Seluas Harap Terbentang

AMY SASTRA KENCANA

Seluas

Harap

Terbentang

I want to tell you something to keep your hopes high.

SELUAS HARAP TERBENTANG (VERSI GIO)

Penulis : Amy Sastra Kencana

Editor : Amy Sastra Kencana

Proofreader : Amy Sastra Kencana

Penata Letak : Amy Sastra Kencana

Desainer Cover : Gita Savitri Putri

Cetakan pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Kata Pengantar

Melalui cerita ini aku ingin menceritakan dua hal. Tentang bagaimana untuk terus berusaha dengan segala daya dan upaya sampai hasil akhirnya benar-benar final. Final berhasil ataupun final gagal. Kedua adalah tentang bagaimana hubungan percintaan seorang remaja. Perasaan tulus dalam mencintai, perasaan ingin melindungi tanpa melewati batasan.

Semoga Gio dan Nira akan selalu punya tempat khusus di hati kalian.

XOXO

-Amy

Satu - Nira

I woke up this morning with a brand new spirit all over my body. Yeay! Ini adalah hari pertama aku jadi siswa SMA. Pasti akan ada banyak petualangan baru yang akan aku hadapi nanti. Katanya masa SMA adalah masa paling menyenangkan. Jadi aku benar-benar nggak sabar untuk masuk sekolah, berkenalan dengan teman-teman baru, belajar di kelas, ikut ekstra kurikuler, naksir kakak kelas yang ganteng, dan mungkin main ke mall setelah pulang sekolah.

Dor dor dor!

Terdengar seseorang mengetuk pintuku. Ah, sebenarnya itu sih bukan ketukan ya. Lebih tepat ke demonstrasi sepertinya. Siapa lagi yang bisa melakukan itu selain satu-satunya setan di rumah ini.

"Berisik!" Aku berteriak tanpa perlu repot-repot membuka pintu.

Tidak mau menghabiskan waktu lebih lama lagi, aku segera berlari ke kamar mandi dan mandi kilat

namun tetap berusaha sebersih dan sewangi mungkin. Sabun aroma Lavender favoritku jadi andalan untuk aku memulai hari. Ah untung tadi malam aku sudah keramas. Jadi pagi ini nggak perlu repot-repot keramas apalagi harus *blow* segala.

Selesai mandi, aku menghampiri sofa. Di sana sudah ada seragam putih abu-abu beserta segala ornamennya yang sudah rapi dan disimpan dengan lengkap. Hasil karya ibuku tersayang. Sebelum mengenakan seragam, aku menyapu wajah dengan *moisturizer* dan mengulas bibir dengan *lip balm*. Cukup itu. Aku nggak terlalu suka dandan. Rambut pun aku sisir saja, dipasangi jepit di salah satu sisi. Yang penting rapi. Dengan cepat aku mengenakan seragam itu sembari bernyanyi. Begitu selesai, aku mengambil tas yang juga sudah disiapkan tadi malam, menjinjing tas, sepatu, dan kaus kaki menuju ke bawah.

"Selamat pagi!" Suara nyaringku terdengar di seisi rumah begitu aku menapakkan kaki di lantai bawah. Di sisi lain rumah, tepatnya di ruang makan, orang-orang

menoleh ke arahku. Aku berjalan lebih cepat, menaruh tas dan sepatu di kaki kursi meja makan lalu memeluk orang yang paling aku sayangi di dunia ini. "Pagi, Bubu!"

"Pagi, Sayang. Semangat banget mau ke sekolah baru?" Bubu mencium puncak kepalaku dan menatapku dengan senyum di wajah.

"Iya dong. Udah nggak sabar," Aku menggerakkan kakiku tanda aku sudah sangat ingin berangkat.

"Halah, paling juga mau ketemu temen gosipnya, Kak Vanilla." Nah yang bersuara satu ini adalah setan paling menyebalkan di dunia ini. Adikku satu-satunya, Nathan.

"Dih, iri aja," kataku sambil lalu dan menggetok kepala Nathan. Dia mengaduh tapi aku tidak peduli. Aku duduk di kursiku dihujani tatapan kesal dari Nathan. "Lagian Vanilla itu boro-boro mau gosip. Mending dia ngajak ngobrolin Biologi sama Kimia."

"Ha ha. Kalian bagaikan langit dan bumi," Nathan mencibir.

"Kamu mau sarapan apa, Sayang?" Bubu menyela pertengkaran putra putrinya dengan menawarkan sarapan buatku. Sarapan favoritku adalah nasi goreng, tapi untuk saat ini aku mau roti saja.

"Aku ambil roti sendiri aja, Bu."

Bubu mengangguk dan akhirnya duduk di kursinya sendiri, di hadapanku. Mendadak hening. Nathan fokus memakan serealnya, Bubu fokus memakan *smoothies bowl*-nya, dan aku yang mendadak diam dengan dua helai roti mengacung di kedua tanganku.

"Jadi Ayah masih belum pulang?"

Bubu mengangkat kepalanya lalu menggeleng. "Belum. Oh iya, nanti Bubu antar Nathan dulu terus baru itu ke sekolah Kakak ya?"

Aku menghela napas sepelan mungkin. Orang tua disarankan mengantar anak-anaknya ke sekolah di hari pertama. Karena sekolahku dan Nathan berbeda, aku sudah berpikir bahwa Bubu dan Ayah akan berbagi tugas.

Bubu ke sekolahku, Ayah ke sekolah Nathan, atau sebaliknya. Jadi aku dan adikku bisa tetap didukung oleh orang tua kami di hari pertama sekolah ini. Kenyatannya berkata lain.

Sebersit rasa kecewa muncul di hatiku. Tapi aku bisa apa? Aku juga tidak bisa mendadak meminta ayahku untuk pulang **hanya** untuk mengantar anak-anaknya sekolah. Huh, biar bagaimanapun sebenarnya kami sudah besar. Aku sudah masuk SMA dan Nathan masuk SMP. Bukan sesuatu yang mendesak juga untuk menyeret ayahku yang sedang ada di LA demi hari bersejarah ini.

"Aku berangkat sendiri aja," kataku akhirnya. Cepat-cepat aku mengoles roti dengan Nutella dan mengunyahnya. Sambil mengunyah, aku mengenakan kaos kaki dan sepatu.

"Diantar Mang Udin, mau?" Bubu menawarkan. Bubu tahu anak sulungnya keras kepala—seperti Ayah—dan ketika aku memutuskan untuk berangkat sendiri, tidak perlu diantar Bubu, maka begitulah yang akan terjadi.

Aku kembali mengangkat kepala, menggigit roti lagi. "Memang Mang Udin udah datang?"

Mang Udin adalah supir yang dipekerjakan Ayah untuk keluarga kami. Bisa untuk menyupiri Ayah, Bubu, atau aku dan Nathan. Dia tidak tinggal di rumah ini. Tidak seperti Mbak Iis. Mang Udin datang pagi-pagi dan pulang kalau semua anggota keluarga kami sudah di rumah.

"Sebentar lagi seharusnya sudah datang," Bubu mengecek jam tangannya.

"Nggak usah. Aku sendiri aja." Kutelan habis rotiku yang sebenarnya potongannya masih besar. Nathan sampai bengong melihatku tapi aku biarkan saja. Aku melompat turun dari kursiku dan menghampiri ibuku.

"Bubu pesankan taksi ya?" Bubu ikut berdiri, sudah memegang ponselnya.

"Nggak usah…"

"Sebentar," Bubu mengangkat tangannya. Aku lupa, kadang Bubu juga sering keras kepala. Ya, kami

sekeluarga sebenarnya keras kepala, kecuali Nathan. Dia paling santai di keluarga kami. Kalau dibagi porsi kekeraskepalaan di keluarga Sudharma, ayahku 40%, aku 40%, Bubu 20%, dan Nathan 0%.

Aku mengikuti Bubu yang berjalan keluar rumah. Aku pikir Bubu akan menelepon taksi. Rupanya dia menelepon Mang Udin. Karena sekarang Mang Udin sudah sampai di depan rumah, baru saja turun dari motornya.

"Anter Kakak ke sekolah ya, Mang," ujar ibuku. "Pake mobil yang BMW aja. Biar saya pake yang kecil."

"Iya, Bu." Mang Udin mengangguk dan langsung menatapku. "Ayo, Neng."

Aku menoleh kembali ke ibuku dan memeluknya.

"Maaf Bubu jadi nggak anter ya. Nanti mau dijemput?"

"Nggak usah. Mungkin aku mau ke rumah Vanilla aja. Nanti dari sana aku pulang sendiri," aku mencium tangan ibuku dan segera menuju mobil yang sudah siap.

"Mang Udin nanti jemput saya dari sekolah ya!" Tiba-tiba si setan sudah muncul di teras dan ikut berteriak. Sampai aku refleks menutup kuping dan Bubu terlonjak.

"Berisik banget ih Tarzan!" Aku balas berteriak tapi Nathan malah cengengesan. Bubu menggeleng melihat kelakuan kedua anaknya.

Aku masuk ke mobil dan duduk di bangku depan. Kukabari sahabatku sejak lahir, Vanilla, bahwa aku baru berangkat dari rumah. Dia rupanya sudah hampir sampai. Terlalu rajin memang sahabatku itu. Dia bahkan sudah tahu cita-citanya mau jadi apa. Jadi dokter! Mungkin karena ayah dan ibunya sangat berpendidikan. Om Satria adalah dosen dan Tante Melati adalah dokter estetika.

Ngomong-ngomong, aku belum menjelaskan soal keluargaku ya?

Ayahku namanya Zaid Sudharma. Nggak perlu ditanya, Ayah itu cintaaaaaaa banget sama Bubu. Segala apa yang Bubu minta pasti dikasih. Ya, kalau aku dan Nathan minta pun pasti dikasih sih. Kalau mereka sedang

mesra, aku sering geli sendiri. Walaupun sekarang aku sedang bertanya-tanya apa Ayah masih segitu perhatiannya sama Bubu? Kenapa aku berpikir begitu? Ada beberapa kejadian yang membuat aku punya pikiran negatif ke ayahku sendiri.

Anyway, Ayahku bekerja sebagai seorang CEO. Kedengarannya keren kan? Iya dong. Ayah melanjutkan usaha Kakek sejak sekitar tujuh tahun lalu. Sebelumnya Ayah sering muncul di TV dan punya bisnis konsultan namanya BrandPlus, berdua dengan ayah Vanilla, Om Satria. Tapi karena Kakek sakit, jadi Ayah lepaskan itu dan melanjutkan bisnis Kakek setelah sebelumnya sudah beberapa kali menangani urusan operasional sebagai Direktur Operasionalnya. BrandPlus ditarik jadi anak perusahaan dan Ayah juga melakukan ekspansi ke properti (rumah sederhana dan rumah susun), *food and beverages*, alat rumah tangga, dan desain interior. Intinya, selain bisnis furnitur milik kakek, Ayah ingin membuat orang mencari segala kebutuhan rumah dari kosong hingga terisi, hanya ke produk-produk Sudharma

Corp. Yeah, yeah, ide gila Ayah memang berhasil dan sekarang dia jadi ayah paling sibuk sedunia.

Bubu, Bubu adalah orang paling cantik dan baik hati sedunia. Benar kata Rasul bahwa orang yang patut kita sayangi lebih dulu adalah ibu, ibu, ibu. Memang Bubu kalau marah juga bisa benar-benar menakutkan. Pernah saat Bubu marah, aku dan Nathan sampai bersembunyi di kolong meja. Aku juga masih heran kenapa kami saat itu malah bersembunyi di bawah meja dan bukannya bersembunyi di kamar masing-masing.

Sekarang Bubu yang sering tampil di televisi. Berkebalikan dengan Ayah. Bubu punya beberapa iklan, sering pemotretan di majalah, pernah tampil di film televisi dan film layar lebar. Itu pekerjaan sampingannya. Pekerjaan utama Bubu adalah Chief Human Capital and Corporate Social Responsibilities untuk Sudharma Corp. Iya, Ayah tetap butuh Bubu juga di kantor. Tapi Bubu tidak selalu *stand by* di kantor. Waktu kerja Bubu dibuat sefleksibel mungkin sehingga tidak heran kalau aku, Nathan, atau Ayah pulang, pasti Bubu sudah di rumah.

Sehubungan dengan tugas Bubu di bidang CSR, di situ pula aku sering ikut serta.

Sudharma Corp pernah menginisiasi beberapa kegiatan sosial seperti donor darah, penanaman mangrove, pelepasan tukik, operasi bibir sumbing, dan terjun langsung ke daerah bencana. Dengan bangga aku bilang bahwa aku ikut ke sana! Bubu juga. Bahkan Bubu sampai dimarahi manajemennya karena terjun ke daerah bencana bisa berbahaya (oh iya, saat itu banjir masih belum surut tapi Bubu nggak ragu untuk terjun, basah-basahan, kotor-kotoran). Bubu cuma bilang, "Kita harus tahu prioritas. Sekarang prioritas aku ya ini."

Bubu memang keren. T_T

Satu lagi anggota keluargaku, si setan kecil Nathan. Sebenarnya dia sudah tidak kecil lagi. Sudah anak kelas 1 SMP! Tapi karena dia adikku, jadi aku bilang dia anak kecil. Kami teman bertengkar. Teriak-teriak, sindir-sindiran, jambak-jambakan, tapi juga kami saling menyayangi. Nathan yang berani-beraninya melawan senior yang ngegencet aku. Dia lihat saat ikut

Mang Udin jemput aku. Anak berseragam putih merah itu yang berjalan cepat, mukanya galak, dan ngebentak senior-senior galak. Maklum, Nathan memang nekat dan sejak kecil dia latihan Karate (hobi dia selain futsal ya Karate). Katanya karena dia mau jadi pelindung Bubu dan Kakak.

Waktu Nathan flu dan demam, aku juga yang menemani dia tidur. Tidak peduli aku bisa tertular. Habis aku tidak tega melihat setan itu mendadak diam dan tampak kesakitan. Jadi yah, kami memang punya *love hate relationship*.

Anggota rumah lainnya adalah Mbak Iis dan Mang Udin. Mang Udin sudah punya keluarga, makanya dia hanya datang dan pergi. Mbak Iis mengabdikan diri jadi asisten rumah tangga. Tapi Mbak Iis juga jadi ketua RT lho. Dia penuh tanggung jawab mengakomodasi kebutuhan warga sekitar. Dulu ada Mbak Irnah, bibinya Mbak Iis. Beliau wafat saat aku masih SMP.

"Nyampe, Neng," ujar Mang Udin. Ternyata selama aku melamun tadi mobil ini sudah sampai di tempat pemberhentian siswa.

"Makasih, Mang! Saya sekolah dulu ya."

"Hati-hati, Neng," pesan Mang Udin padaku yang melompat turun dari mobil dan langsung menghampiri Vanilla.

"Siap!" Aku berteriak tanpa menoleh ke belakang.

Teriakanku rupanya membuat beberapa orang menoleh. Tanpa aba-aba, bisik-bisik langsung bergemuruh. Ya ya ya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan. Semua ini karena Ayah baru saja dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia versi majalah Forbes dan Bubu baru menang penghargaan sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terbaik. Jadi anaknya pun pasti sorotan. Orang mengira anak dari Zaid Sudharma dan Padmiarisa Kinanti pasti masuk sekolah swasta, bukan sekolah negeri yang untuk masuk, harus punya nilai yang bagus.

I don't really care. Toh ini SMA negeri yang peringkatnya terbaik di Jakarta. Aku nggak punya alasan untuk nggak mau sekolah di sini.

"Pagi!" ujarku penuh semangat dan langsung memeluk Vanilla.

Vanilla membetulkan kacamatanya yang melorot dan balas memelukku. "Pagi, Miss Heboh!"

"Apa kabar Miss Kutu Buku?" Aku tertawa dan langsung menggandeng lengan Vanilla. "Sudah baca berapa buku pagi ini?"

"Baru satu," Vanilla mengacungkan buku tebal. *Being Mortal: Medicine and What Matters in the End.*

"Waw, silau!" Aku menutup mataku. "*Your mom*?"

"*Nope. My dad. He said he found it in the library*," Vanilla nyengir.

"Dasar *geek*," kataku dan kami berdua tertawa.

"*Morning, girls*," sapa seorang siswa laki-laki.

"*Morning*, Ditto," balasku.

Satu lagi sahabatku, Ditto. Ditto *is everything you wish from a teenage boy*. Kalem, cerdas, perhatian, *good looking*, berprestasi, dan nggak suka hal-hal 'aneh'. Aneh dalam artian merokok, bolos, menghamburkan uang, memamerkan kekayaan orang tua, atau keluar malam-malam. Intinya, dia anak baik-baik. Kami kenal di bangku SD. Aku, Vanilla, dan Ditto bisa dibilang dekat karena orang tua kami juga saling kenal. Ditto tetap punya geng cowok-cowok juga kok. Jadi dia tidak selalu bersama aku dan Vanilla.

"Kelas apa?" Ditto berjalan di sebelahku. Baru berapa langkah saja mata cewek-cewek sudah nggak bisa lepas dari Ditto. Ya mau bagaimana, tingginya yang 170 senti (padahal masih 15 tahun!), kulitnya yang putih (mau panas-panasan main basket pun tetep aja nggak ada yang gosong), dan senyumnya yang manis itu pasti bikin cewek manapun melotot.

"X-E," kata Vanilla.

Aku mengangguk setuju. Kami di kelas yang sama.

"Aku di X-F," Ditto tampak kecewa. Aku tahu pasti dia berharap kami di kelas yang sama.

"Jangan sedih," Aku tepuk pundak Ditto. "Kalau nggak salah, untuk beberapa kelas, kita gabung kok. Kelas A dan B, C dan D, E dan F, dan seterusnya."

"Hmm, baguslah." Ditto mengangguk. "Udah tahu mau gabung ekstra kurikuler apa?"

"Belum. Aku pasti mau ikut OSIS. Tapi aku nggak tahu syaratnya apa." Aku mengangkat bahu.

"Vanilla?" Ditto melongok.

"*Anything about biology and stuff? You*?"

"*Let me answer that question*!" Aku mengacungkan jari. "*Basketball*!"

Ditto tertawa. "*You guess it right*, Nira. Tapi kayaknya aku mau coba ikut OSIS juga. Untuk tambah kenalan dan pengalaman?"

"Bagus! Nanti bareng ya! Kasih tahu aku kalau kamu sudah punya info." Senyumku melebar. Senang karena ada satu orang yang sejak awal memperjuangkan hal yang sama.

"Beres." Ditto mengacungkan jempol. "Ngomong-ngomong, Vanilla jadi ikut program persiapan masuk universitas?"

Aku dan Ditto sama-sama menoleh ke arah Vanilla. Dia memang bilang ingin masuk Jurusan Kedokteran berdasarkan nilai rapor.

"Jadi. Makanya aku nggak bisa banyak ikut kegiatan supaya bisa banyak belajar," Vanilla tersenyum.

"Tapi kalau aku ajak nonton atau main tetep mau yaaa," kurangkul pundak Vanilla, pura-pura merayu.

"Iya, iya. Tapi sekalian belajar ya." Kata-kata Vanilla membuat kami bertiga tertawa.

"Udah nyampe kelas nih," Ditto berdiri di depan kelasku dan Vanilla. "Sampai ketemu di waktu istirahat."

"Dah, Ditto. Jangan bolos upacara lho ya!"

Ditto tertawa hanya tertawa dan melambaikan tangannya. Dia masuk ke kelasnya diiringi tatapan memuja beberapa orang. Ketika aku akan masuk ke kelas sendiri, Vanilla malah berdiri diam memandangi aku.

"Masih nggak berubah?"

"Apanya?" Aku mengangkat alis.

"Sikapmu ke Ditto?"

"Memang kenapa?" tanyaku pura-pura tidak mengerti.

"Kamu kan belum kasih jawaban ke Ditto waktu dia nembak di acara wisuda SMP kemarin. Sudah satu bulan lho, Nira," kata Vanilla memperingatkan.

Aku diam sebentar lalu nyengir. "Sebenarnya aku belum mau pacaran. Aku mau seperti kamu, masuk kuliah karena nilai rapor. Masuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI jurusan Kesejahteraan Sosial. Aku mau terjun lebih banyak di hal sosial. Jadi aku belum merasa perlu bilang ke Ditto. Kapan-kapan deh kalau dia nanya lagi."

"Jangan gantungin perasaan anak orang," Vanilla menggeleng.

"Nggak. Kita baik-baik saja kok." Sekali lagi aku tersenyum meyakinkan.

***

Dua - Gio

"Capek?"

Aku mendongak ke arah orang yang menghalangi sinar matahari dan membuatku berada dalam keteduhan walau sejenak.

"Biasa aja," kataku lalu kembali menatap lapangan.

Di lapangan futsal saat ini sedang bertanding grup lain. Aku baru saja menyelesaikan satu *game* dengan durasi 2 x 20 menit. Jadi saat ini napasku masih sedikit memburu walaupun aku tidak merasa kelelahan.

"Nih handuk," katanya lagi. Sekarang dia duduk di sebelahku dan mengulurkan handuk putih, bersih, dan tebal.

"Nggak usah. Makasih, Tya. Gue bawa handuk sendiri." Aku tersenyum dan mencari-cari di mana tas ranselku berada. Itu dia, satu meter jauhnya. Aku mencondongkan tubuh untuk mengait tali tas dan

menarik tas itu mendekat. Kukeluarkan handuk yang sudah disediakan ibu tiriku untuk aktivitas hari ini.

"Oke. Ini sudah sepuluh kalinya lo menolak penawaran gue," Tya memasukkan handuknya kembali ke tas dengan wajah pura-pura sebal. Aku hanya tertawa.

"Lo itung," kataku. Agak takjub juga jika dia benar-benar menghitungnya.

"Sebenernya nggak," Tya mengibaskan rambut hitamnya dengan gaya ala bintang iklan sampo. Dia sangat tahu bahwa dia cantik sehingga sikapnya begitu angkuh.

Aku hanya tertawa menanggapinya.

"Mau sampai kapan sih, Gio?"

Aku mengangkat alis. Tidak mengerti maksud pertanyaan Tya. Karena Tya tidak kunjung menjawab, aku mengambil botol air mineral yang masih disegel (disediakan oleh manajer kelompok futsal) dan meminum isinya.

"Mau sampai kapan kamu *single* dan menolak perasaan aku dan puluhan perempuan lainnya?"

Aku hampir menyemburkan air yang aku minum.

"Kayak banyak aja yang naksir gue." Aku kembali minum dan menggelengkan kepala.

"Oh memang banyak. Mau aku sebutkan satu per satu?" Tya mengangkat jarinya.

"Apaan dah, Ty," Kuabaikan topik pembicaraan yang makin tidak jelas itu dan segera kembali ke lapangan.

Bukan aku tidak tahu apa yang dibahas oleh Tya. Mengenai perempuan-perempuan yang katanya naksir aku itu. Aku hanya tidak bisa menghadapi mereka. Aku tidak tahu bagaimana harus menghadapi perempuan. Perempuan yang biasa berinteraksi denganku hanya Mama Denza, Mama Indah, adikku Raleine dan Indira. Aktivitasku hanya sekolah dan futsal. Aku belum punya ketertarikan untuk menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis. Jadi kalau ditodong untuk urusan percintaan begini, yah, aku menyerah. Aku tidak paham. Nanti malah salah sangka dan menyakiti perasaan orang lain. Jadi ya sudah, lebih baik aku menghindar.

"Lho kenapa udahan?" Heran karena teman-temanku malah berjalan keluar lapangan ketika aku bermaksud bergabung dalam permainan.

"Lapangannya mau dipake latihan buat penerimaan mahasiswa baru," kata Michael. Dia mendadak merangkul pundakku dan berbisik. "Tya PDKT-in lo lagi?"

Aku melirik sekilas ke arah Tya yang duduk tegak di samping lapangan, tatapannya ke arahku dan Michael tapi aku tidak tahu pasti. Sekarang Tya mengenakan kacamata hitamnya.

"Nggak tau." Aku menggeleng.

"Kenapa nggak lo ladenin aja sih? Tya itu kan satu-satunya anak Fasilkom paling cantik, modis, dan kece. Sialnya, dia sukanya sama lo yang..." Michael memandang aku dari atas hingga ke bawah. "Kampret sih lo emang ganteng."

Michael terlihat sedih sementara aku tertawa. "Tolong jangan bilang sekarang lo naksir gue." Aku dorong lengan Michael untuk menjauh dari pundakku.

"Yang gue takutkan malah lo sebenernya suka cowok," Michael menatapku dengan mata menyipit.

"Maaf mengecewakan lo tapi gue masih terangsang lihat cewek." Aku menepuk pundak Michael dan menggeleng. "Gue cuma nggak tahu bagaimana menanggapi cewek dalam bentuk tiga dimensi."

Michael tertawa. "Lo punya adik cewek dua, nyokap dua. Nggak ada yang bisa lo ajak diskusi emang?"

Tanpa sadar sekarang kami sudah berada di samping lapangan. "Gue cuma nggak merasa punya masalah sama cewek yang gue suka, karena emang ceweknya nggak ada, jadi ya nggak ada yang perlu gue diskusikan juga bukan?"

Michael menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Sedetik kemudian dia malah menggeleng, tampak begitu prihatin.

"Jadi kamu nggak ada minat dengan cewek mana pun?"

Baik aku maupun Michael sama-sama menoleh. Tya sekarang berdiri di antara kami, memandangku dari balik kacamata hitamnya. Aku melirik Michael yang terdiam lalu kembali menatap Tya. "Ya, lagi fokus kuliah dan futsal…"

"Baguslah. Aku masih punya kesempatan untuk meyakinkan kamu." Kemudian Tya melenggang meninggalkan lapangan futsal diiringi tatapan memuja para pria mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer.

Michael memandang aku dan Tya bergantian selama beberapa kali. Aku hanya menanggapi dia dengan mengangkat kedua alis. Tiba-tiba saja Michael berdeham.

"Ngomong-ngomong meyakinkan, Raleine lagi di rumah nggak?"

Kutoyor kepala sahabatku dengan sepenuh hati. "Dia lagi di sekolah. Jangan macem-macem lo sama adik gue."

Michael hanya tertawa puas.

***

Hari ini masih hari libur semester dari semester empat ke semester lima. Biasanya ada semester pendek yang bisa diambil tapi aku lebih memilih untuk magang dan menekuni hobi futsalku. Jadwal magangku hanya tiga kali dalam seminggu. Jadi untuk hari ini tadinya aku bisa seharian menekuni futsal. Aku lupa bahwa ternyata lapangan akan dipakai oleh panitia penerimaan siswa baru. Oleh karena itu aku kembali mengendarai motor dan pulang ke rumah.

Rumah sepi. Ayah pasti masih di kantor. Mama Denza juga bekerja. Adikku Raleine sedang di sekolah. Ini hari pertamanya di kelas 2 SMP. Tadi pagi dia menghebohkan seisi rumah karena peralatan sekolahnya yang belum siap semua. Sepertinya dia masih dalam suasana liburan. Apalagi selama sepekan kemarin keluarga besar kami berangkat ke Jepang bersama-sama.

Keluarga besar: Ayah Javas, Mama Denza, Mama Indah, Papa Haris, adikku Raleine, dan adikku Indira.

Apa perlu kujelaskan kenapa aku punya dua pasang orang tua? Hmm, baik. Ayah kandungku adalah Javas dan ibu kandungku adalah Indah. Mereka bercerai saat aku masih kecil. Saat aku SD, ayahku menikah lagi dengan Mama Denza dan mereka punya anak yaitu Raleine. Setahun setelah ayahku menikah kemudian ibuku menikah lagi dengan Papa Haris dan mereka memiliki Indira. Hubungan kami akrab. Ayah, Mama Denza, Mama Indah, dan Papa Haris semuanya akrab. Aku juga sangat sayang pada adik-adik perempuanku. Sejak SD hingga SMA, aku tinggal di Bandung bersama ibuku. Saat kuliah, karena aku kuliah di Fasilkom UI, jadi aku tinggal dengan ayahku.

Kembali ke kejadian tadi pagi. Raleine menghebohkan seisi rumah saat dia sibuk mencari topi seragam, jepit rambut, alat tulis, dan sepatu yang baru dia beli. Sampai Ayah yang biasanya kalem, sempat menyipitkan mata. Hanya Mama yang sabar memberikan petunjuk dimana barang-barang yang dibutuhkan Raleine. Padahal tadi malam aku ingat sekali bahwa

Mama Denza mengingatkan putrinya untuk mengecek kembali semua kebutuhannya. Dasar Raleine, dia malah sibuk menonton *music video boyband* Korea. Melihat dia sibuk pagi ini, aku hanya mengejeknya. "Makanya jangan Koreaan mulu, Ale." Raleine sangat tidak suka dipanggil Ale. Seperti laki-laki, katanya. Makanya saat sarapan, dia sempat-sempatnya mencubit lenganku.

Aku melempar tas ke lantai dan duduk di sofa. Kuangkat kakiku ke meja dan kupejamkan mataku. Kalau ada Mama, dia pasti menyuruhku menurunkan kaki. Katanya tidak sopan. Biarlah mumpung Mama sedang di kantor. Rumah ini sepi karena hanya ada aku yang sedang terdiam. Tidak ada asisten rumah tangga di sini. Kegiatan rumah tangga dilakukan Mama dan dibantu Raleine (kalau dia sedang baik) dan Ayah dan aku.

Kubuka mataku untuk melihat foto yang dipasang di belakang TV dan mendadak aku tersenyum. Foto Ayah dan Mama sedang duduk. Ayah dirangkul Raleine dan Mama dirangkul aku. Kami semua tertawa. Ayahku

adalah sosok yang paling aku kagumi dan sayangi. Meskipun ayah dan ibuku bercerai dan kami tinggal berbeda kota, tapi rasa sayangnya tidak berkurang sedikit pun. Aku masih bisa merasakan bagaimana punya ayah. Menurutku, Ayah juga orang yang sangat berani dan garang. Lihat saja tato di tubuhnya dan bentuk badannya yang besar. Secara tampilan, kami berbanding terbalik. Tubuhku memang berbentuk walaupun cenderung kurus. Tapi aku tidak punya niat untuk mentato tubuhku seperti Ayah. Aku juga lebih memilih bekerja di balik komputer (itulah makanya aku memilih kuliah di Jurusan Sistem Informasi) dan sampai usia 20 masih belum pernah punya pacar. Jika suatu saat nanti aku jatuh cinta pada seorang perempuan, aku ingin mencintai seperti Ayah mencintai Mama.

Mama Denza. Ibu tiriku. Sosok yang tidak banyak bicara, penyabar, lebih memilih bekerja daripada bicara. Aku mengenalnya saat aku masih kecil. Dikenalkan sebagai pacar ayahku. Awalnya aku tidak menyangka bahwa hubungan mereka akan berlanjut

lama. Yah, tapi siapa sangka ternyata ayahku jungkir balik mencintai Mama Denza. Mengejar Mama Denza dan Raleine sampai ke Melbourne. Ayahku tidak pernah bisa marah pada Mama Denza. Walaupun kepada aku dan Raleine tatap saja kadang dia galak.

Adikku Raleine sama seperti remaja perempuan pada umumnya. Centil! Dia sering menggeret Ayah (atau aku) untuk meminta membelikan *make up* atau aksesoris kalau kami sedang berangkat ke luar. Dia tidak berani meminta Mama Denza karena yakin pasti akan ditolak. Dia juga senang menirukan *dance* ala *boyband* dan *girlband* Korea. Dia juga bisa berjam-jam menelepon temannya untuk membahas gosip artis Korea. Baru-baru ini dia sepertinya punya idola baru. Artis Hollywood entah siapa. Raleine juga sangat bangga dengan rambutnya yang panjang dan tebal. Persis rambut Mama Denza. Selain tidak suka dipanggil Ale, dia juga tidak suka jika ada yang menyentuh atau membuat rambutnya berantakan.

Tingtingting.

Ponselku berbunyi. Kurogoh benda tersebut dari salah satu kantong di tas dan kulihat layarnya. Mama Denza.

"Ya, Ma?"

"Abang makan siang di rumah atau di kampus?"

"Ini udah di rumah kok, Ma." Cepat-cepat kuturunkan kaki dari meja. Siapa tahu ternyata Mama Denza sudah di pintu depan.

"Oh udah pulang? Mau makan apa? Mama mau ke supermarket buat beli bahannya."

"Apa aja deh, Ma. Mama kan tau Gio pemakan segala."

Mama Denza tertawa. "Raleine mau udang saos tiram. Kamu mau perkedel jagung?"

"Raleine udah pulang emang?"

"Belum. Buat dia makan malam."

"Oh. Okey. Perkedel jagung boleh. Mau Gio jemput?"

"Nggak usah. Mama bawa mobil kok. Sama bikin tempe mendoan enak kali ya?" tanya Mama Denza.

"Boleh aja. Mama nggak ngidam kan?"

Lagi-lagi Mama Denza tertawa. "Aduh dua anak cukup."

Aku ikut nyengir. "Ya sudah, Ma. Gio tunggu di rumah."

"Oke."

Begitu telepon ditutup, aku segera meluncur menuju kamar. Setidaknya ketika sampai di rumah nanti, Mama Denza tidak perlu memasak ditemani putranya yang bau keringat.

***

Makan malam hari ini kami berempat berkumpul bersama. Pembicaraan didominasi oleh juru bicara keluarga. Siapa lagi kalau bukan Raleine Camania.

"Kelas aku sama Wilda dipisah. Sedih deh. Mana jauh banget," Raleine mulai bercerita. Sejenak udang saos tiramnya terabaikan. Wilda adalah sahabatnya sejak

kelas 1 SMP. "Jadi tadi aku kenalan sama orang-orang baru."

"Bagus dong? Itu kan tujuannya kelas-kelas diacak lagi? Supaya temen kamu banyak," Ayah menimpali. Aku mengangguk setuju.

"Iya," Raleine mengangguk juga. "Terus Yah, untungnya tadi di kelas aku ada yang ganteng!"

Wajah Ayah langsung berubah, lebih waspada. Aku dan Mama saling menatap dan menyembunyikan tawa masing-masing. Ayah pasti tidak setuju putrinya membahas mengenai pria.

"Ganteng gimana maksudnya?" tanya Ayah lebih serius.

"Ya ganteng gitu Yah pokoknya," Raleine masih semangat saja bercerita. Belum menyadari bahaya yang mengintai. "Ganteng mirip Ayah kok."

Aku hampir keselek. Kulirik Raleine yang sekarang mulai anteng makan lalu kulirik Ayah. Wajahnya lebih rileks tapi sedetik kemudian kembali galak.

"Kamu fokus belajar aja. Jangan dulu bahas-bahas soal cowok atau apalah," kata Ayah dengan datar. Padahal aku tahu dia pasti belum rela Raleine mengenal pria.

"Iya, Ayah. Aku tahu kok," Raleine mengangguk. "*Anyway*, selain tadi aku sekelas sama yang ganteng, di antara anak baru ada yang seru juga ternyata."

"Seru gimana?" Kali ini Mama Denza yang bertanya.

"Ada El Nathan masuk sekolah aku!" Kemudian Raleine tertawa.

Aku, Ayah, dan Mama Denza berpandangan. Tidak mengerti.

"Yah pada nggak ngerti," Raleine cemberut. "Itu lho, anak orang kaya! Ibunya artis."

Kami bertiga kompak menggeleng. "Ah nggak seru ceritanya. Udah ah, makan lagi." Raleine cemberut dan kami pun tidak menanggapinya lagi.

Selepas makan malam, aku dan Raleine yang mencuci piring. Setelah itu kami menuju ke kamar

masing-masing. Besok aku akan mulai masuk magang dan Raleine kembali sekolah. Ayah dan Mama juga bersiap untuk istirahat karena besok mereka kembali bekerja. Oh iya, baik Ayah maupun Mama sekarang sama-sama memegang posisi sebagai direktur. Ayah masih betah bekerja di tempat bekerjanya yang dulu. Dia sempat mau membuka bisnis tapi sepertinya tidak sesuai dengan keahliannya. Jadilah dia tetap menjadi budak *corporate*. Sedangkan Mama sekarang menjadi HR Director di sebuah bank.

Entah kenapa, malam itu aku tidak bisa langsung memejamkan mata dan tidur. Tidak mengantuk. Akhirnya aku memutuskan untuk turun dan mencari susu di dapur. Katanya susu bisa membuat ngantuk.

Ketika aku membuka pintu kamar, rupanya pintu kamar sebelahku juga terbuka. Adikku menatapku dengan kaget. "Abang mau kemana?"

"Ngeronda," kataku dan mulai berjalan.

"Ih Abang makin kayak Ayah. Suka ngegaring," Raleine mengikutiku di belakang.

"Namanya juga anaknya," Aku mengangkat bahu. "Kamu sendiri?"

"Haus. Aduh!" Raleine menabrak punggungku saat aku mendadak terdiam di tangga. "Kenapa tiba-tiba berhenti sih?"

"Ssst!"

Raleine menatap ke arah yang sama mataku terpaku. Menyadari adikku melongok, cepat-cepat aku menutup matanya. "Anak kecil nggak boleh liat. Sini."

"Apa sih Abang ih," Raleine meronta tapi tetap mengikutiku yang menyeretnya kembali ke kamar.

Di bawah tadi, Ayah dan Mama sedang berciuman dengan begitu semangatnya. Mungkin mereka melakukannya di ruang tamu karena menganggap anak-anaknya sudah tidur. Sayangnya kami sama-sama belum tidur.

"Aku liat kok Ayah sama Mama ciuman," kata Raleine malu-malu setelah kami sama-sama di atas. "Biarin aja sih Bang. Kan berarti mereka saling cinta."

"Iya memang. Makanya kita naik aja. Jangan ganggu," Aku menggeleng. Masih sedikit geli membayangkan orang tuaku bersikap begitu.

Raleine malah tertawa. "Abang pengen ya? Makanya cari pacar."

Aku menatap adikku dan kemudian menyentil keningnya. "Jangan sok tahu ah."

"Lihat tuh mukanya pengen!" Raleine menunjuk wajahku dan masih tertawa.

"Ck." Agar terhindar dari adikku yang usil, aku masuk ke kamar dan mengambil satu botol minum yang tadi pagi kubeli tapi belum sempat kuminum. "Nih. Kamu kan haus. Sana cepet masuk kamar lagi."

"Makasih, Abangku! Inget! Cari pacar!" Raleine menjulurkan lidah lalu cepat-cepat menuju kamarnya.

Aku hanya menggaruk kepalaku. Apa iya aku harus cari pacar?

***

Tiga - Nira

Ini hari ketigaku di sekolah baru. Aku masih bersemangat untuk ke sekolah. Masih bernyanyi saat bersiap-siap dan melompat-lompat saat turun dari kamar menuju ruang makan. Hari ini ada pameran dari ekstrakurikuler. Aku dan Vanilla (juga Ditto) sudah berniat mengunjungi semua stand ekstrakurikuler untuk mengetahui hal apa yang dimiliki sekolah ini. Walaupun sudah tahu kecenderungannya akan ikut ekstrakurikuler apa, tetap saja kami ingin tahu secara lengkap.

Senyumku mendadak hilang ketika menyadari bahwa kursi utama meja makan terisi. Langkahku yang tadinya lebar, sekarang pelan. Mendadak aku tidak *mood* untuk sarapan.

"Nira?" Ayahku sepertinya menyadari aku sudah tiba. Dia menoleh ke belakang dan tersenyum.

"Ayah sudah pulang," kataku untuk formalitas. Aku mencium tangan ayahku dan sudah akan menarik

tubuhku mundur. Namun Ayah menahan tanganku dan mencium keningku.

"Tadi malam Ayah sampai."

"Oh gitu," ujarku lalu duduk di kursiku. Tepat di sebelah kanan Ayah.

"Hari ini Ayah antar kamu ke sekolah ya?" Ayah tersenyum kepadaku lalu menoleh kepada Nathan. "Setelah itu Ayah antar Nathan."

"Ayah antar Nathan aja." Aku menanggapi dengan acuh tak acuh. Aku menaruh nasi goreng ke piring dan mulai makan dengan cepat.

"Nira, Sayang, makannya pelan-pelan," Bubu memperingatkan.

"Aku buru-buru. Mau datang pagi ke sekolah," kataku sambil mengunyah.

"Telan dulu nasinya sebelum bicara," Ayah menatapku dengan kurang setuju.

Aku menatap Ayahku tapi tidak bicara apa-apa. Cepat-cepat kuhabiskan nasi goreng dan kupakai sepatuku.

"Nira, tunggu sebentar," Ayah ikut makan dengan cepat supaya bisa menyusulku. Dengan demikian Nathan juga ikut menghabiskan nasi gorengnya.

"Nggak usah. Aku berangkat sendiri," Aku mengacungkan tangan, menahan Ayah supaya tidak perlu berdiri. Aku meraih tangan ayahku dan mencium tangannya. Aku segera memutar dan mencium tangan ibuku juga pipinya. Tepat saat itu Mang Udin muncul.

"Sama Mang Udin," kata Bubu tegas. Bubu menatap Mang Udin. "Bawa mobil saya buat anter Kakak ya. Setelah itu balik lagi ke sini untuk antar saya ke kantor."

"Iya, Bu," Mang Udin dengan sigap kembali berbalik dan aku juga mengikuti tanpa bicara apa-apa. Namun aku masih bisa mendengar ayahku bicara dengan nada keheranan.

"Nira lagi dapet ya?"

Nggak, Yah. Aku lagi gak pengen deket Ayah aja.

***

"Dateng-dateng kok cemberut?" Vanilla mendongak dari buku yang sedang dia baca, ke arahku yang menaruh tas dengan kasar dan wajah yang dipasang kusut.

Ketika kulongok buku yang dibacanya, dia sedang membaca bab yang akan dibahas di pelajaran hari ini. "Ayah sudah pulang."

"Bagus dong. Kan udah lama Om Zaid nggak pulang?"

Aku menatap Vanilla dengan tidak percaya. "Kok bagus?"

"Kenapa nggak bagus?" Vanilla balik bertanya.

"Hih." Aku menghembuskan napas. "Pulang nggak pulang nggak ada bedanya."

Vanilla memiringkan kepalanya.

"Ah udah deh nggak usah bahas Ayah. Nanti *mood* aku jadi jelek banget. Masih pagi lho padahal." Aku melipat tangan dan menelungkup di atas meja. Vanilla hanya menepuk pundakku dua kali dan setelah

itu dia hening. Sepertinya kembali membaca buku. Baguslah. Vanilla memang mengerti kapan aku ingin diajak bicara dan kapan aku ingin dibiarkan sendiri.

Seusai istirahat siang, siswa kelas X tidak ada pelajaran. Semuanya menuju ke aula untuk menonton pameran dari berbagai ekstrakurikuler. Selama dua jam pertama kami disuguhkan penampilan dari beberapa ekstrakurikuler. Ada ekskul teater yang menampilkan adegan Beauty and the Beast berikut nyanyiannya. Ada ekskul basket yang menampilkan atraksi dengan bola dan sukses membuat Ditto hampir ngiler saking inginnya bergabung. Ada ekskul Science Club dengan campuran bahan kimia, eksperimen dan segala macamnya yang membuat Vanilla terpana. Ada pula ekskul pecinta alam yang membuat aku bengong.

"Kamu mau ikut pecinta alam?" tanya Ditto saat pameran selesai dan kami keluar dari auditorium untuk mengenal ekskul lebih dekat di masing-masing *stand* dan langsung mendaftar jika berminat.

"Nggak. Cuma keren aja liat mereka dengan segala peralatan dan ceritanya. Padahal pecinta alam SMA, tapi udah kemana-mana."

"Oh gitu," Ditto mengangguk. "Jadi kamu mau ikut apa?"

"Renang dan OSIS," Aku mengangguk mantap. "Kamu?"

"Basket, English Debate Society, dan OSIS," Ditto ikut menjawab mantap.

Aku menaikkan alis. "Kenapa tiba-tiba ada EDS? Bukannya itu kayak… apa ya, *sorry*, pada cupu gitu orangnya?"

Ditto tersenyum malu. "Seperti yang kamu tahu, aku sudah diminta Papa untuk meneruskan bisnisnya nanti."

Aku mengangguk. Om Aryo cuma punya Ditto sebagai anak laki-laki. Kakak dan adiknya perempuan. Om Aryo ini memegang lisensi distributor tunggal mobil asil beberapa negara dan juga barang-barang fesyen

bermerk. Setiap ada urusan bisnis, pasti Om Aryo membanggakan Ditto sebagai penerusnya.

"Tapi sesungguhnya aku lebih tertarik di Hukum. Jadi ya aku sudah bicara dengan Papa bahwa S1 aku akan Hukum dan S2 akan MBA. Saat aku cari tahu tentang Hukum di UI, di sana mahasiswanya sering ikut Model United Nation. Jadi kupikir sudah harus disiapkan dari sekarang untuk Bahasa Inggris dan latihan debat dan segala macamnya." Ditto nyengir.

"Wow Ditto keren!" Aku mengangkat kedua jempolku. Ditto baru bercerita tentang ini sekarang.

Dia tertawa. "Terima kasih untuk kamu dan Vanilla. Kalian yang memberi aku inspirasi. Vanilla yang mau jadi dokter dan kamu yang mau berkecimpung di kesejahteraan sosial."

Sekarang aku malah mengernyit. "Kamu tahu dari mana aku mau fokus di kesejahteraan sosial? Kayaknya aku baru cerita ke Vanilla deh."

Ditto mendadak salah tingkah. Dia pasti keceplosan. "Sorry, Vanilla cerita waktu aku tanya soal kamu…"

Mataku menyipit dan aku mendengus. Segera aku menoleh untuk mencari Vanilla. Dia sedang berada di *stand* Science Club.

"Jangan marahin Vanilla," Ditto meraih tanganku. "Aku yang maksa dia cerita. Aku mau tahu kenapa kamu nggak juga ngasih jawaban ke aku."

Sekarang malah aku yang salah tingkah. Akhirnya Ditto kembali mengangkat topik ini. "Kamu sudah tahu dari Vanilla," kataku lirih.

"Aku mau denger dari kamu," Ditto bicara dengan memelas namun menuntut.

Aku menatap wajah Ditto. Duh rasanya jadi sangat canggung.

Aaaaaawwwkkkkkkwaaaaarrrrddddddd.

God, please help me!

"La Nira Zianti Sudharma?"

"Iya!" Aku menoleh dengan terlalu bersemangat. Meskipun aku kaget karena ada yang memanggil namaku dengan begitu lengkap, aku tetap bersyukur karena bisa dialihkan dari kewajiban menjawab Ditto. Entah kenapa tapi aku masih belum bisa menjawab Ditto secara langsung.

"Boleh bicara sebentar?"

Aku ternganga karena yang memanggilku rupanya Ibu Yulinda. Beliau yang tadi dikenalkan di awal sebagai Guru Wali Kelas XII sekaligus Pembina OSIS. Aku sudah berniat akan menghubungi beliau kalau aku tidak bisa mendapat info cara pendaftaran OSIS.

"Ada apa ya, Bu?" Aku jadi sedikit panik.

"Oh tidak ada apa-apa. Ibu mau bicara sebentar saja. Ke ruang OSIS yuk," ajak Bu Yulinda dengan ramah.

Aku melirik Ditto dan kemudian Ditto mengangguk sambil tersenyum. Dengan penuh pertanyaan, aku mengikuti Bu Yulinda. Ruang OSIS yang dituju rupanya sangat nyaman. Ada dua buah

personal computer tepat di samping pintu. Diletakkan di depan lemari berisi piala dan beberapa piagam. Di pojok sebelah kiri ada karpet dengan beberapa *bean bag*. Di sisi karpet tersebut, dindingnya dipenuhi papan yang berisi tulisan agenda rapat, *timeline*, dan segala macamnya. Di pojok sebelah kanan ada lemari dan loker berisi dokumen-dokumen dan beberapa tas. Di samping lemari tersebut ada meja berukuran sedang dengan beberapa kursi. Tidak banyak barang namun sangat nyaman.

"Silakan, La Nira," Bu Yulinda menunjuk sebuah kursi.

"Nira saja, Bu," Aku menyeret sebuah kursi dan duduk. Bu Yulinda duduk di depanku.

"Nira ya. Baik. Gini, Nira. Sekolah kita punya Persatuan Orang Tua Murid dan Guru. Kepengurusannya setiap satu tahun sekali berganti. Tugasnya itu membuat beberapa acara untuk murid, acara kebersamaan orang tua, murid, dan guru. Juga sesekali mengakomodasi kalau ada keperluan kegiatan sosial dan segala halnya."

Mataku langsung berbinar begitu mendengar kata 'kegiatan sosial'.

"Ibu boleh minta Mama kamu untuk ikut gabung? Sebagai anggota boleh, tapi akan lebih bersyukur kalau jadi Ketuanya." Permintaan Bu Yulinda semakin membuat aku ternganga. Wow Bubu diminta jadi anggota POMG?!

"Kenapa Bubu, Bu?"

Bu Yulinda tampak bertanya sebentar tapi kemudian sadar bahwa aku memanggil ibuku dengan sebutan Bubu. "Kita butuh sosok yang kuat dan punya pengaruh untuk organisasi ini. Banyak kegiatan yang kita inginkan untuk terjadi, kita ingin visi koordinasi guru, orang tua dan murid ini sejalan. Kadang ada sesuatu kejadian yang menurut guru perlu dibahas karena itu penting, menurut orang tua tidak, atau sebaliknya. Jadi kita perlu organisasi ini untuk menyamakan persepsi. Ibu pikir bahwa Bubu kamu punya kemampuan dan pengaruh untuk mewujudkan itu."

"Wow. Saya nggak tahu ternyata Bu Yulinda tahu Bubu punya kemampuan itu."

Bu Yulinda tertawa malu. "Saya ibu rumah tangga juga, Nira. Produk di rumah saya banyak yang iklannya oleh Bubu kamu."

Kami berdua tertawa.

"Saya bicarakan dengan Bubu dulu ya, Bu. Kalau mungkin Bubu setuju, nanti saya ajak Bubu ketemu Bu Yulinda aja ya."

"Boleh. Saya tunggu kabarnya ya," Bu Yulinda mengangguk. Beliau kemudian meminta nomor HP-ku agar beliau bisa melakukan *follow up* atas permintaan ini. Aku juga mencatat nomor beliau.

"Kamu sudah tahu mau ikut ekstrakurikuler apa?" tanya Bu Yulinda saat pembicaraan kami selesai dan kami akan berjalan keluar Ruang OSIS.

"Saya mau ikut renang dan OSIS, Bu. Oh iya, OSIS itu syaratnya apa ya?"

"Asal kamu ikut seleksi aja. Bulan depan mulai seleksi. Kepengurusan dimulai setiap bulan Januari.

Kamu bisa persiapkan dari sekarang." Bu Yulinda tersenyum.

"Ah, terima kasih infonya, Bu. Saya pasti berusaha keras," Aku mengepalkan tanganku untuk menunjukkan semangat.

"Iya. Ibu tunggu ya. Terima kasih, Nira."

Kami sampai di luar Ruang OSIS dan ternyata Ditto dan Vanilla berdiri menungguku. Bu Yulinda tersenyum kepada sahabat-sahabatku lalu pergi. Aku menghampiri mereka dan bercerita singkat bahwa Bu Yulinda meminta aku mengajak ibuku jadi Ketua POMG.

"Memang Tante Risa mau?" Vanilla sedikit sangsi. "Bubu kamu kan sibuk."

"Aku maunya Bubu mau. Aku bakal bangga kalau Bubu mau."

"Semoga Tante Risa mau. Pasti keren," Ditto mengangguk.

"Bener kan? Kamu setuju?" Aku mengangkat tangan untuk mengajak Ditto *high five*. Tapi kemudian

aku ingat obrolan kami sesaat sebelum Bu Yulinda mengajakku bicara.

Aaaaawwwkkkkwaaaarrrdddd.

Ditto sepertinya sadar atas sikapku yang mendadak diam. Dia menepuk telapak tanganku dan tersenyum. "Nggak usah dijawab kalau kamu belum mau jawab."

Aku mengangguk dan menelan ludah.

"Mending kamu cepet ke *stand* renang buat daftar. Udah sore. Nanti keburu tutup." Ditto mencolek pundakku.

Aku bergegas menghampiri *stand* ekskul renang dan mendaftarkan diri.

"Fokus, Nira, fokus," kataku sebagai mantra kepada diriku sendiri.

***

Empat - Nira

"Mau ya, Bu? *Please*?" Aku memasang wajah memelas kepada ibuku yang sedang mempersiapkan makan malam dibantu Mbak Iis. Aku sudah menceritakan perihal permintaan Bu Yulinda.

"Bubu takut nggak amanah aja, Sayang," kata Bubu tanpa melihatku. Tangannya sedang sibuk mengocok telur.

"Bubu pasti bisa kok." Kembali aku merayunya.

"Kak berisik ah," Nathan mengangkat wajah dari buku PR-nya.

"Dukung aku kek," kataku sebal.

"Bubu kan sibuk. Di kantor, di yayasan, belum lagi kalau syuting. Nanti Bubu nggak bisa masakin makan malem buat kita," timpal Nathan.

"Kamu mah mikirinnya makan doang," cibirku. Nathan malah memandang dengan berbinar dan menjilat bibirnya. Tapi memang benar apa yang dikatakan adikku. "Tapi iya sih. Nanti Bubu makin sibuk."

Aku duduk di kursiku dan mengangkat kaki, menaruh dagu di atas lutut.

"Turunin kakinya," kata Bubu dan buru-buru aku menurunkan kakiku. Memang gesturku kurang sopan sih.

"Tapi sebenernya aku mau Bubu jadi anggota POMG. Nggak jadi ketuanya nggak apa-apa deh. Supaya aku bisa tetep merasa dekat gitu. Aku juga bangga."

"Iya, Bubu tahu. Tapi ya Bubu takutnya nggak bisa megang amanah dengan baik. Nanti malah mengecewakan kamu juga. Lagipula…" Terdengar bunyi cesss. Ternyata Bubu menunda kalimatnya karena sedang menuangkan telur ke penggorengan. "Lagipula Bubu harus ngobrol dulu sama Ayah."

"Nggak perlu! Nggak perlu ngobrol sama Ayah!" Mulutku segera melarang Bubu memberitahu Ayah. Kalau Ayah nggak setuju, nanti aku yang kena omel. Dibilang nanti Bubu terlalu capek lah, terlalu sibuk lah. Aku sedang tidak ingin diomeli Ayah.

"Apa yang nggak perlu ngobrol sama Ayah?"

Mati aku!

Aku dan Nathan sama-sama menoleh. Ayah berjalan masuk. Wajahnya bertanya-tanya.

"Mbak Iis, tolong lanjutkan ya," Aku mendengar Bubu bicara. Setelah itu Bubu menghampiri Ayah untuk mengambil tas dan jasnya. Mereka berciuman sekilas dan itu otomatis membuat aku dan Nathan memalingkan wajah, pura-pura muntah.

Bubu naik ke kamar untuk menyimpan barang-barang Ayah. Kebiasaan sejak menikah, katanya. Gantinya, Ayah yang bergabung bersama aku dan Nathan di meja makan. Ayah langsung menatap anak-anaknya.

"Kenapa nggak perlu ngobrol sama Ayah?"

Aku hanya diam, memandang piring yang masih bersih.

"Nira?"

"Kakak mau… Aduh."

Aku menendang kaki Nathan sebelum adikku bisa bercerita lebih jauh. Kuhujani adikku dengan pelototan. Nathan kembali diam tapi menatapku dengan tatapan galak. Kubalas saja dia dengan tidak kalah galak.

"Hey," Ayah menegur. Kami melepaskan tatapan dan fokus ke urusan masing-masing. Aku yang merasa piring begitu menarik dan Nathan yang sibuk membereskan PR-nya.

"Jadi, mulai ada rahasia?" Ayah menatapku dengan lebih intens. Aku masih dengan aksi bungkam.

"Kakak minta aku jadi Ketua POMG di sekolahnya," Bubu sudah kembali dan langsung membocorknan rahasia.

"Bubu!" Aku berseru kaget. Bubu mengangkat bahu.

"Ketua POMG?" Ayah kembali menatapku.

"Kakak nggak mau cerita aja?" Bubu bertanya dari dapur, menata makan malam ke atas piring.

Aku menghela napas dan akhirnya bercerita mengenai ajakan Bu Yulinda.

"Kenapa Ayah nggak boleh tahu soal ini?" Ayah mengernyit.

"Karena.... Aku pikir... Ayah nggak akan setuju," Kembali kutatap piring di hadapanku.

Ayah tidak menanggapi apa-apa. Takut-takut aku mengangkat kepalaku, ingin tahu apa yang sedang Ayah pikirkan. Ternyata Ayah sedang menatapku. Segera kutundukkan lagi kepala seperti murid yang sedang dimarahi guru.

"Kakak mau Bubu terima itu?" tanya Ayah dengan lembut.

"Mau!" kataku cepat.

"Kalau Bubu jadi Ketua POMG di sekolah Kakak, di sekolah aku juga dong!" Nathan nimbrung dengan ceria. Seakan lupa tadi suasananya cukup tegang.

"Apaan sih kamu kok ikut-ikutan? Lagian di sekolah kamu emangnya ada organisasi itu juga?" Kutoyor kepala adikku itu.

"Ye biarin aja dong. Siapa tahu ada juga kan?" Nathan menjulurkan lidahnya.

"Kalian semua posesif ya," Bubu tersenyum saat menghampiri meja makan dan menyimpan masakan.

"Ayah serahkan saja ke Bubu apa mau terima itu atau nggak. Yang penting tugas utama Bubu tetap terlaksana. Di kantor dan di rumah." Ayah mengangguk.

Aku maupun Nathan menatap Bubu dengan penuh harap.

"Ya sudah. Besok Bubu ke sekolah Kakak dan setelah itu ke sekolah Nathan. Baru setelah itu ke kantor. Gimana?"

"Hore!" Kompak, aku dan Nathan bersorak. Kami bahkan berpelukan. Lupa kalau tadi sempat saling memelototi.

Saat aku memeluk Nathan, dari ujung mataku aku melihat Ayah mengulurkan tangan dan memegang tangan Bubu. Ayah memang mencintai Bubu. Aku nggak perlu meragukan itu. Tapi tetap saja, ada yang mengganjal di hatiku.

***

Bubu berangkat bersamaku ke sekolah. Katanya selesai dari sekolahku, barulah Bubu akan menuju sekolah Nathan. Mang Udin mengantar Nathan ke sekolah dan setelah itu mengantar Ayah ke kantor.

Jantungku berdebar saat Bubu memarkirkan mobilnya di tempat parkir sekolahku. Sepertinya aku terlihat grogi karena Bubu menoleh kepadaku dan tersenyum. "Kenapa sih?"

"Nggak tahu. Aku kok deg-degan ya?" Kupegang dadaku dan kutatap ibuku.

"Bubu juga nggak tahu. Apa yang harus dibikin deg-degan coba?" Bubu tertawa saat melepas sabuk pengaman. "Ayo, turun. Nanti kamu terlambat masuk kelas."

"Aku antar Bubu ke ruangan Bu Yulinda dulu. Setelah itu aku masuk ke kelas."

Kami berdua turun dari mobil dan berjalan beriringan. Seseorang mendadak memekik. "Elena!"

Kami menoleh ke sumber suara. Seseorang dengan seragam SMA yang memekik. Sepertinya

seniorku di sini. Dia tampak terkejut dan menutup mulutnya. Mungkin kaget karena melihat ibuku. Mungkin juga kaget karena melihat ibuku berada **di sini**.

Elena adalah nama tokoh yang diperankan ibuku dan membuatnya mendapatkan penghargaan Pemeran Pembantu Wanita terbaik. Perannya tentang ibu tuna rungu yang membesarkan anaknya sendirian. Filmnya menceritakan tentang perjuangan si anak untuk membahagiakan ibunya.

"Halo," Bubu menyapa dan tersenyum.

Pemeran utamanya adalah artis remaja yang sedang naik daun. Tidak heran anak-anak SMA banyak yang menontonnya. Jadi otomatis ibuku juga dikenal oleh para ABG ini. Eh, aku sih yang lebih tepat disebut ABG. Hehehe.

"Betul Elena kan?" tanyanya lagi.

"Iya," Ibuku kembali mengangguk.

"Boleh minta foto bareng?" Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. Ibuku mengangguk dan merangkulnya mendekat. Seniorku itu malah

menoleh ke kanan dan ke kiri lalu mendapati aku yang sedari tadi diam saja. "Fotoin dong."

Aku cukup kaget karena sikapnya yang mendadak sombong. Tapi aku diam saja dan meraih ponselnya untuk memotret dia dan ibuku. Begitu selesai, aku menyerakan kembali ponselnya tanpa bicara apa-apa.

"Ada acara apakah, Tante? Mau syuting di sini?"

"Nggak. Saya lagi nemenin anak saya karena ada urusan," Bubu menoleh kepadaku dan mengulurkan tangannya. Dengan bangga aku menyambut uluran tangan Bubu. "Permisi ya."

"Permisi, Kak." Aku tersenyum manis kepada seniorku yang kaget. Mungkin kalau dia sadar bahwa aku adalah putri dari artis yang dia minta foto bersama, dia tidak akan seketus itu. Haha, aku tertawa saja dalam hati.

"Tante Risa? Ada apa?"

Sekarang giliran Ditto yang menghampiri aku dan ibuku. Dia langsung mencium tangan ibuku.

"Halo, Ditto. Mau ketemu Bu Yulinda karena katanya beliau minta saya jadi Ketua POMG."

"Tante setuju?" Ditto tampak terkejut.

"Belum pasti. Mau ngobrol dulu aja. Kalau memungkinkan, ya kenapa nggak. Iya kan?"

"Kalau Tante yang jadi ketuanya, saya mau ajak Mama ikutan juga. Boleh nggak, Tante?" Ditto jadi ikut bersemengat. Padahal belum juga ibuku setuju dan terpilih.

"Aduh bukan di Tante dong keputusannya," Bubu tertawa. Begitu juga Ditto. Kedua orang ini akrab rupanya. "Tante ngobrol dulu aja ya. Sayang, kamu tunjukkin aja ruangannya dimana. Kamu masuk kelas aja, takut terlambat."

Aku memberi petunjuk kepada Bubu untuk menuju ruangan Bu Yulinda. Setelah Bubu paham, aku dan Ditto kembali mencium tangan Bubu. Aku tidak langsung masuk kelas meskipun Bubu sudah berjalan menjauh. Aku mau memastikan dulu bahwa Bubu berjalan ke arah yang benar. Ditto menemaniku

memperhatikan Bubu. Baik Bubu maupun Ayah, keduanya selalu mengundang orang untuk memandangi mereka setiap mereka berjalan. Memangnya orang-orang ini tidak pernah melihat orang tua murid yang begitu *fashionable*? Dengan setelah Armani, tas Louis Vuitton, sepatu Louboutin, dan scarf Gucci di leher.

"*Your mom is stunning*," kata Ditto setelah Bubu berbelok dan tidak terlihat lagi.

"*I know*," Aku setuju.

"*As well as your father*."

Kali ini aku diam beberapa detik sebelum menanggapi pernyataan Ditto. "Yeah."

"Ada masalah?"

Kutatap Ditto tanpa menjawab pertanyaannya. Ditto jadi sedikit salah tingkah ditatap cukup lama olehku. "Ada." Akhirnya.

"Mau cerita?"

"Nggak. Kapan-kapan deh, Dit. Masuk kelas yuk. Belajar," kutinggalkan Ditto sebelum dia mengucapkan apa-apa lagi.

***

Sore hari saat aku pulang sekolah, rumah masih sepi. Mbak Iis sedang rapat urusan warga jadi di rumah ini hanya ada aku sendiri. Security yang berjaga di depan tidak masuk hitungan. Nathan sedang latihan Karate ditemani Mang Udin. Bubu belum pulang dari kantor. Aku pikir Bubu sudah pulang. Aku tidak sabar mendengar cerita Bubu saat bertemu Bu Yulinda tadi.

Ketika aku baru selesai berganti baju dan turun dengan membawa buku PR, rupanya Bubu juga datang. "Bubu! Gimana?" Aku berlari menghampiri ibuku dengan rasa penasaran.

"Sebentar ya. Bubu harus *packing* dulu," Bubu tersenyum sekilas lalu menaiki tangga. Aku penasaran jadi kuikuti ibuku kembali ke atas.

"*Packing* ke mana? Bubu mau pergi?" Sebersit rasa kecewa muncul di hatiku.

"Nggak. Ayah yang pergi. Mendadak ada urusan jadi malam ini langsung berangkat dari kantor. Ini Bubu harus siapkan buat dibawa Mang Udin ke kantor." Bubu dengan sigap menarik keluar koper besar Ayah dan langsung membuka lemari. Aku duduk di tempat tidur orang tuaku.

"Emangnya Mang Udin udah pulang?" kataku sangsi. Harusnya Mang Udin nggak usah pulang. Biar Ayah yang pulang dulu dan bawa kopernya sendiri.

"Sudah jalan ke sini dari tempat les Nathan," jawab Bubu dengan tangan yang sigap mengambil beberapa barang Ayah.

"Oh gitu. Ayah kemana?"

"Ada *meeting* dengan *supplier* di Surabaya dan setelah itu langsung menuju Thailand."

"Hmmm…"

Hening. Hanya ada bunyi gesekan kain dengan koper.

"Bubu…" Aku kembali angkat bicara. Bubu melirikku. Namun saat aku tidak kunjung bicara, Bubu

melanjutkan aktivitasnya. "Bubu nggak takut Ayah selingkuh?"

Sekarang Bubu benar-benar berhenti. Dia menatapku dengan heran.

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

Aku menggeleng cepat-cepat. "Abaikan saja pertanyaan aku. Aku tunggu Bubu cerita di bawah sambil ngerjain PR." Segera kutinggalkan kamar orang tuaku sebelum ibuku semakin bertanya-tanya.

Di bawah, aku sama sekali tidak berminat mengerjakan PR. TV kunyalakan dan aku hanya memperhatikan gambar-gambar itu bergerak. Pikiranku kemana-mana. Aku takut Bubu marah dengan pertanyaanku. Kuhela napasku dan kusisir rambutku dengan frustasi.

"Assalamu'alaikum!" Si setan kecil berteriak dan berlari ke dalam rumah. Melihatku duduk di lantai, dia langsung berlari dan melompati kakiku yang terjulur. "Hyat!"

Nathan mendarat di sofa sembari berpose, sementara aku hanya menatapnya dengan heran.

"Mang Udin, boleh bantu bawa koper dari atas? Langsung bawa ke kantor Bapak ya."

Dengan sigap Mang Udin mengambil koper dari ujung tangga lantai atas dan langsung membawanya ke mobil. Bubu mengikuti di belakang dan sepertinya memberikan berbagai instruksi. Tidak lama kemudian Bubu kembali masuk.

"Ayah kemana lagi?" bisik Nathan. Sekarang dia tidur-tiduran di sofa masih dengan seragam karate dan bau keringat.

"Surabaya sama Thailand. Mandi sana ih! Bau tau!" Kudorong kening adikku supaya dia menjauh dariku.

"Biarin aja biarin biarin," Nathan malah sengaja menjulurkan ketiaknya ke hidungku. Dasar adik durhaka!

"Nathan, mandi gih. Abis itu makan. Ini Bubu mau masak sop kimlo," Bubu langsung mengambil apron dan bersiap memasak.

Melihat itu, aku menghela napas. Bubu kan baru pulang. Langsung menyiapkan kebutuhan Ayah dan sekarang memasak. Aku singkirkan buku PR dari pangkuan. Kutepuk pundak Nathan dan berbisik pelan padanya.

"Mandi sana. Jangan bikin Bubu tambah capek ngingetin kamu buat mandi. Bubu tadi baru nyampe rumah langsung siapin barang Ayah. Sekarang langsung masak. Sana."

Nathan melihat aku dan Bubu bergantian. Dia tidak bisa menolak. Masih dengan kebanyakan gaya, dia melompat dari sofa dan menyeret tasnya ke kamar. Lega karena berhasil membuat si setan kecil itu mandi, aku menghampiri ibuku di dapur.

"Nira bisa bantu masak apa?"

Bubu terkejut melihatku di dapur namun sejurus kemudian ibuku tersenyum. Malam itu masakan makan

malam murni buatan Bubu dan aku. Sayang ada satu orang yang tidak bisa mencicipinya.

***

Bubu setuju jadi Ketua POMG di sekolah aku dan Nathan. Dengan catatan bahwa Bubu hanya akan beraktivitas dengan waktu yang fleksibel. Bubu tetap bertanggung jawab untuk koordinasi dan persiapan berbagai acara, tapi hanya itu saja. Kepengurusan Bubu dimulai di bulan Januari nanti setelah serah terima dengan pengurus lama.

Aku bangga kepada ibuku, benar-benar bangga. Semoga Bubu selalu sehat dan kuat. Saat Bubu bercerita bahwa beliau menerima penawaran itu, aku dan Nathan sama-sama melonjak gembira. Kami tetap bisa dekat dengan Bubu di sekolah.

Segera kukabari Vanilla dan Ditto mengenai persetujuan Bubu. Saat itu juga Ditto meminta ibunya untuk ikut serta dalam kepengurusan. Aku bahkan bisa

mendengar Tante Rosa memekik, "Ngapain?" Sedangkan Vanilla hanya mengatakan selamat dan semoga lancar. Setelah itu dia menyampaikan salam dari Om Satria dan Tante Melati.

Malam itu aku meminta tidur bersama Bubu. Bubu setuju. Sebelum memejamkan mata, aku berbisik kepada ibuku."Nira sayang Bubu. Bubu sehat terus ya. Terima kasih mau melakukan semua ini."

Bubu menatapku heran tapi setelah itu matanya berkaca-kaca dan dia tersenyum. "Sini," Bubu menariku ke pelukannya dan kami pun tidur berpelukan.

***

Lima – Gio

Aku mengetuk pulpen ke meja untuk ke-1274 kalinya. *Well*, aku tidak benar-benar menghitung sudah berapa kali pulpen itu diketukkan ke meja. Saking sudah lamanya sehingga aku pikir sepertinya sudah lebih dari seribu kali.

Tugas di tempat magang sudah selesai. Sekarang aku tinggal menunggu waktu jam pulang kantor saja. Tentu aku belum bisa pulang selama jam kerja belum selesai. Sebagai anak magang, harus patuh pada peraturan. Mengajak orang lain mengobrol pasti tidak masuk hitungan karena akan dianggap mengganggu. Semua orang nampaknya memaksimalkan pekerjaan sampai detik penghabisan. Karena itulah maka aku memilih untuk melamun.

Melamunkan kata-kata adikku.

"Abang jangan lupa cari pacar!"

Aku menelan ludah. Haruskah? Hatiku ini belum tertarik pada satu perempuan pun. Banyak yang cantik?

Memang. Banyak yang aku sukai? Zilch. Tidak ada. Selama aku hidup, belum pernah aku merasakan debar-debar tertentu saat bertemu seseorang yang spesifik. Belum pernah juga rasanya ingin bertemu terus dengan seseorang hingga membuatku tidak bisa tidur. Belum pernah juga rasanya mendadak sekitarku jadi lebih indah karena seseorang.

Apa aku mati rasa?

Aku menggeleng kuat-kuat. Pasti tidak. Kalau aku mati rasa, aku tidak perlu galau memikirkan kata-kata Raleine. Aku juga tidak perlu memedulikan orang-orang yang menyuruhku mencari pacar.

Apa aku suka laki-laki?

Aku malah ingin muntah dengan pemikiran itu. Sebagai anak laki-laki, tentu aku pernah, sering, ya beberapa kali lah menonton film bokep yang diselundupkan oleh teman-teman. Tolong jangan bilang Ayah dan Mama. Tentu saja aku masih terangsang melihat perempuan. Secara fisik, aku memang tertarik untuk aktivitas tersebut. Tapi secara perasaan, belum ada

yang menarik hati. Bagi seorang Gio, melakukan itu harus dengan perempuan yang aku miliki perasaan padanya.

Ponsel yang aku letakkan di meja sekarang bergetar. Nama Tyara Meisandri muncul di layar. Aku mengaktifkan *headset* sebelum mengangkat telepon dari Tya.

"Halo, Ty."

"Hai, Gio. Lagi apa?"

"Masih di tempat magang. Kenapa?" Aku bicara pelan sekali supaya tidak mengganggu orang lain.

"Mau temani aku nonton? Ada film horor yang bagus dan aku mau nonton. Tapi orang-orang sudah nonton semua dan aku nggak mau nonton sendiri."

"Hah?" Aku cukup terkejut dengan ajakan mendadak ini. Satu, aku sudah berencana pulang ke rumah, makan malam, latihan futsal sebentar, mandi, lalu tidur. Dua, aku tidak percaya Tya tidak punya teman. Dia selalu bisa meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu untuknya. Dengan sukarela maupun terpaksa.

Jadi seharusnya dia bisa saja memaksa kroco *slash* temannya untuk mau menemaninya. Kecuali aku, mungkin.

"*Not* 'huh' Gio. *Just say yes*," Suara dominan Tya kembali terdengar.

"Oh, *sorry*. Bukannya nggak mau…"

"Tapi memang nggak mau," Tya memotong. "Karena jelas bukannya nggak punya uang atau nggak punya waktu. Aku tahu orang tua kamu kerja apa. Aku tahu jam magang kamu selesai sepuluh menit lagi."

Sekarang aku benar-benar tertawa. Tya memang sangat tahu bagaimana membuat orang merasa bersalah. "Gue salut sama lo, Ty. Tau aja."

"Berarti kamu tau juga dong kalau aku pantang menyerah?" Tya kembali mengeluarkan kalimat mematikannya.

"Hmm, yeah."

"Karena aku sudah ada di tempat parkir gedung magang kamu. Kamu turun langsung ya. Aku lagi bawa mobil yang Mercedes Benz. *See you*!"

Aku bengong sebengong-bengongnya. Tya ini benar-benar gencar rupanya. Dia bahkan sudah sampai di tempat magang! Ya ampun. Mau menghindar bagaimana lagi?

"Gio, saya duluan ya." Pundakku ditepuk dengan ramah. Membuat aku menoleh kepada siapa yang melakukannya. Rupanya Mas Bimo, *supervisor* sekaligus yang membimbingku selama magang.

"Oh iya, Mas. Silakan. Hati-hati di jalan. Terima kasih." Aku berdiri demi alasan kesopanan.

"Masuk lagi lusa ya?"

Aku mengangguk.

"Lusa saya cuti. Untuk pekerjaan kamu, besok saya *email* saja ya."

"Siap."

"Ya sudah. Saya duluan. Sana kamu juga pulang," Mas Bimo tersenyum lalu segera melangkah keluar. Melihat mas Bimo sudah pergi, sekarang giliranku beres-beres. Tidak banyak barang yang kubawa. Hanya jaket, dompet, laptop, botol air minum,

ponsel, *charger*, kunci motor, satu buah buku, dan pulpen. Semua dimasukkan ke dalam tas ransel yang kusampirkan di pundak sebelah tangan.

Aku baru ingat. Kalau aku menuruti Tya, berarti motor kutinggalkan di sini. Biaya parkirnya berapa? Biaya parkir anak magang tidak ditanggung perusahaan. Aku juga tidak mau membebani orang tua dengan biaya yang sebenarnya tidak perlu. Hmm, kuputar otakku sembari berjalan menuju tempat parkir. Tya baru saja mengirimkan lokasi spesifik mobilnya diparkir.

Selain petunjuk Tya yang begitu spesifik, rupanya mobilnya juga memang sangat mencolok. Satu-satunya Mercedes Benz (warnanya silver pula) di antara Avanza, Xenia, dan LCGC yang rata-rata berwarna hitam. Ketika kuhampiri mobil itu, Tya langsung turun dari mobil.

"Kamu yang nyetir," Tya mengetuk mobilnya.

Aku menggeleng.

"Nggak bisa."

"Tapi…"

"Aku temani kamu nonton tapi kita berangkat sendiri-sendiri."

"Apa-apaan? Kok gitu?"

Aku menggoyangkan kunci motor. "Aku bawa motor dan nggak mungkin aku tinggal di sini. Jadi kita ketemu di sana aja. Begini atau tidak sama sekali."

Tya terlihat kesal. Mulutnya menggumamkan sesuatu tapi akhirnya dia kembali membuka mobilnya. "Plaza Indonesia."

"Oke." Aku mengangguk dan segera berbalik. Ya, setidaknya aku tidak 100% tunduk pada rencana Tya.

***

That movie was a nightmare. Selain karena setannya dibuat asal-asalan, jalan ceritanya nggak jelas, *music scoring*-nya nggak pas, pengambilan kameranya juga bikin pusing. Aku tidak mengerti kenapa tadi Tya bilang film ini bagus. *But the worst thing is,* Tya

mengambil kesempatan nonton ini untuk memeluk tanganku sepanjang film. Haduh.

Kebas!

"Hati-hati di jalan, Ty," ujarku begitu kami keluar dari studio film.

Tya menatapku dengan mata menyipit dan mulut mengerucut. Sudah pasti dia tidak suka dengan rencana ini. Tapi maaf, aku sudah bulat dengan keputusanku untuk berpisah dengan Tya di sini dan pulang sendiri-sendiri.

"Okay," Tya mengangguk walaupun matanya masih menyorotkan rasa kesal.

"Oke."

"Nanti lagi ya," Tya mendadak tersenyum dan membuat perasaanku sedikit was-was.

"Iya, kita lihat kalau…"

Cup!

Tubuhku mendadak kaku. Bibir berpulas lipstick merah Tya mendadak mendarat di pipiku. Bekas ciuman

Tya masih berdenyut dan sekujur tubuhku mendadak merinding.

"*See you*!" Tya mundur dan melambai. Dia terus tersenyum saat berjalan mundur. Matanya tidak lepas dariku yang masih kaku berdiri.

"Sial," aku menggosok pipi yang terasa aneh.

"Eh, kena ya?"

"Hah apa?" Aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata orang tersebut. Eh aku juga tidak paham apa dia berkata kepadaku atau bukan. Aku menoleh untuk melihat siapa yang bicara.

There she is. Mengenakan rok biru muda dan atasan putih lengan pendek. Tampak manis dengan matanya yang lebar sedang menatapku dengan penuh tanda tanya. Rambutnya yang keriting kecil-kecil tampak halus dan menggemaskan.

"Bang Gio?"

"Aluna?"

Iya, aku kenal dia. Dia adik kelasku di SMA. Aku tidak tahu ternyata dia ada di Jakarta.

Dia mengangguk. Bibirnya mulai tersenyum tipis walaupun dia masih terlihat kaku karena tangan kanannya memegang gelas minuman dan tangan kirinya memegang *pop corn*.

"Lagi apa?"

"Mau nonton sama Mama, Papa, dan Kakak," katanya sambil tersipu.

"Oh gitu." Gio mengangguk. "Tapi kamu kok sendiri?"

"Mereka sudah di depan studio. Aku terlambat datang dari kampus dan baru beli cemilan."

"Kamu kuliah di Jakarta?" Aku baru tahu. Eh tapi memang aku juga tidak mencari tahu.

Aluna tersenyum malu lagi. "Aku kuliah di Psikologi UI, Bang Gio."

Wah, informasi yang menarik. Ke mana saja aku baru tahu? Padahal Fasilkom dan Psikologi letaknya tidak berjauhan. Aku berdeham.

"Oke. Eh jangan sampai kamu terlambat masuk studio. Maaf malah ngajak ngobrol."

"Nggak apa-apa. Permisi ya Bang," Aluna mengangguk dan langsung berbalik.

Tiba-tiba saja aku terpikirkan sesuatu. Mungkin ini adalah pertanda. Mungkin aku akan menyesal kalau tidak melakukannya. "Aluna!"

"Iya?" Aluna, dengan suara pelan dan lembutnya, berbalik kembali ke arahku.

"Boleh minta nomor HP kamu?"

Pipi Aluna bersemu merah dan dia tersenyum. "081…"

***

Biasanya aku tidak pernah meminta siapa pun untuk menontonku latihan futsal. Namun hari ini aku sengaja mengajak Aluna untuk datang ke latihan futsalku. Dia tampak gugup saat tiba di lapangan futsal. Dia semakin gugup saat teman-temanku mengerumuni dan bertanya berbagai hal kepadanya.

"Siapanya Gio?"

"Kenal dimana?"

"Udah jadian?"

"Kok mau sama Gio?"

"Udah ciuman?"

"Woy!" Aku menerobos kerumunan para pria haus kasih sayang itu untuk menyelamatkan Aluna dari pertanyaan mereka. "Aluna lagi nggak ada kerjaan jadi gue ajak ke sini. Jangan pada ganggu."

Aluna hanya tersenyum menghadapi semuanya. Demi menjauhkan dia dari teman-temanku, aku memegang tangannya dan mengajaknya duduk di kursi yang teduh. "Maafin mereka."

"Nggak apa-apa, Bang Gio," kata Aluna dengan suaranya yang lembut dan pelan.

"Kamu nonton di sini aja ya. Biasanya manajer kami juga duduk di sini. Kalau dia sudah datang, bilang aja kamu temennya Gio. Oke?"

"Iya," Aluna kembali mengangguk. Dia duduk dengan merapatkan kakinya dan menaruh tasnya di atas pangkuan. Punggungnya tegak dan dia menatap lurus ke

arah lapangan. Sungguh seperti boneka. Tidak heran teman-temanku langsung dibuat heboh dengan kedatangan Aluna.

"*Such a huge leap*," Michael berlari di sebelahku saat kami melakukan pemanasan. "Gimana?"

"Gue mau coba punya pacar," kataku mantap.

"*Nice choice and nice decision*," Michael melirik ke arah Aluna. Aku mengikuti arah pandangnya. Rupanya sekarang Aluna sedang mengobrol dengan Katie, manajer futsal kami.

"Semoga." Mendadak saja aku menelan ludah.

"Akhirnya lo suka sama cewek," Michael tersenyum puas.

"Nggak."

"Nggak? *Sorry*?" Michael tampak heran.

"Gue nggak suka sama dia. Dia adik kelas gue yang nggak sengaja ketemu waktu gue beres nonton. Kalau mau coba pacaran, gue rasa gue mau coba sama dia."

Michael tidak menanggapi. Dia terus memandang aku dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Ketika kupikir dia tidak akan mengatakan apa-apa lagi, Michael membuka mulutnya.

"Jangan brengsek lo! Awas lo bikin hati perempuan sakit!"

Aku tertawa. "Mana bisa. Gue bukan *player*."

***

Enam – Nira

Sudah dua bulan aku sekolah di bangku SMA. Aku sudah mengikuti seleksi OSIS dan sekarang sedang menunggu pengumuman apakah aku diterima atau tidak. Ditto juga sama seperti aku, menunggu apakah dia diterima sebagai pengurus OSIS. Di samping menunggu perihal OSIS, baik aku, Ditto, atau pun Vanilla, sudah cukup disibukkan dengan aktivitas kami lainnya. Vanilla langsung berkutat di ruangan Science Club begitu bel pulang sekolah berbunyi. Biasanya dia akan ada di sana hari Senin, Rabu, dan Kamis. Setelah itu dia pulang ke rumah dan belajar. Ditto, dia latihan basket setiap hari Selasa dan Jumat. Walaupun dia masih kelas 1 SMA, tapi posturnya yang tinggi membuat Ditto benar-benar mencolok di antara para anggota baru ekstrakurikuler basket. Ditto juga disibukkan dengan aktivitasnya di English Debate Society yang untungnya punya jadwal berbeda dengan basket, yaitu hari Senin dan Rabu. Hanya hari Kamis Ditto punya waktu kosong. Sesuatu

yang tidak membuat dia senang juga karena hari itu baik Vanilla maupun aku, sibuk dengan ekstrakurikuler kami. Ekskul renangku mengambil waktu latihan di hari Senin dan Kamis. Hampir setiap hari Selasa, aku memaksa Vanilla untuk bermain denganku. Entah kami menonton film, *window shopping* ke mall, atau sekedar nonton film di rumahku atau rumahnya.

Hari ini hari Selasa dan aku sedang menyeret Vanilla untuk datang ke rumahku, mencoba membuat sushi. Aku sedang ingin makan masakan Jepang tapi Vanilla sedang tidak *mood* untuk makan di mall. Jadilah aku nekat membeli bahan masakan melalui aplikasi dan mengajak Vanilla untuk bereksperimen di rumah.

"Aku cari cara bikin sushi dulu ya di Youtube," ujar Vanilla sambil membetulkan gagang kacamatanya.

"Oke." Aku yang tidak biasa memasak—lebih sering membantu—duduk di salah satu kursi sembari menyangga dagu dengan tangan. Baik aku maupun Vanilla sudah berganti pakaian menjadi kaus dan celana pendek supaya acara memasak kami jadi lebih mudah.

"Mau Mbak bantu?" Mbak Iis muncul dari halaman belakang. Tadi sepertinya Mbak Iis sedang bersih-bersih.

"Boleh."

"Nggak usah."

Aku dan Vanilla berpandangan atas jawaban kami yang berbeda. Aku bilang boleh, Vanilla bilang nggak usah. Aku nyengir sementara Vanilla menggeleng.

"Kan kita katanya mau masak?" Vanilla mengkonfirmasi.

"Tapi kalau Mbak Iis mau bantu, nggak apa-apa banget kan?" Aku menggerakkan kedua alis untuk merayu Vanilla supaya setuju dengan ideku.

"Ya udah, Mbak aja yang bikin ya. Dulu udah pernah juga waktu Dek Nathan minta buat bekal." Mbak Iis dengan cekatan langsung melongok bahan-bahan yang aku beli. Vanilla akhirnya menyerah dan melangkah mundur.

"Hore! Mbak Iis dabes!" Aku bergoyang-goyang di kursi.

"Kita siapkan alat makannya aja yuk," Vanilla sekarang bergeser ke lemari. Mencari piring dan segala macamnya.

"Siap!" Aku melompat turun dari kursi dan menghampiri Vanilla. Kami memilih piring, sumpit, dan mangkuk kecil untuk kecap asin dan wasabi.

Ting tong.

Mbak Iis langsung sigap mengelap tangannya untuk menyambut tamu entah siapa tersebut. Namun aku memegang tangannya dan menggeleng. "Aku aja yang buka pintunya, Mbak."

Tanpa menunggu Mbak Iis setuju, aku melompat-lompat menuju pintu depan. Pasti seseorang yang sudah dikenal namun belum terlalu akrab karena dia sudah diijinkan melewati pagar depan namun masih harus membunyikan bel untuk masuk ke rumah utama. Siapa ya? Aku bertanya-tanya. Rasanya siapa pun tidak sedang menunggu tamu. Kalaupun tamu untuk Bubu atau Ayah, pasti mereka akan mencari ke kantor.

Saat aku masih menerawang dan mengelus daguku sembari berpikir, aku mengulurkan tangan untuk membuka pintu. Terjawab sudah pertanyaanku mengenai siapa yang sekarang sedang datang berkunjung. Sungguh sosok yang tidak terduga karena seharusnya dia mengerjakan hal lain.

"Lho, Ditto nggak basket?"

Ditto nyengir. Tangan kanannya terangkat dan melambai. "Latihannya dibatalkan karena *coach* kami mendadak ada urusan."

"Masuk, masuk," kupersilakan Ditto untuk masuk dan kututup pintu di belakangnya. Ditto menungguku selesai menutup pintu sebelum dia masuk lebih jauh. "Lalu kok kamu kepikiran untuk datang ke sini?"

Ditto mengangkat bahu. "Aku tahu kamu dan Vanilla kan selalu punya acara setiap hari Selasa. Makanya aku mau ikut. Tadi aku telepon kamu juga sebelum aku ke sini. Aku mau tanya kamu dimana. Tapi

ternyata kamu nggak angkat teleponnya. Jadi aku telepon Vanilla dan jawabannya kalian di sini."

"Oh HP-ku abis batrenya dan begitu sampai di rumah, langsung aku tinggal untuk dicas di kamar. Tapi, kok aku nggak lihat ya Vanilla angkat telepon kamu?" Kutelusuri hal-hal apa saja yang aku dan Vanilla lakukan sesampainya kami di rumahku. Benar rasanya aku tidak melihat Vanilla menerima telepon dari Ditto. Apa mungkin ketika aku ke toilet sebentar?

"Mungkin pas aku ke toilet kali ya?"

"Mungkin," Ditto mengangkat bahunya.

Kami sudah sampai di dapur. Karena beberapa kali pernah datang ke rumah, Ditto dengan santainya menaruh tas berisi pakaian dan tas berisi buku ke sofa. Berbeda dengan barang-barang Vanilla yang disimpan di kamarku, Ditto harus cukup puas dengan menyimpan barangnya di sofa ruang keluarga. Begitu tasnya aman tersimpan, baik aku dan Ditto menuju dapur, menghampiri Vanilla yang sedang berdiri di samping Mbak Iis.

"Van," sapa Ditto saat menggeser kursi untuk duduk.

"Nyampe juga, Dit?" Vanilla mengangkat kepalanya, tersenyum dan membetulkan kacamatanya.

"Begitulah. Jalanan lumayan lancar," Ditto mengangguk.

Aku berdiri di sisi lain Mbak Iis dan memperhatikan beliau bekerja. Rupanya sudah ada beberapa jenis sushi yang selesai. Cepat sekali Mbak Iis bekerja. Hebat!

"Ditto juga belum makan kan?" Aku mencomot salah satu sushi yang berisi tamago dan mengunyahnya. Perbuatanku dibuahi pelototan oleh Vanilla namun Mbak Iis hanya tertawa tanpa suara. Aku pura-pura tidak melihat protes Vanilla dan tetep mengunyah.

Ditto seperti menahan tawa. "Tadi siang kan kita makan bareng di kantin."

"Itu kan tadi. Sore ini belum makan kan?" Aku bersikukuh dan duduk di samping Ditto. Vanilla mengikutiku dan dia duduk di depan kami.

"Biasanya kan makannya nanti malem?" Ditto melirik aku dan Vanilla.

"Nanti malam makan lagi," kataku santai.

Ditto benar-benar tertawa sekarang. Aku tidak tahu apakah dia sengaja atau hanya buah dari refleksnya, tangannya hinggap di atas kepalaku dan dia mengacak pelan rambutku yang sedang terurai. Gerakannya membuat tubuhku sesaat terasa kaku dan aku hanya bisa diam. Vanilla menyadari perbuatan Ditto sekaligus perubahan ekspresi wajahku karena Vanilla mengangkat alisnya namun gerakannya begitu samar.

"Banyak banget makannya? Sehari bisa berapa kali?"

Bisa saja Ditto tertawa tanpa rasa bersalah.

Aku berdeham. "Anggap aja ini ngemil."

"Oke, boleh kalau gitu." Ditto menurunkan tangannya dan melipatnya kembali di atas meja. Jeda ini kumanfaatkan untuk mengambil minum. Baru saja aku ingat bahwa Ditto belum disuguhkan apa-apa sejak dia datang.

Tepat setelah kusuguhkan air mineral dingin untuk Ditto, telepon rumah berbunyi. Aku kembali melompat-lompat mengambil telepon yang berdering itu. Tatapan Vanilla dan Ditto mengikuti aku.

"Halo, kediaman keluarga Sudharma. Ini Nira yang bicara." Tidak ada prosedur resmi saat mengangkat telepon di rumah. Tapi aku merasa sepertinya seru saja kalau mengangkat telepon dengan cara begini. Daripada sekedar halo dan nanti dia bertanya apakah ini benar dengan rumah keluarga Sudharma dan siapa yang mengangkat.

"Neng."

"Eh Mang Udin ya?"

"Saya nelepon Neng tapi nggak diangkat. Saya nelepon Pak Zaid juga nggak diangkat." Suara Mang Udin terdengar panik. Sekujur tubuhku terasa waspada.

"Eh kenapa Mang? Ada sesuatu?"

"Bu Risa pingsan di kantor. Sekarang lagi dirawat sama dokter klinik kantor. Saya bingung mau dibawa ke

rumah sakit atau ke rumah. Setidaknya saya juga nggak bisa langsung bawa ke…"

"Bubu pingsan?" Aku berteriak kaget. Benar ternyata Mang Udin membawa berita buruk. "Sa-saya ke kantor aja. Mang Udin tunggu."

Aku tidak menunggu Mang Udin melanjutkan ceritanya. Aku setengah melempar telepon kembali ke tempatnya dan berbalik. Di belakangku, Ditto dan Vanilla sudah berdiri dan siap siaga.

"Aku anter kamu ya," Ditto berinisiatif. Dia langsung mengambil kedua tasnya dan mengeluarkan kunci motornya.

Aku mengangguk setuju. Kutolehkan kepala kepada Vanilla. "Vanilla, maaf."

"Nggak apa-apa. Kamu tenang. Sana sama Ditto ketemu Tante Risa. Tapi hati-hati ya. Aku akan pulang sendiri dari sini." Vanilla menghampiri dan memelukku.

Tanpa menunggu lagi, aku segera mengikuti Ditto untuk menuju kantor Bubu. Ketika sudah aman di jok belakang motor Ditto, aku bahkan baru sadar bahwa

aku menggunakan sendal, celana pendek, kaos, dan tidak membawa HP!

"Kamu nggak kedinginan?" tanya Ditto saat motor berhenti di lampu merah.

"Sebenernya dingin..." kataku. Angin bertiup cukup kencang meskipun sore ini matahari masih bersinar cukup terik. "Tapi yang penting Bubu..."

Ditto melirik lampu merah yang masih menunjukkan beberapa detik sampai lampu berganti. Dengan sigap dia membuka jaketnya dan menyerahkannya kepadaku. "Pake, jangan nolak."

Nggak kok, Dit. Aku nggak akan nolak. Jangan sampai Bubu pingsan dan aku juga ikut bermasalah. Seselesainya mengenakan jaket Ditto, aku kembali memeluk Ditto dan motor meluncur di jalanan. Bibirku komat kamit mendoakan semoga ibuku baik-baik saja.

***

Ditto berbaik hati menemaniku dari bawah sampai ke klinik gedung utama Sudharma Corp. Meskipun aku tidak membawa tanda pengenal apa pun, semua orang sudah tahu aku siapa. Security dengan sigap membukakan lift eksekutif untukku dan Ditto hingga ke lantai yang kami tuju. Tanpa kusadari tanganku gemetar dan dingin. Ditto meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Aku tidak keberatan. Aku memerlukan dukungan apa pun yang tersedia. Bubu tidak pernah seperti ini. Dia selalu terlihat sehat dan kuat. Kejadian mendadak seperti ini membuatku khawatir.

Mang Udin berdiri bolak balik di depan klinik. Beliau langsung menghampiriku begitu aku keluar dari lift. "Neng."

"Bubu mana, Mang?'

"Di dalam," Mang Udin memberi jalan bagiku untuk berjalan langsung menuju klinik.

Dengan tangan yang masih dingin, aku membuka pintu klinik. Bubu menyambutku dengan tatapan dan senyuman. Wajahnya terlihat lelah.

"Nanti dilanjut lagi ya," ujar Bubu lalu menutup telepon dan menghentikan pembicaraan dengan siapa pun itu.

"Kata Mang Udin, Bubu pingsan?" tanyaku dengan nada menuntut penjelasan.

"Sebentar. Orang-orang pada heboh. Padahal cuma gitu doang." Bubu tersenyum dan menepuk tempat tidur.

"Gitu doang gimana? Mang Udin nelepon aku sampai panik gitu. Aku juga panik, takut Bubu kenapa-kenapa." Aku memeluk Bubu untuk memastikan bahwa ibuku baik-baik saja.

"Bubu cuma kecapekan aja. Udah," Bubu mengelus punggungku untuk menenangkan.

"Ya sudah, bagus kalau Bubu nggak kenapa-kenapa." Tanpa disadari, air mata menitik di pipiku.

"Eh kenapa nangis deh. Ini Bubu sehat kok. Kalau udah mendingan, kita pulang ya? Kamu sama siapa ke sini?" Bubu menghapus air mataku dan wajahnya menyunggingkan senyum.

"Ditto antar aku ke sini."

"Ditto baik banget."

Aku mengangguk saja. Tidak mau mengomentari Ditto dulu saat aku masih khawatir akan kondisi Bubu. Tidak biasanya Bubu pingsan. Bubu selalu terlihat kuat. Bubu yang ada di hadapanku saat ini memang terlihat lelah. Meski masih ada bekas *make up* di wajahnya, tapi secara keseluruhan raut wajahnya terlihat lelah. Sedikit kantung mata muncul di bawah matanya. Tidak bisa disembunyikan oleh *concealer*. Tangannya yang digunakan untuk mengelus rambutku pun tidak terasa sehangat biasanya.

"Bubu… ngabari Ayah?"

Bubu diam sejenak lalu kembali tersenyum. "Barusan kami telepon. Tapi Bubu nggak bilang Bubu

pingsan. Cuma bilang sedikit pusing aja. Bubu nggak mau bikin Ayah khawatir. Biar Ayah fokus kerjanya."

Aku mendengus mendengar penjelasan Bubu. Ayah sedang di Bangkok sekarang. Sikapku itu memancing kernyitan di kening Bubu. Cepat-cepat aku menggeleng.

"Yuk pulang yuk, Bu. Kita makan enak di rumah," Kupegang tangan ibuku erat-erat.

"Iya, yuk."

***

Tujuh – Gio

Pengalaman pertama memang penuh dengan percobaan dan kegagalan. Belajar mengendarai sepeda, belajar membuat kue, belajar menjahit pakaian, belajar menulis. Semua tidak terkecuali pasti menghadapi kegagalan. Mungkin ada yang langsung mencoba dan berhasil, walaupun mungkin tidak banyak. Ah tapi pada intinya, kegagalan itu wajar.

Ya kan?

Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan. Duduk bersila di lantai kamarku, menarik nafas sembari mengangkat kedua tangan, dan menghembuskan napas sembari menurunkan kedua tangan. Mataku kupejamkan rapat-rapat. Benar-benar seperti sedang semedi saja.

"Abang ngapain?"

Semediku bubar jalan karena adanya pertanyaan penuh kecurigaan dari seseorang. Kubuka mataku untuk mendapati bahwa Mama Denza berdiri di ambang pintu,

memperhatikan aku dengan kening berkerut. Sedetik kemudian muncul adikku yang mendadak tertawa geli. Hah, padahal kan dia tidak melihat apa yang kulakukan tadi.

"Abang mau jadi pendekar," Raleine menirukan gerakanku tadi dan mengerucutkan bibirnya. Setelah itu dia tertawa. Berbeda dengan Mama Denza yang masih tampak keheranan. Rupanya adikku memperhatikan, mungkin dia juga yang mengundang Mama Denza datang ke kamarku yang sakral.

Sebenarnya tidak juga sih. Baik Ayah, Mama Denza, Mama Indah, Raleine, ataupun Indira sering sesuka hati masuk ke sini. Benar-benar tidak ada privasi di kamar ini. Apalagi Raleine, dia bisa tiba-tiba sedang tiduran di kamarku atau menggunakan PC untuk mengunduh video artis Korea. Ketika kutanya kenapa dia tidak menggunakan laptopnya sendiri, dia menjawab dengan cuek bahwa layar laptopnya terlalu kecil. Oke, PC-ku memang memiliki layar yang besar, dikali dua.

Hal-hal ini yang menyebabkan aku tidak punya koleksi video porno ataupun hal-hal lain yang berbau dewasa.

Bukan berarti aku tidak punya. Separo kutitipkan di rumah Michael. Ehem, Ayah dan Mama-mama jangan sampai tahu.

"Cuma lagi menenangkan diri." Berdeham, aku bangkit dan berjalan ke luar.

"Oh gitu. Mama takut kenapa-kenapa. Soalnya tadi Raleine tiba-tiba manggil dan wajahnya khawatir gitu."

Baik aku maupun Mama Denza sama-sama memandang Raleine. Yang dipandangi hanya tertawa tanpa suara dan bergegas turun. Aku menggeleng akan kelakukan adikku yang satu itu.

"Oh iya, Abang jadi ada tanding futsal?"

"Hmm, jadi sih…"

"Tapi…" Mama Denza sepertinya paham dengan nada suara sekaligus kembimbangan yang melandaku sejak semalam. Dia menunggu dengan sabar, menatapku

langsung di mata, dan langsung membuatku semakin tidak nyaman.

"Kita bisa ngobrol sebentar?" Kegelisahan semakin melandaku.

"Hmm, boleh. Mau sambil sarapan?"

Kulirik jam tangan di pergelangan tanganku. Baru pukul setengah tujuh pagi. "Ngobrol dulu deh. Biar sarapannya enak."

Mama Denza setuju. Kami berjalan beriringan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Di bawah, aku sengaja berjalan mendahului menuju halaman belakang. Tempat ini baik untuk mengobrol karena kami bisa sekalian berjemur matahari pagi, suasananya tenang, dan tetap tidak diganggu oleh si kepo Raleine Camania.

"Seperti Mama tahu, Gio belum pernah punya pacar…"

Aku sudah siap kalau Mama Denza akan tertawa menanggapi kalimat pembukaku. Rupanya tidak, ekspresi Mama Denza tetap serius. Dia hanya mengangguk saja. Respon tersebut membuat aku

semakin tenang dan bisa melanjutkan cerita dengan lancar.

"*So*, er, Gio mau coba punya pacar. Berhasil…"

Mama Denza masih mengangguk saja.

"Namanya Aluna. Adik kelas Gio waktu SMA. Orangnya cantik, manis, agak pemalu. Beberapa kali kami nonton film bareng, Gio juga ajak dia untuk nonton Gio latihan futsal. *It went well. Everything goes well.*"

Nah sekarang muncul bagian yang paling berat untuk diceritakan. Sesuatu yang membuat aku tidak tenang semalaman. Padahal ada pertandingan penting hari ini. Pertandingan melawan kampus lain sebagai perkenalan di tahun ajaran baru.

"Ketika Gio minta dia jadi pacar, dia mau. Dia sangat mau. Soalnya, dia sampai nangis karena senang katanya…"

"Wow," Mama Denza mengeluarkan suara untuk pertama kalinya dan kali ini membuat aku merasa ingin tertawa sekaligus bingung. Respon tersebut terasa seperti

Mama Denza tidak percaya ada yang mau berpacaran denganku.

"Kami baru pacaran seminggu, Ma. Lalu kemarin sore, waktu selesai latihan futsal dan Gio antar dia pulang ke rumahnya…"

Aku menelan ludah, menunduk menatap tanganku yang jarinya saling bertaut. Mama Denza tanpa penasaran karena dia sekarang menunduk. Mau tidak mau aku harus terus melanjutkan cerita ini. Sudah terlanjur soalnya.

"Dia cium Gio…"

Kuberanikan diri untuk mengangkat wajah demi mengetahui tanggapan Mama Denza. Yang kulihat, Mama Denza hanya diam tanpa ekspresi.

"Dia cium kamu?" tanya Mama Denza dengan pelan setelah keheningan yang mencekam. Hampir saja aku mengangkat tangan dan menggoyangkannya di hadapan wajah Mama Denza. Khawatir beliau ternyata pingsan.

Aku mengangguk.

"Terus… masalahnya di mana?" Mama Denza bertanya dengan lirih.

Kusisir rambutku dengan tangan.

"*I don't like it*, Ma. Gio tahu bahwa ciuman itu wajar di antara laki-laki dan perempuan. Gio juga kalau nonton bokep ngeliat orang ciuman kayaknya enak gitu…"

"Kamu nonton bokep?" Nada suara Mama Denza meninggi dan matanya melotot.

Ups!

"Oke, abaikan bagian itu. Kita bahas nanti…" Aku mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Kembali ke topik utama. Rasanya aneh banget. Rasanya aneh bahwa sesuatu yang seintim itu dilakukan ke orang yang Gio nggak punya perasaan terhadapnya."

Pundak Mama Denza yang sempat menegang, kini kembali turun dan menjadi lebih rileks. "Mama sempat pikir kamu suka sama cowok."

Aku menggeleng kuat-kuat. "Nggak minat sama batang, Ma."

Mama Denza mengelus dadanya.

"Setelah Aluna cium Gio itu, Gio mendadak mundur, balik kanan bubar jalan, langsung naik motor pulang dan… Gio SMS Aluna untuk minta putus."

"Ya ampun, Gio. Lewat SMS?!"

Aku mengangguk takut-takut.

"Ma, Gio nggak tahu harus bersikap bagaimana. Gio selama ini hanya menganggap perempuan itu sebagai teman. Nggak ada satu pun yang bisa bikin dada Gio berdesir aneh sampai mendorong Gio untuk melakukan apa yang Mama dan Ayah lakukan."

Mama Denza melotot lagi.

Double ups!

"Jadi…"

Dug dug dug! Gedoran di bingkai kayu pintu kaca membuat aku dan Mama Denza menoleh setelah melompat kaget. Raleine menempelkan wajahnya di kaca sampai wajahnya tidak berbentuk. Setelah kami menoleh kepadanya, dia menarik wajahnya dari kaca dan

tertawa. Tangannya menunjuk ke belakang dan bibirnya berkomat-kamit.

"Hah? Apaan?" Aku malah berteriak.

Raleine mengulangi kata-katanya yang entah apa.

Mama Denza menggeleng dan berinisiatif untuk bangkit. Dia membuka pintu agar komunikasi berjalan lancar. Tidak aneh seperti halnya kami sedang dalam kuis tebak bibir.

"Aku lagi ambil buku pelajaran yang tadi malem dipake belajar bareng di ruang depan. Terus ternyata ada orang aneh deh di depan rumah," Raleine nyengir.

"Aneh gimana?" tanya Mama Denza.

"Jalan bolak-balik, lirik ke kanan ke kiri terus-terusan, wajahnya cemas, kadang narik napas dalam kayak Abang tadi."

"Terus kamu nggak tanya dia mau gimana?"

Raleine dengan polosnya menggeleng. "Kalau ternyata dia punya pistol di balik roknya gimana, Ma? Penjahat kan kadang punya tampang imut tapi taunya garang. Takut."

Mama Denza hanya bisa pasrah menghadapi perilaku putri satu-satunya ini. "Biar Mama cek dulu."

Aku dan Raleine dengan patuh mengikuti Mama Denza tanpa disuruh. Kami mengekor seperti dua ekor bebek yang mengikuti induknya. Mama Denza mengintip melalui salah satu celah jendela. Rumah kami tidak terlalu kecil untuk dihuni empat orang dewasa, tapi tidak terlalu besar sehingga dari pintu depan hingga pagar tetap memiliki jarak yang dekat. Karena itulah baik Mama Denza yang mengintip melalui kaca kanan maupun aku dan Raleine yang mengintip dari kaca kiri, bisa langsung melihat siapa yang dimaksud adikku tadi.

"Itu Aluna!" Aku berseru refleks.

Seruanku rupanya tepat di telinga Raleine karena adikku langsung menutup telinganya dan menepuk tanganku keras.

Mama Denza menatapku. "Pacar kamu?"

"Ciye Abang punya pacar!" Raleine seakan lupa bahwa aku membuatnya jengkel sedetik lalu. Sekarang dia sudah siap menari seperti monyet.

"Berisik!" Kutempelkan jari telunjuk depan bibirku. "Ma, *please*, Mama yang ketemu dia aja ya."

Setelah itu aku segera berlari naik ke atas.

"Gio!" Mama Denza mengejar dan berhasil menahan aku agar tidak kabur terlalu jauh. "Kamu jangan kabur gitu dong. Hadapi masalah yang kamu buat sendiri."

Deg. Dibilang seperti itu rasanya harga diriku langsung tertampar. "Ma, Mama aja dulu ya. Gio janji bakal temui Aluna. Tapi nggak sekarang. Gio butuh konsentrasi untuk pertandingan nanti. Setelah itu, kalau Gio lebih tenang, Gio janji akan temui Aluna. *Please* ya Ma? *Please*?"

Mama Denza masih terlihat keberatan dan sepertinya akan tetap memaksa aku untuk menemui Aluna. Kupasang wajah memelas. "Kalau ternyata bikin heboh gimana, Ma? Nanti bikin tetangga kepo."

Mama Denza akhirnya menghela napas. "Ya sudah, Mama temui Aluna supaya dia pulang. Tapi kamu janji setelah ini kamu temui dia, jelaskan baik-baik.

Putus itu langsung ngomong ke orangnya, jangan lewat SMS. Kamu itu laki-laki jadi kamu harus berani. Iya memang ini pengalaman pertama kamu tapi bukan berarti kamu bisa bersikap seenaknya. Laki-laki harus berani tanggung jawab."

Aku mengangguk berkali-kali.

"Satu lagi. Jangan pacarin orang kalau kamu nggak suka. Jangan gara-gara temen-temen kamu atau adik kamu ngejekin mulu makanya kamu terpaksa cari pacar padahal kamu nggak suka. Hubungan itu kaitannya dengan perasaan. Hati-hati kalau sudah menyangkut perasaan." Mama Denza mengacungkan jarinya dan membuat aku mengangguk semakin semangat.

"Oke, Ma. Gio janji!"

Mama Denza akhirnya kembali menuruni tangga. Aku berniat memantau proses mama Denza 'mengusir' Aluna dari depan rumah kami. Karena itulah aku berdiri di lorong lantai dua, di dekat jendela yang menampilkan pemandangan depan rumah, termasuk Aluna yang masih berjalan bolak balik atau berdiri kaku.

Kutunggu dengan sabar namun Mama Denza tidak kunjung muncul. Yang muncul malah ayahku. Baru selesai olahraga dan… ya ampun, Ayah malah ngajak Aluna ngobrol? Eh, apa tuh? Gawat! Ayah malah ngundang Aluna masuk ke rumah dan sekarang Aluna berdiri di pekarangan rumahku.

Aku merosot di bingkai jendela. Ketika kudengar langkah kaki menaiki tangga, segera kuhampiri ayahku itu. "Ayah kenapa ajak dia masuk?" Aku menggeram dengan gigi menggertak.

"Dia cari kamu…" Ayahku tampak tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

"Dia memang cari aku tapi aku nggak bisa temui dia." Kutundukkan kepala dan kugaruk kuat-kuat. Kepalaku yang tadinya tidak gatal, sekarang malah sakit. "Kalau dia nggak pergi, aku bisa terlambat ke kompetisi."

Kakiku mendadak bergerak sendiri, berjalan bolak balik.

Aku bisa mendengar ayahku mendengus lalu tertawa pelan. "Udah jam tujuh dan kompetisi kamu mulai jam delapan. Keburu emang ke kampus sejam? Depok kan jauh."

"Makanya..." Lagi-lagi kugaruk kepalaku. Jangan-jangan sebenarnya aku memang kutuan? Hi, bulu kudukku meremang dengan sendirinya.

"Ya sudah, Ayah bilang kamu sudah pergi."

Segera kupegang tangan ayahku. "Nggak usah. Biar Mama aja yang bilang. Mama lebih bisa ngurusin beginian dari Ayah."

"Ayah nggak lihat Mama di bawah," ayahku mengernyit.

"Udah pokoknya biar Mama aja. Aku mau pantau dia dari jendela. Kalau dia pergi, aku langsung berangkat." Aku lepaskan pegangan tangan dari ayahku lalu kembali menghampiri jendela.

Sedetik dua detik aku menunggu, akhirnya Mama Denza muncul menemui Aluna. Di tangannya ada *paper bag* besar yang diserahkan kepada Aluna. Mungkin itu

yang menyebabkan Mama Denza tidak langsung menemui Aluna. Mereka mengobrol beberapa saat, Aluna terlihat kecewa tapi sejurus kemudian dia mengangguk dan pergi. Mama Denza masih berdiri di luar sampai Aluna menaiki mobilnya dan pergi dari depan rumahku.

Begitu Aluna pergi, aku segera berlari ke kamar dan mengambil peralatan. Aku harus cepat-cepat pergi ke kampus.

"Gio sarapan dulu!" seruan Mama Denza terdengar begitu saku menginjakkan kaki di lantai bawah.

"Sambil jalan aja," aku berbalik kembali ke ruang makan, menyambar roti bakar lalu…

"Duduk," tangan Ayah hinggap di pundak dan memaksaku duduk di salah satu kursi. "Gimana caranya nyetir motor sambil ngunyah roti."

Terpaksa aku duduk walaupun mulutku mengunyah secepat mungkin. Begitu roti habis, kutelan susu entah milik siapa. Memang sih untuk pertandingan

itu, para pemain harus memiliki sarapan yang cukup. Walaupun bukan berarti makan terlalu banyak karena bisa menyebabkan muntah.

"Mama udah ketemu Aluna. Mama bilang kamu sudah pergi dari tadi pagi dan Mama nggak tahu kenapa kamu nggak pake motor. Mama nggak suka bohong begini," Mama Denza menatapku tajam dari seberang meja.

"*Sorry*, Ma. Darurat."

"Mama janjikan kamu akan hubungi Aluna begitu kompetisi selesai. Tolong jangan sampai membuat Mama harus mengingkari kata-kata Mama sendiri."

"Siap!" Bersikap seperti petugas upacara, kuletakkan tanganku di kening dalam posisi memberi hormat.

Kupikir Mama Denza sudah selesai bicara, namun sesaat kemudian dia menoleh kepada Ayahku dan berkata, "Kamu ajarin anaknya ngadepin cewek gih. Masa mutusin cewek lewat SMS."

Duh!

"Gio berangkat, Ma, Pa!" Cepat-cepat kusambar tangan kedua orang tuaku untuk kucium. Sebelum ayahku bisa berkata apa-apa, aku sudah berlari ke luar lalu menaiki motor menuju Depok.

***

Delapan – Nira

"Horeeee! Ditto keren!!! Lanjutkaaaannn!!!!" Teriakanku membahana mengalahkan teriakan orang-orang lainnya. Beberapa pasang mata (terutama perempuan) menatapku dengan heran tapi aku tidak peduli. Aku sampai berdiri dari tempat duduk, melompat-lompat, menepuk balon panjang untuk mendukung Ditto.

Pertandingan basket antar angkatan dilaksanakan hari ini. Ditto pastinya menjadi *top scorer*. Hingga kuarter keempat ini Ditto sudah menyumbang poin sebanyak 56 dari 65 poin yang didapat tim kelas 1. Tentunya kalah dari lawan mereka yaitu kelas 2. Tapi tetap saja aku bangga terhadap pencapaiannya. Tidak heran pasti di pertandingan ekstrakurikuler basket, Ditto akan dipilih menjadi salah satu pemain.

"Terus Ditto teruuuusss!!!!"

Ditto yang sedang berdiri di samping lapangan, mendadak menoleh ke arahku. Dia kemudian tersenyum

dan melambai. Perbuatannya itu membuat lebih banyak lagi mata tertuju kepadaku. Pipiku sontak merona merah karena malu. Kakiku terasa lemas sehingga akhirnya aku kembali duduk di kursi. Di sampingku, Vanilla menyenggol lenganku.

"Ciye, banyak tuh saingannya," Vanilla terkikik.

"Nggak nyangka ya Ditto banyak yang naksir. Dari kelas 1 sampai kelas 3," Kusapukan pandangan ke sekeliling. Cewek-cewek kelas satu mayoritas meneriakkan nama Ditto dan minoritas menyerukan nama salah satu anak kelas 2 yang lumayan ganteng. Jansen? Johnson? Entah. Kebalikannya, kelas dua juga mayoritas menyerukan nama Jansen/Johnson itu dan sebagian kecil mengelu-elukan Ditto.

"Nggak bisa dipungkiri kalau Ditto itu punya kualitas yang bagus," Vanilla mengangguk-angguk dan melipat kedua tangannya. Lagaknya sudah seperti pengamat profesional saja. "Lihat tinggi badannya."

Kupandangi Ditto lekat-lekat. Iya dia memang tinggi.

"Lihat kulitnya yang mulus kayak artis Korea."

Aku mengangkat bahu. Turunan Tante Rosa pasti. Tante Rosa kan kulitnya mulus kinclong bersih, semut pun pasti kepeleset.

"Terus mukanya yang ganteng."

Aku bukan tipe sahabat perempuan yang ogah memuji kelebihan temannya. Tidak pernah selama sejarah pertemananku dengan Ditto, aku ogah mengakui kegantengannya. Beberapa kali bahkan aku pernah bilang sendiri pada Ditto bahwa dia memang ganteng. Yang dibalas dengan tawa saja dari Ditto. Respon Ditto seperti itu yang membuat aku tidak khawatir memujinya. Dia tidak jumawa.

"Setuju. Tapi ya kaget juga. Kita kan baru berapa bulan sekolah di sini. Udah banyak aja fans-nya dia."

"*Good news spread like a fire in a forest*," celetuk Vanilla.

Kami berdua terkikik.

"Tapi tenang, hati Ditto kan cuma buat seseorang aja." Vanilla menyipitkan mata dan tersenyum penuh arti.

Kembali pipiku terasa panas. Kukibaskan tangan di depan wajah dan kuambil botol air mineral dari dekat kakiku. Setelah lebih tenang, aku menggeleng.

"Kita nggak tahu apa perasaan Ditto udah berubah apa belum. Udah berapa lama aku gantungin jawaban dia kan?"

"Tapi bukannya Ditto bilang dia mau nunggu?"

"Dia bilang *'Nggak usah dijawab kalau kamu belum mau jawab*'. Sampai detik ini sih aku belum mau jawab."

Terdengar sorak sorai bergembira, bergembira semua. Kami refleks melirik papan skor dan ternyata skor bertambah untuk kelas 1. Sepertinya Ditto lagi yang menambah skor. Karena sekarang dia ditepuk-tepuk rekan setimnya. Bahkan… *Oh My God*! Ditto menatap lurus ke arahku dan dia meniupkan ciuman!

Vanilla tertawa di sampingku. Apalagi saat penonton lain menyipit ke arahku. Cepat-cepat aku menunduk, menenggelamkan wajah di pangkuan. Kurasakan tepukan pelan di pundakku dari sang sahabat.

"Malu!"

"Udah, udah. Udah pada fokus ke pertandingan lagi. Tinggal lima menit lagi soalnya."

Kembali aku mengangkat wajahku. Benar, semua orang kembali fokus. Dengan demikian aku bisa menegakkan tubuhku lagi.

"Lanjutin yang tadi ya," Vanilla berdeham. "Emang apa yang bikin kamu nggak terima Ditto?"

"Bukannya aneh kalau pacaran sama sahabat sendiri?"

"Nggak tuh," kata Vanilla kalem. "Kebanyakan orang nggak mau pacaran sama sahabat sendiri karena takut nanti hubungannya nggak baik kalau putus. Pertanyaanku, berarti kamu udah berencana mau putus? Gimana kalau lanjut? Kan enak bisa berhubungan sama orang yang udah tahu lebih banyak baik buruknya kita.

Lagipula kalau sahabat yang beneran, ketika putus kan seharusnya bisa lebih dewasa juga untuk tetap berhubungan baik."

Aku terdiam mendengar penjelasan Vanilla.

"Ini menurutku aja lho ya. Bukan berarti aku mau kamu terima Ditto atau nggak terima. Aku cuma coba kasih sudut pandang lain yang mungkin bisa mematahkan ketidakkuatan argumentasi kamu itu."

"Aku belum ngomong aja kamu udah kasih argumentasi begitu." Bibirku mengerucut.

"Tapi memang itu kan yang ada di pikiran kamu?"

"Iya sih."

Ah memang sahabatku ini super sekali. Dia bisa membaca pikiranku.

Pertandingan usai dengan kemenangan tim kelas 2. *Well, obviously*. Tapi baik pemain kelas 1 maupun kelas 2 semuanya terlihat senang dan puas. Pemain kelas 1 tersenyum meskipun mereka kalah. Pemain kelas 2

terlihat ramah meskipun mereka menang, tidak merasa sombong. Mereka saling bersalaman dan berpelukan.

Baik aku maupun Vanilla masih duduk di tempat kami meski pertandingan usai. Para penonton lainnya mulai beranjak pergi. Beberapa berniat menuju kantin untuk makan siang atau malah pulang. Aku dan Vanilla berencana untuk menonton film di bioskop dan dilanjut berbelanja. Buku untuk Vanilla dan sepatu untukku. Kami berniat pergi kalau lapangan *indoor* ini sudah lebih kosong. Supaya tidak berkerumun di pintu masuk.

Di tempat kami duduk, kami bisa melihat beberapa penonton perempuan sekarang mengerumuni Ditto. Mereka tertawa-tawa centil dan bahkan meminta *selfie*. Ditto tidak keberatan.

"Berasa Ditto udah pemain NBA aja," aku berdecak geli.

"Ada bakat sih," Vanilla mengangguk.

"Sayang, kayaknya bakat itu cuma bakal jadi kegiatan sampingan aja."

Tanpa dikomandoi, aku dan Vanilla menghela napas mengingat masa depan Ditto yang sudah ditentukan. Sudah pasti basket hanya akan menjadi hobinya di kala senggang saja. Dia akan disibukkan dengan segala urusan bisnis yang diwarisi dari sang ayah.

"Hei," Ditto rupanya melompati beberapa kursi dan sekarang berdiri di hadapanku dan Vanilla.

"Hei," sapa kami berdua bersamaan.

"*Thanks for coming*," Ditto nyengir lebar.

"*You're welcome*," Vanilla mengangguk.

"*Nice game*. Kamu hebat," Kuacungkan kedua jempolku kepada Ditto.

"*Wouldn't make it work without my team*," Ditto mengibaskan tangannya. "Setelah ini kalian mau ke mana?"

"Mau nonton terus *shopping*," kataku penuh semangat. Vanilla ikut mengangguk menyetujui.

"Oh, udah beli tiketnya? Jam berapa?"

"Belum. Nanti aja langsung di sana. Tergantung masih ada yang jam berapa." Lagi-lagi aku yang menjawab.

"Aku boleh ikut?"

"Eh?" Aku dan Vanilla berpandangan.

"Oke, kayaknya nggak boleh," Ditto terlihat sedih.

"Eugh, bukan gitu. Soalnya berangkatnya pake mobil, dianter Mang Udin. Kalau kamu ikut, motor kamu gimana?"

"Motor bisa kutinggal di sekolah," kata Ditto.

Ketika aku dan Vanilla masih tidak berkomentar, Ditto mengibaskan tangannya lagi diikuti dehaman penuh arti. "Ya sudah. Aku nggak perlu ikut. Tapi…. Nira, kita bisa ngobrol sebentar?"

"Ngobrolin apa?" Aku benar-benar tidak ada petunjuk mengenai apa yang akan dibicarakan Ditto. Tapiii setiap orang yang bilang 'mau ngobrol sebentar' atau 'ada yang perlu kita bicarakan', pasti bikin deg-degan luar biasa.

"Nggak penting sih," Ditto mulai salah tingkah.

"Ya udah ngomong aja." Kalau nggak penting, bisa dong langsung ngomong tanpa perlu pembukaan yang bikin deg-degan begini?

"Tapi…"

"Oke, oke, aku tunggu agak jauh ya." Vanilla sadar diri. Dia mengambil tasnya dan menuruni tangga. Ditto tampak lega karena Vanilla benar-benar pengertian.

Ketika kami tinggal berdua, er, sebenernya nggak tinggal berdua sih. Ada Vanilla yang mengajak petugas kebersihan mengobrol. Selain itu, nihil.

"Kenapa Dit?"

Ditto duduk di kursi yang tadi ditempati Vanilla. Ekspresinya terlihat rileks sekaligus grogi. Baru kusadari dia masih berkeringat rupanya. Tapi keringatnya itu ternyata bisa membuat Ditto lebih… hmm, *manly*?

"Kamu masih keringetan," Kurogoh tasku dan kukeluarkan tisu kemasan *travel*. "Nih lap dulu."

"*Thanks*," Ditto mengambil beberapa helai dan mengelap keringat dari wajah dan lehernya. "Tante Risa gimana?"

"Bubu baik. Minum obat aja dan dua hari kemarin kerja dari rumah. Untung lagi nggak ada jadwal syuting. Tapi hari ini sampai seminggu ke depan Bubu syuting FTV sih."

"Semoga Tante Risa sehat terus."

"Iya, aamiin. Kamu mau ngajak ngobrol sampai Vanilla harus pergi, cuma mau nanyain Bubu?"

Ditto menggeleng. "Aku tahu bahwa aku bilang kamu bisa jawab nanti kalau kamu belum mau jawab."

Oh rupanya Ditto mau membahas soal 'itu'.

"Tapi kemudian aku bertekad untuk nembak kamu lagi kalau aku berhasil jadi *top scorer* pertandingan hari ini."

Kami sama-sama menoleh ke papan yang masih menunjukkan bahwa Ditto adalah *top scorer* pertandingan tadi. Meskipun timnya kalah, tapi Ditto

banyak menghasilkan angka dibandingkan pemain lainnya. Memang hebat Ditto ini.

"Jadi, Nira, aku suka kamu dari dulu. Aku mau minta kamu jadi pacarku."

Glek.

Kalimat ini persis sama seperti yang Ditto ucapkan di hari wisuda kami di SMP. Ditto seperti menghafalnya di luar kepala. Bedanya, saat itu situasinya kami berada di tempat yang ingar bingar karena penuh dengan orang-orang. Sekarang? Sepi….

"Ditto, kamu yakin?" tanyaku lirih.

"100%! Aku… aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku selalu ingin yang terbaik buat kamu, menjaga kamu, memastikan kamu bahagia. Apalagi itu namanya kalau bukan sayang?"

Ya Tuhan! Tolong aku!

"Tapi Dit…"

Ditto terdiam. Satu kata dariku mampu mengubah ekspresinya yang tadinya bersemangat sekaligus grogi, menjadi sedih.

"Ya ampun nggak usah sedih gitu mukanya," kupegang kedua pipinya dan kuelus perlahan.

"Kamu giniin aku bikin aku makin ngarep lho."

Cepat-cepat kutarik tanganku dan kusimpan di pangkuan. Ditto tersenyum.

"Kamu yakin sama apa yang kamu omongin? Kita masih muda banget lho. Kita punya mimpi masing-masing. Kita punya seabrek tugas sebagai siswa ataupun sebagai seorang anak. Kita juga nggak tahu ke depannya gimana."

"Nggak ada yang tahu ke depannya gimana, Nira," Ditto meraih tanganku dan aku tak sanggup untuk menepiskannya. "Kita bisa jadi kekuatan masing-masing. Kita bisa jadi motivasi satu sama lain untuk terus kejar mimpi kita. Aku janji nggak akan macem-macem karena aku bukan orang seperti itu. Orang tua kita juga temenan dan aku nggak mungkin mengecewakan mereka. Ke depannya, banyak lho orang yang menikah setelah pacaran sejak SMA atau SMP."

"Oh Ditto. Kamu udah mikirin banget ya?" Hatiku mendadak luluh.

"Nggak mungkin nggak, Nira. Setiap hari yang ada di pikiran aku cuma sekolah, ekskul, dan kamu."

"Oh jadi aku nomor tiga?" Pura-pura kupasang wajah cemberut.

Ditto tertawa. Tangannya mengelus jemariku dan aku balas memegang tangan Ditto. Mendadak genggamannya terasa hangat dan lebih dari sekedar seorang sahabat setia. Apa lagi yang kuragukan dari Ditto kan? Anak yang baik, kebanggaan orang tua, menghormati orang lain, menghargai perempuan, pekerja keras, pintar, tampan, sehat, dan pastinya dia sayang sama aku. Aku yakin Ayah dan Bubu juga pasti nggak keberatan kalau aku pacaran dengan Ditto.

"Ketiganya penting. Hanya karena sekolah muncul lebih dulu makanya dia disebut duluan. Lagipula, kan kamu sendiri yang tadi bilang kita masih punya mimpi dan kewajiban lain. Dengan demikian, aku nggak lupakan tujuan hidup yang lain kan?"

"Bisa banget sih kamu ngomongnya. Emang cocok jadi anak hukum," kucubit pipinya dengan gemas.

"Jadi…?"

"Ya…"

"Apa?"

"Iya aku mau jadi pacar kamu!"

"*YES*!" Ditto melompat begitu tinggi sampai aku takut dia terpeleset.

"Eh hati-hati!"

"Tenang," Ditto tertawa dan kembali duduk. "*Thank you*."

Aku tersenyum. "Kamu nanti malem ke rumah deh ya. Yah kita perlu ngobrol banyak juga setelah status berubah jadi pacaran begini."

"Oke, nanti malam ya. Sekalian malem Mingguan," Ditto tertawa. Dia benar-benar terlihat girang.

"Iya, soalnya aku siang ini udah terlanjur janji mau *girls time* sama Vanilla. Oh dia juga kayaknya udah nunggu lama." Aku melihat jam tanganku dan melirik ke

sana kemari. Vanilla ternyata masih asyik mengobrol dengan petugas kebersihan. Bahkan dia sendiri memegang pengki.

"Nira, satu lagi."

"Apa?" Kembali aku menoleh ke arah Ditto.

"Kamu udah tahu rasanya ciuman sama lawan jenis?"

Seluruh darah di tubuhku rasanya mengalir ke wajah. Wajahku pasti memerah saat aku menggeleng kuat. Ditto berdeham.

"Aku juga belum pernah."

***

"Vanilla! Yuk berangkat!" Kurangkul lengan Vanilla dan kuseret dia keluar dari lapangan *indoor* ini.

"Eh bentar." Vanilla menyerahkan pengki kepada petugas kebersihan dan segera mengikutiku keluar. "Abis ngomongin apa?"

Aku diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Vanilla. Wajahku masih merona malu dan seharusnya Vanilla bisa menebak.

"Kamu dan Ditto akhirnya jadian?"

Alih-alih menjawab langsung, aku terkikik.

"Waah! Akhirnya! Selamat!" Vanilla merangkul pundakku dan kami tertawa bersama.

"Selain itu, aku juga tahu gimana rasanya ciuman sama cowok."

"APA?" Vanilla memekik.

"Cuma bibir ketemu bibir sih, nutup gitu, tapi tetep aja deg-degan, terus…"

"NIRA! AKU LAPORIN TANTE RISA YA!"

"Jangan Vanilla! Jangaaan!"

***

Sembilan – Gio

Aku masih tidak habis pikir dengan teman-temanku. Mereka saat ini sedang berkerumun melihat ponselnya masing-masing. Setelah itu mereka tertawa-tawa lalu mengangguk penuh semangat. Sesekali mereka berpikir lalu mengecek saldo di *internet banking* mereka.

"Lo ikut kan?" Michael kembali duduk di sampingku setelah tadi dia ikut heboh dengan anak-anak jurusanku yang lain.

"Ikut apaan?"

"Kita mau nonton pensi."

Bukannya menjawab, aku malah menatap Michael lekat-lekat. Kemudian mengalihkan pandangan ke arah yang lainnya.

"Gue udah masuk ke *website*-nya nih. Tinggal input jumlah tiketnya," ujar Refal, mengacungkan layar ponselnya yang sedang menampilkan salah satu situs penjualan tiket *online*.

"JGTC?" Aku menyebutkan salah satu acara musik kebanggaan fakultas tetangga kami.

"Bukan," Michael menggeleng. "Pensi SMA."

Refal mengulurkan ponselnya supaya aku bisa melihat acara yang mereka maksud. Benar ternyata yang mereka maksud adalah acara pensi salah satu SMA negeri yang memang memiliki predikat baik dalam penyelenggaraan pensi.

"Dan motivasi kalian untuk datang ke acara ini adalah…" Kukembalikan ponsel kepada Refal.

"Cewek SMA doooong," kata mereka dengan kompak lalu tertawa puas.

Aku menghela napas. "Dua minggu lagi kan? Kalian beli duluan aja tiketnya. Kalau gue ikut, nanti gue beli sendiri."

"Alah, lo sok mikir segala," Temanku yang lain, Julien, menyikut rusukku. "Gue bayarin dah."

Julien memang anak orang kaya. "Bukan masalah duit, Jul. Gue masih nggak tau itu tanggal gue ke Bandung ketemu nyokap apa nggak."

Julien manggut-manggut. Teman-temanku memang tahu bahwa aku punya dua orang tua, di Bandung dan di Jakarta. Aku masih perlu memastikan apakah aku akan bertemu Mama Indah pekan ini atau pekan depan alias bersamaan dengan pensi tersebut.

"Gampang lah. Beli dulu aja tiketnya. Kalau lo nggak bisa, kita jual ke orang lain aja," Julien tetap memutuskan.

"*Anyway*, tambahin satu gimana?" Refal menyeletuk. Kami semua memandang dia. "Siapa tau Raleine mau ikut."

"Nggak." Kugelengkan kepala. Tidak mungkin aku mengijinkan adikku bertemu para penjahat kelamin ini. "Kalaupun gue rekomendasiin dia ikut, bokap gue pasti nggak akan ngijinin."

"Huh, pelit. Punya adik cantik bukannya dipamerin," Refal mendengus.

"Nggak akan kalau ke cowok-cowok mesum kayak kalian."

Mereka semua tertawa.

***

Aku masih tidak percaya sekarang aku berdiri di depan pintu gerbang pensi SMA. Teman-temanku berhasil membujukku untuk ikut. Mereka benar-benar bersemangat untuk hadir di sini. Bahkan beberapa sampai mematut diri di depan cermin berkali-kali untuk memastikan pakaian mereka bagus.

"Cih dasar jomblo, kalian semua," cibirku kepada Michael, Refal, Billy, Farrel. Hanya Julien yang tidak ambil pusing karena sehari-hari pun dia selalu tampil keren dan dia sudah punya pacar. Tepatnya, perempuan yang dijodohkan ayahnya untuk dirinya. Tapi biarpun dijodohkan, Julien senang-senang saja.

"*Bro*, ini adalah kesempatan kita untuk dapat pacar cewek-cewek SMA yang cantik-cantik. Lo tahu kan kalau acara kayak gini pasti banyak cewek dandan seru. Daripada kita cari jodoh di tempat *clubbing* atau apalah gitu, mending di sini. Terang juga, jadi bisa

keliatan." Farrel yang paling penuh semangat mengepalkan tangannya. Kalau melihat dari jauh, aku yakin dia seperti mahasiswa yang akan orasi saat demo, seperti yang dilakukan teman-teman kami para aktivis organisasi. Sayangnya ketika didengar lebih dekat, semangatnya hanya untuk mencari jodoh.

"Lo semangat banget ya Rel. Dasar jomblo," Michael mencibir.

"Ya gimana dong, gue emang paling jomblo di antara kita semua," Farrel pura-pura menghapus air mata yang tidak terlihat.

"Semoga baju pinjeman dari Julien bisa ngasih nilai tambah buat lo ya," Refal meremas pundak Farrel, seperti memberikan dukungan sepenuh hati.

"Yuk masuk ah. Mumpung masih terang, kita bisa lihat-lihat lebih jelas," Julien menepuk pundak teman-temannya lalu mendahului untuk menuju pintu masuk.

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, aku membeli tiket terpisah dari yang lain. Sementara teman-

temanku heboh berdandan di rumah Julien, aku sudah datang lebih dulu dan menukarkan *e-ticket* dengan gelang. Oleh karena itu, ketika mereka semua sedang mengantri untuk menukar *e-ticket* menjadi gelang, aku malah lebih dulu menuju salah satu pintu masuk. Mengulurkan gelang untuk di-*scan*, melewati pemeriksaan tubuh dan barang, kemudian menunggu dengan sabar di salah satu sisi.

Kugerakkan kaki-kakiku dengan beberapa teknik futsal agar menunggu tidak terasa membosankan. Saking semangatnya aku menendang-nendang, tanpa sengaja kakiku mengenai seseorang.

"Aduh!"

Kudongakkan kepala untuk melihat siapa yang tidak sengaja menjadi korban. Otakku sudah memerintahkan untuk mengucapkan permintaan maaf. Bahkan kalau perlu menawarkan pengobatan jika ternyata menyebabkan luka. Namun apa yang kurencanakan itu mendadak buyar seketika saat aku melihat wajahnya.

Daripada mengucapkan maaf, aku malah bengong. Lebih tepatnya, mulutku ternganga dan mataku membelalak. Tanganku mendadak lemas di kedua sisi tubuhku. Tatapanku tidak lepas dari wajahnya.

Dia mungkin menganggap aku sebagai makhluk paling aneh yang pernah dia temui. Karena dia menatapku dengan kesal sekaligus jijik. "Minta maaf kek."

Iya Nona, aku seharusnya memang meminta maaf kepada kamu yang kaki cantiknya tidak sengaja kutendang. Tapi Nona, mulutku kelu akan kecantikanmu…

Aku tidak tahu aku bisa senorak itu. Mengucapkan kata-kata rayuan, tapi di dalam hati! Aku masih saja bengong saat akhirnya si cantik itu berjalan meninggalkanku. Langkahnya cepat meskipun sesekali dia mengangkat kakinya dan mengelusnya. Rambutnya yang diikat ekor kuda bergerak-gerak manja seiring langkahnya. Mataku tidak lepas menatapnya saat dia menghampiri pintu VIP dan menjemput salah satu band

yang menjadi bintang tamu. Dia menyapa para personil band itu seakan-akan mereka adalah kawan lama. Bahkan beberapa menyapanya dan memeluknya dengan akrab dan mengelus rambutnya seperti adik sendiri.

"Wah wah, ditinggal bentar udah dapet cewek cakep aja lo," Farrel menyikut tanganku. Teman-temanku rupanya sudah selesai melewati pemeriksaan.

"Dan nggak kira-kira lagi nemunya," Billy menggeleng sedih.

"Emang dia siapa?" Aku menunjuk si gadis yang tidak sengaja kutendang, yang sekarang sudah melewati kami bersama rekan-rekan band-nya.

"Lo nggak tahu dia?" Michael angkat suara, memandangku dengan tatapan *over surprised*.

Aku menggeleng.

"La Nira Zianti Sudharma. Dari namanya aja udah kedengeran keren kan?" Julien tersenyum penuh pengertian.

"Oh gitu." Hanya itu responku dan langsung mendapatkan jitakan di kepala dari Ferrel, Michael,

Refal, Billy. Julien, sementara itu, hanya tertawa dengan gayanya yang tetap *cool*.

"Udah, daripada kita di sini nge-*bully* temen sendiri dan disorot orang-orang, mending kita masuk ke *venue*. Mulai rame nih," Julien mengacungkan jempol ke arah dalam. Kami semua mengangguk dan aku pun lepas dari *bully*-an teman-temanku.

Sengaja berjalan di belakang teman-temanku yang matanya mulai jelalatan mencari mangsa, aku mengeluarkan ponselku. Kuketikkan nama yang kudengar dari Julien ke *search engine*. Biarpun aku jarang menonton TV, setidaknya aku tetap tahu siapa saja nama artis yang sedang terkenal saat ini. Namun nama yang diucapkan Julien tadi sama sekali tidak familiar di telingaku.

Meskipun aku sama sekali tidak mengenali dia, tapi rasanya aku tidak heran saat teman-temanku mengenali dia. Wajahnya memang cantik, aku menelan ludah saat mengingatnya. Kecantikan khas orang Indonesia. Dia tidak perlu menggunakan *make up* untuk

membuat wajahnya terlihat menarik. Matanya yang besar dan tatapannya yang tajam. Pipinya yang merona merah dengan alami. Bibirnya yang tipis dan berwarna pink. Hidungnya yang kecil. Rambut hitamnya yang lurus dan tampak sangat halus dengan poni yang dijepit di satu sisi.

Ah hasil pencarianku sudah muncul. Bukannya ditunjukkan laman pribadi milik La Nira Zianti Sudharma, hasil pencarian paling atas malah menunjukkan Wikipedia atas nama Zaid Sudharma. Kulirik dulu teman-temanku di depan. Mereka masih asyik rupanya. Segera kuklik hasil pencarian tersebut.

La Nira Zianti Sudharma adalah anak pertama dari, ergh, multimiliuner Zaid Sudharma. Ibunya bernama Padmiarisa Kinanti dan adiknya bernama El Nathan Zidmi Sudharma. Ayahnya pemilik Sudharma Corp yang menaungi puluhan anak perusahaan dan ibunya.. oke, aku tahu ibunya. Mama Denza menyeret aku, Ayah, dan Raleine untuk ke bioskop menonton sebuah film karena dia sangat penasaran dengan tokoh Elena. Ternyata Elena adalah ibu dari La Nira ini.

Rasa penasaran semakin menjalari setiap aliran darahku sehingga mendorongku untuk melihat sosial media dari kedua orang tuanya. La Nira sering muncul di Instagram sang ayah maupun sang ibu. Mereka terlihat seperti keluarga super harmonis. Foto-foto saat liburan keluarga, foto La Nira sendiri atau El Nathan sendiri yang dipajang ayah ibunya, foto La Nira dan El Nathan berdua, atau foto La Nira saat mengikuti acara sosial dengan ibunya.

Hidupku dengan dia bagaikan langit dan bumi. Kukeluarkan hasil pencarianku dari layar ponsel dan kusimpan ponsel kembali ke dalam saku. Sudahlah, itu hanya ketertarikan sesaat saja. Meskipun, dadaku mendadak bergemuruh sejak bertemu dia dan setiap mengingatnya saat ini.

"Gue tahu lo abis nyari tahu tentang dia kan?" Michael mensejajari langkahnya, berjalan di sampingku. Dia bicara dengan cukup tenang.

"Hmm." Aku memilih tidak menjawab.

"Bokapnya Zaid Sudharma, lagi banyak banget bisnisnya. Lungsuran dari bokapnya, kakeknya Nira, dan dia kembangkan sendiri."

Diam-diam aku mencatat dalam hati. Panggilannya Nira ternyata.

"Ibunya Padmiarisa Kinanti. Nama bekennya Padmiarisa. Beberapa kali main film, banyak FTV, sesekali sinetron, dan seringnya sih bintang iklan. Padahal dulu bokapnya Nira yang wara wiri di TV. Sekarang malah ibunya."

Kembali aku hanya diam, mengangguk saja.

"Nggak punya sosmed tapi sering muncul di sosmed orang tuanya. Nggak pernah pake *make up* kayak anak SMA kebanyakan tapi tetap cantik banget," Michael melanjutkan.

Aku setuju.

"Dia punya satu orang adik, sering berantem tapi akrab banget juga. Rumah orang tuanya di Mega Kuningan. Singkat kata, *high quality* banget kan?"

"Yeah."

Kami sama-sama diam.

"*By the way*, lo tau dari mana sampe rumahnya segala?" Keheranan, aku menatap Michael.

Michael tertawa. "Lo inget gue pernah pacaran bentar sama Marshella?"

"Hmm, yang kemudian lo minta putus karena lo cemburu berat sama sahabatnya dari kecil?"

"Iya, Gavin. Marshella itu teman dekatnya Nira. Marshella pernah bilang kalau ibunya yang dulu ngenalin orang tua Nira ke satu sama lain. Mereka akhirnya tumbuh dekat. *So*, ya gue cukup tahu tentang Nira."

"Makanya lo nggak ngegebet Nira?"

Michael menggeleng dan tersenyum sedikit. "Gue ngegebet adik lo aja gimana, Gi?"

"Bah, hilangkah jauh-jauh pikiran itu dari otak ber-IQ standar lo," kutoyor kening Michael agar dia jauh-jauh dariku.

"Kalau gini keluar deh darah Batak lo," Michael tertawa lagi.

Informasi tentang Nira berputar-putar di kepalaku. Tidak mau lepas meskipun aku berusaha mengalihkan perhatian dengan berusaha keras menikmati pensi ini. Ingar bingar musik dari para pengisi acara dalam dan luar negeri, suara tawa dari orang-orang sekelilingku, bahkan teman-temanku yang sibuk *flirting* tidak bisa mengalihkan perhatianku. Lama kelamaan kepalaku pusing karena aku juga memang tidak menyukai tempat ramai.

Aku mengabari teman-temanku bahwa aku membutuhkan situasi yang lebih tenang. Kuputuskan untuk mencari klinik yang seharusnya aman dari keramaian. Klinik itu berada di salah satu sisi sekolah, dicat putih dan tampak tenang. Pintu yang tertutup, kudorong perlahan.

"Kok bisa sampai memar begini sih?"

Eh, kupikir ini sepi. Ternyata ada orang. Pelan-pelan aku melangkah untuk melihat siapa yang ada di klinik ini.

"Iya tadi nggak sengaja ketendang."

Ketendang? Rasa penasaranku meningkat dan dugaanku benar. Nira yang sedang duduk di kursi dan kakinya dipijat oleh laki-laki entah siapa.

"Harusnya diobati dari tadi dong," kata cowok itu lagi.

Dia mendadak berdiri dan mendapati aku sedang menguping. "Gue mau cari obat," kataku cepat. Sebelum dia mengira aku adalah penguntit. Di belakangnya, Nira rupanya mengenali aku sebagai penyebab cederanya. Karena dia mengangkat kaki dan menunjuk memarnya. Lidahnya terjulur.

"Minta ke suster aja di sebelah sana," cowok itu menunjuk arah belakangku.

Aku berbalik dan melihat sebuah meja yang kosong. Hampir saja aku protes karena kealpaan sang suster ketika sedetik kemudian sang suster muncul dari balik salah satu tirai. Tanpa pikir panjang, aku menghampiri suster untuk meminta obat pusing.

Sementara menunggu suster mengambilkan obat, aku melirik dari sudut mataku. Cowok itu mengambil

perban dari lemari P3K seakan ini rumahnya sendiri. Dia kemudian memasangkan perban ke kaki Nira yang memar.

"Makasih ya Ditto."

Aih suaranya sekarang terdengar manis sekali. Berbanding terbalik dengan saat tadi bicara denganku. Ya wajar sih. Aku kan yang menendang kakinya dan membuatnya memar. Cowok itu yang berbuat baik untuknya. Tidak heran dia bersikap baik seperti itu.

Kuterima obat pusing dari suster beserta air mineral dalam gelas. Kuucapkan terima kasih dan langsung berbalik. Sempat kuniatkan untuk menghampiri Nira dan mengucapkan maaf. Namun niat itu kuurungkan ketika kudengar kalimat selanjutnya.

"Iya dong kan ini tugas pacar yang baik."

Segera kulangkahkan kaki keluar dari klinik. Oh, sudah punya pacar ternyata. Kuhela napasku saat aku berdiri di luar klinik. Obat dan air kuminum segera. *I feel better and worse at the same time.*

Lebih baik kunikmati waktu bersama teman-temanku di sini. Lupakan sejenak urusan perasaan. Toh aku dan Nira kan tidak punya hubungan apa-apa. Lagipula masih banyak perempuan lain di dunia ini.

***

Sepuluh – Nira

Aku melipat kedua tanganku di depan dada, menyipitkan mata, dan mengerucutkan bibir. Di sekitar tempat aku duduk, di atas karpet di kamar, berserakan berbagai barang dari mulai pakaian, sikat gigi, handuk, mukena, seragam, kaca mata renang, hingga dompet dan *handphone* yang beberapa kali bergetar tapi tidak aku pedulikan. Aku sedang pusing, kepalaku mumet.

Pintu kamarku terbuka lalu munculah *superhero* penyelamatku sambil membawa setumpuk pakaian di tangannya. Kening Bubu mendadak berkerut saat melihat aku yang berpose seperti gabungan orang sembelit sekaligus meditasi. Bubu berjalan menuju tempat tidurku untuk meletakkan baju-baju tanpa melepaskan sedikit pun pandangannya dari aku. Aku tidak mengubah pose dan ekspresiku.

"Ini baju-baju kamu yang sudah dicuci dan disetrika," Bubu duduk di tempat tidur lalu menatap aku.

Aku menurunkan kedua tanganku, mengalihkan pandangan kepada Bubu. Wajahku sepertinya masih kusut saat berkata, "Bu…" Kedua alis Bubu naik, sepertinya bisa mencium bau maksud tersembunyi. "Bubu…"

Senyumku perlahan mengembang, mataku membulat, dan ekspresiku mendadak dipasang memelas. Bubu menggeleng namun tetap tersenyum tipis. Tangan Bubu terulur mengacak rambut aku sebelum duduk di sampingku, di lantai.

"Kamu paling nggak bisa *packing*," Bubu berucap.

Aku hanya cengengesan. Tetap tidak membantu saat Bubu memilah barang-barang sesuai kategori.

"Sama kayak Ayah."

Wajahku pasti mendadak kembali cemberut. Aku meluruskan kaki dan menyandarkan punggung ke tempat tidur. Tanganku kembali dilipat di depan dada.

"Jangan samain aku sama Ayah."

Bubu sepertinya mengabaikan nada kesal dalam suaraku. "Gimana nggak. Wong sama kok."

"Pokoknya nggak mau..." Aku kembali bersikeras.

"Iya," ujar Bubu dengan sabar, setelah diam beberapa saat.

Baik aku maupun Bubu kembali hening. Hanya ada suara-suara Bubu menggeser beberapa barang, memasukannya ke dalam koper, atau suara saat aku menggeser barang-barang agar Bubu lebih mudah untuk *packing*.

"Bubu sendiri udah *packing*?"

"Udah," Bubu mengangguk. "Beberapa barang kan memang nggak perlu dibongkar pasang, udah ada di koper. Bubu tinggal tambah beberapa baju aja."

"Apa aku kayak Bubu aja ya? Udah nyimpen barang di koper. Jadi tinggal berangkat aja." Aku bicara pada diriku sendiri. Di sampingku, Bubu tersenyum.

"Kamu kan jarang pergi-pergi..." Bubu mengatakan sebuah fakta yang diamini olehku. "Lagian

kalau *packing* kan ada Bubu yang bantu. Tapi kamu harus mulai belajar sendiri juga ya. Jangan segala barang main dimasukin aja taunya nggak muat."

"Iya, Bu, iyaaa."

"Mana berangkat nanti malem taunya pagi begini belum *packing* juga," Bubu menggelengkan kepala beberapa kali.

Aku tertawa lalu memeluk Bubu. Yang dipeluk tidak keberatan sama sekali meskipun pelukan aku membatasi gerakannya. "Ini namanya *the power of kepepet*, Buuu."

"*Power*-nya Bubu kan ya," Bubu terkikik.

"Kan Bubu memang punya *superpower*," aku ikut tertawa.

Tawa kami berdua disela oleh suara seseorang membuka pintu kamar. Aku dan Bubu sama-sama menoleh kemudian mendapati Nathan sedang menyodorkan ponsel Bubu. "Ayah nelepon, Bu."

"Oh. Ayah bilang apa?" Bubu mengulurkan tangannya untuk menerima ponsel dari Nathan.

"Nggak tahu. Aku cuma angkat aja terus katanya Ayah mau ngobrol sama Bubu," Nathan mengangkat bahu. "Mungkin Ayah kangen sama Bubu."

"Nathan..." Terdengar suara dengan nada memperingatkan dari Ayah. Nathan tetawa tertahan, Bubu tersenyum, sedangkan aku memilih menjauh.

Saat kedua orang tuaku bicara, aku memilih mengambil alih kegiatan *packing* kembali menjadi tugasku. Lagipula hanya tinggal menyimpan peralatan mandi, obat-obatan, dan cemilan ke dalam koper. Setelah itu aku akan menyimpan barang-barang utama seperti ponsel, dompet, buku, dan *headset* ke dalam tas kecil.

Sekilas aku melirik ibuku. Sekarang Bubu berpindah ke sofa di samping jendela kamar. Sepelan mungkin aku menghela napas. Masih dalam ingatanku, dulu Ayah sering tidur di situ kalau aku sedang rewel atau sedang ingin tidur dengan Bubu. Saking tidak ingin berpisah dengan anak dan istrinya. Sejak Nathan ada, kadang Ayah tetap tidur di sofa, Nathan di box bayinya, dan aku bersama Bubu di tempat tidur. Ayah masih

menginap di kamar aku walaupun Nathan beranjak besar, setidaknya sampai Nathan TK. Aku dan Nathan di tempat tidur, Bubu dan Ayah di kasur lipat. Mereka bisa mengobrol sampai salah satu mulai tertidur. Aku juga ingat aku sering meminta tanganku dipegang oleh Bubu.

Tapi itu dulu…

Sudah seminggu lebih (aku bahkan tidak benar-benar menghitung) Ayah berada di luar kota (atau luar negeri? Entahlah. Yang jelas, di luar kota ataupun di luar negeri, Ayah tidak berada di Jakarta). Aku tidak tahu kapan Ayah akan pulang. Aku sudah lelah menunggu. Biarkan Ayah pulang dan pergi sesuka hati. Nira punya Bubu, itu yang penting.

Aku mendongak saat aku merasa seseorang menatapku. Rupanya Bubu yang menatapku, beliau tersenyum sebentar, lalu kembali mengalihkan pandangan saat bicara lagi dengan Ayah. Pasti mereka sedang membicarakan aku. Aku nggak peduli ah. Aku cuma mau fokus buat acara nanti malam.

"Sebelum ke bandara, mau beli bekal apa dulu?" Bubu sudah kembali duduk di sampingku. Di lantai.

Aku berpikir sejenak. "Mau bobo siang aja Bu, biar nanti di pesawat nggak tidur. Lagian aku mau simpan tenaga. Kalau bekel, apa yang ada di rumah aja."

Bubu tertawa pelan. "Ya sudah. Kalau mau bawa apa-apa, kasih tahu Bubu ya."

Bubu beranjak berdiri sehingga aku memegang lengannya. "Bubu mau kemana?"

"Bubu kerja dulu di bawah. Ada *report* yang harus dikerjakan dan mau *final check* buat acara nanti."

"Oh." Aku hanya menggumam. Bubu tersenyum dan kemudian meninggalkan kamarku.

***

Aku pikir, perjalanan kali ini bisa jadi pelepas *stress*. Ah, *stress* apa sih anak SMA kelas 1 seperti aku? Intinya aku mau bersenang-senang di Bali bersama teman-teman dan ditemani ibuku. Perjalanan kali ini

adalah karya wisata akhir tahun untuk siswa-siswi kelas 1. Kami akan menginap dua malam di hotel milik (ehem) Sudharma Corp. Tentu saja hal ini terjadi karena Bubu Ketua POMG-nya. Hehehe. Aku jadi bangga. Sementara itu, siswa-siswi kelas 2 berangkat ke Singapura dan ditemani Tante Yeni selaku Wakil Ketua POMG. Kelas 3 tidak ada karya wisata karena mereka difokuskan untuk belajar.

Ternyata…

"Kamu dan Nira berangkat malam ini?"

Hmm, Ayah baru sampai di rumah rupanya. Beliau bahkan masih pakai jas, yang sekarang sedang dibuka perlahan dan ditunggui oleh Bubu untuk disimpan. Aku berusaha keras membawa koper ke bawah tanpa bersuara.

"Iya. Sebentar lagi kami berangkat. Aku sudah bilang kan?" Bubu menjawab dengan sabar sekali.

"Aku pikir kamu berangkat besok pagi. Jumat malam, Ris? Mau ngapain di sana?" Ayah terlihat kaget, sedangkan Bubu tampak kalem saja.

"Biar anak-anak bisa istirahat dulu, Mas. Jadi besok pagi mereka bisa langsung ikut acara dan main." Bubu sekarang sudah mengambil barang-barang Ayah dan bermaksud naik ke lantai atas. Cepat-cepat aku menyingkir karena pasti Bubu akan melewatiku. Ayah juga berbalik dan kemudian dia melihatku.

"Hai, Sayang, " Ayah menyapaku dengan super ceria. Dia menghampiri aku dan mau tidak mau aku mengulurkan tangan untuk mencium tangannya. Ayah membalas dengan mencium rambutku. "Sudah siap berangkat ke Bali?"

"Hu uh," Aku menggumam tidak jelas.

"Ayah pikir kalian berangkatnya besok."

Aku menggeleng saja. Rasanya ingin menyingkir dan tidak perlu menjawab pertanyaan Ayahku seperti ini. Seharusnya Ayah tetap bicara dengan Bubu saja.

"Padahal kalau berangkat besok, Ayah mau ajak makan malam di luar malam ini. Ayah, Bubu, kamu, dan Nathan," kata Ayah lagi.

Aku menatap ayahku lalu kembali menggeleng, dan menyeret koperku ke ruang keluarga.

"Nggak bisa, Yah," jawabku singkat.

Aku bisa mendengar Ayah mengikutiku ke ruang keluarga. "Ayah makan malam sama Nathan aja."

Ketika aku duduk di sofa dan bermaksud menghindari ayahku dengan mengeluarkan ponsel, Ayah malah duduk di sebelahku. Parahnya lagi, dia merangkul pundakku!

"Nggak seru dong kalau cuma sama Nathan," kata Ayah seperti sedang berpikir.

"Ajak yang lain juga bisa," kataku lalu menyingkirkan lengan Ayah dari pundakku. Sekarang kuabaikan Ayah dengan benar-benar memainkan ponsel.

"Ayah ikut ke Bali aja ya?"

Aku refleks menoleh kepada Ayah. Buat apa Ayah ikut ke Bali? Nanti liburan yang sudah kurencanakan dengan Bubu, Ditto, dan Vanilla, jadi tidak menyenangkan lagi. Tapi sekarang kan tinggal empat

jam menuju keberangkatan. Ayah pasti tidak bisa ikut pesawat kami kan? Diam-diam aku menghela napas lega.

"Mana mungkin. Ayah kan belum beli tiket?"

Ayahku malah tersenyum. "Buat apa punya pesawat pribadi kalau nggak dipake, Sayang?"

Sial! Aku lupa. Sudah dua tahun terakhir Ayah berangkat ke luar kota dan luar negeri dengan pesawatnya sendiri. Dia tinggal berkoordinasi dengan pilot, bandara, dan voila! Terbanglah Ayah dengan pesawatnya sendiri. Aku tidak sadar soal pesawat itu karena aku pun baru menggunakannya dua kali. Keduanya sewaktu liburan akhir tahun sekeluarga.

"Ris," kudengar Ayah memanggil Bubu. Kulihat Bubu sudah kembali turun dan dia siap untuk berangkat. "Aku akan ikut ke Bali."

"Oh?" Bubu melirikku seakan mengerti bahwa aku mungkin keberatan dengan rencana dadakan ini. "Bisa?"

"Perlu cocokkan jadwalnya. Aku koordinasikan dulu. Kamu akan tetap berangkat dengan pesawat komersial?"

"Iya. Aku punya tanggung jawab dengan anak-anak."

"Oke. Aku akan menyusul kalau begitu," Ayah berjalan mendekati Bubu dan aku cepat-cepat mengalihkan pandanganku dari mereka. Namun begitu aku tetap bisa mendengar percakapan mereka. "Aku akan minta Presidential Suite dikosongkan. Jadi kamu bisa tidur di sana kan?"

Rasanya aku ingin muntah! Tidak kudengar jawaban Bubu. Hanya suaranya yang kemudian memanggilku.

"Berangkat sekarang yuk, Nira?"

Segera kuangkat tubuhku dari sofa tanpa perlu berkata apa-apa lagi. Bali, *here I come*!

***

This holiday turns to be a nightmare! Seharian ini aku bersenang-senang dengan Vanilla, Ditto, dan teman-temanku anak kelas 1 lainnya. Kami makan enak, bermain di pantai, menonton pertunjukkan, berfoto, dan semuanya berubah di malam hari.

Restoran yang sudah disewa untuk makan malam kami, sudah diisi oleh ayahku dan Nathan di salah satu mejanya. Dengan demikian, tanpa aba-aba, aku dan Bubu juga digiring menuju meja tersebut. Duh padahal aku lebih senang duduk di tempat lain bersama teman-temanku.

"Nyampe kapan?" Aku berbisik pada Nathan.

"Tadi subuh," Nathan membalas pelan tanpa menatapku. Dia sedang asyik main *game*.

"Terus ngapain aja?"

Nathan menatapku dengan tatapan seperti menyindir. "Kakak kayak nggak tahu Ayah. Tidur di kamar sampe siang. Abis itu kerja. Mau nyusul kalian tapi kan nggak ada hubungannya."

"Terus kamu ngapain?"

"Berenang di kolam hotel," Nathan mengangkat bahu.

"Kamu dan Ayah tidur di Presidential Suite?" aku masih berbisik pada Nathan.

"Iya. Tapi malam ini tukeran kamar sama Bubu. Biar Bubu yang di sana. Aku di kamar yang ditempati Bubu."

"Hmm."

"Eh, Kak. Kayaknya Bubu sama Ayah mau *honeymoon* lagi deh. Kalau Kakak punya adik lagi, gimana?"

"NGGAK MAU!" Aku refleks berteriak sehingga membuat semua orang menoleh ke arahku.

"Kenapa, Sayang?" tanya Bubu.

"Nggak apa-apa, Bu. Ini Nathan nawarin kalau aku makan malem sama kecoa gimana," kataku berusaha mengalihkan perhatian. Tanganku mencubit lengan Nathan di bawah meja namun si setan kecil itu hanya terkekeh. Duh tidak terbayang kalau aku punya satu orang adik lagi. Satu Nathan sudah cukup buatku.

"Ngomong-ngomong, betul kamu pacaran sama Ditto?" Ayah memajukan duduknya dan menatap serius kepadaku.

Glek. Memang sih aku dan Ditto sudah lima bulan pacaran. Tidak sekalipun aku membahas soal ini kepada Ayah. Aku hanya bercerita soal hubunganku dengan Ditto kepada Bubu dan Vanilla. Orang-orang juga tahu sih tapi aku tidak berniat memberi tahu Ayah secara langsung.

"Iya," aku mengangguk pelan.

"Hmm, Ayah tahu dari Aryo. Katanya Ditto nggak pernah berhenti cerita soal kamu," kata Ayah lagi.

Matiiii aku. Aku nggak suka kondisi seperti ini. Lagian buat apa sih Ditto cerita-cerita sama Om Aryo? Om Aryo juga. Buat apa cerita sama Ayah?

"Ditto duduk di meja ini aja ya?"

Mataku yang tadinya terpejam, sekarang membelalak.

"Tapi Yah..."

"Nggak apa-apa. Masih muat kok. Lagian dari tadi juga Ditto melirik ke sini terus," ujar Ayah. Tanpa menunggu lagi, Ayah mengangkat tangannya dan melambai. Aku berbalik ke belakang dan melihat Ditto mengangguk. Dengan wajah berseri, Ditto menghampiri meja kami.

"Vanilla juga makan di sini kalau gitu!" Aku memaksa. Tanpa persetujuan Ayah, aku mencari Vanilla tapi tidak ketemu. Kuhubungi sahabatku via HP dan rupanya dia sedang di toilet.

"Selamat malam, Om Zaid, Tante Risa," Ditto mencium tangan kedua orang tuaku dengan sopan. Padahal dengan Bubu sih dia sudah ngobrol seharian.

"Malam, Dit. Sehat?"

"Alhamdulillah, Om," Ditto sekarang duduk di kursi yang sudah dibawakan oleh petugas. "Om Zaid gimana?"

"Alhamdulillah. Papamu gimana? Kemarin sempat naik lagi darah tingginya ya?"

"Yah begitulah Om. Papa memang bandel. Udah dilarang makan daging, tetep aja," Ditto cengengesan. Membuatku memutar bola mata. Bersyukurlah ketika Vanilla datang dan dia duduk di sisiku yang lain. Tapi bukannya mengajakku mengobrol, Vanilla malah mengobrol dengan Nathan.

"Om baru tahu nih kalau kamu dan Nira pacaran," kata Ayah dengan gaya sok akrab. Huft. Begini deh kalau orang tua mau sok gaul dengan kehidupan anaknya.

"Ah," Ditto tersipu lalu melirikku. "Iya, Om. Baru bentar. Nggak apa-apa kan Om?"

"Kalau sama Ditto sih Om percaya," kata Ayah lagi. Aku kembali memutar bola mataku.

"Saya pengen ngobrol sama Om langsung sebenarnya. Cuma belum ada waktunya terus."

"Iya. Nggak ketemu terus ya waktunya. Sekarang malah ketemu di sini." Ayah melirikku dan tersenyum. Aku segera mengalihkan pandanganku menuju makanan yang mulai disajikan.

Sepanjang acara makan malam, tidak hentinya Ayah dan Ditto mengobrol. Akrab sekali mereka! Aku malah tidak bicara sama sekali dengan kedua orang itu. Saat makan malam, aku lebih banyak mengobrol dengan Vanilla.

"Tolong jaga Nira ya."

Aku tertegun mendengar itu saat acara makan malam usai. Aku dan Vanilla, Ayah dan Bubu, Nathan, dan Ditto akan menuju kamar masing-masing. Ayah meminta Ditto untuk menjaga aku?

"Iya, Om, saya…."

"Kenapa?" Aku memotong ucapan Ditto. Wajah Ditto yang tadinya tersenyum, mendadak beku. "Kenapa Ayah pake minta Ditto jaga aku? Bukannya itu tugas Ayah? Bukannya itu tugas orang tua? Kalau Ayah nggak bisa melakukan tugas itu, jangan alihkan tanggung jawab sama Ditto. Harusnya Ayah yang perbaiki sikap Ayah."

Semua orang terkejut dengan kata-kata aku. Sesaat setelah bicara begitu, aku segera berlari menuju lift dan menekan tombolnya supaya segera terbuka.

"Nira!" Vanilla mengejarku. Saat pintu lift terbuka, aku dan Vanilla segera masuk ke dalam lift. Tanpa bisa ditahan, aku menangis di pelukan sahabatku.

***

Sebelas – Gio

Aku menghentikan motor sejenak karena ada orang-orang yang akan menyebrang. Tatapan mataku tetap fokus ke depan, memastikan bahwa jalanan sudah aman untuk aku kembali lewati menuju kampus. Jalanan di depan Stasiun UI ini memang ramai dilewati mahasiswa ataupun orang lain yang memiliki urusan di sekitar sini. Tidak heran bahwa aku perlu berhenti beberapa lama.

"Bro," Michael menepuk pundakku dari belakang. Tadi pagi dia mampir ke rumah untuk mengerjakan tugas, sehingga kami berangkat bersamaan untuk kuliah hari ini.

"Apaan?"

"Calon mertua tuh," kata Michael.

"Hah?"

Aku masih tidak mengerti apa yang Michael maksudkan sampai aku mengikuti arah jari Michael menunjuk. Di seberang halte Stasiun UI, dipajang baliho

besar mengiklankan acara seminar yang diadakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Salah satu pembicaranya adalah Zaid Sudharma.

"Calon mertua apaan." Aku menggumam tidak jelas. Sudah sebulan sejak pertama kali aku bertemu dengan Nira. Jujur saja memang aku tidak berhenti memikirkan dia. Tapi aku tahu diri bahwa aku hanya orang biasa. Hmm, memang aku tidak menghilangkan rejeki yang didapat Ayah dan Mama-mamaku. Aku hidup berkecukupan, walaupun kalau dibandingkan dengan keluarga Nira, tetap akan jauh sekali.

Orang-orang sudah berhenti menyebrang sehingga aku bisa melanjutkan perjalananku.

"Halah, gue tahu lo masih ngarep sama Nira kan?" Michael terkekeh. "Coba aja lo temuin bapaknya langsung. Siapa tahu langsung berhasil."

"Berisik lo. Gue turunin di tengah jalan ya," ancamku pada Michael.

"Oke, oke. *Sorry*," Michael akhirnya menyerah.

Sejak bertemu Nira di pensi sebulan lalu, aku memang penasaran pada dia. Akun Instagram yang sebelumnya kubiarkan berdebu, sekarang kuaktifkan kembali. Kugunakan untuk '*stalking*' Nira dengan cara mem-*follow* akun orang tuanya. Dari situ juga aku tahu bahwa pekan kemarin Nira baru saja liburan dari Bali. Ada foto Nira memeluk ibunya yang di-*post* sang ibu.

Sesampainya di parkiran Fasilkom, aku mengeluarkan ponselku lagi. Kuketikkan kata kunci berupa seminar di mana Zaid Sudharma akan menjadi pembicaranya. Sebenarnya kata-kata Michael tidak aku abaikan begitu saja. Bagaimana kalau kucoba bertemu ayahnya?

Mataku melotot ketika kusadari bahwa seminar itu berlangsung hari ini. Dimulai pukul dua siang. Tapi saat ini aku kuliah hingga…

"Jam setengah dua kelas kita udah kelar kok," ujar Michael dari sebelahku. Aku mendongak menatap wajah Michael. Dia tersenyum penuh arti. "Fasilkom FE kan deket. Abis kelas, lo langsung ngibrit aja."

Aku tidak bicara apa-apa.

***

Aku sampai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis sepuluh menit setelah kelasku usai. Untung saja kelasnya benar-benar selesai tepat waktu. Aku juga tidak menghadapi kesulitan berarti dalam mencari lokasi seminar diselenggarakan. Segera aku mendaftarkan diri secara *on the spot*, pura-pura mewakili klub futsal yang tidak ada hubungan sama sekali dengan tema seminar kali ini (Berbisnis bagi Kalangan Muda), dan menerima konsumsi dari panitia.

Aku masuk ke dalam auditorium dengan gugup. Kupilih tempat duduk sedekat mungkin dengan panggung. Kupikir kesempatan untuk mengobrol dengan Pak Zaid akan lebih besar kalau aku berada sedekat mungkin dengan dia.

Seminar dimulai tepat pukul dua siang. Moderator membuka acara, berbasa-basi sekilas, dan

mengundang satu per satu pembicara ke atas panggung. Seperti sudah diduga oleh pikiran negatifku (semakin lama yang kutunggu muncul, semakin tidak tenang hatiku), Zaid Sudharma muncul paling akhir. Kemunculannya membuatku menelan ludah.

Pak Zaid memang tersenyum ramah, penampilannya tanpa cela sebagai seorang pebisnis sukses, kepercayaan dirinya tinggi, dan kesemua itulah yang sukses membuat aku hampir mengurungkan niatku. Kupikir lagi, Pak Zaid ini sepertinya sama seperti Ayah. Masih sering berolahraga meskipun sudah tidak muda. Kalau tidak salah, Pak Zaid usianya sudah menginjak kepala empat (ayahku sendiri sudah kepala lima), tapi keduanya benar-benar lincah dan tampak segar bugar.

Setiap pembicara menyampaikan materi masing-masing. Pak Zaid adalah satu-satunya yang materinya kuperhatikan karena aku ingin paham medan seperti apa yang kuhadapi. Hal menarik dari presentasinya adalah bagaimana seseorang yang latar belakangnya bukan

bisnis, 'terpaksa' menerima bisnis dari orang tua, dan mengembangkannya hingga sebesar sekarang.

"Ada beberapa kunci bagi saya sehingga saya sampai di titik ini," ujar Pak Zaid dengan penuh percaya diri. Latar belakangnya sebagai pembawa berita membuat dia tidak kesulitan sama sekali saat menjelaskan.

"Pertama," Pak Zaid mengklik *pointer* dan muncullah gambar masjid. "Ridho Allah. Karena jika Allah tidak mengijinkan, saya tidak akan mendapat semua ini. Saya berdoa, minta petunjuk, dan pastinya meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa."

"Kedua," Pak Zaid mengklik lagi *pointer* dan sekarang muncul foto keluarganya. "Keluarga saya."

Peserta seminar mendadak riuh rendah. Beberapa bersiul dan peserta perempuan kompak ber-"ooooh" ria. Pak Zaid tersenyum akan respon tersebut. "Saya pernah bercerai dengan Risa."

Banyak orang terhenyak. Informasi ini sepertinya tidak diketahui orang banyak. "Ya, saya bercerai dengan dia saat dia mengandung putri pertama kami, Nira."

Jantungku berdegup lebih kencang saat nama Nira disebut.

"*It was one of my worst mistake, ever*. Perlu usaha yang membuat saya jungkir balik untuk bisa meyakinkan dia lagi bahwa saya mencintai dia dan membuat dia bersedia kembali bersama saya. Kehidupan percintaan kami memang penuh perjuangan sampai akhirnya kami memiliki keluarga yang utuh, dengan Nira, dan kemudian putra kami lahir, Nathan."

Mataku tidak lepas dari layar. Memperhatikan foto keluarga formal keluarga Pak Zaid Sudharma. Di foto ini Nira mengenakan *make up* dan, masyaa Allah, cantiknya jadi berkali lipat. Aku perlu mengusap wajahku untuk kembali menginjak ke bumi.

"Oleh karena itu saya berjanji pada diri saya sendiri bahwa saya akan memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga saya. Saya ingin memberikan

kenyamanan bagi istri, putri, dan putra saya. Bagi kalian yang ingin berbisnis atau melakukan apa pun, temukan motivasi terkuat kalian, yang membuat kalian tidak berhenti apa pun yang terjadi."

Hampir semua peserta seminar bertepuk tangan atas narasi tersebut. Pak Zaid mengangguk dan tersenyum. Ketika tepuk tangan sudah reda, Pak Zaid melanjutkan.

"Terakhir. Usaha keras. Usaha ini memang terdengar umum. Maksudnya adalah usaha untuk tidak berhenti, usaha untuk menerobos pakem yang ada, usaha untuk bangun setelah gagal, usaha untuk meyakinkan oarng lain, usaha untuk mengambil resiko. Usaha apa pun yang dirasa perlu dalam menjalankan apa yang kalian inginkan."

Peserta seminar kembali bertepuk tangan saat Pak Zaid menutup presentasinya. Acara berikutnya adalah sesi tanya jawab. Aku tidak bertanya. Hanya memilih mendengarkan penjelasan. Diam-diam aku mencatat

informasi ini jika nanti aku berniat membuka bisnis sendiri ataupun untuk hal lainnya, futsal misalnya.

Ketika seminar dinyatakan usai, aku kembali menatap panggung, tidak melepaskan pandangan dari Pak Zaid. Dia turun dari panggung dan langsung dikerubuti beberapa orang. Ada peserta seminar, ada wartawan, ada juga yang sepertinya rekan bisnisnya. Susah payah aku mengikuti beliau yang dikerumuni orang seperti semut mengerumuni gula. Orang-orang meminta tips, wartawan mewawancarai, mahasiswa meminta foto bersama.

Aku masih tidak berhasil mendekati Pak Zaid hingga dia sudah akan masuk ke dalam mobil. Sebuah BMW hitam mengkilap dengan seorang supir yang sudah siap membukakan pintu bagi beliau. Kalau beliau sudah masuk, aku benar-benar kehilangan kesempatan. Bagaimana ini?

"PAK ZAID! SAYA MAU KENALAN DENGAN LA NIRA ZIANTI SUDHARMA!"

Akhirnya aku nekat berteriak. Kerumunan orang berhenti bicara, wartawan berhenti memotret, semua orang menoleh ke arah sumber suara, termasuk Pak Zaid sendiri. Barisan orang mendadak memberikan jalan sehingga tidak ada lagi yang menghalangi antara aku dan Pak Zaid. Dia menatapku dengan terkejut walaupun tetap tenang.

Sial, jantungku tidak mau berhenti bertalu. Tenang Gio, tenang.

"Sa, saya Giorgino, Pak," Aku mengulurkan tanganku kepada beliau. Syukurlah dia tidak mengabaikan perkenalanku.

"Zaid," sapanya dan membalas genggaman tanganku.

"Saya boleh kenalan dengan Nira, Pak?"

Beberapa orang mulai berbisik, ada pula yang mulai tertawa ditahan. Tapi aku tidak akan mundur. Walaupun rasanya aku benar-benar malu.

"Ada perlu sesuatu?"

"Eh? Oh, nggak. Saya, saya bertemu Nira di Pensi dan saya hanya ingin berkenalan."

Pak Zaid tidak merespon apa-apa. Aku sudah berpikir bahwa sebaiknya aku balik kanan dan segera pergi saja. Tapi kakiku kaku seperti dipaku ke lantai.

"Sayangnya Nira sedang sekolah hari ini dan tidak ikut dengan saya. Jadi tidak bisa saya kenalkan. Lagipula, maaf, putri saya sudah punya pacar." Setelah bicara begitu, Pak Zaid menepuk pundakku dan segera memasuki mobilnya.

Kerumunan segera membubarkan diri, meninggalkan aku yang mendadak lemas. Seseorang ikut menepuk pundakku dan menyemangati aku. Entah siapa. Duh bodoh sekali aku ini!

***

Dua Belas – Nira

Tok tok tok!

"Siapa?" Aku berdiri dari kursi rias untuk menghampiri pintu.

"Ini Bubu."

Kubuka kunci pintu kamarku dan kudapati ibuku berdiri di depan kamar. Hal yang membuatku terkejut adalah ternyata aku dan Bubu mengenakan pakaian yang sama. "Waaa, baju kita sama, Buuu!"

"Kamu suka?" Bubu bergerak berputar-putar di tempatnya.

"Suka!" Aku ikut menggerakkan gaunku sehingga helaiannya berkibar. "Aku sudah siap. Kita berangkat sekarang?"

"Iya. Ayo."

Aku merangkul lengan Bubu saat kami berjalan turun. Malam ini kami akan menghadiri acara *gathering* para penggiat Human Capital di perusahaan swasta. Tujuannya adalah untuk berbagi ilmu terkait pengelolaan

karyawan. Sudharma Corp menjadi sponsor dari acara *gathering* ini sehingga dengan demikian Bubu datang untuk mewakili. Bubu mengajak aku untuk menemaninya dan aku dengan senang hati menemani Bubu.

Ketika kami sampai di lantai dasar, kami disambut Ayah dan Nathan yang keduanya sedang menonton TV. Aku langsung memalingkan wajah dari Ayah. Sejak aku marah pada Ayah di Bali, aku masih belum mau bicara dengan Ayah. Beberapa kali Ayah mengajakku bicara tapi aku selalu tidak mau. Karena itu juga kamarku sekarang aku kunci agar Ayah tidak bisa masuk.

"Kalian pergi sekarang?" tanya Ayah.

"Iya, Mas."

"Mang Udin tapi nggak ada. Ayah yang antar ya?" Aku tahu pertanyaan Ayah ditujukan kepadaku. Tapi aku memilih untuk tidak menanggapinya.

"Nggak usah. Aku yang nyetir aja." Aku mendengar Bubu menjawab. "Masa iya pemilik

perusahaan yang jadi sponsor utama datang cuma buat jadi supir? Lagian kamu belum siap-siap, Mas."

"Aku nggak masalah tunggu di dalam mobil," kata Ayah, berkeras.

"*It's okay*, Mas…"

"Baiklah…" Suara Ayah terdengar memelas.

Sepertinya sudah tercapai keputusan bahwa aku akan tetap berangkat bersama Bubu saja. Karena itu, aku cepat-cepat meraih tangan Ayah untuk menciumnya dan segera berjalan ke luar. Rupanya Bubu segera mengikutiku karena sebelum aku sampai di mobil, bunyi kunci mobil dibuka sudah terdengar. Aku bergegas duduk di bangku pengemudi di depan.

Bubu tidak banyak bicara saat menyetir mobil dari rumah menuju ke jalan utama. Namun saat mobil sudah berada di jalan besar, Bubu mulai bersuara.

"Kak…"

Aku yang tadinya memandang keluar jendela, sekarang menoleh kepada Bubu.

"Ayah salah apa sama Kakak?"

Deg. Akhirnya topik ini diangkat juga.

"Hmm?" Bubu menoleh kepadaku dan memiringkan kepalanya.

"Nggak tahu," kataku pelan. "Menurut Bubu gimana?"

"Yang lagi nggak mau ngomong sama Ayah kan kamu. Bubu cuma pengen tahu apa yang ada di pikiran kamu. Itu aja," Bubu kembali bicara dengan nada lembut.

Aku masih menolak bicara maka Bubu kembali melanjutkan.

"Ayah sedih sekali waktu Kakak marah sama Ayah di Bali. Lebih sedih lagi sewaktu sudah di Jakarta dan Kakak masih nggak mau ngomong sama Ayah. Kalau Kakak ada yang mengganjal ke Ayah, coba disampaikan. Supaya Ayah bisa introspeksi diri. Mungkin Bubu juga. Kalau dingin begini, kasian Ayah."

"Bubu nggak kasian sama aku?"

Bubu menoleh cepat ke arahku.

"Aku… aku nggak mau ngomongin soal Ayah. Nanti aku nangis."

Kami berdua sama-sama diam untuk beberapa saat. Keheningan ini diselesaikan lebih dulu oleh Bubu. "Ya sudah. Tapi kalau kamu ada yang ingin disampaikan, langsung bilang sama Bubu dan Ayah ya?"

Aku mengangguk dan Bubu pun mengelus rambutku. Demi menghindari suasana canggung ini, aku menyalakan radio dan mencoba menyanyi mengikuti lagu yang diputar di radio.

Kami sampai di Hotel Four Seasons dan aku berjalan beriringan dengan Bubu menuju *ballroom*. Beberapa orang yang mengenal Bubu langsung menyapa dan mengajak Bubu mengobrol. Namun tidak lama karena Bubu langsung diarahkan menuju meja khusus. Nanti Bubu akan memberikan sambutan dan setelahnya kami bisa menikmati acara.

Acara berjalan lancar hingga sampai di acara ramah tamah. Para penggiat di bidang Human Capital saling berkenalan dan berdiskusi, mungkin juga berniat

menjalin kerja sama. Bubu berpindah dari satu meja ke meja lain. Diajak berdiskusi ataupun mengajak berdiskusi. Tentu saja aku tidak akan mengikuti Bubu seterusnya karena nanti aku malah bingung sendiri. Lagipula Bubu juga tidak memaksa aku untuk terus berada di sampingnya. Jadi aku mengisi waktu dengan mengunjungi meja *buffet* dan bermaksud mengisi perutku.

Dari beberapa menu yang disediakan, aku memilih untuk mengambil sup krim sebagai makanan pembuka. Setelah itu makanan berat lainnya akan menyusul. Hmm, rupanya makanan bisa membuat mood-ku lebih baik.

Aku sedang menikmati sup krimku ketika aku melihat seseorang tampak kesulitan dengan barang bawaannya. Tangannya kanannya memegang piring, tangan kirinya sibuk merogoh tas tangan dan kemudian mengambil ponsel yang disambungkan dengan *powerbank*. Di ketiaknya mengepit sebuah map.

Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, mungkin mencari meja untuk menaruh piring.

Muncul inisiatif dalam diriku untuk menghampiri wanita tersebut. "Mau aku bantu pegangkan piringnya, Tante?"

Dia terkejut menatapku yang muncul tiba-tiba. "Eh, Nira ya?"

"Eh, iya. Maaf tapi apa saya kenal Tante?"

Dia tersenyum dan sejenak melupakan keperluannya. Sedetik kemudian dia ingat dan menyerahkan piringnya kepadaku. Dengan memegang satu piring dan satu mangkuk, aku berdiri di samping tante itu.

"Tante fans sama ibu kamu, jadi Tante tahu kamu. Tante nonton filmnya dan kebetulan datang di acara ini juga. Tadi Tante mau minta foto bareng ibu kamu tapi malu." Kemudian Tante ini tertawa dan aku sendiri sampai terpana.

"Nanti saya bisa bilang sama Bubu kalau Tante mau foto sama Bubu," kataku menawarkan.

"Aduh. Nggak usah. Jadi malu."

"Nggaak apa-apa kok, Tante," Aku jadi ikut tertawa. "Tante cantik banget."

"Eh? Wah makasih lho. Sebentar ya, Tante mau telepon anak Tante dulu." Akhirnya Tante itu berhasil memegang ponselnya dengan benar dan menelepon sebentar. Aku tidak bermaksud menguping namun bisa mendengar bahwa dia bertanya di mana anaknya dan memberitahukan lokasi tempat dia berdiri sekarang.

Ketika petugas lewat, aku menyerahkan piring Tante itu yang memang sudah kosong, berikut mangkuk supku. Jadi aku sekarang berdiri di samping Tante itu untuk mengantarnya bertemu Bubu. Mungkin aku bisa membantu jika dia mau berfoto dengan Bubu.

"Maaf ya merepotkan. Saya Cadenza, bisa dipanggil Denza," Tante tersebut mengulurkan tangannya.

"Halo, Tante Denza. Aku Nira," Aku balas menjabat tangannya. Suaminya pasti beruntung

mendapatkan Tante Denza. Cantik sekali dan baik hati sepertinya. "Yuk aku antar ketemu Bubu?"

"Aduh Nira nggak usah repot-repot. Kalau memang nggak sempat, nggak apa-apa. Nggak usah dipaksa. Tante sudah mau pulang juga kok."

"*It's okay*, Tante. Yuk," ajakku lagi. Tante ini terlihat sangat ramah dan cantik jadi aku benar-benar ingin membantunya.

"Tante tunggu anak Tante dulu boleh ya?"

"Boleh, Tante."

"Ma, jadi mau pulang sekarang?" Sebuah suara berat terdengar di sekitar aku dan Tante Denza. Kami berdua menoleh ke arah suara tersebut.

Begitu melihatku, orang yang kupikir anak dari Tante Denza mendadak kehilangan keseimbangan, terserimpet kakinya sendiri, dan hampir saja terjatuh.

"Lho, Gio, kamu kenapa?" Tante Denza terdengar panik.

Rasanya aku pernah melihat orang ini.

"Nggak, nggak apa-apa," Dia berdeham, kembali berdiri tegak, dan menatapku lurus. "Nira…"

Aku masih terdiam, mencoba mengingat di mana aku pernah bertemu orang ini. Dia bahkan tahu namaku dan memanggilnya dengan akrab, seakan kami sudah sering bertemu.

"Apa aku…"

"Kaki kamu baik-baik saja?"

"OH! Kamu yang nendang kaki aku ya!" Aku refleks berteriak dan membuat orang-orang menoleh. Segera kututup mulut besarku ini. "*Sorry*. Tapi aku ingatnya itu."

Dia meringis, menyisir rambutnya dengan gugup.

"Iya. Maaf karena itu. Saya belum benar-benar meminta maaf sama kamu karena hal itu. Maaf," Dia membungkukkan tubuhnya untuk meminta maaf. "Apa kamu baik-baik saja?"

"Waktu itu cuma memar sedikit. Besoknya juga sembuh," ujarku.

"Syukurlah," putra dari Tante Denza ini mengangguk lagi. Dia menatapku, menatap lantai, menatapku, menatap lantai. Tampaknya serba salah tapi aku juga tidak tahu kenapa.

"Aku mau ajak Tante Denza ketemu Bubu buat foto bareng. Apa kamu ikut?" Aku maju satu langkah dan menatap lurus kepada anak Tante Denza. Ketika kutatap lekat-lekat, dia sama sekali tidak mirip dengan Tante Denza.

"Oh, oke. Iya boleh silakan. Saya ikut di belakang saja."

Aku mengangguk dan kembali menatap Tante Denza yang sepertinya sedari tadi menahan tawa.

"Nira belum tahu nama kamu lho," Tante Denza menyeletuk.

Benar sekali! Aku tidak tahu namanya siapa dan aku juga rasanya tidak enak untuk bertanya 'namamu siapa?'.

"Maaf. Saya Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar, Gio." Dia mengulurkan tangannya dan perlahan aku balas menjabatnya.

"La Nira Zianti Sudharma. Nira."

"Cantik."

"Hah?"

Gio segera menarik tangannya dari tanganku dan mengangkat keduanya di udara. Gayanya sudah seperti penjahat yang ditodong polisi. "Kamu punya nama yang cantik."

Bukan pertama kalinya orang bilang namaku cantik. Aku bersyukur saja diberikan nama secantik itu. Semoga menjadi doa agar aku bisa secantik namaku.

"Terima kasih."

Aku mengajak Tante Denza menemui ibuku. Dalam sekejap saja mereka sudah akrab dan mengobrol. Keakraban mereka membuat aku mundur sejenak, kembali menghampiri Gio yang sekarang sepertinya terserang alergi atau apa. Dia tampak benar-benar serba salah dan wajahnya memerah.

"Waktu itu kamu lagi apa?"

"Apa?" Dia tampak terkejut saat kusapa.

"Waktu kamu tendang kaki aku?"

"Oh itu. Aku lagi latihan futsal," katanya. Dia kembali menunduk tanpa memandang aku.

"Kamu main futsal?" Sama dong seperti si setan kecil di rumah.

"Iya. Sudah ditekuni sejak SD." Kemudian dia tersenyum. Mengingat futsal seperti mengingat sesuatu yang paling membahagiakan untuknya.

"Keren." Aku mengangkat jempolku. "Ngomong-ngomong, maaf aku sok akrab gini. Kita seumur kah? Aku kelas 1 SMA."

"Saya kuliah semester lima, jurusan Sistem Informasi di UI," kata Gio.

"Oh, Kak Gio ya." Aku mengangguk untuk meminta maaf karena terkesan tidak sopan.

"Gio. Tolong Gio saja."

"Baiklah. Gio," Namanya terdengar enak saat diucapkan. "Adikku juga sering main futsal. Tapi dia lebih senang karate sih."

"Kapan-kapan boleh main bareng," ujar Gio.

"Nanti kubilang ke Nathan ya." Kemudian aku tersenyum dan sepertinya itu menjadi penyebab wajah Gio bersemu merah. Memangnya ada yang salah dengan aku tersenyum?

"Iya," Gio mengangguk pelan.

"Kamu pasti mirip ayahmu ya?" Aku kembali membuka pembicaraan.

"Kenapa memangnya?" Gio sekarang menatapku dengan lebih lekat.

"Kamu nggak mirip Tante Denza," Kuangkat kedua bahuku lalu melirik ke arah Bubu dan Tante Denza. "Maaf kalau aku lancang."

Gio mengikuti arah pandangku. "Nggak masalah. Mama Denza itu mama tiriku. Kedua orang tua kandungku bercerai saat aku masih kecil. Lalu Ayah menikah lagi dengan Mama Denza. Sekarang karena

kuliah, aku tinggal di sini bersama mereka. Tapi ibu kandungku di Bandung dan sesekali aku pulang. Sejak kecil hingga SMA aku di Bandung dengan Mama Indah. Mama Indah juga sudah menikah lagi. Jadi sekarang aku punya dua ayah, dua ibu, dan dua adik perempuan."

Mataku tidak lepas menatap Gio saat dia menjelaskan tentang keluarganya. Dia tampak lebih leluasa dan bersemangat. Namun saat menyadari aku tidak mengucapkan apa-apa, wajahnya kembali merasa bersalah.

"*Sorry*, aku aneh ya?"

Aku tertawa. "Nggak. *You seems very passionate telling me about your family. You must be love them so much.*"

Gio tampak cengengesan. "*I am. I love my family*."

Aku tersenyum tipis. "*Can't say the same*," ujarku lalu mengalihkan pandangan.

"*Pardon*?"

Gio tampak kaget saat aku mengatakan hal tadi. Hampir saja aku menceritakan unek-unekku kepada Gio. Orang asing yang baru kukenal sekarang. Untung saja ibu kami menghampiri dan mengajak pulang.

"*Bye*, Gio," kulambaikan tangan saat mobil Bubu sudah tiba diantar petugas Valet. "*Bye*, Tante Denza."

"Dah, Nira. Terima kasih banyak ya," balas Tante Denza dan tersenyum.

"Nira," Gio maju selangkah. "Bolehkah aku minta nomor telepon kamu?"

***

Tiga Belas – Gio

Pagi hari ini rasanya tumben sekali. Ada sesuatu yang berbeda yang terjadi kepada aku. Biasanya Minggu pagi ini aku sudah melakukan beberapa hal meskipun jam baru menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Kok diem aja?"

Aku menolehkan kepalaku ke belakang dan mendapati ayahku bersandar di pintu kaca. Dia menatap aku yang tengah duduk di teras belakang rumah. Matanya mengernyit, ayahku masih penuh dengan keringat. Dia baru selesai lari 10 KM sepertinya.

"Lagi pengen diem aja, Yah," sahutku lalu kembali memalingkan pandangan ke arah lain.

Kupikir Ayah akan mengabaikan putra sulungnya lalu masuk kembali ke dalam rumah. Ternyata Ayah menghampiri aku dan duduk di sebelahku. Kami sama-sama duduk di teras, menatap beberapa tanaman di halaman belakang ini.

"Tumben bolanya kamu cuekin? Biasanya tuh bola udah jalan-jalan ke semua ujung halaman," kata Ayah.

Aku mendengus, tertawa pelan. Ayah memang masih garing. Mana bisa bola jalan-jalan. Aku paham sih maksudnya, bahwa kalau pagi hari ini biasanya aku sudah menendang bola dari ujung taman ke ujung lainnya. Seisi taman ini jadi milikku seorang untuk latihan futsal. Tidak ada yang berani menghampiri karena semuanya paham aku ingin waktu sendiri dan mereka pun punya urusan masing-masing. Mama Denza membuat sarapan dan beres-beres rumah dibantu Raleine, Ayah olahraga dan nanti membantu mencuci pakaian atau mobil, aku latihan. Namun untuk pagi ini aku malah duduk termenung.

"Mungkin karena Gio sedang patah hati?"

Ada suara lain yang menginterupsi komunikasi aku dan Ayah. Kami sama-sama menoleh ke belakang dan melihat Mama Denza berdiri di pintu. Wajahnya terlihat prihatin dan menahan senyum. Mengingat apa

yang dimaksud Mama Denza, sekarang aku rasanya malu sekali.

"Patah hati?" Ayah terdengar tidak mengerti.

***

"Nira," aku maju selangkah. "Bolehkah aku minta nomor telepon kamu?"

Seluruh dunia seakan berhenti. Mama Denza tercengang, Nira kaget dan tertegun, ibunya tampak terkejut dengan senyum yang lama kelamaan mengembang. Sementara aku, membatu di tempatku berdiri.

Antrian Valet di belakang kami semakin panjang, begitu pula mobil-mobil yang akan dinaiki oleh pemiliknya. Pertanyaanku membuat langkah Nira dan ibunya terhenti, sehingga mereka tidak langsung memasuki mobil. Oleh karena itu orang-orang mulai penasaran dengan apa yang terjadi.

"*Sorry*. Anggap aja aku nggak pernah nanya." Segera kulontarkan kata-kata itu yang membuat aku masih menyesal sampai sekarang.

Nira berhasil mengatasi kekagetannya dan kemudian mengangguk. Karena antrian semakin panjang dan orang-orang semakin tidak sabar, Nira akhirnya mengangguk. Dia tersenyum sedikit dan segera memasuki mobilnya tanpa mengatakan apa-apa. Aku pun hanya bisa menelan ludah saat Tante Risa menatapku, lalu masuk ke dalam mobilnya.

***

"Oh," kata Ayah saat aku selesai bercerita.

Kemudian hening antara aku, Ayah, dan Mama Denza.

"Tapi bukannya kamu ngobrol lama sama ibunya Nira? Kalian tukeran nomor HP?" Ayah berkata kepada Mama Denza. Mendengar kemungkinan itu, aku menatap Mama dengan penuh harap. Kemungkinan yang tidak

aku pikirkan karena aku terlalu terpuruk dalam kesedihan.

"Iya, aku punya nomor HP Teh Risa," kata Mama Denza. Jawabannya membuat harapan membuncah di dadaku. "Aku belum tanya apakah boleh minta nomor HP Nira. Tadi malam kan acaranya selesai cukup larut. Agak nggak sopan kupikir, untuk orang yang baru kenal, untuk kontak lagi."

"Atau…"

Ada suara lain dan ternyata adik perempuanku ikut dalam pembicaraan.

"Kalau Mama gak berhasil dapat dari Tante Risa, aku bisa coba tanya El Nathan," kata Raleine dengan penuh semangat dan senyum penuh arti.

Aku mengernyit sementara Mama mengangguk-angguk.

"Mama baru ngeh bahwa El Nathan yang kamu cerita di hari pertama kamu sekolah itu adalah anaknya Teh Risa. Dalam artian, adiknya Nira," kata Mama Denza.

"Betul sekali! Kalian pada nggak peduli sih sama ceritaku waktu itu," Raleine menggeleng.

"Memangnya kamu kenal adiknya Nira?" tanyaku sangsi.

Raleine tertawa. "Buat apa jadi anak *cheerleaders* di sekolah kalau nggak bisa kenalan sama anak-anak baru, Bang."

Hmm, yang ada aku makin sangsi saja.

***

Aku baru saja menaruh sepatu di rak ketika ponsel pintarku berbunyi. Sambil berjalan menuju ruang keluarga, aku merogoh saku tas untuk mengambil benda tersebut. Rupanya ada telepon dari Raleine. Tumben sekali.

"Halo."

"Baaaaaang."

Dengan nada seperti ini aku sudah bisa menebak pasti dia ada maunya. Entah apa yang dia mau di waktu

seperti ini. Baru jam tiga sore. Seharusnya ini jam Raleine pulang sekolah.

"Apa, Le?"

"Udah dibilang jangan panggil Le, Le, gitu," ujar Raleine.

"Jyeh malah ngomel. Kenapa kamu telepon Abang? Tumben."

"Bang, aku nggak bisa pulang. Nggak punya ongkos," kata Raleine cepat.

"Lho? Kan biasanya saldo Gopay kamu suka diisi?"

"Aku beliin makan siang tadi. Aku pikir masih bisa isi saldo via *m-banking*. Taunya uang mingguan aku di rekening abis."

"Bisa bayar pake *cash* kan?"

"Aku lupa bawa dompet."

"Nebeng temen?"

"Nggak ada temen ke daerah Tebet."

"Minta transfer Ayah atau Mama?"

"Maunya gitu. Aku telepon nggak diangkat. Dua-duanya. Lagian mereka pasti ngomel karena uang aku udah abis. Hehehe."

Aku memutar bola mataku. Baru juga hari Senin. Gimana ceritanya uang mingguan adikku sudah habis?

"Tadi aku beli tiket konser *boyband* Korea, Bang," Raleine menjelaskan tanpa diminta. Seakan dia bisa membaca pikiranku.

"Ya ampun. Jadi kamu mau Abang transfer apa gimana?"

"Jemput aku ya. Sini, sini. Nanti Abang sekalian kenalan sama El Nathan. Dia lagi latihan futsal tuh," Raleine bicara dengan nada manja seperti biasa. Tapi begitu ada nama El Nathan disebut, tubuhku langsung tegak. Terpikir sebuah ide dan kesempatan yang mendadak terbuka di hadapanku.

"Hmm."

"Ah Abang pura-pura mikir nih. Cepetan sih Bang!" Raleine benar-benar terdengar tidak sabar.

"Iya, iya. Setengah jam lagi Abang nyampe." Aku segera berdiri dan berangkat lagi. Ini kulakukan demi menjemput adikku ya. Bukan yang lain.

Kalau ada yang lain pun anggap saja bonus.

***

Aku sampai di sekolah Raleine dalam waktu kurang dari 30 menit. Meskipun jalanan sudah mulai macet tapi dengan motorku, aku menyelip di antara kendaraan dan sampai di tempat Raleine dengan cepat. Adikku itu sudah menunggu di lapangan parkir dan semakin heboh ketika motorku terlihat.

"Parkir, Bang, parkir!" seru Raleine dan menunjuk sebuah lokasi parkir yang kosong. Meskipun suaranya berisik dan membuat beberapa orang memperhatikannya, sepertinya dia tidak peduli. Kalau rumor yang dikatakan adikku benar, sepertinya dia memang sudah jadi semacam gadis populer di sekolah.

Jadi orang-orang memaklumi apa yang dia lakukan sepanjang tidak mengganggu atau melanggar aturan.

Motorku kuparkirkan di tempat yang ditunjuk Raleine. Seharusnya dia langsung menyambar helm dan kami pun pulang. Sebaliknya, dia menunjuk helm-ku agar aku buka. Aku pun menurutinya. Setelah helm kubuka, tanpa menunggu lagi, Raleine langsung menarik tanganku. Dia menuntunku menuju lapangan tempat diadakannya latihan futsal.

"El Nathan yang itu," Raleine menunjuk seorang anak laki-laki yang berlari kesana kemari tanpa melepaskan tawa di wajahnya. Keringat bercucuran tapi dia tetap tertawa-tawa. Berbeda dengan teman lainnya yang sudah tampak lelah.

"Hebat juga stamina dia," kataku.

"Memang," Raleine mengangguk. "Selain dia udah narik perhatian karena anak artis dan pengusaha, orangnya seru juga Bang. Petakilan banget, cuek juga. Bisa tiba-tiba bantuin tukang batagor ngegoreng waktu jam istirahat, bisa tiba-tiba lagi nyuci karpet masjid pas

hari Jumat sore, bisa juga tiba-tiba latihan karate sendirian. Singkat kata, semua orang emang seneng sama dia."

Dalam hati aku mencatat, kakak beradik ini memiliki ciri khas kebaikannya sendiri yang membuat orang lain dengan mudah menyukai mereka. Namun aku sendiri menyukai Nira bukan hanya karena kebaikan hatinya, tapi aku merasa bahwa dia yang mampu membuat aku menjadi lebih baik dan melengkapi hari-hariku.

Eh.

Tadi aku bilang aku suka Nira?

"Jadi nanti kalau latihannya udah selesai, aku akan kenalkan Bang Gio ke Nathan, abis itu Abang langsung aja tanya-tanya soal Kak Nira ya!"

"Serius kamu? Kamu kenal dia? Emang nggak apa-apa kalau langsung todong begitu?" Rasanya rencana ini memiliki banyak kekurangan.

"Tenang!" Raleine mengedipkan sebelah matanya.

Aku dan adikku duduk di pinggir lapangan, menunggu latihan futsal selesai. Mencoba mengenal Nira melalui ayahnya, sudah. Melalui orangnya langsung, sudah. Sekarang melalui adiknya. Entah apakah ini akan berhasil mendekatkan aku kepada Nira atau malah menambah satu orang yang menghalangiku mendekati Nira.

"Le, kita pulang aja."

"Hah kok gitu?"

"Percuma. Abang nggak jodoh sama…"

"Wah, sebuah kehormatan latihan futsal hari ini ditonton Kak Raleine."

Aku dan adikku menoleh ke arah sumber suara. Aku pikir Nathan yang menyapa. Ternyata salah satu anggota futsal. Nathan sendiri masih mengobrol dengan pelatih mereka di lapangan.

"Hai, iya nih. Aku dijemput kakak aku dan dia juga pemain futsal. Jadi aku ajak dia nonton aja." Adikku menjawab dengan sangat manis. Bah, benar ternyata dia jadi idola di sekolahnya.

"Halo, kakaknya Kak Raleine," sapa anak itu dan mengulurkan tanganku dengan sok akrab.

"Gio," ujarku dengan sedikit ragu.

"Ngomong-ngomong, latihannya sudah selesai kan?" Raleine kembali berada di antara aku dan penggemarnya itu. Bagus lah. Kalau terlalu lama berbasa-basi dengan orang yang tidak dituju, bisa membatalkan rencana Raleine mengenalkan aku dengan Nathan.

"Sudah, Kak. Apa…"

"Aku ada perlu dengan Nathan," potong Raleine cepat. "Aku tunggu dia di sini saja mungkin ya…"

"Biar aku panggilkan…"

Penggemar adikku pun langsung melesat kembali ke lapangan. Melihat seseorang bisa melakukan sesuatu demi kepentingannya tanpa dia mengatakan apa-apa, membuatku kagum. Hebat juga anak ini.

Kami sama-sama memperhatikan ketika anak itu menghampiri Nathan, berbisik-bisik, melirik ke arah Raleine. Nathan mengangguk sebentar lalu bicara

dengan pelatihnya. Tidak lama kemudian Nathan dengan anak entah siapa namanya itu kembali ke tepi lapangan.

"Halo. Kakak cari saya?" tanya Nathan dengan sopan.

"Iya. Kita belum kenalan ya. Aku Raleine, kelas VIII," Raleine mengulurkan tangannya dengan manja. Seakan berharap dicium tangannya oleh laki-laki di depannya.

"Saya El Nathan Zidmi Sudharma, bisa dipanggil Nathan," ujar Nathan dengan sopan. Untuk kali ini aku tidak melihat imej petakilan seperti yang dibilang Raleine tadi.

"Oh. Raleine Camania Wiradinata Siregar. Raleine. Gini, Nathan," Raleine melirikku dan aku mendadak tidak tahu harus berbuat apa di hadapan anak-anak SMP yang usianya jauh di bawahku.

"Ya?" Nathan juga ikut melihat ke arahku.

"Abangku naksir kakak kamu. Bisa dibantu?"

Rasanya ingin kugeret adikku pulang saat itu juga. Aku sudah menduga Nathan akan menertawakanku

atau mengernyit melihat aku. Ternyata dia hanya menatap dengan tatapan minta maaf.

"Tapi Kak Nira sudah punya pacar. Kak Ditto. Mereka sudah kenal lama walaupun pacarannya baru-baru ini." Nathan terlihat benar-benar tidak enak hati. Padahal bukan salah dia juga.

"Eugh, iya. Saya tahu. Saya pernah ketemu mereka. Er, tidak usah dipikirkan. Biarkan saja…"

"Abangku kuliah di Sistem Informasi UI, jago futsal juga. Sering bawa tim fakultasnya juara futsal. Abangku juga ganteng, banyak yang naksir," Raleine mendadak nimbrung. Kata-katanya sudah seperti Sales Executive dalam menjual produknya.

"Jangan-jangan…" Nathan tampak berpikir. "Abang yang nendang kaki Kak Nira waktu di Pensi? Kemarin-kemarin ketemu Kakak sama Bubu di Four Season?"

Aku termenung. Seharusnya tidak banyak orang yang tahu cerita itu.

"Er, iya. Gimana kamu tahu?"

Nathan tertawa cengengesan. "Karena Kakak sendiri yang cerita kemarin. Kakak juga cerita ada orang nendang kaki dia waktu Pensi terus ketemu lagi di acara kemarin. Orang itu juga mahasiswa UI, Kakak mau kuliah di UI juga soalnya, makanya inget. Terus orang itu minta nomor HP-nya tapi nggak jadi. Padahal Kakak udah mau ngasih."

"Oh..." Perasaanku mendadak menghangat mendengar itu. Rupanya Nira tidak akan menolak saat aku meminta nomornya. Dia bahkan masih ingat informasi tentang aku yang kuliah di UI dan senang futsal, sehingga Nathan bisa langsung paham bahwa akulah orang yang kakaknya ceritakan.

"Jadi, Abangku boleh dapat nomor HP Kak Nira?" Lagi-lagi Raleine yang berinisiatif.

"*Sure*," ujar Nathan.

Senyumku mendadak terkembang. Harapanku kembali muncul.

***

Empat Belas – Nira

"Kamu jangan ngelamun aja, nanti kesambet," ucapan A Rasyid menyadarkan aku dari lamunan untuk kembali ke dunia nyata.

"Eh? Eh? Nggak ngelamun kok," Aku mengibaskan tanganku lalu mengambil pisang goreng yang sudah dibuat oleh Wa Hana. Hari ini aku sedang bermain di rumah Uwakku, Wa Gani dan Wa Hana. Sudah menginap sejak Jumat malam karena di rumah tidak ada siapa-siapa. Ayah seperti biasa. Bubu sedang syuting di luar kota selama tiga hari, Nathan ada pelatihan selama akhir pekan di tempat latihan Karatenya. Jadi aku mengungsi ke rumah Wa Gani di Bogor. Pagi ini aku sedang nongkrong di luar sembari memperhatikan kakak sepupuku mencuci mobil.

"Masa? Buktinya ada lalat terbang-terbang, kamu nggak sadar," A Rasyid tertawa. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepertinya tidak ada lalat.

"Tapi A, emangnya di sini pernah ada yang kesambet ya?" Mendadak bulu romaku berdiri. Agak ngeri juga kalau benar apa yang diucapkan A Rasyid.

"Nggak. Aman kok di sini," A Rasyid mencuci tangannya lalu menghampiri aku. "Suapin dong."

Aku mencomot satu buah pisang goreng dan menyuapkannya ke mulut A Rasyid. Dia mengunyah satu buah pisang itu sekaligus, membuat aku terbelalak. Kemudian dia duduk di kursi kosong lainnya, mengelap tangannya yang basah ke celana pendeknya, lalu menguap.

"Masih pagi meureun," kataku meledek.

A Rasyid tertawa lagi. "Udah kerja mah kalau *weekend* bawaannya ngantuk, Ra. Senin sampe Jumat berangkat subuh, pulang malem, tidur cuma bentar. Belom lagi kalau ada kerjaan yang masih harus dikerjain. Jadi Sabtu Minggu teh bawaannya pengen istirahat. Lama-lamain tidur kalau perlu."

"Atuh kenapa nggak ngekos aja di Jakarta, A? Bolak-balik Jakarta Bogor kan lumayan?" Aku

memiringkan kepalaku. A Rasyid sudah dua tahun bekerja di Jakarta namun tetap tinggal di Bogor bersama orang tuanya.

"Kasian Mama kalau aku ngekos. Papa masih aktif kerja. Mama di rumah aja. Kalau nggak ada aku teh makin sepi. Jadi nggak apa-apa lah. Masih kuat kok. Cuma ya kalau *weekend* begini aja, anaknya banyakan pelor. Nempel, molor." Aku dan A Rasyid sama-sama tertawa.

"Iya sih, Wa Hana pasti lebih seneng kalau rame." Kuanggukkan kepalaku berkali-kali.

"Ngomong-ngomong, kamu kenapa nginep di sini? Di rumah sepi?"

Oh iya, aku sampai di Bogor sebelum A Rasyid pulang ke rumah. Sepertinya A Rasyid pulang larut karena sampai aku tidur, aku masih belum bertemu dengannya. Baru tadi pagi kami bertemu saat mau mengambil wudhu dan baru sekarang kami benar-benar mengobrol.

"Iya, Ayah sama Bubu ke luar kota, Nathan ada acara karate. Mbak Iis juga jadinya pulang kampung aja. Aku ngungsi ke sini."

A Rasyid menganguk dan mulutnya melingkar tanpa suara.

"Ke Jakarta lagi kapan?" tanya A Rasyid sambil mencomot pisang goreng lainnya.

"Besok malem mungkin kalau Nathan udah pulang juga," Aku mengangkat bahu. Sebenarnya aku sudah bawa seragam juga kalau-kalau lebih baik berangkat ke Jakarta hari Senin dan langsung ke sekolah.

"Sendiri apa dijemput?"

"Belum tahu. Sendiri juga gampang lah," kataku, mengibaskan tangan. "Terus nanti siang Abah sama Ambu mau ke sini juga kata Wa Gani. Jadi di sini bakal rame. Horeee!"

A Rasyid kembali tertawa. "Tumben. Biasanya kami yang ke sana."

"Begitu aku sampe kemarin, aku nelepon Ambu. Kata Ambu, nanti ke sini aja. Udah lama juga nggak

jalan-jalan ke luar," Aku mengingat kakek dan nenekku yang keduanya sudah pensiun namun masih alhamdulillah sehat. Setelah pensiun, Abah dan Ambu membuka warung nasi dan kelontong. Lumayan untuk mengisi waktu luang mereka, katanya.

"Nanti aku jemput kali ya? Mobil juga udah kinclong," A Rasyid melirik mobil hitam mengkilap yang baru dia bersihkan.

"Bebas sih. Tapi Aa kan tahu, Abah mah mandiri. Paling ntar nyetir sendiri,"

"Iya juga. Tapi ntar aku telepon aja buat mastiin. Kalau jemput, kamu mau ikut?"

"Mau dong! Tapi abis mandi ya." Mendadak aku mencium bau ketiakku. Tadi malam sih aku sudah mandi di sini tapi kalau bau lagi, bagaimana?

"Alah, nggak usah mandi juga nggak apa-apa," A Rasyid dengan cueknya mengangkat kedua tangannya kemudian mengacungkan jempol.

"Aa ih jorok ternyata. *Btw*, Aa punya pacar nggak sih?"

Menurutku, A Rasyid itu manis. Kelakuannya ramah sekali. Masa sih belum punya pacar?

Wajah A Rasyid merona merah. "Baru putus, Ra." Kemudian dia tertawa cengengesan.

"Oh ya? Kenapa?"

"Mantan aku dokter, orang tuanya maunya sama dokter juga. Apalah aku ini, sekarang aja masih ikatan dinas, statusnya *Management Trainee* pula."

"Pelik ya."

"Santai lah. Masih muda juga. Belum bener-bener cinta sampai yang sedih banget waktu putus. Fokus dulu aja sama yang ada di depan mata, kalau udah waktunya, nanti juga ketemu. Walaupun bukan berarti Aa nggak nyari jodoh ya."

"Mantap deh, A. Aku doain semoga lancar ya!" Kuangkat tangan dan kakiku untuk menunjukkan dukungan kepada sepupuku ini.

"Kamu sendiri udah punya pacar kan?" Mata A Rasyid menyipit dan senyumnya jadi penuh misteri.

Giliran aku yang tersipu malu. Bagaimana pula cerita aku punya pacar bisa tersebar? Padahal aku tidak punya sosmed sehingga tidak pernah memajang soal hubunganku dengan Ditto. Aku juga tidak pernah membahas soal pacar kalau sedang pertemuan keluarga, baik keluarga dari sisi Ayah ataupun Bubu. Soalnya kupikir aku dan Ditto masih SMA. Belum waktunya untuk publikasikan hubungan kami kemana-mana.

"A Rasyid kok tahu?"

"Om Zaid sama Bi Risa kan kapan tahu ke Bogor, ke rumah Abah sama Ambu. Kebetulan aku juga lagi anter makanan buat Abah Ambu. Di situ Om Zaid bilang kalau Nira udah punya pacar. Anak dari temennya Om Zaid juga, jadi rada tenang. Gitu," jelas A Rasyid.

Mendengar bahwa Ayah menceritakan hubunganku dengan Ditto kepada orang lain, membuat perasaanku jadi sedikit tidak enak. "Terus Ayah bilang apa lagi?"

"Hmm, nggak tahu. Aku cuma denger pas Om Zaid bilang begitu. Setelah itu aku langsung kasih titipan

dari Mama, terus langsung pulang juga karena ada acara lain."

Aku terdiam sejenak. Sebelumnya aku belum pernah menceritakan apa pun yang aku pikirkan tentang Ayah, kepada siapa pun. Apa aku cerita kepada A Rasyid saja ya? Hubunganku dengan A Rasyid sudah sangat dekat, aku bahkan menganggap dia kakakku sendiri, bukan kakak sepupuku. Karena sejak kecil aku ingat kami sering main bersama.

"A.. sebenernya hubungan aku sama Ayah lagi nggak baik…"

Tatapan A Rasyid berubah jadi lebih tajam. Dia terlihat waspada tapi tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya A Rasyid menunggu aku melanjutkan ceritaku. Aku menarik napas dalam dan mulai bercerita. Untunglah sepanjang cerita, A Rasyid benar-benar mendengar dengan saksama, tidak menyela, tidak mengutarakan pendapat tanpa diminta. Baru ketika Wa Hana muncul, mengatakan bahwa sarapan sudah siap,

aku menyelesaikan ceritaku dan saat itulah A Rasyid bicara.

"Berantem sama orang tua itu nggak baik dan nggak enak, Ra. Percaya deh. Jadi kalau A Rasyid boleh kasih saran, kamu sampaikan ini juga sama Om Zaid. Supaya bisa dengar dari sisi Om Zaid juga. Jangan cuma pemikiran kamu aja. Semoga setelah itu semuanya jadi lebih jelas dan hubungan kalian baik-baik saja."

"Aa temenin aku waktu ngomong sama Ayah," pintaku dengan wajah memelas.

A Rasyid berpikir sejenak. "Bisa aja. Tapi Aa nggak ngerasa pantas. Mungkin lebih baik kalau kamu ditemenin sama Bi Risa. Aa rasa, Bi Risa bukan tipe orang yang gampang berpihak satu sisi, beliau pasti bisa bersikap adil."

Lagi-lagi aku termenung. Kata-kata A Rasyid ada benarnya. "Ya sudah. Sekarang makan dulu yuk. Lapar. Abis itu mau mandi terus jemput Abah Ambu ya!"

"Beres!"

***

Akhirnya aku kembali ke Jakarta hari Minggu malam. Nathan sudah sampai di rumah sejak sore hari sehingga mau tidak mau aku harus pulang ke rumah juga. Nathan menelepon begitu dia sampai di rumah. Walaupun dia tidak bilang secara langsung, tapi dari suaranya, aku tahu dia merasa kesepian di rumah yang besar. Jadi Nathan masih ditemani Mang Udin sampai aku dan Mbak Iis tiba.

A Rasyid menemani aku menuju Stasiun Bogor. Tadinya dia mau mengantar aku hingga ke Jakarta, tapi kataku tidak usah. Nanti A Rasyid capek, padahal besok masih harus kerja. Lagipula mudah kok cara menuju rumahku. Aku tinggal naik kereta hingga Stasiun Tebet, setelah itu memesan taksi menuju ke rumah. Namun demi alasan keamanan, A Rasyid bersikeras untuk aku setidaknya mengirimkan *Live Location* selama delapan jam ke depan. Katanya, dia, Wa Gani dan Wa Hana bertanggung jawab juga terhadap keselamatan aku.

Aku terkantuk-kantuk di kereta. Begitu turun dari kereta pun mataku masih terasa sepet. Untung saja aku masih bisa masuk taksi *online* dengan benar. Di dalam mobil, aku hanya diam saja sambil berharap segera sampai ke rumah. Aku sudah membayangkan di rumah nanti aku mau mandi kilat lalu tidur.

Hal yang mencengangkan terjadi ketika aku sampai di rumah. Kupikir hanya akan ada si setan kecil yang menyambutku begitu aku sampai di rumah. Ternyata begitu aku masuk rumah, ada Ayah dan Nathan yang sedang menonton TV. Keduanya menoleh begitu aku tiba.

"Hai, Kak!" Nathan berseru ceria, melambai dari sofa. "Udah makan belum? Aku sama Ayah mau *delivery* makan. Kakak mau apa?"

Aku menggeleng. Kupegang tali tas ranselku. "Aku nggak lapar," lalu aku berniat untuk langsung menuju kamar saja. Sebenarnya aku juga ingin makan. Tapi melihat Ayah dan mengingat pembicaraanku dengan

A Rasyid, mendadak aku merasa tidak terlalu ingin makan.

"Nira," suara lain memanggilku dan membuat aku batal menaiki tangga.

"Apa?" Kondisi tubuh yang sedang mengantuk dan perasaan yang sedang tidak tentu (harus dicek juga apakah aku akan datang bulan), membuat responku terhadap panggilan Ayah jadi lain dari biasanya. Suaraku terdengar ketus sampai aku pun kaget. Ayah tercengang, begitu pula Nathan.

Ayah berdiri dari sofa dan melangkah mendekati aku. Kakiku refleks mundur selangkah karena sedikit takut. Wajah Ayah sekarang jadi lebih serius.

"Ayah berusaha paham sama sikap kamu tapi Ayah bener-bener nggak ngerti. Kenapa kamu sekarang galak sama Ayah? Apa yang ada di pikiran kamu sampai kamu ketus gini sama Ayah?"

Suasana benar-benar tegang. Bahkan Nathan benar-benar tidak bergerak di tempatnya. Aku seperti menciut. Pelan-pelan kutundukkan kepalaku.

"Setiap Ayah di rumah, kamu kayaknya nggak pernah nganggap Ayah ada. Di Bali, kamu ngebentak Ayah dan setelah itu sama sekali nggak mau ngomong sama Ayah. Ayah coba mengerti, mungkin kamu lagi mau dapet atau apa. Tapi ternyata nggak, setiap hari seperti itu. Kalau Ayah ada salah, kamu bisa bilang."

"Ayah di rumah atau nggak, nggak ada bedanya," Aku memberanikan diri untuk bicara. Mataku masih menatap lantai.

"Apa?"

"Ayah ada di rumah atau nggak, nggak ada bedanya." Aku mengulangi dengan lebih keras dan lantang. Sekarang kudongakkan kepalaku menghadap Ayah. "Ayah terlalu sering ke luar kota, ke luar negeri, sampai aku nggak tahu lagi Ayah kemana. Aku terlalu capek untuk ngikutin jadwal Ayah. Lama-lama aku terbiasa dengan nggak adanya Ayah di rumah."

"Ayah pergi karena urusan pekerjaan."

"Aku nggak peduli." Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. "Aku udah berhenti untuk peduli untuk apa

Ayah pergi ke luar sana sejak aku merasa bahwa Ayah sudah lupa sama keluarga Ayah."

"Ayah nggak pernah lupa sama keluarga," Ayah masih saja membantah.

Sekarang aku menangis. "Bohong. Ayah sudah jarang ada di rumah di akhir pekan. Ayah sudah lama nggak ikut makan malam sama kami. Ayah juga nggak peduli sama hari pertama aku dan Nathan masuk sekolah baru. Apa Ayah ingat juga kalau dua bulan lalu aku ulang tahun? Biasanya aku ulang tahun, kita berempat selalu kumpul bareng. Nggak perlu dirayakan tapi kita selalu sama-sama. Apa Ayah tahu juga kalau Bubu sempat pingsan?"

"Bubu pingsan?" Ayah benar-benar kaget.

"Tuh kan. Ayah nggak tahu. Ayah nggak peduli sama Bubu. Ayah nggak peduli sama aku dan Nathan. Sebentar lagi Nathan ulang tahun. Apa Ayah ingat?" Kuusap air mata dari pipiku.

"Ayah kerja kan buat kamu, buat Nathan, buat Bubu."

"Aku cuma butuh ada Ayah di sekitar aku!" Aku memekik. "Aku nggak butuh Ayah yang jadi orang terkaya di Indonesia kalau Ayah jarang ada di rumah. Aku nggak butuh Ayah yang sibuk kerja kemana-mana kalau yang lebih sering Ayah temui itu klien Ayah, daripada keluarga Ayah sendiri. Aku nggak butuh orang ngeliatin aku karena aku anak dari seorang Zaid Sudharma dan Padmiarisa Kinanti. Aku butuh orang ngeliat aku sebagai seorang anak yang bahagia."

Suasana hening. Hanya ada suara tangisan aku. Tanganku sibuk mengusap air mata yang mengalir.

"Aku nggak butuh Ayah yang diam-diam punya keluarga lain selain keluarganya di rumah ini." Kalimat ini kuucapkan terakhir kali dan dampaknya benar-benar seperti bom. Ayah terkesiap dan tangannya sedikit bergetar. Aku tidak tahan lagi, aku segera berbalik dan keluar dari rumah.

"La Nira Zianti Sudharma! *Get back here*!" Suara ayahku terdengar menggelegar.

"Aku nggak mau lagi punya nama Sudharma di belakang nama aku!" teriakku lalu segera berlari secepat mungkin. Dengan ada kemungkinan Ayah akan mengejar, kukerahkan segenap kemampuanku untuk berlari, memaksa Satpam segera membuka pintu pagar dan segera lari ke jalanan besar. Tidak ada waktu untuk memesan taksi *online*. Kuberhentikan taksi pertama yang aku lihat dan kusebutkan satu-satunya alamat yang kuingat di kepalaku.

***

Lima Belas – Nira

Aku masih meringkuk di tempat tidur meskipun aku tahu matahari sudah menyorot masuk ke dalam kamar. Tubuhku terasa berat setelah kejadian tadi malam dan ternyata aku baru saja datang bulan. Pantas semuanya terasa tidak nyaman.

"Nira, kamu mau sekolah?"

Aku membuka mataku lebih lebar dan berguling ke samping. Rupanya Vanilla sudah mengenakan seragam. Walaupun rambutnya masih belum disisir. Tadi malam aku kabur ke rumah Vanilla. Tentu saja Vanilla, Om Satria, dan Tante Melati kaget semua melihat aku yang datang malam-malam dengan air mata mengalir. Aku langsung meminta Om Satria dan Tante Melati untuk tidak mengatakan kepada siapa-siapa, termasuk Ayah dan Bubu, bahwa aku ada di sini. Tapi aku tidak menceritakan alasanku datang ke rumah mereka. Baru ketika aku dan Vanilla berada di kamar Vanilla, aku ceritakan semua yang terjadi kepada Vanilla.

"Aku boleh ijin nggak ya? Nggak enak badan," ujarku dengan suara serak.

"Nanti aku bilang Bu Sienna," Vanilla menyebutkan nama wali kelas kami. "Tapi mending kamu keluar dulu yuk. Mamaku pasti sudah siapkan sarapan. Supaya kamu ada tenaga. Nanti kamu bisa tidur lagi."

Aku menyibakkan selimut dan duduk. Kukucek mataku lalu turun dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi pribadi Vanilla. Saat aku keluar dengan lebih segar, Vanilla sudah siap berangkat sekolah. Bersama-sama, kami keluar kamar dan langsung menuju dapur merangkap ruang makan. Rumah Vanilla ini hanya satu lantai tapi memanjang. Pusat rumah ini adalah ruang makan tempat keluarga kecil ini berkumpul.

"Halo, Nira. Sudah merasa lebih baik?" Tante Melati menyapa dengan ceria.

"Lebih baik, Tante. Terima kasih," jawabku dengan senyum yang kuusahakan seceria mungkin.

"Kamu mau sarapan apa, Nira?" Sekarang Om Satria yang menyapa aku. Om Satria juga sudah siap untuk bekerja.

"Apa aja boleh, Om. Samain saja dengan Vanilla," kataku lalu duduk di kursi, di samping Vanilla.

"Vanilla biasanya sarapan buah aja," kata Tante Melati.

Aku lirik sahabatku yang sekarang tertawa pelan. Oke, aku tidak sanggup kalau sarapan hanya buah. "Roti boleh kalau ada, Tante."

Tante Melati menawari beberapa jenis roti. Roti biasa atau roti gandum, dibakar atau tidak, selainya pun bermacam-macam. Aku jadi merasa sedang sarapan di hotel.

"Nira, tadi malam ibu kamu menelepon ke sini," kata Om Satria saat aku mengunyah.

"Oh… ya? Bubu telepon? Lalu Om bilang apa?"

"Om minta maaf karena Om bilang kamu memang di sini," kata Om Satria. Tubuhku langsung lemas seketika. "Tapi Om juga bilang bahwa kamu

sedang butuh waktu sendiri dulu. Jadi Om minta Ayah dan Bubu kamu untuk tenang saja, percayakan bahwa Nira aman di sini. Nanti Nira sendiri yang akan kabari kalau sudah siap untuk pulang. Gimana?"

Aku kembali lega. Om Satria pengertian sekali. "Iya. Terima kasih ya Om. Maaf jadi merepotkan."

"Nggak apa-apa. Mungkin sekalian supaya Vanilla ada temennya selain buku," Tante Melati mengerling putrinya yang langsung nyengir. "Atau kamu juga bisa temani Tante ya?"

"Tante nggak praktik?"

"Hari Senin memang Tante nggak praktik. Lagipula Tante mau selesaikan naskah buku Tante di rumah," jelas Tante Melati.

"Woah, Tante nulis buku?"

Pembicaraan pagi itu kemudian seputar Tante Melati yang akan mengeluarkan buku tentang estetika di kalangan wanita usia 40 tahun ke atas. Setelah sarapan selesai, Vanilla berangkat sekolah diantar Om Satria. Aku bergegas membantu Tante Melati membereskan

rumah kemudian mandi. Setelahnya, Tante Melati bekerja di ruang keluarga, memangku laptop dan di sekelilingnya ada buku berserakan. Aku ikut duduk di samping Tante Melati, membaca beberapa buku novel yang dimiliki Vanilla. Menjelang jam makan siang, Tante Melati mengajak aku memasak dan kami makan siang dengan masakan kami sendiri. Sekitar jam lima sore Vanilla pulang dan tidak lama kemudian Om Satria pulang juga.

Seharian ini aku mengabaikan ponselku dan baru kusentuh saat aku dan Vanilla sedang di kamar Vanilla. Aku menunggu Vanilla mandi dan berganti pakaian sebelum turun untuk makan malam. Ada telepon dan pesan dari Bubu.

Bubu: *Nira, sayang. Kamu dimana? Kabari Bubu ya. Bubu sudah pulang syuting.*

Tertulis waktunya tadi malam.

Bubu: *Kak, Bubu telepon Satria dan kata Satria kamu di rumahnya ya?* Take your time *ya. Tapi kalau kamu sudah mau pulang, kabari Bubu. Oke?*

Tertulis waktunya tengah malam.

Bubu: *Kakak sudah makan?*

Aku jadi menangis lagi. Bubu pasti khawatir dengan keadaanku. Dengan tangan yang gemetar, aku menelepon Bubu.

"Nira?"

"Bubu…"

"Gimana keadaan kamu, Sayang?"

Bukannya menjawab, aku malah menangis. Di ujung sana, Bubu menenangkan aku. Dengan terbata-bata, aku menjawab. "Bubu jemput aku di rumah Vanilla ya?"

"Iya. Sekarang Bubu berangkat ya? Tunggu sebentar ya."

Aku mengangguk walaupun Bubu tidak bisa melihat aku. Segera kututup lagi teleponnya. Sebelum Vanilla keluar dari kamar mandi, aku segera menghapus lagi air mataku dengan tisu yang tersedia. Setelah itu aku kembali menyentuh HP dan melihat beberapa pesan yang muncul lagi.

Pesan dari Ditto. Menanyakan kenapa aku tidak masuk sekolah. Ah, aku baru ingat bahkan pacarku sendiri saja tidak aku ceritakan soal kondisiku. Entah Vanilla cerita atau tidak soal keadaanku pada Ditto. Tapi melihat *chat* Ditto yang hanya bilang, *"Nira, kamu gak masuk karena sakit? Nanti sepulang sekolah aku mampir ya? Mau dibawakan apa?"* Itu jam sembilan pagi, sekarang jam tujuh malam. Sepertinya Vanilla tidak bercerita apa-apa lebih jauh dan jangan-jangan Ditto mampir ke rumah?

La Nira:*Iya aku sakit tapi aku nggak di rumah. Kamu nggak usah khawatir. Besok aku masuk kok* ☺

Kuketikkan balasan tersebut dan segera kembali ke halaman depan *chat* WhatsApp. Masih ada beberapa *chat* yang belum dibaca dari beberapa grup, dari Bu Yulinda, dan dari satu nomor yang belum aku simpan.

Keningku mendadak mengernyit melihat siapa orang asing yang menghubungiku itu. Sedikit *chat* yang tampil menunjukkan sebuah sapaan.

0811xxx: *Halo Nira.*

Bulu kudukku mendadak merinding. Jangan-jangan, ini *chat* dari om-om genit? Hiiih!

Akan tetapi, setelah kupikir-pikir, aku seperti pernah melihat wajah di *Profile Picture* itu. Wajah orang yang sedang tersenyum lebar, mengenakan kemeja hitam, dan sepertinya diambil di sebuah restoran karena di hadapannya ada makanan. Rambutnya yang hitam dan lurus, rahangnya yang terlihat kokoh, kulitnya yang kecoklatan karena banyak berjemur di bawah matahari, senyumnya yang terlihat kaku namun tulus.

"Oh," aku membekap mulutku tak percaya. Sekilas perhatianku teralihkan dari masalah di keluargaku ke pesan dari orang ini. Kubuka *profile*-nya supaya lebih meyakinkan diriku mengenai siapa yang tiba-tiba mengirim pesan ini.

Gio E. W. S

"Kya!" Aku membekap mulutku tidak percaya. Setelah gagal mendapatkan nomorku di Four Seasons dulu, rupanya dia tetap berhasil menghubungi aku. Eh, semoga memang benar Gio yang 'itu'. Kubaca lagi pesan

yang dia kirimkan. Hanya ada dua kata dan dikirimkan tadi malam. Aku tidak tahu harus membalas atau diam saja.

Mendadak status dari orang yang nomornya belum kusimpan itu mendadak bertuliskan '*online*'. Sedetik *typing* dan voila, *muncullah* kalimat baru.

0811xxx: *Ini Gio. Aku yang tendang kaki kamu di Pensi dan kita ketemu lagi di Four Season.*

Tanganku tidak bergerak sedikit pun membaca pesan tersebut. Sepertinya dia juga sadar bahwa aku hanya membaca kalimatnya tanpa membalas. Centangnya pasti sudah berubah biru.

0811xxx: *Aku dapat nomor kamu dari Nathan.*

Jariku bergerak di layar dengan sangat perlahan. Ketika akhirnya aku bisa membalas, aku hanya menulis sedikit sekali. Membuat aku berpikir bahwa Gio mungkin menganggapku ternyata jutek. Lebih parahnya lagi, cacat mental.

La Nira: *Oh.*

La Nira: *Halo.*

La Nira: *Tapi aku sedang tidak bersama Nathan.*

Kalimat terakhirku langsung dibaca oleh Gio dan pastinya tidak mungkin dihapus lagi. Aku menepuk keningku sendiri. Merutuki kebodohanku. Buat apa aku bilang aku tidak sedang bersama Nathan. Memangnya dia menghubungi aku karena ingin bertemu Nathan? Kalau iya, dia pasti bisa menghubungi adikku sendiri. Kugelengkan kepalaku berkali-kali. Sepertinya menangis semalaman membuat beberapa sekrup di otakku lepas.

0811xxx: *Begitu. Kamu belum pulang ya?*

Kembali aku terdiam. Pertanyaan Gio mengingatkan aku bahwa tadi malam aku bertengkar dengan ayahku dan kabur dari rumah. Semalaman dan seharian menjauh dari keluargaku sendiri. Mungkin Gio menganggap aku sedang ada urusan di sekolah. Tanganku benar-benar gatal ingin menjawab bahwa aku memang tidak di rumah karena ada masalah keluarga. Aku juga ingin mengatakan bahwa…

Tok tok tok.

Kulempar ponsel ke atas tempat tidur Vanilla dan menoleh ke arah pintu. Tepat ketika Tante Melati melongokkan kepalanya ke dalam kamar tidur putrinya. Kupaksakan senyum gugup terpasang di wajahku.

"Ada apa, Tante?"

"Bubu kamu sudah datang. Ada di depan," ujar Tante Melati sembari tersenyum.

Aku mengangguk dan bersiap untuk turun dari tempat tidur.

"Sama Ayahmu juga."

Kalimat tambahan dari Tante Melati membuat aku membeku di tempat. Kutarik mundur kaki yang sudah setengah terjulur untuk turun dari tempat tidur. Tanganku kulipat seperti orang kedinginan dan kugelengkan kepalaku kuat-kuat.

"Aku nggak mau ketemu Ayah," kataku tegas.

"Mereka mau jemput kamu, Nira," kata Tante Melati dengan bingung. Pasti Tante Melati masih tidak menyadari apa alasan aku kabur dari rumah. Tapi dengan

aku menolak bertemu Ayah, sepertinya Tante Melati sedikit mulai memahami.

"Aku mau pulang kalau Bubu yang jemput. Aku nggak ikut kalau ada Ayah." Lagi-lagi aku berkata tegas. Sedikit galak dan membuat aku merasa bersalah pada Tante Melati. Vanilla keluar dari kamar mandi saat aku masih menolak untuk turun. Tante Melati memandangi aku dan putrinya bergantian lalu menghela napas.

"Tante bilang dulu sama orang tuamu ya," Tante Melati pun undur diri dan kembali meninggalkan aku dengan Vanilla.

"Kamu tetep perlu denger penjelasan Ayahmu, Nira," kata Vanilla dengan bijak. Dia sedang mengeringkan rambut dengan handuk. Kacamatanya sedikit melorot karena gerakan handuk.

"Apa yang aku lihat udah jelas kok, Van," Dadaku sepertinya disayat-sayat saat mengingat adegan itu. Sesuatu yang berkali-kali aku coba lupakan dan aku anggap salah lihat. Tapi kejadian itu dengan mudahnya terulang di hadapanku, baik saat aku membuka ataupun

menutup mata. Seperti halnya aku sudah hafal dengan adegan Maleficent, film yang kutonton berkali-kali sampai aku hafal setiap adegan dan dialognya.

Kupikir anak kecil dengan celana panjang dan kemeja itu adalah anak dari salah satu pegawai Sudharma Corp. Tidak aneh melihat anak-anak berseliweran di kantor ketika Lebaran usai. Biasanya karena para Asisten Rumah Tangga belum kembali dari kampung dan orang tua terpaksa membawa anaknya ke kantor.

Tapi kalau kuingat lagi, hal itu biasanya terjadi di kantor pusat. Bukan di gedung workshop seperti ini. Gedung workshop ini tidak terlalu nyaman. Banyak bahan-bahan mentah yang akan diuji coba untuk pembuatan furnitur atau peralatan rumah tangga lainnya, berupa berbagai jenis kayu, plastik, besi, kaca, berbau lem. Singkatnya, bukan tempat yang cocok untuk anak balita.

Apalagi anak balita berpakaian super gaya seperti itu, kalau boleh ditambahkan.

Aku ke sini pun karena berniat mencari barang-barang sisa yang sekiranya bisa dimanfaatkan untuk kado bagi wali kelas kami. Sebentar lagi aku akan lulus SMP dan aku bersama teman sekelas berniat memberi hadiah berupa souvenir buatan kami sendiri.

Orang workshop tidak ada yang tahu aku datang kemari.

Ketika aku sedang memperhatikan anak kecil itu sembari membetulkan tali sepatu di bawah pohon rimbun, ada sebuah taksi melaju dan berhenti di pintu depan. Siapa? Tanyaku dalam hati. Sosok yang turun dari taksi itu membuatku menahan napas dan bersembunyi makin ke dalam.

Ayahku.

Wajahnya tampak terkejut dan sedikit marah.

"Ayyyaahhh!" seru anak kecil itu dan berlari menghampiri ayahku. Tangan yang tadi mengepal mendadak terasa lemas dan jatuh begitu saja di samping tubuhku.

Ayahku menggendong anak tersebut namun wajahnya masih terlihat marah. Matanya membelalak ke sana kemari. Seperti khawatir ketahuan. Sedetik kemudian tatapannya terpaku pada satu titik dan muncullah seorang perempuan.

Perempuan itu cantik. Masih terlihat modis. Walaupun raut wajahnya terlihat lelah dan dia tampak benar-benar merasa bersalah saat menghampiri ayahku dan anak kecil itu.

Ayahku berdesis seraya menyerahkan anak kecil itu kepada perempuan yang baru tiba. Aku tidak bisa mendengar kata-kata ayah kepada perempuan itu tapi aku tahu bahwa sepertinya Ayah mengomeli perempuan itu. Perempuan itu memeluk si anak kecil dengan erat dan mengangguk dengan rasa bersalah. Ayah menggeleng lalu segera menunjuk taksi yang masih menunggu. Kedua orang itu akhirnya masuk ke dalam taksi dan taksi itu langsung melesat pergi. Ayah sendiri berdiri beberapa saat sampai sebuah mobil muncul

kembali, sepertinya taksi online, karena aku tidak mengenali mobil Avanza itu sebagai milik Ayah.

Aku memang tidak mendengar apa yang Ayah bicarakan dengan perempuan dan anak kecil itu. Tapi teriakan anak itu benar-benar nyaring sehingga aku yakin aku tidak salah dengar. Mereka siapa? Apa yang mereka lakukan di sini? Apa hubungan mereka dengan Ayah? Benarkah itu anak Ayah yang lain?

Kakiku benar-benar lemas. Mataku berair. Aku terduduk di bawah pohon. Tidak berminat untuk masuk lagi ke dalam gedung workshop.

Pintu kamar Vanilla kembali terbuka dan Tante Melati masuk lagi. Kali ini dengan Bubu di belakangnya. Mataku membelalak saat melihat Bubu.

Bubu tersenyum lega melihat aku, bibirnya tersenyum. Tapi matanya. Matanya bengkak. Aku tahu dia pasti habis menangis.

"Bubu kenapa?" tanyaku lirih.

Bubu duduk di tempat tidur menggantikan Vanilla yang diajak Tante Melati untuk keluar.

"Kelilipan dan kurang tidur. Begitu Bubu tahu kamu kabur, Bubu langsung pergi dari lokasi syuting. Jadi yah begini," Bubu masih berusaha tersenyum sedikit.

Tapi suaranya bindeng. Aku ingin membantah.

"Pulang yuk. Kita istirahat, di rumah," ujar Bubu lalu memeluk aku dengan begitu erat. Sekarang aku benar-benar menangis lagi di pelukan Bubu. Biarpun Bubu tidak bilang, pasti Bubu juga merasakan sakit hati. Aku tahu. Aku tahu.

***

Enam Belas – Nira

Jalanan Jakarta masih ramai saja meskipun sudah jam sembilan malam. Meski begitu, rasanya ada bagian dalam hatiku yang kosong melompong. Sepi, dingin, dan lama kelamaan membeku.

Tadi mungkin hampir satu jam aku menangis di pelukan Bubu di kamar Vanilla. Begitu tangisku reda, aku dan Bubu keluar dari kamar lalu mendapati keluarga Om Satria sedang menunggu kami di ruang makan. Tidak heran keluarga ini menjadi sahabat dekat keluarga kami. Karena bukannya kepo dan penasaran mengenai apa yang terjadi, mereka bertiga mengundang kami untuk makan malam, menyuguhkan obrolan hangat yang membuat perasaan aku (dan mungkin Bubu juga) menjadi lebih baik. Meskipun begitu, remasan tangan Tante Melati di tangan Bubu menunjukkan rasa simpatinya.

Aku memutar ponsel di tanganku. Sedikit bingung harus mengatakan apa pada ibuku. Sedikit demi

sedikit aku menoleh dan akhirnya menatap lurus pada ibuku. Wajah Bubu tampak datar sekali.

"Bubu?"

"Iya?" Bubu menoleh sedikit lalu lanjut menyetir.

"Katanya tadi Bubu datang sama Ayah?"

Mata Bubu terpejam sebentar lalu mengangguk.

"Tapi tadi… kok nggak ada?"

"Karena kamu nggak mau ketemu Ayah, jadi Ayah pulang duluan," jawab Bubu. Suaranya seperti sedikit menahan sesuatu.

"Apa Bubu tahu kenapa aku pergi dari rumah?" pertanyaanku kali ini kutanyakan lebih hati-hati.

Bubu mengangguk. "Nathan cerita."

Aku langsung membuka mulutku lagi untuk menanyakan hal lainnya. Namun Bubu lebih cepat mengambil jatah bicara. "Cadenza hubungi Bubu. Dia minta maaf karena mungkin Gio kontak kamu dan bisa jadi bikin kamu takut."

"Oh," aku terkejut karena begitu mudahnya Bubu mengalihkan pembicaraan. Apalagi saat Bubu

menceritakan Gio, wajahnya jadi lebih berseri. Apa itu hanya perasaanku saja? Kuangkat ponsel di tanganku yang otomatis menyala. Aku menekan jariku untuk membuka kunci dan langsung memilih *icon* WhatsApp. "Memang ada *chat* dari Gio…"

0811xxx: *Begitu. Kamu belum pulang ya?*

Kubaca lagi kalimat terakhir dari Gio. Belum kubalas.

"Gio itu mengingatkan Bubu sama Rasyid. Tapi versi lebih serius," lanjut Bubu lagi.

Aku hanya menatap Bubu, menunggu kalimat selanjutnya.

"Tipe yang bertanggung jawab dan fokus dengan apa yang dia sukai," Bubu mengangkat bahu.

"Aku belum benar-benar kenal dengan dia. Aku nggak tahu…"

"Kenalan lebih jauh kalau gitu," kata Bubu dengan santai.

"Bu? Bubu lupa aku sudah punya pacar? Bubu bahkan kenal sama Ditto," seruku kaget. Tidak menyangka akan usul yang dilontarkan oleh Bubu.

"Bubu cuma ngusulin kamu kenalan aja. Bukan nyuruh kamu putus sama Ditto," Bubu terkekeh.

Aku kembali diam. Iya memang sih, Bubu hanya meminta aku mengenal Gio lebih jauh. Tapi entah kenapa rasanya kok seperti Bubu lebih menyukai Gio daripada Ditto. Padahal kan Bubu lebih lama mengenal Ditto. Keluarga kami juga mengenal keluarga Ditto. Bubu tahu Ditto anak yang baik

Ah… Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. Mungkin Bubu memang hanya ingin aku memperluas pergaulan. Gio anak UI dan Bubu tahu aku mau kuliah di sana. Mungkin Gio bisa membantu aku. Pasti itu maksud Bubu. Baiklah kalau begitu. Kurasa tidak ada salahnya.

"Berarti Bubu nggak ada masalah kalau aku *chatting* sama Gio?" Kugoyangkan ponselku menghadap sang Ibu.

"Silakan," Bubu mengangguk. "Kebetulan besok Bubu ada konferensi pers di Hotel Mulia. Setelahnya, Bubu sudah reservasi untuk makan malam kita di restoran. Kamu ajak saja Gio."

Mataku melotot. "Ajak Gio ke acara makan malam kita?"

"Iya," Bubu tersenyum lebih yakin. "Lagipula, dari empat kursi yang Bubu reservasi, akan ada satu kursi yang tidak jadi diisi."

***

Bubu bertingkah aneh dalam 24 jam terakhir ini. Setelah menjemput aku dari rumah Vanilla, Bubu mengajak Nathan untuk tidur di kamarku. Dengan dibantu Mbak Iis, kami menggelar kasur lipat dan Bubu langsung tidur di atas kasur lipat, sementara aku dan Nathan di tempat tidur. Kami mengobrol soal beberapa hal (Nathan yang kesepian, Nathan yang mau pesan makan di sekolah tapi ternyata nggak punya uang—Bubu

langsung transfer uang ke rekening Nathan saat itu juga, aku yang menemani Tante Melati menulis buku, rencana syuting sinetron dan iklan Bubu). Tidak terasa sedikit pun atmosfer tegang yang semalam kemarin terjadi di rumah ini. Kami berkomunikasi seakan tidak ada apa-apa. Walaupun aku tahu bahwa kami bertiga diam-diam berusaha keras untuk tidak membawa nama Ayah malam ini.

Aku tidak tahu kemana Ayah pergi. Yang jelas pasti Ayah tidak ada di rumah.

Malam ini, sepulang sekolah aku langsung bersiap untuk berangkat makan malam di Hotel Mulia. Aku dan Nathan akan berangkat dari rumah diantar Mang Udin. Bubu sendiri sudah sampai lokasi sejak siang hari.

"*How do I look*?" Nathan berdiri di depanku mengenakan polo shirt biru tua dengan celana khaki dan sepatu kulit mengkilap. Tangannya memegang rambutnya yang disisir rapi.

"Busuk," kataku sambil memeletkan lidah.

"Dih, nggak suka aja liat adiknya ganteng," Nathan melirik baju yang kukenakan berupa blus hitam dan rok pinsil. "Biasa banget."

"Bodo ah," kutoyor kening Nathan dan segera meninggalkannya untuk melangkah ke luar. Nathan mengikuti dari belakang.

"Bang Gio beneran ikut kita *dinner*?"

Langkahku mendadak berhenti. Aku baru sadar bahwa Nathan dan Gio juga kenal. Ah iya, bahkan Nathan kan yang memberikan nomorku pada Gio. Berarti memang mereka sudah lebih akrab. Bahkan Nathan memanggil Gio dengan sebutan Bang Gio. Apa itu memang panggilan Gio bagi orang lain atau khusus dari Nathan untuk Gio?

La Nira: *Maaf baru bales lagi. Tadi agak sibuk. Iya aku baru pulang ke rumah jadi belum ketemu Nathan. Hehehe.*

0811xxx: It's okay, *Nira*. Hope you have a great day.

Saat itu aku tersenyum miris membaca chat Gio. Karena kenyataannya benar-benar berkebalikan.

La Nira: *Kamu bisa datang untuk makan malam di Hotel Mulia besok?*

0811xxx: *Eh? Ada acara apa?*

La Nira: *Bubu yang punya acara dan meminta kamu hadir. Bisa?*

0811xxx: *Bisa. Bisa banget.*

"Sepertinya begitu," kujawab dengan acuh tak acuh. Padahal aku juga penasaran apa yang akan terjadi nanti. Akankah Gio hadir? Kalau dia hadir, lalu apa yang akan kami lakukan? Apa yang akan kami bicarakan? Apakah akan menjadi pertanyaan nantinya? Apakah Gio akan datang sendiri atau ditemani orang lain?

"Dia suka Kakak. Kakak tahu kan?" tanya Nathan santai tapi tatapannya mengkilat tajam. Kalau begini, Nathan terlihat sebagai *bodyguard* untukku.

"Jangan ngarang. Baru aja kenal. Gimana bisa suka?" Aku buka pintu mobil dan masuk ke dalam mobil. Nathan masuk lewat pintu yang lain.

"Ada yang namanya *love at the first sight*," kata Nathan bijak.

Ih, tahu apa anak kelas 1 SMP soal cinta?

"Bukan *love*. Itu cuma ketertarikan. *Love* itu bakal tumbuh seiring jalannya waktu. Kalau kita sudah tahu orang itu, kalau kita sudah biasa berinteraksi dengan orang itu, kalau kita merasa nyaman dengan orang itu. Kalau kita mau menghabiskan hidup kita dengan orang itu."

Nathan terdiam sedetik tapi kemudian bicara dengan lirih. Sangat lirih.

"Ayah bilang Ayah cinta Bubu…"

Tubuhku mendadak lemas. "Cinta nggak akan menyakiti, Dik," kataku tidak kalah lirihnya.

"Maaf," ujar Mang Udin dari kursi supir. Spontan aku dan Nathan menoleh ke depan. "Ada pesan dari Bapak."

Mang Udin mengambil sebuah amplop dari *dashboard* dan mengulurkannya ke belakang. Nathan yang mengambil amplop itu ketika aku terlalu takut

untuk bergerak setelah mendengar tentang Ayah. Nathan membuka amplop dan mengeluarkan secarik kertas. Dibukanya kertas tersebut dan perlahan Nathan membaca.

Nira, Nathan.

Maaf, Ayah tidak akan ada di rumah untuk beberapa hari. Kalian jaga diri kalian ya. Ayah akan segera jelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Tapi sebelum itu, Ayah mohon kalian tetap percaya Ayah.

Ayah sayang kalian dan Bubu. Kalian selalu orang tersayang Ayah.

"Kenapa Ayah nggak pamit sama kami kalau Ayah pergi?" tanyaku dengan nada ketus begitu selesai membaca surat pendek itu.

Mang Udin tidak langsung menjawab. Hampir kuulang pertanyaanku kepada Mang Udin karena kupikir beliau tidak mendengar jelas kata-kataku. Tapi kemudian Mang Udin menoleh sedikit ketika jalanan sedang berhenti karena lampu merah.

"Karena Ibu Risa yang minta Bapak untuk segera pergi dari rumah. Kalau nggak, Bu Risa minta cerai saat itu juga," kata Mang Udin dengan rasa bersalah yang begitu kentara.

Aku dan Nathan sama-sama tercekat. Tanganku gemetar dan terasa dingin. Dengan sigap, Nathan memegang tanganku, menguatkan.

"Mang Udin tahu dari mana?" tanya Nathan. "Kan Bubu sama Ayah sama-sama berangkat jemput Kakak kemarin?"

"Saya memang antar Ibu dan Bapak ke rumah Pak Satria kemarin. Mereka masuk sama-sama tapi tiba-tiba keluar tanpa Neng. Saat itu saya denger Bu Risa minta Bapak pergi. Bapak nurut dan saya temani Bapak pergi pakai taksi. Mobil ditinggal sama Ibu. Sebelumnya kayaknya Ibu dan Bapak sudah bertengkar juga. Karena waktu berangkat ke rumah Pak Satria, wajah Bu Risa benar-benar seperti habis nangis. Tapi saya juga nggak tahu kenapa."

Luar biasa. Aku menggeleng. Masalah yang ditimbulkan Ayah benar-benar besar. Entah apa yang akan terjadi dengan keluarga kami nanti. Aku rasanya benar-benar takut. Aku terbiasa memiliki keluarga yang utuh. Bagaimana jika Bubu dan Ayah harus berpisah?

Nathan meremas tanganku. "Jangan mikir kemana-mana. Kita harus *positive thinking*," kata Si Setan Kecil itu.

Lagi-lagi aku menggeleng. Ayah kan punya keluarga lain. Mana bisa ini tetap baik-baik saja?

"Sekarang Ayah di mana?"

"Tinggal di hotel," jawab Mang Udin.

Suasana kembali hening. Sekuat tenaga aku menahan tangis agar tidak keluar. Adikku membantu aku untuk lebih tegar dengan memegang erat tanganku, mengalirkan kekuatan. Aku memang memerlukan segala dukungan dan pengalihan perhatian yang ada.

"Nyampe, Kak," kata Nathan.

Aku melongokkan ke jendela dan benar saja, mobil memasuki area Hotel Mulia.

"Saya *drop* di lobi ya," kata Mang Udin.

Aku dan Nathan mengangguk tanpa mengeluarkan suara. Dari lobi, kami akan langsung menuju restoran yang sudah dipesan oleh Bubu. Ketika sampai di lobi dan aku keluar dari mobil. Ada lagi kejutan yang menungguku.

Di sana, berdiri kikuk karena tidak tahu harus berbuat apa, mengenakan kemeja lengan panjang berwarna hitam yang lengannya digulung hingga ke siku dipadu dengan celana putih, adalah Gio. Dia langsung menengadah begitu aku menjejakkan kaki. Ekspresinya yang tadi terlihat kikuk, berubah lebih ceria namun tetap terasa canggung.

Kami saling melangkah mendekat namun aku yang lebih cepat sampai padanya. Kupasang senyum yang ceria agar orang tidak tahu ada badai apa yang baru menerpa keluargaku. Gio lebih tinggi beberapa senti dari aku sehingga aku harus sedikit mendongak menatap wajahnya.

"Kamu bisa tunggu di dalam kok," adalah kalimat yang menggantikan sapaan. Seharusnya aku menanyakan kabarnya dulu ya.

"Nggak apa-apa. Saya lebih bisa melihat berbagai hal di sini daripada di dalam," jawabnya. Dia lalu menoleh ke belakangku dan mengangguk lagi. "Nathan."

"Halo, Bang Gio! Gerak cepet banget ya. Baru berapa hari lalu dapet nomer Kakak, sekarang udah *dinner* bareng," Nathan menonjok lengan Gio dengan bersahabat. Lagaknya sudah seperti teman lama saja. Mataku melotot kepada adikku yang kadang mulutnya nggak disaring itu.

Mendengar kata-kata Nathan, Gio hanya bisa meringis. Benar deh, sepertinya orang ini begitu pemalu, kaku, tidak banyak bicara, atau sekedar tidak biasa bersosialisasi.

"Yuk Bang, kita makan enak. Nggak usah mikir soal kalori, kan nanti Abang bisa olahraga lagi," Nathan menarik tangan Gio, menyeretnya untuk masuk lebih dulu. Aku mengikuti kedua laki-laki itu dari belakang.

Meskipun kelakuan Nathan sesuka hati, tapi sepertinya Gio bisa menerima itu. Mereka mengobrol dan Gio bisa tersenyum dan tertawa.

Ketika Nathan tampaknya sedang diam, Gio melirik ke belakang. Matanya langsung menatap ke mataku. Lalu senyumnya terkembang begitu saja. Sebuah senyum tulus yang tanpa sengaja membuat pipiku terasa panas.

***

Tujuh Belas – Nira

Dalam perjalanan pulang dari Hotel Mulia menuju ke rumah, aku memilih diam. Kali ini bukan karena aku memikirkan masalah apa yang sedang terjadi di keluargaku. Melainkan aku mengingat kembali momen yang terjadi pada saat makan malam barusan.

Nathan mendominasi pembicaraan. Dia melontarkan berbagai topik dan ditimpali oleh Bubu dengan antusias. Setelah itu aku yang tidak melepaskan kesempatan untuk bisa bertengkar dengannya. Seperti misalnya Nathan berkata bahwa bakso itu enak ditambah kecap, aku keukeuh dengan sambal. Padahal kadang aku juga makan bakso dengan kecap. Sengaja aku memposisikan diri berlawanan dengan adikku. Untuk sampai pada satu kesepakatan dengan adikku itu rasanya aneh.

Satu peserta makan malam di meja kami mengikuti pembicaraan dengan saksama. Dia tersenyum, mengangguk, dan tertawa di saat ada lelucon

dilontarkan atau melihat aku dan Nathan bertengkar. Dia baru banyak bercerita tentang kuliahnya, tentang hobinya bermain futsal, tentang rencana hidupnya, ketika Bubu bertanya.

Bubu benar, dia mirip A Rasyid. Namun lebih sedikit bicara. Tapi perbedaannya dengan A Rasyid adalah... tatapannya begitu teduh sekaligus tegas. Dia adalah orang pertama yang membuat aku merasa tenang setiap aku mendapati dia sedang menatapku. Senyumnya yang mengembang dan mendadak menghilang, digantikan dengan wajah kaku setiap aku balas menatapnya.

Dia memperhatikan aku setiap aku bicara, seakan-akan dia akan kehilangan informasi berharga kalau tidak mendengarkan apa yang aku katakan. Ada sebuah kalimat Gio yang terngiang terus di telingaku.

"Life will always gives us surprises. Whether we like it or not. Just face it," *ujarnya. Saat itu kami sedang membahas perihal keluarganya. Ayahnya yang mendadak harus menikah lagi dengan ibu tirinya saat*

ini. Dia memang tahu ayahnya punya pacar, tapi tidak tahu bahwa dia juga punya adik.

Aku menghela napas.

"Kekenyangan?" tanya Si Setan Kecil dari kursi depan.

"Lumayan," kuelus perutku yang memang sedikit membuncit.

"Atau puas mandangin wajah Bang Gio?" Nathan menghadap ke belakang dan menyeringai.

Tidak kupungkiri bahwa Gio memang ganteng. Wajahnya adalah tipe wajah laki-laki yang meneriakkan kata maskulin di setiap bagiannya. Beda dengan Ditto yang tampan dan terlihat *high maintenance.*

"Apaan sih. Emangnya aku ngeliatin dia terus?" Kuulurkan tangan ke depan untuk menjitak kepala Nathan. Dengan cepat dia berkelit.

"Gio memang ganteng," Bubu menimpali dari sebelahku.

Dengan tidak percaya aku menoleh kepada Bubu. Mulutku membuka.

"Mirip ayahnya," kata Bubu lagi.

"Emangnya Bubu udah pernah ketemu ayahnya Gio?" Wow cepat sekali hubungan perkenalan ini.

"Lihat di Instagramnya Cadenza," Bubu mengangkat bahu.

"Bubu sama Tante Cadenza langsung akrab banget kayaknya," mataku menyipit curiga.

"Kami punya bidang pekerjaan yang sama, Sayang. Kami juga sama-sama punya dua anak, satu laki-laki, satu perempuan. Usia kami juga nggak beda jauh. Kami juga sama-sama punya darah Sunda. Jadi ya," Bubu mengangkat bahu.

"Bubu dan Tante Cadenza juga sama-sama punya anak yang kaku. Bedanya, anak Bubu perempuan, anak Tante Cadenza laki-laki," Nathan kembali menimpali.

"Heh, maksud kamu aku kaku?" Kali ini aku berhasil mengunci Nathan di kursi depan dan menjitaknya beberapa kali. Anak itu hanya tertawa-tawa saja.

"Mereka juga sama-sama mirip ayahnya," kata Bubu.

Baik aku maupun Nathan kembali menoleh kepada Bubu. Bubu tersenyum tipis saat mengatakan itu tapi sedetik kemudian Bubu melipat tangannya di dada dan menatap ke luar. Melihat itu, semangat bertengkar aku dan Nathan menguap begitu saja. Kami kembali tenang di kursi masing-masing.

Mobil yang dikendarai Mang Udin memasuki daerah Mega Kuningan. Sebentar lagi kami akan sampai di rumah dan aku akan beristirahat. Besok masih hari sekolah. Ketika mobil menunggu dibukakan oleh Security, Nathan angkat bicara.

"Ayah, apa kabar, Bu?"

Takut-takut aku melirik kepada Bubu. Bubu memandang putra-putrinya lalu menjawab, "Seharusnya baik-baik saja."

Kalimatnya menunjukkan bahwa tidak ada lagi topik mengenai Ayah di antara mereka. *End of story*. Pertanyaan usai. Kami bertiga turun dari mobil tanpa

bicara apa-apa. Naik ke lantai dua masih tanpa bicara apa-apa. Bubu hanya mencium kening Nathan dan aku sebelum kami masuk ke dalam kamar.

Aku dan Nathan masih berdiri di depan pintu kamar kami masing-masing saat Bubu masuk ke kamarnya sendiri. Kami berdua berpandangan dan untuk kali ini kami sepakat. Bubu sedang menahan tangis.

***

Padahal aku menjalani hari seperti biasa. Sekolah, ikut ekskul renang (tapi tidak masuk ke air karena sedang datang bulan), kegiatan OSIS, diantar pulang oleh Ditto, makan dengan Vanilla, bertengkar dengan Nathan, mengerjakan PR, *chat* dengan Gio. Besok juga hari Sabtu sehingga seharusnya aku bersemangat. Tapi kenapa tubuhku rasanya pegal semua? Seperti habis dipukuli orang sekampung. Oke, ini contoh yang berlebihan sih karena sesungguhnya aku tidak pernah dipukuli orang sekampung. Jangan sampai.

Aku tidak sanggup untuk bangun dan berangkat ke sekolah. Kepalaku juga pening sehingga sejak bangun tidur, aku hanya meringkuk di balik selimut. Kalau aku tidak turun menjelang waktu sarapan, pasti Bubu akan masuk ke kamarku.

Pukul 06.30 dan Bubu masuk ke dalam kamar.

"Kak?"

"Mmmm," aku menggumam. Kurasakan salah satu sisi tempat tidurku menurun, tanda Bubu sedang duduk di kasur. Sedetik kemudian selimutku tersibak dan sebuah tangan dingin menyentuh kening.

"Kakak sakit ya? Badannya panas. Ke dokter yuk."

Aku menggeleng masih sambil memejamkan mata. "Bentar lagi juga sembuh. Mau bobo aja."

"Ya sudah. Sarapan dulu ya? Bubu buatkan bubur. Setelah itu minum obat. Kalau besok masih belum turun panasnya, kita ke dokter. Oke?"

"He eh," gumamku lagi.

Bubu berdiri dan langsung menyiapkan sarapan untukku. Mumpung sedang sakit begini, biasanya aku boleh meminta hal lain juga. Sekarang kubuka mataku sebelum Bubu keluar dari kamar.

"Bubu," Bubu menoleh. "Sama jus mangga boleh?"

Bubu hanya tersenyum.

***

Selepas sarapan bubur dan jus mangga, aku minum obat dan kembali tidur. Aku baru bangun lewat tengah hari dan mendapati Nathan sedang menelungkup di sofa.

"Kamu ngapain?" tanyaku. Kepalaku masih pusing tapi badanku tidak sesakit tadi.

"Ngerjain PR sambil nemenin Kakak," Nathan menoleh, mengangkat bukunya. "Kakak butuh sesuatu?"

"Bubu mana?"

"Bubu lagi ngurus Ayah," kata Nathan dengan nada biasanya. Cuek, santai.

"Ada Ayah?" seruku kaget.

Nathan mengubah posisinya menjadi duduk lalu mengangguk. "Tadi pagi dijemput Mang Udin dari hotel. Kalau Kakak sakit, kan Ayah juga sakit. Makanya begitu tahu Kakak sakit, Bubu langsung minta Mang Udin jemput Ayah setelah antar aku ke sekolah."

Sekarang kepalaku makin pusing karena alasan berbeda.

"Bubu masih perhatian sama Ayah," ujarku. Itu sebuah pernyataan, bukan pertanyaan.

"Bubu kan… memang malaikat," timpal Nathan.

"Kamu setan," ejekku pada sang adik.

"Biarin," Nathan tidak peduli. "Jadi Kakak mau apa? Biar aku yang ambil."

"Ayah emang sakit apa?"

"Sama kayak Kakak. Panas dan menggigil. Kayaknya Ayah udah bangun lebih dulu dari Kakak. Makanya Bubu masih di kamar, bantuin Ayah makan

atau apa deh nggak tahu. Jadi Kakak ada yang dimauin nggak?" Nathan berdiri dari sofa.

"Kok bisa sama gini sih?" Dulu aku selalu merasa bangga kalau aku dan Ayah mengalami hal yang sama. Walaupun halnya tidak menyenangkan, tapi aku merasa aku dan Ayah punya ikatan batin yang kuat. Makanya kami bisa merasakan hal yang sama di saat bersamaan. Tapi mengingat apa yang sudah Ayah lakukan, sekarang aku jadi benci. Tidak mau disama-samakan dengan Ayah lagi.

"Ya aku juga nggak tahu. Jadi Kakak mau makan atau minum atau apa?" Nathan makin terdengar tidak sabar.

"Ih sabar dong sama orang sakit. Kepala aku jadi makin pusing kan," kupijat keningku yang makin berdenyut. "Aku mau minum sama makan. Lapar."

"Oke!" Nathan mengangkat jempol lalu segera melesat turun.

Keberadaan Nathan digantikan oleh Bubu. Tidak ada hal yang berbeda di penampilan Bubu saat ini dan

tadi pagi. Maksudku, Bubu tidak tampak marah atau habis menangis atau sedih atau apa.

"Udah enakan?"

Aku mengangguk. "Masih pusing dan pegel sih."

Bubu menyentuh keningku lalu mengangguk. "Tadi pas kamu tidur, Bubu cek temperatur kamu. 39 derajat. Mungkin kamu kecapekan?"

"Aku nggak ngapa-ngapain kok. Kayak biasa aja. Nggak tau kenapa jadi *drop* gini," kulipat tanganku di dada dan kupandangi langit-langit. "Kalau Ayah, sakit kenapa?"

"Oh kamu sudah tahu Ayah pulang?" Bubu terdengar terkejut.

"Kenapa Bubu masih mau terima Ayah lagi?" Suaraku terdengar galak dan menuntut.

"Karena biar bagaimanapun, dia suami Bubu dan ayah dari anak-anak Bubu," Bubu tersenyum dan mengelus kepalaku. Rasanya nyaman sekali saat dielus begini.

"Setelah apa yang Ayah lakukan?"

"Nanti Ayah yang akan cerita sendiri. Apa dan kenapa dia melakukan itu. Kamu jangan *suudzhan* dulu sama Ayah ya?" Bubu masih mengelus kepalaku dan aku jadi ngantuk lagi.

"Jadi Ayah sakit apa?"

"Sama kayak kamu. Kamu memang duplikat Ayah," Bubu terkekeh.

"Huh, jangan samain aku sama Ayah," kataku ketus.

Bubu tidak menanggapi karena saat itu Nathan masuk dengan membawa nampan makan siang. Porsinya begitu banyak sampai aku membelalakan mata. Dengan cengiran di wajah, Nathan bicara. "Sekalian buat aku juga. Aku lapar."

***

Baik aku dan Nathan tidak punya TV di dalam kamar. TV di rumah ini hanya ada di ruang keluarga dan di kamar utama, yaitu kamar Kakek dan kamar Ayah

Bubu. Tapi sejak Kakek sakit lalu wafat tiga tahun lalu, kamar besar itu diubah jadi ruang kerja Ayah dan Bubu. Kalau Nenek, Tante Kiki, Tante Fira dan keluarganya ke Jakarta, mereka menginap di hotel.

Jadi, kalau aku mau cari sedikit hiburan, aku harus keluar dari kamar dulu. Termasuk saat aku sakit seperti ini. Karena bosan di kamar, aku meminta ijin dari Bubu untuk menonton TV di bawah. Maka jadilah aku dibantu Bubu keluar dari kamar, menuruni tangga, berbaring di sofa. Sementara Nathan ribet membawa bantal, selimut, juga Teddy untuk kupeluk.

Kami jadi seperti kemping di tengah rumah. Melihat aku yang berbaring dengan nyaman, Nathan kembali ke kamarnya untuk mengambil selimut dan bantal juga. Lalu dia berbaring di karpet. Bubu duduk menemaniku di sofa. Mbak Iis juga ikut bergabung dan duduk di karpet di samping Nathan. Nathan kemudian memilih sebuah film genre pembunuhan dan meminta lampu rumah dimatikan.

"Supaya makin mantap suasananya," ujar Nathan sambil mengangkat alis. Untuk menambah suasana, bahkan Mbak Iis mengambil cemilan dari dapur.

Ketika sedang asyik melihat adegan-adegan awal film itu, ponselku bergetar.

Giorgiono Ernandah Wiradilaga Siregar *(kusimpan nomornya dengan nama lengkap): Maaf baru bales lagi. Dari kemarin ada tanding futsal dan seharian ini sibuk di kampus. Kamu gimana? Udah pulang sekolah?*

Kutaruh ponsel di balik selimut supaya pencahayaannya tidak mengganggu suasana bioskop mini di rumah. Kemarin memang aku masih mengobrol dengan Gio di *chat*. Tapi tidak ada balasan sampai aku tidur. Rupanya dia memang sedang banyak aktivitas.

La Nira: *Halo. Aku mendadak sakit hari ini. Badanku panas dan kepalaku pusing banget. Jadi aku nggak sekolah. Tapi sekarang udah mendingan. Tandingnya menang?*

Giorgiono Ernandah Wiradilaga Siregar: *Iya menang. Kamu sakit? Aku tengok ya. Boleh minta alamat rumah kamu?*

Waduh, Gio mau menengok? Ditto saja tidak kuizinkan saat tadi dia mau datang kemari. Takut merepotkan. Apalagi tampangku pasti busuk sekali.

La Nira: *Aduh nggak usah. Cuma sakit biasa kok. Besok juga sembuh. Mending kamu istirahat aja. Pasti seharian ini capek banget kan? ^^*

Kemudian *chat*-ku hanya di-*read* saja. Huh! Aneh sekali. Tadi tampak perhatian tapi sekarang malah dia yang langsung cuekin aku. Ya sudah. Aku lebih baik menonton lagi saja.

Kusimpan ponselku ke samping dan kembali fokus ke TV. Setidaknya itu maksudku. Namun fokusku terbelah karena….

"Ayah mau ikut nonton ya," kata Ayah dengan suara berat, wajah yang memerah dan badan yang sedikit gemetar.

Aduh!

***

Delapan Belas – Gio

La Nira Zianti Sudharma: *Aduh nggak usah. Cuma sakit biasa kok. Besok juga sembuh. Mending kamu istirahat aja. Pasti seharian ini capek banget kan?* ^^

Bolak-balik aku baca kalimat itu. Nira bilang tidak usah. Tapi masa aku biarkan begitu saja? Katanya suka. Tapi begitu orang yang kutaksir sakit, tidak mungkin aku diam saja kan? Kalau kutanya alamat rumahnya, Nira pasti tidak mau menjawab. Mencari alamat di tempat umum juga pasti tidak mungkin. Orang tuanya artis dan pengusaha. Mereka pasti menjaga alamat rumah sebagai privasi tingkat tinggi.

Tanpa sadar aku berjalan dari ujung rumah ke ujung lainnya. Mencari cara bagaimana supaya bisa menjenguk Nira. Aku juga berpikir akan membawa apa saat menjenguk dia. Eh tapi itu bisa nanti saja. Yang penting tahu dulu cara menuju ke sana.

"Lagi latihan *catwalk* ya Bang?" Suara iseng mendadak muncul di belakangku.

Saat aku berbalik, Raleine menatapku dengan geli sementara Mama Denza agak bengong. Mereka pulang bersama sepertinya karena Raleine mampir dulu ke kantor Mama Denza. Melihat ibu tiriku, kepalaku mendadak menyala.

"Ma! Mama kenal ibunya Nira kan?" Dengan sekali lompat, aku mendarat tepat di depan Mama Denza.

"I-iya. Kenapa?" Mama Denza memegang dadanya karena kaget.

"Nira sakit. Tapi aku nggak mungkin jenguk karena nggak tahu rumahnya. Nira juga pasti nggak mau kasih alamat. *So*, aku mau tanya Tante Risa. Bisa minta nomornya?"

Bukannya menanggapi permintaanku, Mama Denza malah berpandangan dengan putrinya. Raleine kemudian tertawa dan meninju lengan atasku.

"Abang nih cuma bersemangat kalau soal futsal sama Kak Nira doang. Hebat! Aku doain semoga lancar

ya, Bang!" Raleine tertawa lagi dan melesat meninggalkan aku dan Mama Denza. Aku menatap adikku heran dan memutuskan untuk mengabaikan kelakuannya. Kembali aku menatap Mama Denza.

"Mama nggak enak kalau kasih nomor dia ke kamu begitu saja. Mama coba telepon dulu aja ya. Kalau dia mau, kamu bisa ngobrol langsung sama beliau dan utarakan maksud kamu," Mama Denza mengaktifkan ponselnya lalu mengklik sesuatu.

"Ma? Serius? Aku harus ngobrol langsung sama Tante Risa? Waduh, Ma. Gimana kalau…"

Namun Mama Denza mengulurkan telunjuknya dan menempelkannya di bibirku. Menyuruhku diam. Terpaksa aku diam walaupun masih tidak tenang juga. Memang aku sudah pernah bertemu Tante Risa. Dia juga mungkin tahu aku menyukai putrinya. Tapi kalau bicara langsung untuk meminta ijin menjenguk putrinya yang sedang sakit, apa yang akan dia pikirkan?

Belum sempat aku merangkai kata, Mama Denza sudah mengulurkan ponselnya ke arahku. Tampak di

layar nama Padmiarisa Kinanti dan durasi telepon yang terus berjalan.

"Ha, halo, Tante Risa ya?"

"Halo Gio. Ada yang bisa dibantu?"

"Eh, iya Tante Risa. Maaf ganggu. Nira katanya lagi sakit?"

"Iya. Mau jenguk?"

Glek. *To the point* sekali. Kutatap Mama Denza untuk mencari dukungan. Mama Denza tersenyum, mengelus punggungku.

"Apa boleh?"

"Silakan. Tante kirim alamatnya ke Mama kamu ya. Kalau mau mampir hari ini, sekarang-sekarang aja. Supaya nggak terlalu malam."

"Siap, Tante! Segera saya ke sana!"

Tante Risa tertawa lalu mematikan telepon. Tiga detik kemudian muncul *chat* dari Tante Risa ke Mama Denza berisi alamat rumahnya. Mama Denza cepat-cepat meneruskan pesan tersebut ke nomorku.

"*Good luck* ya. Hati-hati di jalan," Mama Denza tertawa melihat aku yang bersemangat sekaligus cemas. Maklum, aku belum pernah berjuang sebegininya untuk lawan jenis.

"*Thanks*, Ma. Gio pergi dulu," kucium tangan Mama Denza dan segera melesat menuju motor.

***

Sebenarnya, ketika membaca alamat yang tertera adalah di kawasan Mega Kuningan, aku sudah menelan ludah. Tapi ketika melihatnya sendiri, makinlah aku menelan ludah ditambah dengan keringat dingin. Berbanding terbalik dengan pagar rumahku yang terbilang rendah, pagar di rumah ini cukup tinggi melewati kepalaku. Bahkan ada Security segala yang berjaga. Tidak aneh sih.

"Ada yang bisa dibantu?" Security melongokkan kepala dari posnya kepada aku si anak muda yang planga plongo di depan rumah majikannya.

"Saya mau ketemu Nira dan Tante Risa," kataku setelah membuka helm. Kaget juga karena aku bisa menjawab dengan cukup lancar.

"Nama?"

"Gio."

Security itu kemudian mengangguk. "Bu Risa sudah titip pesan ke saya. Kalau ada yang datang namanya Gio, boleh langsung masuk."

Tubuhku jadi lebih rileks. Sungguh aku harus banyak berterima kasih kepada Tante Risa. Dia benar-benar banyak membantu!

Pagar dibukakan dan aku membawa motorku ke *carport*. Aku turun dari motor dan dengan hati-hati membawa lima porsi batagor dan siomay yang kutemui di jalan. Aku tidak tahu harus membawa apa, jadi dengan isengnya aku membeli itu.

Berdiri kaku di hadapan pintu kayu yang sepertinya dibuat dari kayu jati, sekarang aku bingung harus berbuat apa. Mengetuk? Memencet bel?

Menunggu ada yang membukakan? Menelepon Tante Risa atau Nira? Apa…

Lalu pintu itu pun terbuka begitu saja. Aku mundur satu langkah karena kaget. Kekagetanku pulih ketika ternyata Tante Risa sendiri yang membukakan pintu untukku.

"Hai, Gio. Susah nemu alamatnya?" sapa Tante Risa dengan riang.

"Nggak, Tante. Gampang kok." Aku mengulurkan tangan untuk menyalami Tante Risa.

"Silakan masuk."

Aku masuk ke dalam rumah yang gelap gulita. Ada apa ini? Apa jangan-jangan aku dijebak? Atau aku diberi kejutan? Hah kenapa juga aku diberi kejutan?

"Lagi pada nonton film. Biar kayak bioskop makanya lampu dimatiin," bisik Tante Risa.

"Oh."

Kami berjalan masuk dan kemudian aku melihat televisi yang sedang memutar adegan pembunuhan. Di

hadapannya, ada dua orang berbaring di sofa, satu orang berbaring di karpet, dan satu orang duduk di karpet.

Tante Risa berjalan cepat mendahuluiku, rupanya untuk menyalakan lampu. Begitu lampu menyala, keempat itu mengaduh karena cahaya yang mendadak masuk tanpa aba-aba.

"Aduuuh," seru dua suara secara kompak. Kutebak itu pasti Nathan dan Nira.

Benar, kakak beradik itu menoleh ke arah saklar lampu, bermaksud mengeluh kepada siapa pun yang menyalakan lampu. Namun belum sempat mereka mengucapkan apa-apa, ekspresi mereka keburu berubah menjadi kaget. Bahkan mata Nira sepertinya hampir keluar dari tempatnya.

"Bang Gio!" seru Nathan dengan bersemangat.

Alih-alih bersemangat seperti Nathan, Nira malah merosot dan menutupi separuh wajahnya dengan selimut. Matanya tetap menatapku. Manis sekali.

"Wah ada apa kemari, Bang?" Nathan bangkit dari posisinya di karpet lalu menghampiriku, mengajakku untuk *high five*. "Oh, jenguk Kakak ya?"

Aku mengangguk.

Dari semua orang yang ada di ruangan ini, hanya satu orang yang tampaknya tidak senang dengan kedatanganku. Seorang Zaid Sudharma. Sejak Tante Risa menyalakan lampu dan dia mendapati aku berdiri di rumahnya, tatapannya terasa tajam dan penuh rasa curiga. Keningnya berkerut saat melihat aku berinteraksi dengan putranya. Dia mengubah posisinya menjadi duduk di sofa lalu berdeham.

"Selamat malam, Om, maaf mengganggu," aku berjalan menghampiri Pak Zaid lalu mengulurkan tangan untuk mencium tangannya.

Pak Zaid mengulurkan tangan dan mengangguk sekilas. Wah, tangannya panas sekali. Berarti Pak Zaid ini sedang sakit? Tapi masih terlihat galak saja.

"Saya pernah lihat kamu di mana ya?" ujarnya dengan suara serak.

Tentu saja wajahku seharusnya familiar. Apalagi kalau hanya ada satu orang yang pernah berteriak di depan umum dan bermaksud berkenalan dengan putri satu-satunya. Kecuali dia memang sering bertemu makhluk aneh seperti aku.

"Kamu yang pernah teriak mau kenalan sama Nira setelah saya selesai isi seminar ya?" tembak Pak Zaid.

Aku meringis.

"Serius?" Nathan melompat dan berdiri di samping ayahnya. Nira sendiri matanya makin melotot di samping Sang Ayah.

"Er, iya. Itu saya." Lebih baik kuakui saja lah. Daripada pura-pura bodoh atau pura-pura pingsan. Pasti sakit. Mana lantainya marmer.

"Ada perlu apa ke sini?" tanya Pak Zaid lagi. Walaupun suaranya serak, terdengarnya masih

mengancam saja. Ini ya tantangan untuk mendapatkan Nira? Bapaknya yang galak?

"Mungkin Gio bisa disuruh duduk dulu. Kasihan berdiri terus," Tante Risa menyentuh pundakku lalu menunjuk sofa *single* untuk aku duduk.

Dengan tubuh yang kaku, aku bergerak bagai robot menuju sofa *single* tersebut. Setelah kutempelkan bokongku di sofa yang super empuk tersebut, tubuhku makin terasa kaku saja. Keempat pasang mata pemilik rumah ini memandang lurus ke arahku.

"Eh, ini saya bawa batagor buat Nira yang lagi sakit. Saya nggak tahu bawa harus bawa apa soalnya." Aku mengulurkan kantung keresek itu entah kepada siapa. Sedetik, dua detik, tidak ada yang menanggapi. Jantungku berdetak semakin cepat. Hampir saja aku menurunkan kembali tanganku.

"Makasih, Bang. Aku dan Kakak memang suka batagor. Apalagi yang bumbu kacangnya kentel banget. Kalau Kakak lebih suka pangsitnya," Nathan menyambar kantung dari tanganku lalu melesat pergi.

TERIMA KASIH NATHAN! Teriakku dalam hati. Dia menyelamatkan aku dari rasa malu dan kekakuan yang amat sangat.

"Buat orang sakit masa bawa makanan begitu," kata suara serak.

Ya, tubuhku kembali kaku dan kali ini diselingi rasa bersalah. Sudah menunya nggak nyambung, murah pula. Pasti begitu maksudnya. Kulirik Pak Zaid dengan takut.

"Ma…"

"Emangnya kenapa?" Sekarang aku mendengar suara Nira. Kedengaran tegas dan marah?

Aku dan Pak Zaid menatap Nira.

"Memangnya kenapa kalau Gio bawa batagor? Salah? Kan maksudnya baik. Aku juga bukan sakit yang ada pantangan makanan. Aku masih bisa makan batagor kok," Nira melanjutkan lagi.

Aduh, apakah aku menimbulkan pertengkaran Ayah dan anak?

"Eh maaf, soalnya saya…"

"Gio mau minum apa?" Tante Risa mendadak berdiri menjulang di depanku. Pertanyaannya seakan menghentikan bibit pertengkaran antara suami dan putrinya, juga rasa bersalah yang muncul di dadaku.

"Air putih aja, Tante. Makasih," ujarku pelan.

Tante Risa menoleh ke arah dapur dan mengangguk kepada seorang Asisten Rumah Tangga (sepertinya) yang kemudian balas mengangguk lalu melesat pergi. Nathan kemudian kembali ke ruang keluarga. Di tangannya ada sepiring penuh batagor dan siomay juga bumbu kacang yang ditaruh di mangkok. Tidak lama kemudian sang ART datang dengan membawa gelas berisi air putih dan beberapa piring kecil.

"Yuk ngemil yuk!" Nathan berteriak dengan ceria. Dia menendang selimut yang tadi dia pakai, namun karena dipelototi ibunya, dia cengengesan lalu mengangkat selimut dan bantal dan menaruhnya di bagian lain rumah.

Tante Risa lebih dulu duduk di karpet. Melihat itu, aku buru-buru turun juga. Masa iya tuan rumah duduk di bawah tapi tamu di atas? Tidak sopan kan? Perbuatan Tante Risa diikuti suaminya yang masih berwajah masam dan Nira yang… oh akhirnya dia menyingkirkan selimut dari wajahnya.

Akhirnya aku bisa menatap wajah Nira lagi. Dia memang tidak pernah mengenakan *make up*, termasuk hari ini. Tapi sekarang ini wajahnya terlihat pucat dan ada ekspresi marah di situ. Mungkin marah kepada ayahnya tadi. Meskipun pucat dan kemerahan karena sakit, di mataku Nira masih terlihat manis. Juga cantik. Tidak bosan aku memandanginya.

"Ehem."

Sayang pandanganku harus dialihkan karena ada *bodyguard*, eh, sang ayah yang sekarang duduk di sebelahku dan menatapku tajam.

"Jadi kamu berhasil kenal dengan Nira?" tanya Pak Zaid.

"I-iya, Om."

Lagi-lagi Pak Zaid berhasil membuatku kaku. Padahal tiga detik lalu rasanya aku bisa terbang hanya karena melihat wajah Nira. Ayahnya langsung membuatku menghantam tanah lagi.

"Gimana caranya?"

"Aku yang kenalin Bang Gio dengan Kak Nira," Nathan menyela setelah menelan sepotong batagor.

Ayahnya memelototi putranya namun yang dipelototi malah tidak merasa bersalah sama sekali. Nathan tetap mengunyah batagor dengan semangat.

"Sejak kapan?" Pak Zaid kembali menatapku.

"Minggu lalu," Nathan kembali menjawab. Dia benar-benar menjadi pahlawan dalam perjuanganku mendapatkan Nira.

"Nathan, Ayah tanya sama Gito."

"Gio," ujar Tante Risa kalem. "Mending makan deh."

Tante Risa mengulurkan dua buah batagor yang sudah disiram bumbu kacang kepada suaminya. Tapi tidak memandang Pak Zaid sama sekali. Baru ketika

Tante Risa turun bicara, Pak Zaid akhirnya diam. Dia memakan batagor bagiannya namun sesekali melirikku. Seakan ingin mengatakan bahwa urusan kami belum selesai.

Glek.

"Gio juga makan ya?" Tante Risa mengulurkan piring kepadaku. "Anggap aja *appetizer*. Setelah ini makan bareng kami ya? Itu Mbak Iis udah masak buat makan malam."

"Nggak usah repot-repot, Tante. Saya makan malam di rumah aja," kataku dengan malu tapi untuk batagornya tetap kuterima.

"Bagus," kata Pak Zaid agak pelan tapi masih bisa didengar oleh orang lain.

"Gio makan di sini," kata Tante Risa dengan tegas. Beliau menatapku meskipun menurutku dia mengatakannya kepada sang suami. Mau tidak mau aku mengangguk. Aku harus segera menghubungi orang rumah untuk mengatakan bahwa aku dipaksa makan di sini.

Suasana mendadak hening. TV masih memutar film namun suaranya sudah dimatikan entah sejak kapan. Hanya sedikit terdengar suara Mbak Iis yang sedang memasak. Bahkan Nathan pun diam.

Karena penasaran kenapa Nathan diam saja, aku mengangkat kepalaku setelah lima menit menatap batagor. Rupanya Nathan sedang mengunyah. Tangannya terulur untuk mengambil batagor terakhir namun kemudian ditepuk oleh Nira. Kakaknya itu memelototi adiknya dan sang adik mengerutkan kening. Nira menunjuk ke arahku dan membuat aku bingung. Ada apa?

"Aku makan yang terakhir ya Bang?" tanya Nathan sembari mengacungkan potongan batagor itu.

"Kamu udah makan empat belas!" desis Nira.

"Dih Kakak ngitung," Nathan nyengir.

"Dasar gembul!"

"Dasar kerempeng."

"Hush," Tante Risa menyela pertengkaran anak-anaknya.

"Eh iya, makan aja," aku tersenyum kepada Nathan dan Nathan langsung menelan bulat-bulat batagor itu.

Nira menggeleng melihat tingkah laku adiknya dan aku tersenyum melihat ekspresi Nira. Lucu sekali kakak beradik ini. Wajah Nira saat bertengkar dengan adiknya. Wajah Nira saat memijat keningnya, mungkin masih terasa pusing. Rasanya aku ingin berpindah posisi ke sebelahnya, lalu mengijinkannya bersandar di dadaku. Lalu aku akan mengelus rambut hitam itu dan…

"Nira sudah punya pacar," Pak Zaid membuyarkan lamunanku lagi. Kali ini beliau bicara dengan menyentuh pundakku dan meremasnya. Seakan memberi peringatan agar aku jauh-jauh dari putri kesayangannya. "Namanya Ditto. Baik, pintar, berprestasi, anak temennya saya…"

"Tapi belum menikah. Nira juga masih SMA. Jadi Nira bisa mengenal siapa saja yang dia mau." Untuk kedua kalinya Tante Risa membantah omongan suaminya.

Aku jadi bertanya-tanya, apakah ada masalah antara kedua orang ini? Mereka tampak tidak kompak. Padahal yang aku tahu pasangan Zaid Sudharma dan Padmiarisa Kinanti ini selalu tampak harmonis.

"Makan malam sudah siap," Mbak Iis menghampiri kami.

Dalam hati aku bersyukur karena itu berarti suasana canggung ini bisa sedikit terurai. Begitu juga ekspresi di wajah Nira dan Nathan (walaupun di wajah Nathan hampir saja tidak terlihat). Tante Risa memberi isyarat agar aku ikut ke ruang makan.

Pak Zaid berdiri dengan susah payah dan segera Tante Risa mengulurkan tangannya. Semakin heran aku dibuatnya. Tadi mereka tampak dalam pertengkaran tapi Tante Risa tetap sigap membantu sang suami. Pak Zaid berjalan dengan susah payah menuju ruang makan dengan merangkul lengan istrinya. Nathan sudah melesat lebih dulu dan sedang mengagumi makanan yang tersaji. Tinggalah aku dan Nira.

"Bisa berdiri?" Aku menghampiri Nira dan mengulurkan tanganku.

"Bisa," ujarnya. Tapi dia tetap meraih tanganku untuk membantunya berdiri. Saat dia memegang tanganku, tubuhku jadi ikut panas. Kalau Nira panas karena agak demam, aku panas karena aliran darahku sepertinya mengalir lebih cepat. Meskipun tubuhku bereaksi begitu spontan—wajah yang memerah, tubuh yang mendadak merinding—tapi tetap aku memegang tangan Nira dengan erat. Supaya dia bisa mengandalkan aku saat menuju tempat makan.

"Kok bisa tahu rumahku?"

"Mama Denza telepon Tante Risa. Tante Risa yang kasih alamat ini," jawabku dan kulirik Nira. Mata belonya sedang menatapku penuh ingin tahu.

"Terima kasih," Nira tersenyum. Sumpah, rasanya kalau aku di-DO karena melihat senyum ini, aku ikhlas! "Tapi maaf karena suasananya begini."

"Nggak apa-apa. Kondisi kamu gimana?"

"Tadi pagi lebih pegel dan pusing. Sekarang masih tapi nggak terlalu parah, makanya bisa keluar kamar. Kalau panasnya kayaknya masih. Abis minum obat malam ini, semoga besok bisa reda panasnya."

"Semoga lekas sembuh," ujarku tulus.

Aku senang punya kesempatan bertemu Nira karena dia sakit. Tapi aku lebih senang melihat dia sehat, lincah, ceria, penuh semangat. Apalagi kalau Nira versi sehat bisa tetap memegang tanganku dengan erat. Seakan aku adalah satu-satunya orang yang bisa dia andalkan.

"Lama banget." Kembali terdengar suara serak Pak Zaid.

Yah, kalau orang berkuasa satu ini sudah memberi restunya.

"Ayah kan lagi sakit. Lebih parah juga dari aku. Nggak usah banyak ngomel deh. Mending banyak istirahat aja. Biar cepet sembuh. Habis itu bisa kerja lagi,

dinas keluar kota atau luar negeri. Terserah," ujar Nira tajam.

Eh? Kemana Nira yang tadi begitu manis. Kok ini terdengar galak sekali?

"Ketemu *orang lain* juga bisa," tambah Nira dengan lebih tajam.

Pak Zaid akan bicara lagi tapi dia akhirnya mengatupkan mulutnya. Sepertinya karena Tante Risa memegang tangannya di atas meja makan dan meremasnya. Tatapan Tante Risa tertuju ke arahku saat dia masih tetap memegang tangan suaminya, seakan menjaga agar sang suami tidak berkomentar apa-apa lagi.

"Gio duduk di sebelah Tante ya."

Aku hanya bisa mengangguk.

Makan malam berjalan lancar, alias tidak ada kata-kata tajam dari satu sama lain. Setelah makan malam, baik Nira maupun Pak Zaid sama-sama meminum obat. Pak Zaid yang lebih dulu kembali ke

kamar diantar oleh Tante Risa. Di belakangnya, mengikuti Mbak Iis yang membawa selimut dan bantal. Kemudian aku menawarkan mengantarkan Nira kembali ke kamarnya. Nira bersedia dan hatiku kembali bersorak. Itu artinya aku kembali bisa bersamaan dengan Nira, memegang tangannya…

"Selimut sama bantalnya nanti aku bawain," kata Nathan.

…dengan Nathan di belakang kami.

Yah…

Kupastikan Nira yang jalannya pelan sekali (karena setiap bergerak, badannya jadi makin pegal katanya) agar tetap selamat saat menaiki tangga. Kalau bisa, aku gendong saja dia sampai di tempat tidur. Tapi kalau begitu, sepertinya Pak Zaid akan mendadak sembuh dan langsung menendang aku dari rumahnya.

Akhirnya sampailah di kamar Nira. Nathan membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk. Aku sempat ragu apakah aku boleh masuk ke kamar anak gadis yang bukan keluargaku?

"Masuk aja."

Aku menoleh dan melihat Tante Risa baru saja keluar dari kamar di depan kamar Nira. Tante Risa mengangguk dan itu artinya aku tetap mengantar Nira sampai dia berbaring lagi. Begitu Nathan selesai menaruh bantal dan selimut sang kakak di tempat semula, Nira melepaskan pegangannya dariku dan memanjat naik ke tempat tidur. Akan kuingat terus bagaimana rasanya tangan tersebut balas memegang tanganku dengan erat.

"Aku pamit pulang. Selamat istirahat, Nira."

"Iya. Terima kasih Gio sudah mampir. Maaf merepotkan," ujar Nira.

Aku menggeleng, sama sekali tidak merepotkan. Aku malah senang bisa datang ke sini, membantunya saat dia sakit. Kubalas ucapan terima kasihnya dengan senyum selebar mungkin. Entah karena sakit atau apa, tapi kulihat pipi Nira lebih merah dari sebelumnya.

"Semoga cepat sembuh," kataku lagi. Kuulurkan tanganku kembali kepada Nira. Nira tampak bingung tapi

kemudian dia mengulurkan tangannya. Sepertinya dia berpikir aku mengajaknya bersalaman. Kuraih tangan itu dan kubungkukkan tubuhku untuk mencium punggung tangan si putri yang sedang sakit. Setelah itu kutaruh tangan tersebut di tempat tidur dan aku pun berbalik.

Tante Risa bersandar di ambang pintu dan Nathan berdiri di sebelahnya. Keduanya tersenyum menatapku. Pasti mereka melihat apa yang aku lakukan pada Nira tadi. Jangan marah ya, Tante, Nathan. Cuma cium tangan kok.

"Saya pulang dulu."

"Yuk," Nathan memberi isyarat agar aku mengikutinya. Di belakang kami, Tante Risa menutup pintu kamar putrinya. Bertiga, kami kembali turun. Tante Risa dan Nathan mengantar aku hingga ke motor.

"Hati-hati di jalan, Gio. Salam untuk Cadenza," pesan Tante Risa.

"Iya, nanti saya sampaikan. Terima kasih banyak, Tante Risa, Nathan," kuanggukkan kepalaku kepada dua orang yang begitu baik kepadaku ini.

"Sering-sering ke sini ya, Bang," Nathan nyengir.

Aku tertawa. Yah, kalau diijinkan sih, dengan senang hati.

***

Sembilan Belas – Nira

Bangun pagi kali ini, semuanya terasa berbeda. Kepalaku memang masih terasa sedikit pusing tapi tubuhku sudah tidak panas dan pegal sama sekali. Sungguh perasaanku jadi lebih tenang dan senang pagi ini. Setelah membaca doa bangun dan mengulet beberapa kali, aku mengecek ponsel sembari memijat pelipis. Sudah pukul tujuh rupanya. Tidak masalah. Sekarang hari Sabtu dan aku masih datang bulan (seharusnya sudah selesai), jadi tidak apa-apa kalau bangun siang.

Di ponsel itu juga ada tiga *chat* yang muncul.

Vanilla Putri Pandanwangi: *Gimana kondisi? Udah sehat? Kalau masih sakit, aku sama Mama dan Papa mau ke sana.*

Arditto Rega Danuredjo Pacar ♥: *Nira, udah mendingan? Aku khawatir sekali. Hari ini aku ke rumah kamu ya? Kamu mau dibawain apa?*

Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar: *Selamat pagi. Jangan lama-lama sakitnya. Nanti Teddy sedih nggak ada yang ajak main.*

Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar sent you a picture.

Karena Gio menyebut nama Teddy, maka *chat* dari dialah yang pertama aku buka. Rupanya dia mengirimkan foto Teddy yang sedang menunduk. Aku tertawa geli. Gimana bisa Gio 'berkenalan' dengan Teddy? Kualihkan pandangan ke sekitarku. Sepertinya Teddy tertinggal di bawah.

La Nira: *Iya, iya. Aku udah mendingan kok. Nggak panas dan nggak pegel. Pusingnya masih ada sedikit. Makasih ya!*

Setelah membalas *chat* Gio, barulah aku membalas *chat* Vanilla dan Ditto. Keduanya kupersilakan kalau mau mampir. Mungkin aku bisa lebih cepat sembuh kalau bertemu dan bercengkrama dengan sahabat dan pacar.

"Kak?"

"Bubu! Aku udah sehat!" Kugerakkan tanganku ala Popeye.

"Hush, jangan motah. Bisi karugrag," Bubu mengeluarkan logat Sundanya lalu masuk ke dalam kamar. Bubu meletakkan tangannya di keningku dan mengangguk-angguk. "Mau sarapan apa?"

"Nasi goreng dong!" seruku bersemangat.

"Oke oke," Bubu tertawa. "Hari ini Bubu dan Ayah mau ajak Nira dan Nathan ke luar ya."

"Eh? Ke mana?"

"Ikut aja," Bubu tersenyum misterius.

"Tapi Vanilla sama Ditto mau ke sini."

"Bilang sama mereka, besok aja. Hari ini ada urusan penting. Oke?"

"Baiklah…" Aku harus segera mengabari mereka berdua kalau begitu.

"Nah, kalau beleknya udah bersih, yuk turun buat sarapan. Abis itu mandi dan kita berangkat. Oke?"

"Siap!"

***

Di meja makan tadi hanya ada aku, Bubu, dan Nathan yang sarapan. Aku tidak bertanya kenapa Ayah tidak ikut sarapan. Aku juga tidak peduli. Aku masih belum bisa menerima Ayah dekat-dekat aku setelah aku mengakui mengetahui rahasia Ayah. Lagipula, bisa-bisanya Bubu tenang saja mengetahui hal itu. Ingin aku tanya bagaimana tanggapan Bubu tapi aku sungguh takut. Takut kalau Bubu akan menangis. Takut kalau kemudian Bubu mengakui bahwa dia tahu apa yang dilakukan Ayah. Takut juga ternyata Ayah dan Bubu sebenarnya ingin berpisah. Aku nggak siap. Meskipun aku tidak bisa menerima kelakuan Ayah, gagasan orang tuaku berpisah rasanya jauh sekali.

Tapi tadi Bubu bilang Bubu dan Ayah akan mengajak aku dan Nathan ke suatu tempat. Berarti seharusnya Ayah juga ikut ke dalam mobil kan? Kecuali Ayah berangkat dengan mobil lain.

Baru saja aku berpikir begitu, Ayah masuk ke dalam mobil dan duduk di depan. Bubu yang akan menyetir dan dia sudah siap sejak tadi. Aku dan Nathan berpandangan tapi tidak berani mengatakan apa-apa.

Bubu terus melajukan mobil dalam diam. Sepanjang yang aku tahu, kami melewati daerah Kuningan, Sudirman, Menteng, Pramuka, Rawamangun, Pulogadung, dan tiba-tiba kami sudah ada di kawasan Jakarta Utara.

Ada apa di sini? Siapa yang akan kami temui?

Mobil memasuki kawasan Perumahan Gading Arcadia dan barulah Ayah memberi petunjuk. Ke kanan, kiri, rumah warna putih, pagarnya coklat muda. Aku benar-benar bingung dan tidak mengerti. Tapi sedikit gagasan muncul di kepalaku dan tanganku sekarang berkeringat dingin.

Jangan-jangan, Ayah akan mengajak kami menemui keluarganya yang lain?

Jangan-jangan, Ayah akan mengenalkan istri dan anaknya yang lain?

Jangan-jangan, Ayah akan meminta aku menganggap anak itu sebagai adikku?

Oh tidak. Tidak tidak tidak. Aku tidak mau!

"Kak?"

Aku menoleh kepada adikku. Dia tampak khawatir. "Pusing?"

Aku hanya bisa mengangguk. Tidak berani mengutarakan apa yang ada di pikiranku. Nathan menggeser duduknya sehingga bisa merangkul pundakku. Hampir saja aku menangis. Ah menangis pun tidak apa-apa. Aku bisa bilang aku masih sakit.

Mobil akhirnya berhenti dan aku menoleh ke luar.

"Yuk, turun," kata Bubu.

Sedikit gemetar, aku membuka pintu mobil dan turun. Aku mengikuti arah pandang Ayah dan Bubu kemudian mundur selangkah. Ketakutanku menjadi nyata. Di hadapan kami sekarang, berdiri seorang perempuan dan anak kecil yang kulihat di gedung *workshop* berbulan-bulan lalu. Mereka balas menatap kami sementara si anak kecil berdiri dengan tampang

bingung. Begitu melihat Ayah, wajahnya sumringah dan bermaksud melepaskan pegangan dari perempuan itu.

"Ayyyaaahh!" serunya lagi.

"Raja, sudah berapa kali Ibu bilang, dia bukan Ayah kamu," kata perempuan itu lalu menarik si anak ke dalam pelukannya.

Eh? Apa?

"Nira, Ayah duga, kamu sudah bertemu mereka?"

Aku menoleh kepada ayahku. Ayahku terlihat lelah tapi berusaha tersenyum. Aku kehilangan kata-kata.

"Kita bicara di dalam saja," ujar perempuan itu. Dia menunjuk rumah berwarna putih dan berpagar coklat muda. Mereka masuk ke dalam lebih dulu dan Ayah memberi isyarat kepada aku, Nathan, dan Bubu untuk mengikuti mereka.

Kami akhirnya masuk ke dalam rumah itu. Tidak banyak perabotan di dalamnya. Hanya ada beberapa kursi dan meja, TV, karpet. Sisanya mainan anak laki-laki yang berserakan. Ketika aku masuk lebih dalam, di salah satu dinding terdapat mesin jahit dan berbagai kain.

"Mau minum apa? Maaf tapi hanya ada air putih dan teh," ujar perempuan itu.

"*It's okay*, Rena. Lebih baik kamu duduk," kata Ayah.

Oh namanya Rena. Perempuan yang bernama Rena itu terdiam sejenak lalu mengangguk. Dia duduk di salah satu kursi tamu sembari memangku si anak bernama Raja. Ayah dan Bubu duduk di kursi panjang, Nathan duduk di sebelah Bubu, sementara aku memilih di kursi yang paling dekat dengan pintu, tepat di hadapan Rena. Jaga-jaga kalau aku ingin kabur, aku bisa lari lebih dulu.

"Yah, yah, yah!" Raja mengangkat-angkat tangannya dan kali ini Ayah tidak menolak, dia membuka lengannya dan mempersilakan Raja untuk masuk ke pelukannya. Dengan senang, Raja berpindah ke pangkuan Ayah. Berbanding terbalik dengan Rena yang wajahnya langsung ditekuk.

Apa-apaan sih ini?

"Ayah merasa ini saat yang tepat untuk menjelaskan," Ayah menatap aku dan Nathan. Bubu memilih untuk memandang tangannya. Kutebak, sebenarnya Bubu sudah tahu.

"Ini Rena dan ini Raja," Rena mengangguk saat namanya disebutkan. "Raja ini anaknya Boy."

"Hah?" ujarku dan Nathan.

"Boy siapa?" tanyaku heran.

Wajah Ayah tampak bingung. "Boy adalah… teman dekat Ayah. Dulu. Dulu sekali. Sebelum kenal dengan Bubu."

"Boy Villandra," jelas Bubu.

"*Celebrity chef* itu?" Nathan mengkonfirmasi.

"Yang meninggal tahun lalu karena sakit?" Aku menambahkan.

"Dua tahun lalu," Rena meralat.

"Oh."

"Lalu… Gimana aku ceritanya, Ris?" Ayah tampak *clueless*.

Bubu mengelus tangan Ayah. "Ceritakan saja apa adanya." Untuk pertama kalinya sejak pertengkaran aku dan Ayah, Bubu menatap Ayah dengan lembut lagi.

"Kalau sama mereka, sepertinya nggak perlu ditutupi," Rena menambahkan.

"Oke. Ayah akan cerita. Kalian boleh bertanya kalau sudah selesai. Setuju?"

Aku dan Nathan mengangguk berbarengan.

"Sebelum kenal dengan Bubu, Ayah dan Boy berteman dekat. Sangaaaaattttt dekat. Tapi lalu ketika Ayah berkenalan dengan Bubu dan kemudian menikah, hubungan kami mendadak merenggang, hingga akhirnya tidak pernah berkomunikasi sama sekali. Yang perlu kalian ketahui karena ini penting, Boy adalah… *gay*."

"APA?" Lagi-lagi aku dan Nathan berteriak bersamaan.

"Singkat cerita, sekitar dua tahun lalu, tiba-tiba Boy menghubungi Ayah. Ayah kaget tapi karena Ayah dan Boy kenal dengan baik, Ayah setuju untuk ketemu. Di situ Boy cerita bahwa… Ris, kamu serius kita harus

cerita semua?" Ayah kembali menatap Bubu. Bubu mengangguk.

"Apa yang akan Ayah ceritakan, semoga jadi pelajaran bagi kalian berdua. Kalian harus bisa ambil hikmahnya," Bubu menambahkan.

Aku makin takut sekaligus penasaran dengan apa yang Ayah ceritakan.

"Baiklah. Boy cerita bahwa dia dijodohkan oleh orang tuanya. Boy adalah anak sulung dan orang tuanya ingin Boy menikah sebelum mereka meninggal. Saat itu Boy dijodohkan dengan Rena. Tentu Boy tidak mau karena dia tidak tertarik dengan perempuan. Dia hanya tertarik pada laki-laki. Tapi kalau dia sampai mengatakan itu pada orang tuanya, yang ada Boy malah mempercepat usia orang tuanya. Sori, itu yang Boy katakan ke aku." Tambah Ayah saat mendapat pelototan dari Bubu.

"Tapi Boy mau bertemu dengan Rena. Demi orang tuanya, Boy mau mengenal dengan Rena, terlihat akrab dengan Rena. Tujuannya supaya pada akhirnya ketika menolak perjodohan, adalah hasil kesepakatannya

dengan Rena. Lalu terjadilah kesalahan itu." Ayah menelan ludah. "Ren, sepertinya saya butuh minum."

"Oh maaf. Sebentar," Rena melesat berdiri dan mencari gelas. Sedetik kemudian dia membawa segelas air yang langsung diminum Ayah hingga habis. Rena lalu berdiri lagi dan menyediakan minum untuk Bubu, aku, dan Nathan.

"Ceritanya Boy dan Rena kencan. Mereka kemudian *clubbing* dan karena kesal dengan segala paksaan, Boy mabuk. Waktu itu Rena tidak mabuk karena dia memiliki tanggung jawab untuk membawa Boy pulang. Rena kemudian antar Boy ke apartemen Boy dan…" Ayah menggaruk kepalanya. "Boy bilang dia mau membuktikan bahwa dia tidak tertarik pada perempuan. Jadi dia tidak akan… tidak akan… terangsang melihat Rena dalam kondisi polos sekalipun."

Tunggu, tunggu. Sepertinya ini adegan 18 tahun ke atas. Nathan dan aku kan masih kecil! Kami bahkan belum punya KTP!

"Pada intinya," Ayah berdeham. "Boy dan Rena akhirnya melakukannya."

"Melakukan apa?" tanya Nathan polos.

"Membuat Raja," kata Ayah dengan polos, menunjuk anak kecil di pangkuannya.

Nathan masih kebingungan sementara aku menutup wajah.

"Mereka sepakat untuk tidak membahas kejadian itu dan berkeras pada keputusan untuk membatalkan perjodohan. Pada saat perjuangan membatalkan perjodohan, barulah diketahui bahwa Rena hamil. Belum Rena sampaikan pada Boy berita bahagia itu, Boy yang membuat Rena terkejut lebih dulu." Ayah menatap Rena dan Rena tertunduk. "Boy positif HIV."

Aku menahan napas, begitu pula Nathan. Untuk hal ini kami tahu bahwa itu adalah hal yang buruk. Sangat buruk.

"Boy minta Rena dites dan hasilnya negatif. Syukurlah. Rena akhirnya berkeras untuk menjaga kandungannya dan dengan begini, mau tidak mau

perjodohan dilanjutkan. Tapi….kondisi Boy terus *drop* sehingga mau tidak mau keluarga Boy akhirnya tahu bahwa Boy mengidap virus HIV. Pernikahan terpaksa ditunda tapi kehamilan Rena tidak bisa disembunyikan. Karena Boy dan Rena sama-sama dianggap memalukan keluarga, mereka diusir dari keluarga masing-masing."

"Ya ampun, jahat banget!" seruku kaget. Kututup mulutku yang pasti menganga begitu lebar.

Di hadapanku, Rena tersenyum miris.

"Sebelum kondisinya semakin *drop* itulah Boy menghubungi Ayah. Dia sudah sangat kurus sehingga Ayah juga hampir nggak kenal. Di situ dia jelaskan semuanya. Termasuk kondisinya saat itu dan Rena. Rena hampir melahirkan dan kondisi Boy sudah semakin parah. Dia tidak mau dirawat karena tahu tidak ada gunanya. Mereka hidup hanya berdua di rumah ini. Saling mendukung satu sama lain walaupun hidup mereka berubah total. Tidak ada yang tahu penyebab sakit Boy kecuali Ayah dan keluarganya. Jadi kadang-kadang Boy masih diundang ke beberapa acara dan

masih ada pemasukan dari restorannya. Tapi Rena diberhentikan dari kantornya karena hamil di luar nikah. Untuk itulah Boy minta bantuan Ayah. Boy menganggap Ayah mengerti situasi seorang *gay* yang mendadak punya anak. Boy meminta bantuan Ayah untuk menjaga Rena dan calon anaknya kalau Boy sudah tiada nanti."

Ayah mencium kepala Raja dan anak itu terkikik.

"Akhirnya Raja lahir. Boy sempat bertemu putranya dan besyukur karena putranya sehat wal afiat. Boy juga yang memberi nama Raja. Seminggu kemudian Boy meninggal. Oh iya, Rena dan Boy akhirnya menikah di catatan sipil. Hanya Ayah saksinya saat itu."

Semua cerita Ayah tampak tidak nyata di pikiranku. Tapi itulah yang ternyata terjadi.

"Jadi, selama dua tahun ini Ayah membantu Rena mendapatkan hak-hak Rena sebagai istri sah Boy. Membantu mengelola restoran Boy supaya Rena dan Raja tetap bisa hidup dengan layak. Sekaligus berusaha melobi keluarga Rena dan Boy untuk membantu kehidupan cucu mereka. Semuanya nggak gampang.

Restoran Boy baru bisa benar-benar dipegang Rena sejak tahun lalu. Keluarga Rena dan Boy saat ini masih menolak Raja karena menganggap orang tuanya masih mencoreng nama keluarga. Sementara itu, hidup Rena penuh perjuangan. Dia menyambung hidup dengan hobi yang akhirnya jadi pendapatan utamanya, menjahit, menjual baju secara *online* atau membuat baju untuk tetangga."

"Maaf karena membuat kalian salah paham," giliran Rena yang angkat bicara. "Baik saya maupun Boy memang tidak ingin banyak orang yang tahu kondisi kami. Oleh karena itu mau tidak mau Zaid juga merahasiakan hal ini. Dari keluarganya sekalipun. Saya benar-benar minta maaf."

"Benar-benar tidak ada apa-apa antara Ayah dan Tante Rena?"

Tante Rena benar-benar terkejut mendengar pertanyaanku. "Nggak, Nira, nggak. Saya mana berani menganggap Zaid lebih dari sekedar orang yang berjasa membantu saya, Zaid sudah berkeluarga, kami juga

berbeda agama, dan saya cukup fokus pada Raja saja. Tidak terpikir yang lain."

"Kenapa kamu mengira Ayah ada apa-apa dengan Rena, Nira?"

Aku menatap Ayah dan akhirnya berani untuk bercerita apa yang aku lihat di gedung *workshop*. Ayah manggut-manggut sementara Tante Rena tampak terkejut karena aku tahu soal dia datang ke gedung *workshop*.

"Raja memanggil Zaid dengan Ayah karena hanya Zaid satu-satunya laki-laki dewasa yang sering dia temui," Tante Rena menatap putranya dengan penuh kasih sayang. "Waktu itu saya sedang mengantar pesanan ke salah satu pelanggan. Sewaktu pulang, dompet saya dicopet. Memang tidak banyak uang di situ tapi cukup untuk ongkos saya dan Raja pulang. HP saya untungnya dipegang Raja sehingga tetap aman. Lokasinya dekat dengan gedung *workshop*. Akhirnya saya mampir ke situ dan minta disambungkan dengan Zaid karena HP saya ternyata mati. Siapa lagi yang bisa saya mintai tolong? Zaid datang dengan taksi yang kemudian mengantarkan

kami pulang. Zaid juga marah karena saya kurang hati-hati. Mungkin saat itu Nira melihat kami dan salah paham."

Lagi-lagi aku menutup mulut. Syukurlah itu salah paham. Ternyata aku tidak siap kalau Ayah punya keluarga lain. Juga benar apa kata A Rasyid maupun Vanilla. Seharusnya sejak awal aku menanyakan langsung kepada Ayah.

Kami berlima masih mengobrol sampai siang. Lama kelamaan aku dan Nathan terbuka dengan si kecil Raja dan mulai bisa bermain dengan anak itu. Sewaktu makan siang, Ayah dan Bubu mengajak Tante Rena dan Raja untuk makan siang bersama. Wajah Tante Rena tampak seperti ingin menangis terharu atas perhatian dari keluarga kami. Setelah makan siang, kami mengantar Tante Rena dan Raja kembali ke rumah. Raja sudah mengantuk sehingga dia langsung tertidur begitu sampai di rumah. Tante Rena berkelakar bahwa ini saatnya dia bekerja, ketika Raja sedang tidur.

"Bertahan sedikit ya Ren. Om Yeshua sedang berpikir-pikir apakah dia mau bertemu kamu atau tidak. Tapi menurutku dia sebentar lagi luluh," kata Ayah saat kami bersiap pulang juga.

"Ya ampun," Tante Rena tampak berkaca-kaca. "Semoga Om Yeshua benar-benar mau bertemu. Raja mirip sekali dengan putranya."

Awalnya aku tidak paham siapa itu Om Yeshua. Tapi sepertinya Om Yeshua adalah ayah dari Om Boy.

"Semoga. Kita banyak berdoa saja. Kami pamit dulu ya Ren."

Tante Rena menjabat erat tangan Ayah. Dengan Bubu, mereka berpelukan erat. Dengan aku dan Nathan, kami hanya mencium tangannya. Mobil kami melaju pergi dari rumah itu diiringi Tante Rena yang berkali-kali menganggukkan badan.

Ketika kembali hanya kami berempat, aku menanyakan sesuatu yang membuatku penasaran sejak rahasia ini diceritakan.

"Bubu sudah tahu tentang Tante Rena?"

"Sebelum hari ini? Iya, Bubu tahu," Bubu menoleh ke belakang. Sekarang Ayah yang menyetir pulang.

"Sejak kapan Bubu tahu?"

"Begitu Bubu sampai di rumah ketika Kakak kabur ke rumah Satria."

"Kok Bubu nangis?"

Bubu tidak langsung menjawab pertanyaanku tapi menatap Ayah lebih dulu. "Nira dan Nathan tahu kalau dulu Bubu dan Ayah pernah bercerai?"

"Serius?" tanya Nathan.

"Hah?" tanyaku.

Bubu mengangguk. "Sebelum Kakak lahir. Bubu sama Ayah cerai waktu Bubu hamil Kakak. Tapi Ayah berjuang lagi, meyakinkan Bubu. Akhirnya kami rujuk lagi. Tapi kami masih punya masalah. Sebelum Bubu tahu sedang hamil Nathan, kami hampir bercerai lagi. Salah satunya karena Bubu keguguran. Kalau soal Bubu keguguran kalian sudah tahu kan?"

Aku dan Nathan mengangguk bersamaan.

"Tapi kami nggak jadi cerai lagi. Kami janji untuk saling terbuka. Cerita ke satu sama lain tentang masalah, apa yang ada di pikiran, rencana masa depan, pokoknya semuanya. Se-mu-a-nya. Nah makanya begitu Ayah ternyata menyembunyikan hal seperti ini selama dua tahun. Bubu ulang ya, DUA TAHUN! Gimana Bubu nggak marah?" Bubu menatap Ayah dengan mata berkilat-kilat. Ayah sepertinya hanya meringis.

Aku melirik ke Nathan dan Nathan melirik ke aku. Kami sama-sama mengingat Bubu saat marah dan kami langsung merinding.

"Bubu marah dan juga nangis. Makanya waktu Kakak nggak mau ketemu Ayah di rumah Satria, Bubu hampir minta cerai kalau Ayah nggak pergi dari rumah dulu. Bubu nggak mau ketemu Ayah dulu karena Bubu masih marah. Itu juga kenapa kalian baru dikasih tahu sekarang. Biar Ayah introspeksi diri dulu." Bubu sekarang mencubit lengan Ayah.

"Aw, aw, Ris, sakit. Asli," Ayah memegang tangan Bubu tapi Bubu belum mau melepaskan cubitannya.

"Jangan bohong-bohongin kami lagi ya," ancam Bubu.

"Iya, nggak akan bohong lagi. Janji. Sekarang lepasin. Ris, aduh sakit. Aku lagi nyetir," Ayah meringis, bolak-balik memandang Bubu dan jalanan di depannya.

Sekarang aku dan Nathan berpandangan karena adegan di depan kami terbilang menggemaskan.

"Nggak mungkin Ayah mengkhianati orang-orang kesayangan Ayah. *I love you*, Risa. *I love you*, Nira. *I love you*, Nathan."

"Awww, co cwit deh," kata Bubu dengan nada sedikit menyindir.

"Sekalian dong Ayah kurangin jadwal ke luar kota sama ke luar negerinya. Banyakin di Jakarta aja," pintaku. Sebenarnya ini yang lebih penting. Aku ingin Ayah punya lebih banyak waktu dengan keluarganya.

"Iya, Ayah sedang usahakan atur jadwal lagi," Ayah menoleh ke belakang.

"Aku pegang ya janjinya," kuulurkan kelingkingku kepada Ayah mumpung sedang lampu merah dan Ayah menautkan kelingkingnya. "Bagus. Lalu aku juga minta maaf ya udah galak sama Ayah."

Secepat kilat aku maju dan mencium pipi Ayah lalu kembali duduk ke tempatku.

Bubu tersenyum dan mendekatkan dirinya kepada Ayah. Sepertinya Bubu mau mencium pipi Ayah. Tapi saat yang bersamaan, Ayah juga menoleh ke samping. Jadilah mereka berciuman bibir.

"Duh, 17 tahun ke atas!" Nathan berteriak sambil menutup wajahnya. Aku tertawa, juga sambil menutup mataku.

***

Dua Puluh - Nira

Ini adalah akhir pekan pertama yang aku sambut dengan bahagia seperti dulu. Maksudku 'dulu' adalah sebelum Ayah terlalu sibuk dengan pekerjaannya **dan** kecurigaanku bahwa Ayah memiliki keluarga lain. Aku selalu senang dengan akhir pekan karena itu artinya aku memiliki seluruh waktuku untuk Ayah, Bubu, Nathan. Begitu pula mereka. Setidaknya kami tidak perlu terburu-buru di pagi hari untuk memulai aktivitas masing-masing, seperti yang kami lakukan di hari kerja/ sekolah. Meskipun kadang tetap ada urusan masing-masing, tapi kami lebih lowong di pagi hari.

Sepekan kemarin Ayah tidak punya jadwal ke luar kota. Ayah hanya bekerja di kantor dan sudah pulang saat jam makan malam. Jadwal syuting dan kerja Bubu pun membuat Bubu sudah ada di rumah sebelum jam makan malam, lalu membantu Mbak Iis memasak. Ketika kutanya bagaimana jadwal Ayah, apakah akan ada urusan pergi lagi? Ayah bilang dia membatalkan

beberapa jadwal dan mengalihkannya kepada pegawainya yang lain. Hanya ada beberapa tugas yang mengharuskkan Ayah sendiri yang berangkat. Itu hanya sebulan sekali, katanya. Kita lihat saja nanti.

"Selamat pagiiiiiiii!"

Sapaanku sontak membuat Si Setan Kecil menutup kedua telinganya. Melihat hal itu, aku malah menarik tangannya dan berseru, "Pagi!"

Tingkahku membuat Nathan menghadiahi aku dengan tepukan keras di lengan. Aku berusaha berkelit sambil tertawa. Begitu aku duduk di kursi, langsung kudapati pandangan pasrah dari Bubu mengenai pertengkaran anak-anaknya. Berbeda dengan Ayah yang menyangga dagunya sambil tersenyum.

"Kok Ayah senyum-senyum sendiri?" tanyaku cuek sambil mengambil *pitcher* berisi susu.

"Iya, Ayah seneng lihat kalian berdua," jawab Ayah.

Mendengar jawaban Ayah, aku melirik kepada Nathan dan rupanya Nathan pun melirik ke arahku.

"Hiiii," seru kami berdua dan sama-sama pura-pura merinding.

"Kakak ada rencana apa hari ini?" Bubu akhirnya angkat bicara.

"Mau main sama Ditto. Boleh ya?"

"Boleh," Ayah menjawab dengan sigap. Aku langsung melirik Ayah dan mengerutkan kening. Cepat sekali tanggapannya.

"Sama Vanilla juga?" Bubu bertanya lagi.

"Nggak. Berdua aja. Kata Ditto, karena dia nggak sempet nengokin pas aku sakit, jadi hari ini dia mau sediain waktu seharian buat aku, pergi kemana aja aku mau, makan apa aja, dan beli apa aja," jawabku sambil cengengesan.

"Dan kalian akan pergi ke?" Pertanyaan Bubu belum selesai ternyata.

"Ke *mall* aja kayaknya, Bu. Makan, nonton, beli baju, beli sepatu basket juga buat Ditto. Paling gitu," jawabku dengan mengangkat bahu. Sesungguhnya aku

juga belum tahu apa yang akan kulakukan dengan Ditto. Yang terpikirkan ya baru itu saja.

"Oke. Ayah sama Bubu mau ke Bogor. Sebelum ke Bogor, Ayah antar kamu ke rumah Aryo? Sekalian Ayah juga udah lama gak ketemu Aryo. Gimana?"

Sebenarnya Ditto bilang dia akan menjemput aku ke rumah. Tapi karena sudah lama juga aku tidak mendapat 'perhatian' ayahku, jadi aku menganggukkan kepala. Nanti kami bisa berangkat dari rumah Ditto.

"Lalu Nathan ada rencana apa?" Bubu mengalihkan perhatian kepada adikku.

Adikku sedang memasang wajah masam. Dia menatap piring berisi omelet sambil mengerucutkan bibir. "Aku mau persiapan ujian karate besok."

Aku refleks tertawa. "Kasian, nggak bisa cari hiburan," ejekku dan langsung mendapat cubitan dari sang adik.

***

Ayah, Bubu, dan aku sampai di kediaman Om Aryo pukul sembilan pagi. Kata Ayah, cukup untuk mengobrol sebentar lalu setelah itu aku dan Ditto bisa berangkat dan sampai di *mall* saat *mall*-nya buka. Ayah dan Bubu juga tidak terlalu siang untuk sampai di rumah Abah dan Ambu di Bogor.

"Zaid! Ada angin apa mampir kemari?" Om Aryo menyambut kami di ruang depan begitu diberi kabar bahwa Ayah, Bubu, dan aku datang ke kediamannya. Om Aryo lebih tua beberapa tahun dari Ayah kalau tidak salah. Tapi interaksi mereka seperti rekan seumur. Om Aryo membuka tangannya lebar-lebar dan Ayah langsung memeluk Om Aryo seperti saudaranya sendiri.

"Anter Nira sekaligus silaturahmi aja," Ayah menunjuk kepadaku yang berdiri diam di samping Bubu.

"Ohhhh, aku memang dengar Ditto mau mengajak Nira kencan. Ditto nggak berhenti membahas Nira sampai semua ART kami ingin tahu mana yang bernama Nira," Om Aryo menatapku. Aku hanya

tersenyum dan tersipu. Kumanfaatkan momen ini untuk menyalami ayah dari pacarku.

"Ayo kita masuk. Ngobrol di dalam."

Kami mengikuti Om Aryo untuk masuk. Di ruang keluarga, tampak Tante Rosa dan Gloria, adik bungsu Ditto. Aku kembali menyalami orang tua si pacar, kali ini ibunya, dan diberi bonus pelukan erat. Dengan Gloria, dia yang mencium tanganku.

Gruduk drap drap drap.

Kami semua melirik ke arah sumber suara dan melihat Ditto tergopoh-gopoh menghampiri. Rambutnya masih basah dan belum disisir. Pakaiannya sudah cukup rapi.

"Om, Tante," Ditto menyapa Ayah dan Bubu lalu menatapku. "Langsung mandi begitu kamu bilang lagi *otw* ke sini."

Kulemparkan senyum kepada Ditto. "Iya, Ayah mau silaturahmi sama Om Aryo."

"Ngomong-ngomong," Ditto bicara, mengangkat kepalanya, lalu kembali menatapku. Para orang tua

sudah duduk di sofa. "Mau main ke UI nggak? Lihat-lihat."

"Ke UI?!" pekikku. Aku memang baru dua kali mampir ke UI. Itu pun untuk menemani Ayah mengisi seminar dan menemani Bubu untuk bedah film. Aku selalu takjub dengan universitas terbaik di Indonesia ini. Ingin aku mengenalnya lebih jauh, tidak peduli harus berapa kali aku ke sana.

"Iya, karena aku tahu adik dan calon adikku ini cita-cita kuliah di UI." Ada suara lain yang mengisi pembicaraan kami. Aku melirik melewati tubuh Ditto, sementara Ditto memutar tubuhnya. Di belakang Ditto, berdiri menjulang sang kakak yang sedang kuliah di UI. "Jadi aku mau ajak kalian main ke kampus aku. Mumpung lagi ada tanding futsal di kampus hari ini."

"Wah, Kak Tya baik banget! Kepikiran aja buat ngajak kami ke UI," seruku dengan mata berbinar. Kak Tya yang biasanya bersikap datar, tersenyum tipis lalu berbalik meninggalkan kami, tangannya menunjukkan isyarat supaya aku dan Ditto mengikutinya.

"Pamitan dulu yuk," ajak Ditto. Kami kemudian menghampiri Ayah, Bubu, Tante Rosa, dan Om Aryo untuk berpamitan. Aku juga menyebutkan bahwa kami berniat sedikit mengubah rencana, yaitu akan berkunjung ke kampus UI.

"Setelahnya?" tanya Bubu.

"Baru keliling di *mall* mungkin," Aku mengangkat bahu.

"Nanti Ayah dan Bubu jemput saja sepulang dari Bogor ya. Kabari kalian ada di mana. Lagipula Ditto nggak bawa motor kan?" Bubu bergantian menatapku dan Ditto.

"Iya, Tante. Saya ikut mobil kakak. Mungkin di *mall* dekat kampus saja nanti," Ditto menjawab dengan sopan.

Orang tua bergantian mengucapkan hati-hati di jalan kepada kami yang kami balas dengan anggukan berkali-kali. Setelah keluar dari rumah Ditto, aku segera melesat masuk ke mobil Kak Tya yang sudah menunggu sedari tadi. Ditto duduk di depan, menemani kakaknya.

"Ada acara di kampus, Kak?" tanyaku kepada Kak Tya, aku menyelipkan kepala di antara jok.

"Iya, aku mau nonton pertandingan futsal," jawab Kak Tya kalem.

Ditto mendengus dan aku menoleh kepada pacarku itu.

"Masih ngejar cowok yang nggak tertarik sama cewek itu?" tanya Ditto dengan nada sinis.

Kak Tya tertawa sedikit tanpa rasa humor di dalamnya. "Dia bukannya nggak suka cewek. Cuma belum nemu cewek yang pas aja."

"Dan kakak yakin bisa meluluhkan hati… siapa nama cowok itu?"

"Giorgino, Gio," jawab Kak Tya tenang. "Aku perempuan paling cantik di Fasilkom. Dia nggak bakal nolak aku lama-lama."

Eh? Aku nggak salah dengar?

Gio?

Fasilkom?

UI?

Apakah kebetulan semata?

"Yah, semangat berjuang, Kak. Jangan sampai sakit hati," Ditto melirik kakaknya dengan penuh simpati lalu setelah itu Ditto tertawa. Berkebalikan dengan Kak Tya yang hanya menyeringai. Aku? Aku mundur ke tempat dudukku, bersandar, lalu mengeluarkan ponsel dari tas kecil yang kubawa.

Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar: A*ku ada tanding futsal besok. Doakan ya!*

La Nira Zianti Sudharma: Best of luck, *Gio! Jadi* top scorer *lagi ya! :D*

Kok semuanya terasa memiliki keterkaitan ya? Kalau benar, dunia memang sempit. Tapi kalaupun memang benar yang Kak Tya taksir itu adalah Gio, lalu apa urusannya denganku? Seharusnya aku berdoa supaya hubungan Kak Tya dan Gio atau siapapun pria yang dia sukai, berjalan lancar.

"Nira? Nira. Hey!"

"Iya? Apa?"

Aku mendongakkan kepala dan segera memasukkan HP kembali ke tas. Ditto menatapku heran, tangannya masih tergantung karena sepertinya tadi dia menggerakkannya di depan wajahku. Kupasang senyum supaya menunjukkan aku baik-baik saja.

"*You okay*? Masih sakit? Pusing?"

Kugelengkan kepalaku cepat. "*I'm totally fine*. Tadi tiba-tiba ada WA dari Bubu dan aku kepikiran sesuatu. Tapi bukan masalah besar kok. Ada apa?"

"Kak Tya akan nonton futsal sebentar. Kita bisa ikut kalau mau. Setelah itu dia akan ajak kita keliling UI. Tapi kalau kamu nggak mau ikut nonton, kita bisa keliling duluan. Setelah itu kita makan siang dan jalan-jalan. Mungkin di Margo City. Di sana cukup lengkap. Kita bakal pisah sama Kak Tya, karena dia mau berusaha mengambil hati gebetannya yang dingin," Ditto melirik kakaknya lagi dan tertawa.

"Oke. Oke. Aku ikut aja. Mau nonton futsal, boleh. Mau keliling UI, boleh. Bebas." Intinya kan aku

menghabiskan waktu dengan Ditto. Terserah ke mana saja.

"Kamu ikut nonton futsal aja. Biar ketemu cowok-cowok kuliahan. Jadi kamu bisa pertimbangkan apa masih mau tetap sama adikku atau cari cowok lain yang lebih kece," Kak Tya menimpali dengan datar, hanya melirikku dari kaca spion tengah.

Aku tertawa. "Kak Tya jangan gitu. Liat Ditto, kasihan mukanya."

Ditto sedang merengut menatap kakaknya. Dia terlihat kekanak-kanakan sekali di hadapan sang kakak. Berbeda dengan saat dia di sekolah.

Kak Tya tertawa lalu menepuk kepala Ditto. "Itu maksudnya supaya kamu berusaha jadi orang lebih kece lagi, adikku."

"*I'll prove that I'll be a best man for my girlfriend*," Ditto bertekad, mendengus.

"*I'll wait*, Arditto Rega Danuredjo," Kak Tya menjulurkan lidahnya.

"Ya ya, lihat aja nanti, Tyara Meisandri Danuredjo."

Aku hanya tertawa melihat pertengkaran kakak beradik itu. Mungkin di hadapan orang lain, aku dan Nathan juga seperti itu. Mengingat Nathan membuat aku mengingat Gio, betapa Nathan sepertinya lebih menyukai Gio. Hmph, aku jadi benar-benar penasaran apakah Gio yang Kak Tya maksud adalah Bang Gio?

***

Kak Tya turun dari mobil dengan gaya super elegan. Dia mengenakan kacamata Gucci-nya, menenteng tas, lalu berjalan dalam *high heels* Tony Burch dengan elegan. Rambut hitamnya bergerak-gerak dengan anggun. Meski cuaca sudah semakin panas, tapi Kak Tya tampak cuek saja. Mungkin baju Kak Tya ada AC-nya. Mungkin *skincare* yang dipakai Kak Tya sangat ampuh sampai tidak peduli tersorot matahari pagi (iya, masih jam sepuluh kurang masih pagi kan?)

Ditto juga tidak kalah gaya. Dia turun dari mobil dengan percaya diri. Disengat matahari sudah biasa. Senyumnya masih terkembang lebar. Berkebalikan denganku yang langsung merasa kegerahan. Segera kuikat rambutku untuk mengurangi rasa panas. Aku tidak mengeluh. Aku pernah ikut Bubu dalam kondisi lebih parah. Tapi aku berusaha untuk lebih ringkas dan simpel saja.

"Yuk," Ditto mengulurkan tangan untuk kupegang. Kak Tya sudah berjalan lebih dulu.

Kubalas uluran tangan Ditto dan kami berjalan mengikuti Kak Tya. Kaki Ditto yang panjang sengaja mengambil langkah lebih pendek supaya aku bisa mengikuti dia tanpa kesulitan. Kami menyusuri jalan setapak menuju tempat yang aku duga adalah lapangan futsal.

Di kejauhan sana sudah ramai dengan beberapa orang yang sepertinya penonton dan pendukung. Di satu sisi penonton dengan mayoritas warna abu-abu dan di sisi lain warna merah dan biru. Kak Tya melipir ke sisi

penonton sebelah kanan. Berarti teman-temannya di sisi kanan dengan warna merah biru itu.

Suasana langsung hening bagi pengunjung perempuan begitu Kak Tya masuk. Mereka mendengus, menatap iri, dan langsung memalingkan muka. Aku mengenalinya sebagai respon orang-orang yang iri. Diam-diam aku tertawa dalam hati. Sebaliknya, para pria langsung blingsatan, tidak bisa diam, memandang Kak Tya dengan pandangan memuja. Beberapa langsung berdiri, membersihkan kursi, mempersilakan Kak Tya untuk duduk.

Aku dan Ditto masih mengikuti Kak Tya untuk masuk ke lapangan futsal yang dibatasi pagar besi. Tepat saat aku dan Ditto masuk masih dengan berpegangan tangan, Kak Tya duduk di salah satu kursi, dikelilingi para pemujanya. Dia langsung menoleh ke arah kami dan melepas kacamata hitamnya.

"Boleh sediakan tempat buat adik aku dan pacarnya?" kata Kak Tya dengan halus namun dingin.

Semua orang sontak menatap ke arahku dan Ditto. Aku sudah biasa jadi bahan perhatian orang. Jadi anak dari salah satu orang terkaya di Indonesia sekaligus anak seorang artis, membuat aku juga sering diperhatikan oleh orang lain. Apalagi kalau aku sedang bersama Bubu di tempat umum. Beratus mata mengarah kepadaku. Seperti saat ini juga.

Aku tidak keberatan. Sama sekali biasa saja. Ditto pun cuek saja dengan perhatian itu. Tapi yang membuat aku tidak nyaman adalah tatapan dari seseorang. Dia satu-satunya yang tidak melihat Kak Tya dengan tatapan memuja. Dia satu-satunya yang berdiri memainkan bola di kakinya. Dia satu-satunya yang paling terkejut melihat aku ada di situ, dikenalkan sebagai pacar dari adik sang idola, dengan tangan yang digenggam erat oleh Ditto.

Gio yang sedang menatapku lekat.

***

Dua Puluh Satu – Gio

"Gio!" Michael memanggil namaku dengan kencang dan aku langsung waspada, bersiap menerima operan bola dari Michael untuk kugiring dan kusarangkan ke gawang lawan. Tapi di belakang Michael, sekilas tertangkap oleh mataku sepasang muda mudi yang tampak begitu serasi. Akibatnya, aku terlambat menangkap operan Michael, gerakanku kurang cepat sehingga bola terlanjur diambil tim lawan. Dia langsung menggiring ke arah gawang kami. Sekarang aku harus mencegahnya untuk membobol gawang.

Sial. Pertahanan lini belakang kami sedang lemah. Tiba-tiba saja bola itu masuk ke gawang kami. 3-1. Fakultasku tertinggal 2 gol. Fisikku jadi terasa lebih lelah, nafasku lebih memburu. Michael menghampiri aku dan tangannya memberi isyarat gerakan memutar. Dia minta pertukaran pemain. Kenapa? Kupikir Michael masih kuat. Tapi ketika pelatih mengangguk dan wasit mengijinkan, Michael menyeretku serta keluar dari

lapangan. Kami digantikan dua orang lain yang lebih segar dan siap menghajar lawan. Membalas ketertinggalan dua gol.

Kupikir Michael akan menyeretku ke *bench*, menyiramku dengan air dingin supaya otakku jernih kembali. Tapi aku tahu, kalau ke arah sana, yang ada malah pikiranku semakin rumit. Ternyata Michael menyeret aku ke luar lapangan futsal, menuju mobil-mobil yang parkir dekat lapangan.

"Ngapain ke sini?" tanyaku bingung.

"Lo kenapa?" Michael bertanya dengan galak.

"Gue? Baik-baik aja," kujawab dengan bingung. Memangnya apa yang salah? Uh, sebenarnya banyak kesalahan yang aku lakukan sampai kami tertinggal sejauh ini.

"Lo *miss* operan gue dan anak lain tujuh kali!" Michael mengangkat jarinya. "Lo *shot on goal* tiga kali dan nggak ada yang masuk! Lebih dari sekali gue lihat lo bengong, nggak fokus. Fisik lo di lapangan, tapi pikiran lo ada di tempat lain."

Aku menunduk, menyadari bahwa yang Michael sebutkan memang benar.

"Pikiran lo ada di kursi penonton! 100% fokus ke situ!"

"Gue cuma lagi capek aja," kilahku. Aku sudah akan memutar tubuh untuk kembali ke lapangan namun Michael memegang bahuku, membalikkan tubuhku menghadapnya. Dia bahkan memegang kedua pundakku dan mencengkramnya erat.

"LO TAU DIA UDAH PUNYA PACAR!" Michael membentak. Kutarik mundur kepalaku sedikit.

"Di hari pertama lo ketemu dia, lo tahu dia punya pacar. Lo lihat sendiri interaksi mereka. Lo juga cerita bokapnya lebih cenderung ke pacarnya. Jelas. Anak temennya. Dan sekarang kita tahu siapa keluarga pacarnya. Tapi lo tetap memutuskan untuk deketin Nira. Sekarang lo lihat dia sama pacarnya, kenapa lo kaget?"

Kampret, aku mengumpat dalam hati. Kata-kata Michael benar-benar menusuk. Aku tahu Nira sudah punya pacar. Aku tahu pacar Nira pasti berkualitas tinggi.

Tapi melihatnya langsung dengan mata kepalaku, saling menggenggam tangan, memperlihatkan hubungan mereka pada dunia bahwa mereka saling mencintai, membuat aku rasanya ingin melempar gawang.

"*Come on bro*," Michael melunak. "Futsal adalah hidup lo. Lo selalu memberikan 100% perhatian lo ke futsal. *Please*, jangan gara-gara seorang cewek yang baru lo kenal, semuanya bubar, citra lo buruk, performa lo nggak maksimal. Apalagi lo tahu kalau pertandingan kita ini sistem gugur dan kita mau jadi Juara 1. Kalau nggak menang sekarang, gimana?"

Peluit terdengar nyaring. Babak pertama usai. Berarti waktu kami tinggal 20 menit untuk meraih kemenangan.

"Oke," aku mengangguk. "Gue akan fokus. Lo bisa andalkan gue."

Kutepuk lengan Michael dan kembali ke lapangan lebih dulu. Begitu masuk ke lapangan, sengaja tidak kulirik area penonton. Tatapanku dan fokusku hanya untuk pertandingan.

Lagipula, ini pertama kalinya dia menontonku bertanding. Seharusnya aku menunjukkan seberapa jago aku bermain futsal. Bukan mengacaukannya.

***

Meski sulit, akhirnya fakultasku menang. Skornya 4-3. Mati-matian tim kami mengejar ketertinggalan. Terima kasih karena Michael sudah menyadarkan aku. Terima kasih juga karena dia menggolkan dua sementara aku akhirnya menyumbang satu.

Begitu pertandingan usai dan pemain sudah bersalaman, aku langsung mengambil tasku dan menyelinap di keramaian. Sebisa mungkin aku pergi dari tempat ini sebelum hingar bingar mereda. Aku bisa menyelinap di antara pertukaran penonton sesi ini dengan sesi berikutnya. Setelah aman di luar, aku akan langsung menuju parkiran, lalu pulang. Biar mandi dan istirahat langsung di rumah saja.

"Gio, *wait*."

Rencanaku menyelinap bubar karena sebuah tangan halus memegang tanganku yang berkeringat. Tapi dia tidak tampak jijik. Kadang aku memang heran dengan orang ini. Dia selalu tampak elegan dan *snob*, menunjukkan dirinya sebagai orang kaya, tapi dia kadang cuek saja duduk di rumput, di kursi penonton yang kotor, atau seperti sekarang, memegang tangaku yang bau dan berkeringat.

"Ada apa?" tanyaku datar. Rahangku mengeras melihat dua orang menghampiri Tya di belakangnya.

"Ayo makan siang," ajak Tya dengan gayanya yang biasa. 'Gue ngajak lo, lo harus ikut, nggak boleh nolak. Lo nggak tahu siapa gue?' Kira-kira begitu.

Aku menggeleng. "Gue makan siang di rumah aja. Lagipula belum mandi."

"Gio," panggil suara lainnya.

Sial sial sial. Aku sudah bermaksud pura-pura tidak kenal dengan dia tapi dia yang duluan memanggil

aku. Apa harus kuteruskan akting pura-pura tidak kenal Nira?

"Ya?" Kutolehkan kepalaku kepada si pemanggil. Rupanya aku tidak bisa menyembunyikan nada kesal dalam suaraku. Karena ketika kulihat, wajah Nira sedikit terkejut.

"Katanya ada tempat mandi di kampus? Kamu bisa mandi dulu sementara aku, Ditto, dan Kak Tya mau keliling UI. Setelahnya, kita bisa makan siang sama-sama." Begitu saja dan dia tersenyum. Manis sekali. Kenapa harus begini? Kalau aku ikut, berarti aku akan lebih lama lagi melihat dua orang ini bermesraan. Dih, itu hal terakhir yang kuinginkan hari ini.

"Kamu kenal gebetennya Kak Tya ini?" tanya si pacar dengan polos (atau bodoh atau sengaja menyindir?)

Kulihat Tya langsung menginjak kaki sang adik tanpa ragu-ragu. Adiknya, pacar Nira, Ditto, siapalah itu, langsung mengaduh. Aku tidak akan pura-pura tidak tahu yang dimaksud dengan gebetan Kak Tya adalah aku.

Setelah menginjak kaki adiknya, Tya juga memandang Nira. Mengerutkan kening nyaris tidak kentara. Kakak beradik itu heran kenapa Nira bisa kenal aku yang tidak selevel dengan mereka.

"Bubu dan Mamanya Gio kenal. Jadi aku juga kenal," kata Nira lalu tersenyum lagi kepadaku. Kalau bukan dalam kondisi begini, sudah kupandangi dengan leluasa wajah cantik dan manis yang sedang tersenyum itu. Kenyataannya tidak semudah itu.

Aku hanya menanggapi dengan anggukan. Sementara itu kupegang tali tas ransel di pundak yang rasanya sudah semakin mengiris. Depok panas, suhu tubuhku masih tinggi, emosi, ralat, cemburu juga masih menggelegak.

"*Sorry*, hari Sabtu gue mau ngabisin waktu sama keluarga. Ada nyokap juga datang dari Bandung," kataku cepat. Kutepiskan tangan Tya dan segera berbalik meninggalkan mereka bertiga. Untunglah memang benar Mama Indah, Papa Harris, dan Indira sudah ke Jakarta tadi malam. Tapi sekarang sebenarnya mereka sedang di

Dufan, baru akan makan malam dengan aku, Raleine, Ayah dan Mama Denza nanti. Tapi alasan ini bisa kugunakan untuk menghindar. Syukurlah tidak ada yang mengejar. Aku segera mengenakan helm dan menyalakan motor. Tidak perlu mengenakan jaket, aku harus segera pergi dari sini.

***

Makan malam dengan seluruh keluarga besarku sudah selesai. Sekarang tinggal acara masing-masing. Artinya para orang tua di ruang keluarga, mengobrol. Aku sebagai satu-satunya anak laki-laki, memilih memisahkan diri namun masih tetap dekat dengan yang lain supaya mereka mudah mencariku. Tepatnya aku duduk di pojok halaman belakang, tidak jauh dari kedua adikku yang sedang sibuk *selfie*.

"Indira, kamu udah punya pacar?" Tiba-tiba aku menyeletuk.

Indira bengong lalu melirik Raleine. Raleine malah terkikik. "Nggak punya pacar. Masih SD. Kata Mama belajar dulu. Kata Papa, aku baru boleh punya pacar kalau kuliah." Indira menjelaskan dengan polos. *Oh God*, lindungilah adikku ini dari godaan pria-pria brengsek.

"Abang sendiri, sama Kak Nira gimana progresnya?" Raleine menyimpan ponselnya sekarang. Pertanda dia mau fokus denganku. Nah, kalau yang ini, aku tetap berdoa supaya dia dilindungi, tapi tidak sekuat doaku untuk Indira. Karena Raleine lebih galak kalau dia mau. Dia mirip Ayah. Orang bisa takut hanya dengan tatapan matanya kalau dia sedang marah. Oleh karena itu dia juga lebih bisa menghadang orang-orang yang berniatan buruk.

"Dia punya pacar. Jangan lupa itu," Kuacungkan jari telunjuk dan menggeleng.

"*So sad*," Raleine menyindir, melirik Indira supaya ikut mengejekku. Tapi adikku yang masih SD itu

hanya mengangguk-angguk saja. Belum bisa menentukan mau ikut kubu kakaknya yang mana.

Ting.

Panjang umur. Baru saja dibahas, muncul pesan dari Nira. Sepulang dari kampus tadi, aku memang tidak menghubungi dia. Dia juga tidak menghubungi aku. Kalau dia sih jelas alasannya. Sedang pacaran.

La Nira Zianti: *Aku baru pertama nonton futsal Gio. Keren banget!*

Mau tidak mau aku tersenyum juga melihat pujian itu.

Gio E. W. S.: *Thanks. But that wasn't my best shot.*

La Nira Zianti: *Kalau gitu, yang best-nya gimana?*

Gio E. W. S.: *Semua pertandingan kecuali yang tadi. Haha.*

La Nira Zianti: *Aku boleh nonton lagi kalau kamu tanding?*

Nah sekarang aku terdiam. Kalau nonton tapi dengan Ditto, lebih baik tidak usah. Kalau nonton sendiri, bisa saja. Tapi nanti Tya bingung kenapa pacar adiknya menonton pertandinganku.

Gio E. W. S.: *Better not* ☺

La Nira Zianti: ☹ *Kenapa?*

Tanganku terhenti di atas layar. Kuhapus kalimat yang hampir kukirimkan pada Nira (*nanti aku gak konsentrasi*). Alih-alih membalas *chat* Nira, aku malah memandang langit.

"Liat tuh, Abang kita lagi galau," celetuk Raleine. Lalu dia cekikikan sendiri. Indira sekarang ikut menertawakan aku.

"Hush, masuk sana anak gadis. Nggak baik lama-lama di luar," usirku pada mereka. Kugerakkan tangan berulang kali seperti menggebah ayam. Kedua anak itu menurut. Mereka masuk ke dalam rumah.

Keberadaan mereka digantikan oleh para ayah. Ck, maksudku kan ingin sendirian.

"Sebenernya balik lagi ke visi restoran kamu apa." Kudengar suara Ayah Javas mendekat diikuti suara lighter. Mereka keluar karena ingin merokok.

"*To give more than you are expected*," jawab Papa Harris.

Sedetik kemudian mereka menyadari keberadaanku.

"Ayah kira kamu di kamar?" Ayah Javas duduk di sampingku, diikuti Papa Harris di sebelahnya. Keduanya perokok berat tapi aku tidak punya minat untuk mencobanya. Mereka pasti keluar karena ingin merokok

"Dari tadi di sini biar gampang kalau dicariin," jawabku. Aku putuskan untuk mengabaikan obrolan para ayah dan kembali ke ponsel.

Chat dari Nira masih kubiarkan menggantung. Apakah aku sejahat itu membiarkan dia dilarang menonton aku futsal tanpa alasan? Apakah aku sebaiknya jujur saja?

Gio E. W. S.: *Sayang*

"Gio kenal dengan anaknya yang punya Sudharma Corp. Ya kan?" Kalimat Ayah Javas yang mendadak, tatapannya yang langsung mengarah kepadaku, penyebutan Sudharma Corp yang dimana adalah milik Pak Zaid sang Ayah dari Nira, membuat aku kaget hingga tidak sengaja ponselku tergelincir dan jatuh ke tanah.

"Hah? Apa, Yah?" Kuambil ponsel dengan tangan kiri tapi tatapanku mengarah kepada ayah-ayah.

"Harris mau pake jasa desain interior Sudharma Corp. Mungkin kamu bisa kasih rekomendasi?"

Aku menggeleng beberapa kali. "Cari di Google aja." Lalu kubuka kunci ponsel (rupanya sudah otomatis terkunci) dan layar langsung menampilkan chat ku dengan Nira.

La Nira Zianti: *Sayang?*

MATI!

Harusnya aku menulis "Sayang waktu kamu". Tapi tidak selesai karena pertanyaan Ayah Javas

mengagetkan. Haduh, cari mati namanya. Sudah tahu dia punya pacar. Bisa-bisa aku dicap ingin merebut pacar orang!

Gio E. W. S.: *Belum selesai nulis udah keburu kekirim. Hehehe.*

Gio E. W. S.: *Maksudku, sayang waktu kamu. Lebih baik pakai untuk urusan lain.*

La Nira Zianti: *Oh gitu. Tapi kalau kamu ada tanding lagi, coba kabari saja dulu ya. Siapa tahu aku bisa nonton.*

Akhirnya aku terpaksa setuju. Daripada membiarkan si cantik tidak enak hati.

Gio E. W. S.: *Iya siap!*

La Nira Zianti: ☺

La Nira Zianti: *Ngomong-ngomong, Kak Tya sama Gio itu cocok lho!*

"Ergh," refleks, aku mengerang. "Yang aku suka itu kamu!"

"Siapa?" Kedua ayah mendadak menoleh ke arahku. Rupanya aku menyuarakan pendapatku terlalu jelas.

"Ah, itu password Wifi temen. Aku tidur duluan, Yah, Pa. Dah!" Segeralah aku melesat ke kamarku sendiri dan mengunci pintunya. Menjauhkan diri dari kesalahan bodoh lain.

Gio E. W. S.: *Tya itu temanku, Ra.*

La Nira Zianti: *Cuma teman?*

Kubiarkan terbaca tanpa terbalas.

La Nira Zianti: *Memangnya tipe cewek Gio kayak apa?*

Jantungku mendadak berdetak lebih cepat begitu saja. Tidak tahu alasannya apa.

Gio E. W. S.: *Kamu*

La Nira Zianti *is typing*. Diam. La Nira Zianti *is typing*. Diam.

Gio E. W. S.: *Lebih*

Gio E. W. S.: *Baik*

Gio E. W. S.: *Tidur*

Gio E. W. S.: *Sudah malam* ☺

La Nira Zianti: Night, *Gio. Selamat istirahat setelah hari yang panjang* ☺

***

Dua Puluh Dua – Gio

Satu tahun kemudian.

Tanpa terasa sudah satu tahun aku memendam perasaan pada seorang gadis yang begitu mempesona. Cinta pertamaku. Gadis yang kukenal bahkan sebelum dia punya KTP. Gadis yang memukau aku dengan wajahnya yang sederhana namun kecantikannya terpancar dari dalam. Gadis yang bisa begitu serius saat sedang terjun ke kegiatan sosial. Gadis yang begitu aktif berenang sehingga kupikir dia ikan betulan. Gadis yang kalau tertawa, membuat aku lupa akan semua urusan kuliah, futsal, pekerjaan, dan lainnya.

"Gio!" Nira melambaikan tangannya dengan penuh semangat.

Aku tersenyum dan balas melambaikan tangan kepadanya. Aku hampiri dia dan dengan sigap meraih troli yang berisi kopernya. Rambutnya dipotong pendek sekarang. Hanya sebahu lebih sedikit. Katanya supaya lebih mudah dikeringkan kalau setelah keramas. Panjang,

pendek, botak sekalipun, bagiku dia tetap cantik. Nira baru saja pulang dari Singapura, liburan Natal dan Tahun Baru dengan keluarganya. Merayakan ulang tahun pernikahan orang tuanya sekaligus ulang tahun Nira sendiri. Oleh karena itu, sebenarnya di belakang dia ada Pak Zaid, Tante Risa, dan Nathan.

"Capek?" kulirik wajahnya.

"Lumayan," kata Nira tapi tidak terlihat ekspresi capek sedikit pun. "Sebenernya *fun* banget sih. Capek cuma karena begitu sampai berarti aku harus siap-siap buat sekolah lagi, ujian lagi."

Kemudian dia cengengesan. Ingin kucubit pipinya tapi kutahan karena ada bapak galak di belakang kami. Kalaupun tidak ada Pak Zaid dalam radius lima kilometer di sekitar kami, aku pun hanya berani mengelus rambutnya dan mencium tangannya. Paling jauh. Tidak lebih dari itu.

"Pasti bisa. Kalau kamu bingung, kan bisa bantuan Vanilla," kataku. Nira tertawa. Dalam interaksiku dengannya, lama kelamaan aku juga kenal

dengan Vanilla. Sahabat Nira yang paling paham Nira luar dan dalam. Pernah Vanilla tiba-tiba mengajakku bicara empat mata (atau enam mata karena Vanilla berkacamata?). Dia berpesan supaya aku jangan sampai menyakiti hati Nira. Nira memang tangguh, seperti ibunya. Tapi dia juga sebenarnya perasa. Jadi dia pasti butuh orang yang mampu menjaganya seperti dia adalah guci Cina yang harus diperlakukan hati-hati. Aku hanya bisa mengangguk. Takjub karena Vanilla langsung tahu aku menaruh perasaan pada sahabatnya.

"Vanilla, ensiklopedia berjalan," Nira menyetujui.

"Kalau nggak inget Ditto dan keluarganya masih di Jerman, Ayah akan tanya kenapa dia yang jemput kamu di bandara," ujar Pak Zaid. Tanpa menoleh pun aku tahu.

Kuputar tubuhku untuk menyalami Pak Zaid dan Tante Risa. Dengan Nathan, aku ber-*high five*. Nathan adalah sekutu terbesarku dalam mendapatkan Nira. Dia

juga suka pada Ditto, sebenarnya, tapi katanya dia lebih suka aku yang jadi pasangan kakaknya.

"Tadinya saya mau datang sama Mang Udin, Pak. Tapi Mang Udin mendadak ada urusan," jelasku. Memang seharusnya aku dan Mang Udin yang membawa mobil Pak Zaid ke bandara untuk menjemput keluarga ini. Ternyata satu jam sebelum berangkat, anak bungsu Mang Udin sakit, sepertinya kebanyakan makan saat Tahun Baru. Jadilah hanya aku yang menyetir mobil Alphard Pak Zaid ke bandara. Jangan tanya bagaimana rasanya.

Rasanya mengerikan! Karena aku takut terjadi apa-apa dan aku tidak bisa mengganti biaya perbaikannya. Untunglah semuanya aman. Mobil itu aman terparkir dan siap mengangkut pemiliknya.

Pak Zaid tampak merengut. "Iya, tadi Mang Udin bilang. Sudahlah, ayo pulang,"

Pak Zaid berlalu lebih dulu, diikuti Tante Risa. Namun sebelum melaju lebih dulu bersama suaminya,

Tante Risa sempat tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. Bibirnya mengucapkan *thank you* tanpa suara.

"Bang, aku nemu *mouse* kece banget. Ada desain bolanya gitu. Jadi aku beliin buat oleh-oleh Bang Gio," Nathan menepuk kopernya saat berjalan beriringan denganku dan Nira.

"Wah padahal nggak usah repot-repot," kataku dengan tidak enak hati.

"Nggak repot. Wong Bubu yang bayar," celetuk Nira.

"Tapi kan aku yang pilih dan mau kasih Bang Gio," Nathan tidak mau kalah.

"Tapi kan bukan kamu yang ngeluarin uang," Nira menjulurkan lidahnya.

"Yang penting niatnya dulu…"

"Sudah," kulerai pertengkaran adik kakak yang menurutku sudah tidak asing ini. "Terima kasih Nathan, Nira, Tante Risa, Pak Zaid."

Kakak beradik itu akhirnya menurut. Mereka diam.

"Ngomong-ngomong. Kenapa Bang Gio panggil Bubu pake Tante, tapi Ayah pake Pak?" Nathan kembali bersuara dan menatapku, menanti jawaban.

"Eh, itu, karena…" Nira juga melirikku. Aku jadi semakin serba salah. "Karena aku ngerasa kami belum seakrab itu sampai aku bisa panggil Om."

"Hmm, kayaknya Ayah galak sama Bang Gio aja," Nathan mengelus dagunya seperti detektif. Aku tertawa garing saja.

"Sudah sampai mobil," gumamku pada entah siapa. Yang penting ada yang mendengar. Aku segera mendorong troli Nira ke dekat mobil, membuka kunci mobil, lalu memasukkan barang-barang ke dalam bagasi. Dibantu oleh Nathan yang juga memuat barang miliknya dan orang tuanya.

"Biar saya yang nyetir," Pak Zaid mengulurkan tangan.

"Eh? Nggak apa-apa, pak. Saya aja. Saya hati-hati kok bawanya, jadi pasti aman. Pak Zaid kan masih

capek." Ragu-ragu kugenggam kunci mobil di tangaku ini.

Pak Zaid menggeleng, tangannya bergerak meminta kunci. "Kalau Mang Udin yang nyetir, nggak masalah. Karena itu memang tugas dia. Tapi kalau kamu, kamu kan tamu. Masa harus tamu yang nyetirin tuan rumah?"

Pelan-pelan, kuulurkan kunci kepada sang pemilik. Setelah itu aku mengikuti Nira untuk duduk di kursi tengah. Nathan sudah sangat nyaman di belakang, seluruh kursi untuknya sendiri. Tante Risa juga sudah siap di kursi depan. Kutatap Nira dengan tatapan tidak enak. Nira menggerakkan jarinya supaya aku mendekat.

"Ayah tidur lama kok di pesawat. Jadi udah banyak istirahatnya," Nira berbisik. Embusan napasnya terasa di leherku dan membuatku merinding. Aku menelan ludah saja.

"Oke."

Mobil pun digerakkan keluar dari area bandara. Tidak ada siapa pun yang bersuara sampai aku merasa

gugup. Memang sudah sering aku berinteraksi dengan Nira dan keluarganya (tapi tetap tidak membuat Pak Zaid lebih ramah kepadaku). Tapi berada dalam ruang kecil berbentuk mobil dengan seluruh keluarga perempuan yang aku sukai, tetap terasa canggung.

Suasana hening karena sepertinya semua orang sudah lelah. Aku juga bukan tipe orang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu. Jadi yang aku lakukan (dengan hati-hati agar tidak diketahui oleh seorang bapak yang ada di depan) adalah melirik ke sebelah kananku.

Nira sedang tidur. Ekspresinya tenang sekali. Dia seperti hanya sedang memejamkan matanya. Mulutnya tidak menganga, matanya tidak sedikit terbuka, napasnya pun tidak terdengar. Kepalanya terkulai sedikit ke sebelah kiri. Ke arahku.

Ini pertama kalinya aku melihat Nira tertidur. Selama kami kenal, dia selalu terjaga. Aktif bicara, menjelaskan, bertengkar dengan Nathan, tertawa, berenang, kadang cemberut kalau sedang datang bulan,

sesekali menguap. Tapi tidak pernah tidur. Baru sekarang.

Pak Zaid mengalihkan mobil ke jalur kanan secara tiba-tiba. Menyebabkan kepala Nira yang sedang tidur mendadak terkulai ke sebelah kiri. Tanganku segera terulur untuk mencegahnya jatuh. Jangan sampai lehernya sakit.

Ternyata ada yang lebih dulu dari aku. Sebelum kepala Nira melewati batas tempat duduk, tangan Nathan sudah menahan kepala kakaknya. Nira menggumam sedikit lalu memperbaiki posisinya dan kembali tidur. Aku berbalik ke belakang, menatap Nathan. Kupikir dia juga tidur. Nathan balas memandangku dan nyengir. Kubalas cengirannya dengan senyum dan anggukan kepala

"Jangan pikir Nathan dan Nira nggak punya hubungan baik karena mereka sering berantem," Pak Zaid angkat bicara dari kursi depan. Sepertinya dia juga menyadari perhatian Nathan kepada kakaknya.

Aku tersenyum. "Iya, Pak. Saya percaya."

***

Aku sedang libur kuliah. Nira sedang libur sekolah. Pacarnya masih ada di Jerman sampai Jumat terakhir sebelum sekolah kembali dimulai. Aku rasa aku harus melakukan ini sekarang supaya perasaanku lebih lega saat semester terakhir kuliahku dimulai nanti. Akan lebih banyak tantangan di semester delapan. Skripsi. Perhatianku pasti akan terfokus pada kata keramat satu itu. Oleh karena itu, sesuatu yang mengganjal di hatiku ini harus segera kutuntaskan.

Hari ini ada pertandingan futsal terakhir di liburan semester ganjil. Pertandingan persahabatan dengan Fakultas Ilmu Komputer salah satu universitas swasta yang mahasiswanya anak-anak orang kaya. Oleh karena itu pertandingannya dilaksanakan di lapangan yang tertutup, sejuk, dan bagus. Kampus mereka. Tapi justru karena itulah aku bersyukur. Lokasinya juga

berada di Jakarta jadi aku tidak merasa ragu untuk mengundangnya datang menonton aku bertanding.

Nah itu dia. Melongokkan kepala dengan ragu-ragu. Setelah aku melambai untuk menarik perhatian dia, senyumnya mengembang dan dia balas melambai. Kemudian Nira berbalik ke belakang dan mengangguk berkali-kali. Kutebak, dia diantarkan oleh orang kampus ini karena dia tidak tahu jalan dan sekarang dia sedang berterima kasih.

Aku berdiri dari kursi untuk menyambut Nira. Sekarang dia berjalan ke arahku dengan senyum lebar. Rambut pendeknya yang tidak diikat bergerak-gerak, terpental-pental seiring langkahnya yang seperti melompat. Hari ini dia mengenakan celana pendek selutut dengan kaos lengan pendek yang panjang kaosnya hingga ke paha, tangannya memegang tas kecil yang sepertinya jadi favoritnya. Merk Gucci. Aku jadi tahu saking seringnya Nira pakai. Di kakinya ada sepasang sepatu Reebok. Merk favorit dia. Berbeda denganku yang lebih suka Adidas. Penampilan *sporty*

Nira kali ini sepertinya menyesuaikan dengan undanganku untuk menonton pertandingan.

Seiring langkah Nira mendekat, beberapa orang mendadak menyerbu masuk ke lapangan *indoor*. Kupikir hanya satu orang yang mengantar Nira, ternyata… satu, dua, tiga, lima belas! Pria-pria itu berkerumun di arah pintu masuk dan tidak berhenti memandang Nira. Aku sebagai lelaki langsung mencoba mengenali bahaya yang mungkin dihadapi oleh Nira, tapi sepertinya mereka jinak saja, tatapannya benar-benar tatapan kagum.

Nira sampai di hadapanku namun mataku masih mengarah pada kerumunan laki-laki itu. Karenanya Nira kembali memandang ke belakang dan mengangguk. Para lelaki itu langsung memasang tampang bodoh dan balas melambai. Aku menggeleng.

"Banyak *bodyguard* ya," sindirku.

Nira tertawa. Ah semoga tawanya itu hanya ditunjukannya padaku. Juga Ditto, dan keluarganya, juga temannya yang lain. Jangan lupakan itu.

"Aku *clueless* tadi karena kampusnya gede banget. Mang Udin juga kayaknya parkir di tempat yang jauh, jadi aku harus tanya-tanya. Mereka mau bantu dan antar," Nira duduk manis di sampingku setelah menggeser tas menjauh.

Mendadak aku panik. Apa tasku sudah ditutup? Oh ternyata sudah.

"Tumben," Nira memandangku.

"Tumben apa?" tanyaku pura-pura bodoh.

"HALO NIRA!" Ini suara Michael, tentu saja. Siapa lagi yang dengan bodohnya dan niatnya mengganggu momen bahagiaku dengan Nira. Dia berdiri tepat di sampingku yang masih duduk di hadapan Nira.

"Halo, Kak Michael," Nira melambai dengan ramah.

"Baru potong rambut ya? Makin cantik. Kayaknya makin ada yang kepincut deh," Michael kemudian menyenggolku pundakku hingga aku terdorong ke belakang.

"Hehehe," Nira hanya nyengir. "Oh iya, kak. Dapat salam dari Kak Marshella," ujar Nira. Begitu nama itu disebut, aku langsung melirik sang sahabat. Wajahnya kebingungan antara harus bersikap senang atau tidak. Biar bagaimanapun Marshella masih mantan terindah.

"Oh, gitu ya," Michael menggaruk kepalanya.

"Kak Marshella masih *single* kok," Nira menambahkan.

"Ha ha ha. *Single* di status tapi nggak *single* di hati, Ra," kata Michael. "Yuk ah bro, pemanasan."

Michael pergi lebih dulu. Akhirnya. "Kamu tonton aku yang bener ya. Jangan main HP. Jangan ke toilet kecuali waktu *break*. Jangan liatin pemain lain."

Aku pun segera berlalu setelah mengatakan itu, membiarkan Nira bengong. Dia pasti bingung karena ini pertama kalinya aku mengizinkan dia menonton pertandinganku. Setelah kejadian memalukan saat dulu itu. Aku berjanji akan mempersembahkan yang terbaik.

Karena ada hal yang ingin kutunjukkan padanya setelah ini.

***

Seperti yang sudah aku targetkan, tim kami menang. Aku bukan pencetak skor terbanyak tapi tidak masalah. Bukan itu targetku hari ini. Ketika permainan usai dan aku kembali ke luar lapangan, tatapan terkejut Nira adalah yang pertama aku hadapi.

"*So cooool*!" Nira mengangkat kedua jempolnya dengan mulut membulat.

Tanpa bisa ditahan, aku tertawa melihat ekspresinya. *She is so cute.*

"Terima kasih. Aku mau mandi dan ganti baju dulu. Setelah itu kita makan siang. Gimana?"

"Oh gitu."

Nira tampak sedikit ragu-ragu.

"Kenapa?"

Dia menyelipkan sehelai rambut ke belakang telinganya. "Er, sebenarnya Bubu dan Ayah ngajak makan siang bareng. Sama Nathan juga. Mumpung masih libur."

Kami berdua berdiri dengan tidak nyaman.

"Kalau gitu…"

"Gio ikut aja."

Kami bicara bersamaan. Aku yang pertama bicara lagi. "Apa?"

"Aku rasa, Bubu dan Ayah nggak akan keberatan," Nira masih saja terlalu polos dan terlalu baik.

Aku menggeleng. "Nggak usah. Itu acara keluarga. Aku sudah terlalu sering ganggu acara keluarga kalian padahal aku bukan siapa-siapa."

Nira sepertinya akan membantah namun batal ketika aku mengangkat tangan dan duduk. Aku meraih tas dan mengeluarkan sebuah kado yang diikat pita berawarna pink dan biru. Nira tampak terperangah.

"Aku mau buat kamu terkagum-kagum atas *skill* aku main futsal. Setelah itu kita bisa makan siang dan

buat suasana yang lebih nyaman, baru aku kasih kado ini. Tapi sepertinya nggak bisa, jadi aku berikan kado ini sekarang."

Kado yang kupegang, kuulurkan ke wajah Nira yang tampak masih terkejut.

"Setelah kamu terima kado, lalu aku akan bilang…"

Nira menerima kado itu dan sekarang menatapku.

"*I love you.*"

***

Dua Puluh Tiga – Nira

"Eh?"

Aku tidak salah dengar kan? Telingaku tidak tiba-tiba tuli karena teriakan saat pertandingan tadi? Tapi sekarang lapanagan sudah cenderung sepi. Berarti yang kudengar itu betul.

Kami berdua saling menatap tanpa mengatakan apa-apa. Kado yang diberikan kepadaku masih kupegang, tidak erat, tidak longgar. Gio juga masih menatapku tanpa perubahan ekspresi apa pun. Dia tampak tenang dan santai.

"Kamu nggak salah ngomong?" Kuputuskan aku yang bicara lebih dulu.

Gio menggeleng. Dia mengambil tasnya dan berdiri. Tinggi badannya baru kali ini kurasakan membuat aku terintimidasi. Padahal sebelumnya aku merasa biasa saja saat berdiri di hadapan atau berdampingan dengannya.

"Aku serius."

Sekarang aku memilih untuk menundukkan kepalaku saja.

"Kamu tahu aku punya pacar," bisikku dengan ragu.

"Aku tahu."

"Terus?" Kembali aku mendongakkan kepalaku kepada Gio. Masih saja ekspresi tenang itu.

Gio mengangkat bahu.

"Aku nggak bermaksud merebut kamu dari Ditto. Aku bukan tipe laki-laki seperti itu. Tapi aku hanya mau kamu tahu bahwa aku sayang kamu. Aku merasa perlu menyampaikan ini karena mulai bulan depan, aku akan sangat sibuk dengan skripsi. Jika itu terjadi dan aku terkesan menjauh dari kamu, aku mau kamu tahu bahwa aku bukan melupakan kamu, aku sedang sibuk, dan aku sayang sama kamu."

Seiring dengan kalimat terakhirnya, Gio menundukkan badannya sehingga matanya berada sejajar dengan mataku.

"Gio…"

"Aku tahu kamu bakal nolak aku," Gio tersenyum.

"Aku.." Aku nggak tahu harus berkata apa.

"Buka dong kadonya," ujar Gio lagi.

Aku menelan ludah dan perlahan menarik pita yang terpasang di kado tersebut. Begitu kubuka, di dalamnya terdapat sebuah kalung dengan bandul gelombang. Cantik sekali.

"Nggak akan ada dua di dunia karena aku pesan khusus. Air, karena kamu senang renang dan selalu jadi orang yang menenangkan," kata-kata Gio membuat hatiku berdesir. Apalagi saat dia mengeluarkan kalung dari kotaknya dan langsung memakaikannya di leherku. Posisi kami masih berhadapan sehingga wajahku berada dekat sekali dengan dadanya. Dengan jelas aku bisa melihat kausnya yang basah karena keringat. Bau khas tubuhnya pun semakin tercium dalam jarak sedekat ini. Seharusnya aku mundur, tapi… aku…

Nyaman.

"*Thanks*," ujarku saat kalung itu akhirnya tergantung dengan manis di leherku dan Gio akhirnya mundur selangkah. Aku memilih menunduk memandang kalung itu alih-alih memandang si pemberi.

"Terima kasih karena mau menerima kalungnya," Gio kembali bersuara. Dengan mengumpulkan segenap keberanian, aku kembali menatap matanya.

"Aku nggak bisa mengatakan apa-apa, apalagi membalas perasaan kamu…"

"Aku tahu," Gio menyahut.

"Aku punya pacar."

"Aku tahu," Gio mengangguk.

"Tapi aku sangat-sangat senang ada di dekat kamu"

"Aku ta… eh? Apa?"

Keningku berkerut karena reaksinya yang seakan tidak percaya.

"Aku senang ada di dekat kamu. Jadi aku minta maaf karena nggak bisa bilang hal yang sama ke kamu.

Aku berharap kita bisa tetap berinteraksi seperti kemarin. Tapi kalau itu bikin kamu keberatan…"

Gio tertawa. Tawanya membuat aku tidak merasa heran Kak Tya naksir Gio sampai sebegitunya. Dia seharusnya bisa lebih bahagia dengan perempuan lain yang juga menyukai dia. Daripada dia menyayangi aku yang punya pacar.

"Terima kasih, Nira. Sebatas itu pun aku bersyukur."

Kami kembali sama-sama terdiam dan seperti dalam gerakan *slow motion*, Gio mengangkat tangannya untuk mengelus rambutku. Perlahan kupejamkan mataku untuk menikmati elusannya. Sedetik kemudian aku merasakan seseorang mencium keningku.

Ditto, maafkan aku.

***

Aku sudah mengenakan pakaian renang yang ditutup dengan *outer*. Aku berniat menenangkan diri

dengan berenang di rumah, setelah 'ditembak' Gio tadi. Nyatanya, aku hanya bengong di pinggir kolam renang, memainkan kalung yang diberikan Gio tadi siang.

Ngomong-ngomong, setelah mencium keningku, Gio menemani aku menuju mobil dan Mang Udin yang sudah menunggu. Dia melambaikan tangan, melepaskan kepergianku seperti biasanya. Tidak ada tanda-tanda dia baru saja menyatakan perasaannya kepadaku.

"Hoyaaaa!!!"

Jebuuuurrrr!!

Si Setan Kecil melompat ke dalam kolam renang. Air kolam menciprati aku dengan dahsyat, membasahi rambut, wajah, hingga tubuhku. Untung saja aku tidak membawa ponsel ke tepi kolam renang.

"NATHAN!!!" Aku berteriak sekuat tenaga untuk menunjukkan kekesalanku pada sang adik. Namun bukannya merasa bersalah, Nathan malah terus tertawa-tawa dan berenang bolak balik.

"Sini kak, renang!" ajak Nathan, melambai tanpa dosa.

"Nggak minat!"

"Kapan Kakak sama Nathan nggak berantem sehariiii aja?"

"Tanya Nathan tuh, Bu!"

Bubu duduk di sebelahku, mencelupkan kaki ke dalam kolam renang. Rupanya Bubu membawa handuk. Melihat aku yang basah kuyup, Bubu mulai mengelap air dari tubuhku. "Nggak jadi renang?"

"Mendadak gak minat," kataku pelan, mengangkat bahu. Kubiarkan Bubu mengelap tubuhku yang basah dan juga mengeringkan rambutku.

"Kalung baru?"

Kusembulkan wajah dari sela handuk. Kok Bubu bisa tahu? Eh iya, aku pakai baju renang berpotongan dada rendah karena niatnya berenang di rumah saja. Tentu kalungnya pasti terlihat jelas.

"Iya," Kembali aku pegang bandul kalung itu.

"Dari?"

"Hmgh." Mulutku menggumamkan suara tidak jelas.

"Mungkin Gio punya pemikiran yang sama kayak Ayah," Bubu merogoh lehernya dan mengeluarkan sebuah kalung juga. "Selalu Bubu pakai sejak Ayah kasih."

Kami berdua sama-sama memegang kalung di leher masing-masing.

"Aku merasa jahat, Bu," gumamku akhirnya. Bubu diam mendengarkan saja, sehingga aku pun melanjutkan. "Bubu tahu aku pacaran dengan Ditto. Ditto sayang aku. Tapi aku juga sering *chat*, telepon, ketemu Gio. Tadi siang juga Gio bilang…"

Lidahku kelu saat bermaksud mengucapkan ulang kata-kata Gio.

"Gio bilang…"

Yang terdengar olehku adalah suara berkumur tidak jelas. Aku sampai memegang leherku sendiri padahal tidak ada yang salah di situ

"*I love you*?" Bubu menebak. Pelan-pelan, kuanggukkan kepalaku, kembali memegang kalung lebih erat.

"Aku harus gimana, Bu?"

Pandangan Bubu berpindah kepada Nathan yang sedang berenang dengan gaya dada. Tidak lama kemudian Bubu mengangkat bahu. "Bubu juga nggak tahu apa yang harus dan tidak harus kamu lakukan"

Keningku mengernyit.

"Bubu nggak larang kamu pacaran sama Ditto, sepanjang kamu masih ingat tugas utama kamu saat ini. Belajar. Sepanjang kamu juga tahu batasan, harus sejauh apa berinteraksi dengan pacar. Bubu nggak larang kamu dekat dengan Gio, karena Bubu tahu Gio mungkin bisa jadi inspirasi kamu untuk belajar giat karena kamu mau masuk UI. Gio juga anak yang baik, sopan, ganteng. Yang jelas, kamu harus punya niatan lurus dalam setiap interaksi kamu dengan siapa pun. Kalau dirasa mulai menyakiti perasaan, lebih baik nggak perlu dilanjutkan."

"Apa aku harus tetap pacaran dengan Ditto?"

Bubu tersenyum. "Soal itu kamu sendiri yang tahu jawabannya. Kamu sayang sama Ditto atau…?"

Bubu tidak memberikan jawaban yang aku mau. Padahal aku sendiri tidak tahu bagaimana sebenarnya perasaan aku pada Ditto. Juga Gio.

Aduh.

***

Dua Puluh Empat – Gio

Orang bilang waktu berjalan begitu cepat. Sekarang aku tahu itu benar adanya. Selama enam bulan bergelut dengan *project* untuk skripsi, penulisan skripsi yang hampir membuat frustasi karena dosen berkali-kali mengembalikan naskahku, bergelas-gelas kopi, kekurangan olahraga karena lebih banyak di depan laptop, akhirnya hari yang bersejarah ini datang juga.

Sejak dini hari, rumahku sudah ramai. Aku sendiri bangun subuh seperti biasa, shalat, berpakaian, kemudian nongkrong di dapur, memakan roti sebagai menu sarapan. Berbanding terbalik dengan Mama Denza, Raleine, dan Mama Indah yang bolak-balik menyiapkan berbagai hal. Ayah dan Papa Harris juga ikut sibuk karena istri mereka. Hanya Indira yang datang dengan kalem, lalu duduk di sampingku, ikut sarapan.

"Sibuknya kayak Abang mau nikah," ujar Indira. Memperhatikan orang tua kami bolak-balik.

Aku menanggapi dengan tawa. "Memang. Padahal cuma wisuda."

"Mama udah nangis dari di Bandung. Terharu karena katanya anaknya wisuda," Indira memperhatikan ibunya yang sekarang sedang berkutat dengan kerudungnya. Februari lalu Mama Indah memutuskan berhijab. Ini acara pertama beliau memakai baju formal, sebut saja kebaya, dengan segala ornamen kerudungnya. Mama Indah menolak dipakaikan hijab di salon karena katanya ribet. Kenyataannya, sekarang dia yang membuat Papa Harris ribet dengan jarum pentul.

Sementara Mama Denza sedang membantu Raleine merapikan hiasan rambutnya. Adik-adik perempuanku juga mengenakan kebaya walaupun dengan model lebih sederhana. Karena Raleine ingin penampilannya sempurna, jadi dia butuh waktu berdandan lebih lama. Akibatnya Ayah Javas yang kena dampak menyiapkan barang dan mobil dan lainnya.

"Nggak nyangka ya?" Aku memijat pangkal hidungku. Setelah wisuda berakhir, aku akan mulai bekerja, melepaskan diri dari bangku sekolah.

"Nggak nyangka Abang bisa lulus? Memangnya Abang nggak suka belajar?" Indira bertanya polos sekali.

"Hahaha. Kamu ini," kuacak rambut Indira sehingga kepangannya berantakan. Dia merengut tapi tidak berkata apa-apa. "Nanti kamu rasakan sendiri gimana susahnya ngerjain skripsi. Sekarang nikmati aja dulu sekolahnya."

"Ayo, berangkat," seru Papa Harris setelah kerudung Mama Indah terpasang dengan rapi. *My mother is so beautiful.* Apalagi dengan wajah yang berseri-seri dan mata yang berkaca-kaca.

Aku turun dari kursi dan refleks memeluk Mama Indah. Biar bagaimanapun masa kecilku lebih banyak dihabiskan dengan beliau. Dia yang tahu bagaimana aku saat kecil, nakalnya aku, pertanyaan yang membingungkan saat sekolah. Sekarang aku sudah lulus kuliah.

"*Thanks*, Ma," bisikku pada sang ibu kandung.

Tangis Mama Indah pecah saat itu juga.

***

Proses wisuda terasa begitu lama. Sambutan rektor, nyanyian, pemberian penghargaan pada wakil setiap fakultas. Jangan berpikir aku yang akan maju mewakili Fasilkom sebagai mahasiswa dengan IPK tertinggi. Aku duduk di deretan tengah bersama sahabat gilaku, Michael. Semester lalu, Tya yang mewakili Fasilkom meraih IPK tertinggi dan maju untuk bersalaman dengan Rektor. Iya, dia sudah lulus lebih dulu.

"*Smile*!" Michael berseru begitu proses sudah usai. Aku, dia, dan teman-teman kami masih terus berfoto di Balairung UI ketika prosesi wisuda usai. Berfoto dengan sahabat, dengan orang yang sekedar kenal, dengan latar belakang wisudawan, latar belakang panggung. Sampai aku rasanya capek sendiri. Tidak

biasanya aku berfoto sebanyak ini. Belum lagi setelah ini masih akan berfoto juga sekeluarga.

"Mending gue disuruh tanding tiga pertandingan," gumamku kepada Michael ketika kami akhirnya keluar dari Balairung. Setelah ini pasti masih ada sesi foto di Rotunda. Dengan adik-adik kelas, dengan teman beda fakultas, dan masih banyak lagi.

"*Enjoy the fame*! Ini adalah kesempatan para fans lo untuk jadi lebih dekat sama lo, setelah sebelumnya cuma bisa lihat dari jauh," kata Michael dengan penuh percaya diri. Tangannya merangkul erat pundakku dan dia sibuk tersenyum pada siapa pun yang dia kenal.

The fame is real, meminjam istilah Michael. Begitu sampai di Rotunda, sekerumun gadis menghampiri aku dan menyerahkan buket bunga. Mereka juga meminta foto bersama satu per satu. Michael tertawa tapi tetap bersedia menjadi tukang foto.

"Keluarga lo ke sini?" tanyaku setelah berhasil melepaskan diri dari para fans.

"Iya lah. Gila lo. Anak satu-satunya akhirnya lulus kuliah. Masa nggak dirayain? Bokap pake acara sewa panggung deket rumah dan mau undang Via Vallen segala."

Kami berdua tertawa. Langkah kami mendekat kepada titik kumpul yang dikabari oleh Raleine kepadaku saat di dalam Balairung tadi. Keluargaku menunggu di situ untuk mendapatkan *spot* foto yang bagus.

Aku sudah bisa melihat sosok Ayah dari jauh karena posturnya yang tinggi. Lama kelamaan melihat Papa Harris yang sedang mengobrol dengan Ayah dan juga Papa Mama yang kukenali sebagai orang tua Michael, kemudian Mama-mama, dan jantungku mendadak berdegup kencang. Raleine dan Indira sedang mengobrol dengan Nira, Nathan, dan satu perempuan yang benar-benar tampak cantik dan anggun.

"Wah…" Michael menyeletuk.

Langkah kami berdua sama-sama berhenti.

"Beneran dia dateng," Michael melepas toga dan menggaruk kepalanya.

"Siapa?"

Michael mengedikkan kepala ke arah keluarga kami. "Marshella."

Oh jadi itu yang namanya Marshella. Tidak heran Michael susah *move on* meski sudah putus bertahun-tahun lalu. Marshella cantik, jelas. Namun dia juga tampak anggun, senyumnya sangat menawan, sorot matanya tampak ramah. Pakaian yang dia kenakan benar-benar pas dan membuat kecantikannya berkali lipat.

"Jadi itu mantan terindah lo." Aku mengangguk-anggukkan kepala. Berusaha mengalihkan perhatian dari tamu lain yang tidak kuduga akan hadir

"Calon pacar nggak jadi lo pun datang," Michael balas menyindir.

Aku mendengus. Kami tetap berjalan dengan kecepatan turun hingga 90% karena mengulur waktu.

Sedetik kemudian Nathan mendapati kehadiranku dan dia langsung berteriak.

"BANG GIO!!"

Teriakannya sukses membuat sang kakak langsung memukul tangan adiknya. Semua orang menoleh ke arah Nathan lalu ke arahku. Terpaksa aku tersenyum dan mempercepat langkah.

"*Congraduations*!" Nira mengulurkan sebuah paket berisi boneka beruang memegang bola.

"Kakak keukeuh ngasih boneka padahal Bang Gio kan cowok," Nathan mencibir. Nathan sendiri juga menyerahkan kado kecil untukku.

Untuk kali ini Nira tidak membantah. Dia tersenyum lebar dan masih menggerakkan boneka itu karena aku tidak kunjung mengambil dari tangannya. Tanganku masih penuh dengan bunga dan paket pemberian orang lain. Untunglah Indira sigap mengambil bunga dari tanganku, diikuti Raleine.

"*Thanks*," ujarku dengan tulus. "Terima kasih Nathan."

Sekilas aku menyempatkan diri untuk melirik Michael yang mendadak salah tingkah. Marshella menghampirinya dan menyerahkan sebuah kado persegi. Mereka sebenarnya cocok. Kenapa dulu putus?

"Kamu sengaja datang?" ujarku lirih. Benar-benar tidak percaya gadis pujaanku datang ke hari besar dan bersejarah ini.

Setelah menyatakan perasaan padanya berbulan-bulan lalu, kami berhasil bersikap seperti sebelumnya. Nira masih pacaran dengan Ditto. Yeah, *truth hurts*. Tapi kami juga masih aktif berkomunikasi. Hanya berkurang frekuensi bertemu karena aku memang lebih banyak di kampus untuk skripsi. Aku tidak mengabari bahwa hari ini aku wisuda. *But she knows and comes so*…aku boleh bahagia kan?

"Berterima kasihlah karena saya sedang ada urusan di daerah Depok. Jadi bisa mengizinkan Nira untuk datang kemari."

Seharusnya aku tahu. Kupalingkan pandangan ke sebelah kiri untuk menyambut kedatangan Pak Zaid dan

Tante Risa. Keduanya benar-benar menarik perhatian banyak orang.

"Selamat ya Gio karena sudah lulus," Tante Risa menyerahkan buket bunga yang jauh lebih besar dari yang aku terima sebelumnya. Dia tidak segan-segan memeluk dan mencium pipiku.

"Terima kasih, Tante."

"Jangan pake cium-cium Nira juga karena Nira kasih kado ya," ancam Pak Zaid.

"Ayah apaan deh," Nira merengut.

"Nggak pak," Aku cengengesan. "Saya juga nggak cium Nathan kok."

Kembali aku menatap Nira yang masih berdiri di depanku. Dia sedang melirik ke kanan dan ke kiri. Wajahnya terlihat bersemangat.

"Semoga beberapa tahun lagi kamu yang pakai toga ini ya," ujarku, mendoakannya dengan tulus.

"Iya, strip oranye," balas Nira dengan sigap.

"Tahu dari mana aku wisuda hari ini? Kayaknya aku nggak pernah bilang?"

"Eh, itu…" Nira mendadak salah tingkah. Ketika matanya melirik ke sebelah kiri dan mendapati Marshella yang masih mengobrol dengan Michael dan orang tuanya, wajahnya mendadak yakin. "Waktu ngobrol sama Kak Marshella! Soalnya kan Kak Marshella juga mau datang waktu Michael wisuda. Terus aku pikir ya Gio dan Michael bakal wisuda bareng. Jadi ya aku tahu…"

Senyum penuh kecurigaan dan geli muncul di wajahku. "Aku pikir kamu sengaja cari tahu…" Nira nyengir. "Atau nggak sengaja tahu dari Tya yang kasih tahu Ditto dan Ditto bilang Tya sebenarnya ingin ke sini…"

"Yah sebenarnya…"

"Tya nggak bisa datang ke sini karena dia ada *training* di tempatnya bekerja. Di Shanghai pula. Kalau nggak berangkat ke sana atau *training*-nya di Indonesia, pasti dia ada di sini dan bingung kenapa pacar adiknya jauh-jauh ke Depok."

Nira tersenyum. "Iya. Ditto juga berangkat ke Shanghai sama orang tuanya. Makanya nggak bisa dititipi kado untuk kamu dari Kak Tya. Ditto cerita ke aku dan jadinya aku tahu. Eh…"

Kami berdua terdiam dalam pikiran masing-masing. Aku memperhatikan Nathan, Indira dan Raleine yang sedang mengobrol. Raleine sibuk mengipasi dirinya dengan kipas dan mengelap keringat di keningnya, satu-satunya yang paling repot dengan cuaca yang panas. Tante Risa sedang mengobrol dengan Mama Denza. Pak Zaid mengobrol dengan Papa Harris dan Mama Indah. Ayah Javas mengobrol dengan Marshella, Michael, dan orang tua Michael.

"Terima kasih ya. Sudah datang di hari spesialku." Sekali lagi aku berkata dengan tulus. Keberadaannya benar-benar membuat kebahagiaanku berkali lipat.

"Iya."

"Ayo, Nira. Kita harus berangkat," Pak Zaid kembali di antara kami. "Selamat. Semoga kamu nggak nambah pengangguran di Indonesia."

Pak Zaid mengulurkan tangan ke arahku. Mendengar kalimatnya, aku tertawa dengan sopan. "Insyaa Allah saya sudah ada pekerjaan, Pak."

"Bagus," Pak Zaid menggoyangkan tangannya lalu mengajak Tante Risa, Nathan, Nira, dan Marshella untuk mengikutinya.

Aku sudah bersiap untuk melepaskan Nira pergi ketika tiba-tiba saja dia mencium pipiku.

"*Congrats*!" bisiknya lalu segera berlari mengikuti keluarganya.

Tubuhku kaku. Mendadak Depok tidak terlalu panas dan bunga-bunga muncul dimana-mana.

***

Dua Puluh Lima – Nira

"Kok kamu bengong?"

Pertanyaan Ditto membuyarkan lamunanku. Rupanya aku sedang memutar pulpen dan memandang TV yang gelap, tapi pikiranku kosong. Tanpa terburu-buru, aku mengalihkan pandangan pada Ditto yang duduk di sebelah kiriku. Buku soal, buku catatan, kertas-kertas hitungan, terserak di meja di hadapan kami. Aku dan Ditto sedang belajar bersama di rumahku. Vanilla nanti menyusul setelah les. Nanti dia yang mengajari kami dan membantu memeriksa pekerjaan kami.

"Capek? Mau istirahat dulu?" Ditto menyibakkan sehelai rambut dari keningku. "Tadi kayaknya Mbak Iis bikin es buah buat camilan."

Aku meletakkan pulpen di meja dan meluruskan kaki. Punggungku kusenderkan ke sofa namun perlahan tubuhku miring ke sebelah kiri dan kepalaku bersandar di pundak Ditto. Tangannya segera meraih tanganku dan mengelusnya perlahan.

"Dit, kita udah pacaran hampir dua tahun kan ya?"

Ditto tertawa pelan. "Iya."

"Pacaran kita nggak kayak orang lain," ujarku.

"Hmm, orang lain tuh siapa maksudnya?"

"Misalnya kayak Biru sama Hanifa. Mereka kalau pulang sekolah selaluuuuuu bareng. Kalau Jean sama Dion, kayaknya tiap hari ada aja yang dirayain. Ulang tahun, *anniversary*, pertama ketemu, pertama nge-*date*, dan lain-lain."

"Terus?"

"Kita cuma pernah ngerayain *first anniversary* kita," kataku mengingat-ingat.

"Iya. Untung waktu itu Om Zaid mau kasih kamu izin untuk makan malam bareng aku," Ditto mengelus dada. Aku terkikik. Walaupun Ayah memberi izin, tapi tetap saja Ayah berjaga sampai aku diantar Ditto pulang. Bahkan Ayah mengantar aku ke kamar.

"Kita jarang pulang bareng karena kesibukan masing-masing." Kami punya ekskul masing-masing,

aktivitas dengan orang tua kami, dan lain sebagainya. Aku juga sering dijemput oleh Mang Udin. Jadi pulang bersama kadang hanya dua kali seminggu.

"Tapi aku selalu menikmati waktu kamu aku bonceng dari sekolah ke rumah kamu pake motor." Ditto memeluk pundakku dan mengelusnya.

"Paling kita juga cuma kasih kado waktu satu sama lain ulang tahun," tambahku.

"Iya, nggak masalah. *Thank you* ya. Tasnya berguna sekali," Ditto menunjuk tas yang dia pakai hari ini dan hari-hari sebelumnya. Itu tas yang bisa memuat hampir semua peralatan Ditto untuk sekolah dan basket. Daripada dia membawa dua tas terus.

Kami diam sejenak karena Ditto sedang mencium puncak kepalaku.

"Dit…"

"Nira, itu kalung baru?"

Deg.

Selama ini kalung itu tidak pernah lepas dari leherku tapi tidak pernah terlihat kalau aku pakai

seragam atau baju biasa. Sering aku sembunyikan di balik pakaian atau aku timpa dengan kalung lainnya. Baru kali ini Ditto menyadari adanya kalung tersebut. Mungkin karena dia sedang memeluk aku?

"Eh, iya." Segera aku jauhkan tubuhku dari Ditto dan kembali memegang buku soal. "Ngomong-ngomong, soal Matematika yang tadi.."

"Dari siapa? Beli sendiri? Dari orang tuamu? Atau?"

"Dari Bubu," kataku cepat. Kenapa aku harus berbohong? Oh ya pasti Ditto tidak suka kalau aku pakai kalung pemberian laki-laki lain.

Ditto tampak tidak langsung percaya.

"Bubu punya kalung yang selalu dipakai, pemberian Ayah. Aku pengen juga dan Bubu kasih. Jadi yaaa… aku punya. Jarang aku perlihatkan karena, ya Ditto tahu kan harga barang dari Bubu?"

Ditto tampak tidak percaya. Kenapa sih? Kenapa dia menatap aku dengan penuh kecurigaan seperti itu?

Apakah laki-laki punya suatu insting mengenai persaingan?

"Iya, tau," Ditto menjawab pelan lalu dia kembali menekuni buku-buku soal di hadapan kami. Mau tidak mau aku pun kembali fokus pada tugas utama kami.

Suasana kembali hening. Kami sama-sama menekuni beberapa soal yang harus dikerjakan. Tapi pikiranku sudah berjalan kemana-mana. Aduh seharusnya aku bisa fokus. Dalam hitungan bulan, aku akan menghadapi ujian. Ujian kelulusan SMA dan ujian masuk universitas. Kalau pikiranku tidak di satu tempat, bagaimana bisa aku masuk jurusan yang aku mau?

Diam-diam aku melirik sosok yang duduk bersila di sampingku. Ditto tampak serius menghitung. Sosok yang aku kenal dari sejak SD dan hampir dua tahun lalu statusnya berubah menjadi pacar. Sosok idaman mayoritas perempuan di sekolahku, selalu menjadi perhatian kalau melewati tempat ramai, andalan tim basket sekolahku, orang yang baik hati, sayang dan menyayangi keluarganya. Hal yang tidak kalah

pentingnya adalah dia juga sayang aku. Aku beruntung sekali kan?

Aku sudah memilih Ditto kan untuk jadi pasanganku? Aku mengiyakan Ditto jadi pacarku karena aku memang sayang dia juga kan? Hubungan kami ini benar kan?

Tapi rasanya ada yang aneh di dadaku. Aku harus meyakinkan sesuatu.

"Dit."

"Hmm?" Ditto menoleh.

Kukecup segera bibir Ditto. Lebih lama dari ciuman pertama kami dan satu-satunya saat hari kami memutuskan berpacaran. Ditto kaget, tapi dia kemudian menekankan bibirnya juga kepadaku lalu menghisap sedikit bibir bawahku. Sedetik kemudian Ditto menarik dirinya mundur.

"Nira…" ujar Ditto dengan nada menegur.

Aku memasang wajah bertanya-tanya.

"Terima kasih tapi hati-hati," Ditto mengelus kepalaku. "Sekarang memang sepi. Mba Iis di kamarnya,

Bubu, Ayah, dan Nathan belum pulang. Tapi jangan sampai ini jadi kesempatan buat kita ngelakuin apa yang bakal kita sesali nanti."

Ekspresi Ditto masih kaget tapi berangsur normal kembali. Memang benar kan pilihanku. Bahwa Ditto anak yang baik dan tidak macam-macam.

"Iya. Kita pacaran yang bener-bener aja ya," kataku nyengir. Kami berdua tertawa. Tidak lama kemudian terdengar ucapan salam dan Vanilla pun masuk. Sekarang aku benar-benar yakin dengan Ditto sebagai pacarku.

Tapi…

…perasaan aneh apa ini?

***

Sudah pukul sembilan malam saat akhirnya aku selesai membersihkan diri. Hari ini lelah sekali. Sekolah dan les selesai pukul empat sore. Setelah itu aku masih sengaja menyempatkan untuk renang supaya aktivitasku

tetap berimbang. Renang selesai di waktu Maghrib dan aku langsung mandi dan melesat ke kantor pusat Sudharma Corp untuk mengikuti acara *launching set* furnitur terbaru untuk tren tahun depan. Sepulang dari kantor Ayah dan Bubu barulah aku membersihkan diri dan sekarang duduk di tepi tempat tidur. Untunglah besok Sabtu.

"Eh?"

10 missed calls from Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar.

Karena Gio sampai menelepon sepuluh kali ke ponsel yang ku-*silent* sejak acara tadi, jadi lebih baik aku langsung telepon saja dia. Pasti ada sesuatu yang penting.

"Halo, Nira." Suara Gio yang gagah terdengar seperti biasanya. Nadanya seperti berhati-hati. Begitulah dia.

"Halo, Gio. Ada yang penting ya? Kamu sampai telepon sepuluh kali." Lalu aku terkikik.

"Hehe begitulah. Besok kamu ada acara kah?"

"Besok? Rencananya mau ikut Bubu ke lokasi syuting. Kenapa?"

"Mau jalan sama aku?"

Aku terdiam. Padahal ini bukan pertama kalinya Gio mengajakku pergi keluar. Tapi kenapa sekarang aku rasanya kaget?

"Aku mau minta waktu kamu seharian."

Nah apalagi dengan ditambah kalimat ini.

"Itu pun kalau kamu nggak malam mingguan sama Ditto. Kalau kamu mau keluar sama Ditto, aku minta waktunya di hari Minggu."

"Ada apa memangnya?" Aku bertanya hanya untuk mengulur waktu. Pikiranku sedang menimbang beberapa hal.

"Aku baru dapat gaji pertama. Aku mau traktir. Hehe."

Suara Gio terdengar begitu polos dan aku bisa membayangkan wajahnya yang tersenyum malu-malu. Setelah mengatakan itu pasti dia salah tingkah. Sedikit pipinya akan memerah walaupun dia pasti akan berusaha

keras menyembunyikannya. Seperti saat menyatakan perasaannya kepadaku dulu, dia begitu terlihat tenang. Padahal setelah aku naik mobil dan berlalu—aku masih memperhatikannya dari dalam mobil—dia langsung berjongkok dan mengacak rambutnya berkali-kali. Pasti sebelumnya dia mengeluarkan semua keberanian dan kenekatannya.

"Wah, selamat ya! Memangnya mau ke mana?"

"Bebas."

"Gio, kan kamu yang ajak. Setidaknya ada usul dong," kataku menegur.

Gio tertawa. "Sebenernya mau ajak kamu wisata kuliner atau ke museum di Kota Tua. Kalau kamu mau."

"Wah…" Eh aku sudah menyebutkan kata wah dua kali dalam waktu lima menit. Sembari berpikir, aku mengubah posisi menjadi menelentang di kasur. Sebenarnya mataku juga sudah berat. "Kalau hari Minggu gimana?"

"Oke. Hari Minggu jam sembilan pagi aku jemput ya."

"Iya, Gio. Terima kasih ya sudah ingat aku waktu kamu dapat gaji pertama."

Gio kembali tertawa. Aku jadi membayangkan wajahnya.

"Iya. Memang sudah aku niatkan."

"*See you*, Gio."

"*See you*, Nira. *Good night*. Mimpiin aku ya."

Dan aku tidak bisa membedakan kalimat itu benar-benar diucapkan oleh Gio atau hanya ada dalam mimpiku saja.

***

Dua Puluh Enam – Gio

Menjemputnya hari ini mungkin sama seperti menjemput pasangan untuk pergi ke *prom*. Begitulah cerita yang kudengar dari orang-orang. Berdandan rapi, menyiapkan kado kecil untuk sang pasangan, dan menunggunya keluar dari rumah. Saat *prom* dulu, aku memilih datang sendiri. Aku tidak punya pacar dan tidak berniat mencari pasangan untuk diajak ke *Prom Night*.

Hari ini, lain dari biasanya jika aku pergi dengan Nira. Aku memberanikan diri menjemputnya ke rumah, setelah biasanya hanya janji bertemu di suatu tempat. Kalaupun aku datang ke rumah mewah ini, ya hanya memang untuk bertemu di rumahnya. Karena itulah momen hari ini jadi sangat berbeda. Entah apa yang membuat aku yakin untuk menjemputnya di rumah. Nira sebenarnya tidak keberatan. Aku yang selalu deg-degan kalau datang ke rumah ini. Siapa lagi penyebabnya selain Bapak Zaid Sudharma?

Aku sampai di rumah Nira dengan penampilan lain dari biasanya. Security sudah mengenali wajahku sehingga tidak perlu menanyakan apa keperluanku. Walaupun ekspresinya tetap bertanya-tanya karena perbedaan itu.

Belum selesai aku memarkir kendaraan, orang nomor satu sekaligus paling utama di rumah ini, muncul. Untuk suasana hari Minggu, penampilannya sangat rapi. Beliau berdiri menjulang di depan rumah dan menatap ke arahku dengan begitu intimidatif.

"Selamat pagi, Pak Zaid," sapaku kepada beliau, mencium tangannya.

"Pagi," balas Pak Zaid dan langsung memasukan tangannya lagi ke dalam saku. "Mobil siapa?"

Aku menoleh ke belakang. Iya hari ini aku membawa mobil, bukan motor seperti biasanya. Ini mobil Ayah. Bisa kupakai karena Ayah dan Mama sedang liburan berdua. Raleine menginap di rumah Tante Anja sejak kemarin. Jadi mobil bisa kupinjam.

"Punya ayah saya, Pak," jawabku sopan.

"Ayah... Nggak perlu kayak orang KPK gitu deh." Nah, terdengar suara menyejukkan dari belakang Pak Zaid. Nira muncul dari dalam, diikuti ibu dan adiknya. "Halo."

Senyumku terpasang lebar tanpa perlu kurencanakan. "Halo," aku membalas sapaannya. Bisa kupastikan wajahku seperti orang bodoh, karena Pak Zaid kemudian mendengus.

"Selamat ya Gio untuk gaji pertamanya," sapa Tante Risa. Seperti biasa, Tante Risa selalu tampil cantik dan ramah. Apalagi sekarang beliau memakai kebaya. Ugh, memang orang tua Nira ini tampak menyilaukan sekali.

"Terima kasih, Tante." Supaya tidak bermaksud tidak sopan, aku mencium tangan Tante Risa segera.

"Jadi mau ke Kota, Bang?" Sekarang Nathan yang nimbrung. Dia juga berpakaian rapi, senada dengan ayahnya.

"Rencananya begitu." Aku mengangguk, melirik Nira untuk persetujuan.

Nira juga mengangguk. Dia mengenakan *ripped jeans*, kaus longgar tanpa lengan bergambar harimau, *sneakers*, dan tentu tas kecil favoritnya. Di tangannya ada sebuah jaket. Penampilanya bertolak belakang dengan pakaian rapi keluarganya.

"Apa Pak Zaid, Tante Risa, dan Nathan mau pergi ke suatu acara?"

"Iya. Ada undangan ulang tahun pernikahan salah satu rekan kami. Harusnya Nira juga ikut," jawab Pak Zaid. Beliau menjawab pertanyaanku tapi matanya menatap Nira.

Nira hanya menggeleng. "Aku pergi dulu Yah, Bu." Segera dia menarik tangan orang tuanya dan mencium tangan mereka. Aku mengikuti jejaknya dan segera menuju mobil. Menghampiri Nira yang celingak celinguk.

"Untuk hari ini aku bawa mobil Ayah," ujarku sebelum Nira bertanya.

"Oh. Om Javas kemana memang?" tanya Nira sambil membuka pintu mobil dan duduk di dalam.

"New Zealand sama Mama," jawabku dan mulai menyalakan mobil. Perlahan mobil keluar dari pekarangan rumah Nira dan meluncur di jalanan ibu kota. Kami berdua sama-sama diam. Aku yang fokus menyetir dan Nira yang entah sedang memikirkan apa.

"Nira," panggilku.

"Ya?"

"Coba buka *dashboard*," kataku tanpa melihat Nira.

Nira tidak bertanya dan langsung membuka *dashboard*. Di sana muncullah kado yang aku persiapkan untuknya. Tidak perlu repot-repot membungkusnya kali ini. Kata Raleine—yang membantuku membelinya—benda itu sendiri sudah lucu sehingga tidak perlu dibungkus lagi.

"*Pouch* aja sih. Hehehe," kataku.

Nira mengambil benda tersebut dan menimang di tangannya. Ketika kulihat, wajahnya tampak bingung tapi sudut bibirnya sedikit terangkat. Apakah dia tidak suka?

"Kalau kamu renang, itu bisa dipake buat alat mandi atau *make up*. Hmm, itu usul Raleine sih," kutambahkan supaya dia tidak perlu bingung.

"*Thanks*, Gio. Nanti aku pakai," Nira kembali tersenyum. Dengan hati-hati dia memasukkan pouch itu ke dalam tasnya. Tas itu memang terlihat kecil tapi sepertinya memuat banyak barang.

It seems like a dream. I thought we were a real couple. Why can I say that?

Nira selalu terlihat ceria sejak kami turun dari mobil dan mulai berwisata. Mengunjungi museum-museum, mencoba mengelilingi Kota Tua dengan sepeda, membeli berbagai jajanan yang tersedia. Dia tidak ragu menarik tanganku ke sana dan kemari. Sesuatu yang jarang dia lakukan selama ini. Dia bahkan memintaku foto bersama dengan dirinya dilatarbelakangi Museum Fatahillah.

Bahkan saat kami makan siang, dia tidak ragu untuk menyuapiku beberapa suap. Sungguh tidak sehat untuk jantungku.

Siang berganti sore dan matahari hampir tenggelam ketika akhirnya kami memutuskan untuk duduk-duduk di Kafe Betawi. Meski panas menyengat dan keringat sempat mengucur deras, Nira tetap terlihat ceria dan selalu cantik.

Tuhan, kapan aku bisa menikmati waktu dengannya terus seperti ini tanpa harus merasa bersalah? Dia masih punya pacar dan di sini aku hanya temannya. Semakin sering kami berinteraksi, aku takut semakin tidak bisa menahan diri dan semuanya jadi masalah.

"Gio."

"Ya?"

"Terima kasih ya," Nira duduk tegak menghadapku dan tersenyum. Posisinya sepertinya terlalu kaku.

"Iya sama-sama. Lain kali kita bisa ke sini lagi…"

Nira tersenyum namun menggeleng.

"Kita berhenti ya," ujar Nira.

Mulutku menganga. Aku tidak salah dengar kan?

"Maafin aku. Aku tahu kamu suka sama aku, kamu pernah bilang. Tapi kamu juga tahu bahwa aku punya pacar. Lalu kita memutuskan untuk tetap temenan. Semakin lama, aku pikir ini salah. Kita nggak seharusnya seperti ini. Aku takut bahwa semakin lama, aku bisa ngasih harapan ke kamu dan hubungan kita lebih dari sekedar teman, tanpa kita sadari. Aku nggak mau seperti itu, aku nggak mau mengkhianati Ditto. Aku nggak mau kita bertiga punya masalah."

Shit. Aku hanya bisa mengumpat dalam hati.

"Di sisi lain, aku sebentar lagi akan ujian masuk universitas. Kamu tahu cita-citaku seperti apa. Jadi aku mau fokus ke sana. Aku nggak bisa fokus ke kuliah kalau pikiranku masih bercabang ke sana ke sini. Ke rasa bersalah dan nggak nyaman yang timbul setiap interaksi kita."

Rasanya jantungku copot dan menggelinding entah ke mana.

"Kamu nggak nyaman sama aku?"

Nira menatapku dengan matanya yang besar. Kemudian dia tertunduk dan memainkan tali tasnya.

"Maaf. Aku hanya mau fokus ke prioritas lain dalam hidup aku. Kamu mungkin bakal kesal dan benci sama aku. Aku nggak akan menyalahkan kamu. Aku hanya minta kita sudahi sampai di sini. Kita memang nggak punya hubungan apa-apa, tapi, entah kenapa…. aku rasa tetap ada yang harus disudahi." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Nira menunduk.

Aku memajukan tubuhku dan mengulurkan tangan untuk mengambil perhatian Nira.

"Jadi kamu di sini."

Aku dan Nira mendongak. Ditto berdiri di antara kami.

***

Dua Puluh Tujuh – Nira

There it goes. Kedua laki-laki ini bertemu kembali. Ditto yang kaget karena melihat Gio, begitu pula sebaliknya. Tapi memang aku sengaja memanggil Ditto kemari.

"Duduk, Dit," kuraih tangan Ditto dan memintanya agar duduk. Dia memang duduk tapi matanya tetap tertuju pada Gio. Begitu pula Gio. Tidak melepaskan pandangannya dari Ditto.

"Kamu cowok yang ditaksir kakakku," Ditto yang bicara duluan.

Gio membalas dengan gelengan. "*No more*," katanya. Bisa kulihat Ditto mengangkat alis. "Dia sudah punya pacar kan?"

Ditto mendengus lalu melipat tangannya di dada. Terlihat sekali dia tidak suka. Mungkin salah aku memintanya datang kemari dan bertemu aku yang sedang bersama Gio.

"Lalu kamu memutuskan untuk mengisi waktu dengan Nira? Pa-car-ku?" Kentara sekali Ditto ingin menunjukkan bahwa aku miliknya. Dia juga pasti sudah bisa mencium bau hubungan aku dengan Gio. "Dia ya alasan kamu nggak ikut Om Zaid, Tante Risa, dan Nathan ke acara hari ini?"

Aku memandang Ditto dan mengangguk.

"Dia juga yang ngasih kamu kalung?"

Glek. Aku tidak menyangka bahwa Ditto bisa berpikir sampai ke sana. Mau tidak mau aku mengangguk lagi.

"Brengsek!" Ditto meraih kerah baju Gio dalam gerakan yang tidak terduga.

"Ditto!" Aku memekik dan segera memajukan diri untuk melerai mereka berdua. Gerakanku rupanya menyenggol meja sehingga gelas jusku miring dan jatuh menyentuh lantai. Bunyi pecahannya cukup memekakkan telinga dan membuat kedua laki-laki itu melepaskan diri. "Kya!"

"Nira! Kamu nggak apa-apa?" Ditto yang pertama meraihku ke pelukannya. Matanya awas melihat posisi gelas yang jatuh. Tanpa pikir panjang dia lalu menunduk untuk melihat apakah ada pecahan gelas yang terbang. Untunglah aku tidak apa-apa.

"Aku nggak apa-apa. Cuma kaget aja, Dit," ujarku menenangkan. Aku menarik tangan Ditto agar dia berdiri. Ditto segera kembali ke sisiku. Gelas yang pecah ditangani petugas dan aku berkali-kali minta maaf. Ketika petugas sudah pergi dan keributan mereda, aku baru sadar bahwa dari tadi Gio diam saja melihat aku dan Ditto. Wajahnya sungguh sangat datar sampai aku pikir dia sudah tidak memiliki emosi lagi.

"Gio?" Panggilanku tidak langsung berefek kepadanya. Dia masih diam sampai akhirnya matanya berkedip dan dia memilih untuk duduk.

"Baiklah," kata Gio saat situasi kembali tenang. Aku dan Ditto juga sudah kembali duduk. "Baiklah. Aku minta maaf karena mengganggu hubungan kalian berdua."

"Yeah, berhenti…"

"Ditto, aku minta putus!" Kupotong kalimat Ditto dengan sesuatu yang ingin aku ungkapkan. Sesuatu yang membuat aku mengundangnya datang kemari.

Mendengar kalimat itu, baik Ditto maupun Gio sama-sama memandangiku dengan bola mata mereka yang sepertinya akan keluar.

"Aku serius. Aku minta maaf karena nggak bisa jadi pacar yang baik. Tapi aku memang merasa ada yang salah. Bukan, bukan karena Gio." Sepertinya itu perlu kutambahkan karena Ditto sudah melirik Gio lagi dengan tatapan ingin berulah. "Ada yang salah di hati aku dan bikin aku nggak bisa fokus karena hubungan ini. Jadi aku mau kita putus. Ya?"

"Lalu kamu akan memilih anak futsal ini?"

"*Don't worry, bro*. Nira bahkan baru minta saya ngejauhin dia juga," Gio bersandar ke kursi dan menatap kedua tangannya.

"Apa?" Ditto bergantian menatap Gio dan aku.

"Aku minta maaf ke kalian berdua. Aku pasti banyak salah sama kalian. Aku minta berhenti dengan semua ini karena aku selalu merasa nggak tenang. Aku juga mau fokus kuliah. Maafin aku." Aku menundukkan kepalaku begitu rendah sehingga hampir menyentuh meja.

"Nira, kita bisa bicarakan ini lagi…" Ditto mengelus rambutku dengan lembut.

"Aku nggak yakin." Kepalaku kembali tegak saat menggeleng di hadapan Ditto dan Gio. "Aku nggak tahu akan jadi apa ke depannya. Tapi untuk saat ini, aku minta kita tidak punya hubungan lagi."

"Tapi kita temenan dari SD!" Ditto berseru. Dia kelihatan tidak terima, wajahnya kecewa tapi juga sedih.

"Iya, aku tahu. Kita akan tetap jadi teman, Ditto. Tapi untuk saat ini lebih baik kita jaga jarak dulu. Sampai semuanya netral kembali. Ya?" Kuelus tangan Ditto dan Ditto tidak melepaskan kesempatan itu untuk membalas mengelus tanganku.

"Aku nggak mau," Ditto menggeleng.

Ini saatnya aku bersikap lebih tegas. Aku tarik tanganku dari tangan Ditto, menggeleng beberapa kali lalu berdiri. "Aku udah dijemput Mang Udin. Sekali lagi maaf. Terima kasih untuk semuanya."

Kubungkukkan badan kepada kedua orang itu dan segera balik kanan lalu berlari menuju tempat parkir yang disebutkan Mang Udin.

Keputusanku sudah bulat. Prioritasku saat ini adalah pendidikan dan karier. Aku tidak perlu menambah topik pikiran lain. Ini semua sudah cukup. Fokus, Nira. Fokus!

***

Aku sampai di rumah dengan tubuh yang lunglai. Ponselku menyala beberapa kali, memperlihatkan pesan-pesan dan telepon dari Ditto dan Gio. Pesan dari Ditto menuntut penjelasan dan kesempatan kedua. Pesan dari Gio lebih banyak berisi ucapan maaf dan terima kasih.

Ketika aku masuk ke dalam rumah, aku langsung bisa melihat Bubu sedang duduk di depan TV. TV dinyalakan namun tidak ditonton karena Bubu tampak memegang iPad. Pelan-pelan aku menghampiri Bubu. Kujatuhkan tubuh di sofa dan menyandarkan kepala di pundak Bubu.

"Hai, gimana? Sudah selesai?" Bubu mematikan iPad dan mengelus rambutku.

"Sudah. Aku sudah putus dengan Ditto dan minta Gio untuk nggak menghubungi aku lagi," kugaruk hidungku yang tidak gatal.

"Oke. Lalu gimana perasaan kamu sekarang?"

"Lebih lega sih Bu. Karena aku benar-benar bisa fokus sama apa yang jadi tujuan aku saat ini. Aku juga nggak perlu merasa bersalah ke Ditto dan sembunyi-sembunyi dengan Gio. Walaupun begitu, rasanya nggak enak saat harus minta seseorang menjauh. Padahal mereka nggak salah apa-apa."

"Iya memang," Bubu mengelus rambutku lagi. "Namanya berhenti akan sesuatu pasti nggak mudah,

Sayang. Tapi kalau memang itu keputusan kamu, pasti itu yang terbaik. Mau kamu, Ditto, atau Gio, pasti punya *lesson learned* masing-masing. Jika pada saatnya nanti kalian semua sudah bisa beradaptasi dengan suasana, jangan putuskan silaturahmi ya?"

"Iya. Tapi sekarang aku sepertinya butuh jaga jarak dulu dengan Ditto maupun Gio. Yang lebih susah adalah Ditto. Karena dia sahabatku dari kecil sekaligus temen sekolah. Gimana ya Bu?"

Bubu mengangkat bahu. "Bubu belum pernah punya pacar yang sebelumnya sahabat.... Tapi kalau Bubu bisa kasih saran, mungkin tetap berinteraksi tapi benar-benar seperlunya. Pastikan juga ada orang lain di antara kalian. Supaya kamu bisa benar-benar menegaskan hubungan kalian sekarang benar-benar teman lagi."

"Hmm, gitu." Kami berdua diam lagi. "Bubu masih tetap berhubungan sama mantan pacar Bubu?"

"Nggak. Bubu nggak tahu mereka dimana. Mungkin sudah berkeluarga?"

"Kalau Ayah sama mantan pacar Ayah?"

"Masih baik. Buktinya Raja... eh..."

"Raja?" Rasanya ada yang aneh. Aku jadi mendongak dan menatap wajah Bubu.

"Ada... ada mantan pacar Ayah yang beberapa kali masih ketemu juga. Tante Ferona, kamu ingat?"

"Oh itu." Seingatku, Tante Ferona adalah sosialita dari Jogja. Kutebak beliau dan Ayah pacaran saat Ayah masih di Jogja. Pernah bertemu beberapa kali. Orangnya terlalu percaya diri, sepertinya perlu ganti dokter suntik *botox*, dan punya keinginan kuat untuk menjodohkan anak perempuannya dengan Nathan.

Ugh, Nira julid sekali.

"Ngomong-ngomong, Ayah dan Nathan di mana?"

"Pergi mancing sama Aryo," Bubu kembali mengambil iPad-nya dan menyalakannya. Layar langsung menampilkan tulisan yang kutebak adalah *script*.

"Serius, Bu?!"

"Iya."

"Pasti dalam sekejap nanti Ayah tahu aku sudah putus dengan Ditto," Tubuhku kembali lemas dan sekarang aku merosot ke karpet.

"Cepat atau lambat Ayah pasti akan tahu, Kak," Bubu tersenyum.

"Memang. Para orang tua pasti punya indera keenam," ujarku.

Bubu hanya tertawa.

***

Dua Puluh Delapan – Gio

Jakarta hujan. Aku memandang langit dari balik jendela kantor. Tetesannya membasahi jendela dan pastinya banyak hal di luar sana. Orang bilang hujan adalah waktu yang tepat untuk menggalau, membawa kembali kenangan masa lalu. Terutama kenangan yang kurang menyenangkan. Sepertinya itu benar. Meskipun aku tidak mau mengingatnya, pikiranku sekarang melayang pada Nira.

Baru kemarin rasanya aku jadi orang yang sangat bahagia. Bersyukur bisa berada di dekatnya meski bukan jadi siapa-siapanya. Di hari yang sama harapanku dijatuhkan dan membuat aku sadar bahwa aku memang benar-benar bukan siapa-siapa.

"Pulang. Jangan ngelamun," Mas Bimo menepuk pundakku dan malah berdiri di samping. Kami sama-sama memandang ke luar jendela.

"Masih hujan, Mas. Nanti kalau sudah reda, saya pulang."

"Hmm, lo bawa motor sih ya," Mas Bimo mengangguk-angguk. Sekarang tangannya merogoh ke saku celana dan mengeluarkan rokok. Bagi mereka yang merokok, cuaca dingin memang nikmat diisi dengan merokok.

"Iya. Mas sendiri belum pulang?"

"Sebat dulu. Nanti gue terobos hujannya. Mumpung hujan gini, nggak banyak yang naik kereta. Harusnya sih," Mas Bimo lalu tertawa. Mau tidak mau aku ikut tertawa juga. Tapi setelah selang semenit, tidak ada satu pun dari kami yang beranjak pergi. "Lo lagi ada masalah ya?"

Atasanku ini menanyakan sesuatu yang membuatku kaget. Bagaimana dia bisa berpikir begitu?

"Nggak juga, Mas." Lalu aku nyengir, berusaha mengalihkan perhatian.

"Gue tahu lo orangnya nggak banyak ngomong. Tapi lo orangnya positif, ramah. Dari tadi pagi gue perhatiin, itu awan mendung yang di luar sebenernya ada

di atas kepala lo. Jadi pasti ada apa-apanya," Mas Bimo lanjut menjelaskan.

Aku jadi menarik kursi dan akhirnya duduk di depan jendela. Mas Bimo mengurungkan niat sebat dan dia pun duduk di sampingku. Kami berdua sama-sama duduk diam memandangi hujan di luar melalui jendela.

"Saya baru sekali suka sama orang. Sayang. Tapi saya tahu dia bukan buat saya. Dia juga punya pacar saat saya pertama ketemu. Walaupun akhirnya kami bisa berteman. Itu buat saya bahagia banget. Kemarin, dia minta supaya kami nggak ketemu lagi. Jadi ya, mungkin itu alasannya Mas Bimo liat saya beda dari tadi pagi."

"Alasannya apa?"

"Dia mau fokus buat masuk kuliah,"

"Yakin? Mungkin dia cuma nggak enak sama pacarnya?"

"Dia juga putusin pacarnya di depan saya. Lagipula saya yakin dia bukan tipe perempuan yang suka ngarang alasan." *I know her.* Ketika dia bilang A, memang itu yang dia maksudkan. Seandainya pun dia

hanya ingin menyingkirkan aku dari hubungannya dengan Ditto, dia pasti tidak perlu repot-repot membuat drama di tempat umum segala.

Di mataku, Nira adalah perempuan yang apa adanya. Tidak silau oleh harta meskipun kedua orang tuanya memiliki penghasilan berlebih. Tidak membedakan dengan siapa dia bergaul meskipun lingkungan tempat dia dibesarkan pasti seputar orang-orang kaya. Selalu ceria, peduli pada orang lain, kadang cemberut tapi setelah itu dia ceria kembali. Sangat sayang pada keluarganya, terutama ibunya. Sering merajuk kepada ayahnya dan bertengkar dengan adiknya. Nira selalu wangi Lavender. Sabun dan parfumnya berbau Lavender. Senang makan omelet buatan ibunya tapi tidak mau mengakui terang-terangan karena itu favorit ayahnya juga.

Cinta pertama rupanya tidak selalu berjalan mulus ya?

Mas Bimo meletakkan tangannya di pundakku. "Sedih wajar. Tapi cepat *move on* dan kembali jadi lo

yang sebenarnya. Pasti banyak yang bisa lo lakukan daripada murung terus."

Menanggapi wejangan Mas Bimo, aku hanya tersenyum. Sebagai anak baru di kantor ini, memang banyak rekan kerja yang lebih dewasa dan bersedia memberiku berbagai wejangan terkait topik apa pun. Mas Bimo selaku *Supervisor* sekaligus atasanku adalah yang paling sering berinteraksi. Maklum, kami juga sudah saling kenal sejak aku magang di sini beberapa waktu lalu.

Ketika Mas Bimo berpamitan, aku memilih untuk tetap di tempatku. Hari ini saja aku ingin berdiam diri dan merenungi nasib. Besok seharusnya segala sesuatu sudah kembali seperti biasa lagi. Apalagi kalau ingat besok ada rencana futsal dengan teman-teman kuliah dan nanti malam Ale menyuruh makan malam di rumah karena dia mau mencoba masak. Aku harus siap-siap memesan makanan dari restoran.

"Apa sih yang menarik dari pemandangan air netes gini?"

Sungguh aku terkejut karena kursi yang tadi diduduki Mas Bimo, sekarang diduduki tak lain tak bukan adalah Tya.

"Ngapain kamu di sini?"

"Buat.." Tya mengangkat telunjuknya. "Konfrontasi…" Tya menekan telunjuknya ke pundakku. "Cowok yang berani-beraninya deketin pacar adik aku."

Glek. Tidak aneh. Daripada jadi sasaran tunjuk menunjuk Tya, aku berpaling darinya dan kembali duduk lurus menatap jendela. Aku memilih diam saja

"Tadi malem Ditto ngomel-ngomel di rumah. Harusnya aku nggak pulang. Begitu pulang, adikku ngeluh terus. Tumben lho. Biasanya dia ramah sama banyak orang."

Aku masih diam.

"Ditto bilang Nira minta putus dari dia. Alasannya karena mau fokus buat kuliah. Tapi Ditto juga cerita bahwa bisa jadi ada yang mengganggu hubungan mereka. Mengejutkan bahwa cowok yang ganggu itu

adalah cowok yang ditaksir kakaknya sendiri," Tya mendengus.

"Kamu kan sudah punya pacar," ujarku menanggapi cerita Tya.

"Chicco?" Tya mengibaskan rambutnya. "Itu sih cuma status. Biar ada bahan cerita aja kalau lagi ngobrol sama temen-temen."

Alisku refleks terangkat sebelah mendengar cerita Tya. Kasihan sekali pria bernama Chicco itu. Siapa pun dia dan entah dia tahu maksud Tya atau tidak.

"Kamu pacaran sama aku aja," Tya melanjutkan.

Tidak habis pikir. Orang ini terlalu percaya diri atau bagaimana? Jelas-jelas dia sudah punya pacar (meskipun status palsu). Jelas-jelas dia tahu aku dekat dengan mantan pacar adiknya dan adiknya pasti benci setengah mati kepadaku. Lalu sekarang dia minta aku jadi pacarnya?

"Kamu sehat?" Adalah responku terhadap kalimat Tya itu.

"Ck, Gio. *I'm the most healthy person you have ever known*," Tya mengibaskan tangannya seperti mengusir nyamuk.

Aku tertawa. Tawaku hambar. Lebih baik tidak menanggapi kalimat ngaco Tya itu. Lagipula cukup aneh juga dia menghampiri kantorku. Kami sudah lama tidak bertemu dan interaksi di *chat* pun terhitung sedikit.

"Nggak bisa dipercaya aku kalah sama anak SMA," Tya lanjut bicara. Sekarang dia melipat kedua kakinya, tubuhnya tegak. Keluarlah pose *snob* ala Tya yang biasa. Aku kembali mengabaikannya, melipat kedua tangan di dada.

"Aku pikir Nira anak yang polos. Kalau kami bertemu, dia selalu ceria dan sopan. Aku nggak percaya dia bisa mendua seperti itu."

Kuhentakkan kaki ke lantai. Pundak Tya bergedik sedikit tanda dia kaget. Namun dia sudah terbiasa untuk tetap memasang wajah datar. Aku berdiri dan menghadap Tya.

"Kalau ada yang bisa disalahkan, *that's me*. Gue tahu Nira sudah punya pacar, adik lo. Tapi gue tetep berusaha untuk deketin dia. FYI, selama gue dan dia berinteraksi, dia selalu ingat bahwa dia punya pacar, yaitu adik lo. Tidak pernah kami punya hubungan lebih dari sekedar teman. Mau gue usaha segimana pun, Nira tetap sama Ditto. Dua tahun, Ty. Dua tahun! Gue mau jadi orang jahat supaya Nira dan adik lo putus. Kenyataannya, mereka langgeng aja. Sekalinya putus, Nira memutuskan meninggalkan gue dan adik lo sekaligus. Jadi berhenti menjelekkan Nira. Lo kenal dia jauh lebih lama dari gue kenal Nira. Kalau lo memang dari keluarga beradab dan terhormat, berhenti berkata seolah-oleh dia pembohong."

Napasku terengah-engah setelah bicara begitu panjang. Ini sesuatu yang langka. Pertama, aku tidak pernah bicara sepanjang itu kepada Tya, orang lain pun jarang. Kedua, karena Tya selalu ber-aku kamu, aku pun mengikutinya. Tapi kali ini aku memilih menyebut diri dengan sebutan gue lo.

Tya nampak kaget. Seorang Tya kehilangan kata-kata. Suasana mendadak hening namun sedetik kemudian ramai.

"Wooooow! Semangat Gio!"

"Maju terus, Gi!!!"

"Usaha lagi!!!"

Kupalingkan pandangan ke sekeliling. Rupanya semua orang memperhatikan. Bisa kutebak bahwa orang lain pun pasti mendengarkan narasiku tadi. Semoga setelah ini tim Human Capital tidak berminat memberiku Surat Peringatan. Menanggapi respon orang-orang, kulemparkan senyum dan segera pergi dari situ. Aku tidak peduli Tya kemana. Dia sudah dewasa.

***

Benar sekali dugaanku. Masakan Raleine tidak enak. Tapi sebagai bentuk apresiasi agar dia tidak putus asa, aku, Ayah, dan Mama Denza tetap memuji usahanya dan memberi beberapa saran. Setelah itu diam-diam aku

memesan KFC yang juga diminati oleh Ayah dan kami makan di kamarku. Mungkin seharusnya makanan tidak enak membuat suasana hatiku semakin tidak enak juga. Kenyataannya sebaliknya. Perasaanku malah lebih ringan karena di meja makan, aku terhibur dengan tingkah adikku yang tampak serius mencatat berbagai masukan.

"Kenapa sih Raleine mendadak minat masak gitu?" Ayah mendadak mengangkat topik ini Tangannya mengacungkan paha ayam yang tinggal setengah.

"Ada cowok yang Ale taksir, Yah," kataku jujur. Tanpa sengaja aku pernah mendengar obrolan Ale dengan salah satu temannya. Bagaimana Ale memuji kakak kelasnya yang tinggi, ganteng, pintar, membuatku yakin ada pria yang menarik perhatian adikku ini.

"Apa?" Wajah Ayah semakin terlihat garang. Padahal diam pun dia sudah garang. Dengan kekagetan yang membuat matanya hampir keluar tapi tangannya masih memegang ayam KFC, malah membuatku ingin tertawa.

"Namanya juga anak remaja. Nggak apa-apa. Asal Ale nggak lewat batas aja," aku menepuk tangan Ayah untuk menenangkan.

"Ayah akan cari tahu siapa cowok itu," kata Ayah sambil bersungut-sungut. Aku hanya tertawa saja. Ayah memang super protektif terhadap anak dan istrinya. Kalau dipikir-pikir, seperti Pak Zaid juga terhadap Nira. Ah bicara soal Pak Zaid…

"Hubungan kamu dengan anaknya orang kaya itu gimana?"

Yak, Ayah malah benar-benar mengangkat topik itu.

"Kandas," jawabku cepat. Kugigit sepotong ayam dengan terlalu bersemangat sampai dagingnya tersisa sedikit. Ayah tampak kaget. Setelah mengunyah dan menelan, aku menceritakan apa yang terjadi hari Minggu kemarin. Ayah mendengarkan dengan fokus, seperti sedang mendengarkan orang yang presentasi.

"*Failure is the part of life. Enjoy* aja," Ayah menepuk pundakku beberapa kali. Kulirik dengan kaget

dan untunglah tangan Ayah bersih. Dia makan satu tangan saja. "Mungkin kamu bakal merasa berat, sedih, *stress*, kehilangan…"

"Seperti waktu Ayah kehilangan Mama Denza dulu?"

Ayah diam, memiringkan kepalanya. "Ya. Cuma kadarnya yang berbeda. Tapi kalau memang kamu sayang sama dia, ya usahakan. Kamu bisa benar-benar menyerah kalau semua usaha sudah kamu lakukan. Jika memang menyerah namun takdir mengatakan bahwa kalian harus bersama, pasti akan ada jalan."

Kepalaku teranggung-angguk. Menyerapi kata-kata Ayah yang jauh berpengalaman dalam soal cinta. Aku yakin Nira bukanlah seorang perempuan biasa. Kehadirannya dalam hidupku pasti memiliki alasan. Aku akan berusaha lagi. Benar kata Ayah, kalau semua cara kucoba tapi tidak berhasil, maka itulah saatnya aku berhenti. Mungkin kami memang tidak jodoh. Lagipula sekarang harusnya lebih mudah. Status Nira *single*

sekarang. Aku tidak perlu khawatir jadi pria perebut pacar orang.

Setelah kami selesai makan, Ayah keluar dari kamarku. Tanpa menunggu lama, segera aku menelepon Nira. Masih tidak diangkat. *Chat*-ku juga hanya dibaca tanpa dibalas. Ganti strategi, aku menghubungi sekutu nomor satu dalam hubunganku dengan Nira.

"Halo, Nathan..."

***

Dua Puluh Sembilan – Nira

Orang bilang mereka yang punya hubungan dekat itu lama-lama banyak miripnya. Dari mulai siklus bulanan, penampilan, sampai kebiasaan. Nah, sekarang aku semakin mirip Vanilla.

Hampir setiap hari aku belajar dengan Vanilla sepulang sekolah. Vanilla sudah berhasil mengamankan kursi di Fakultas Kedokteran UI. Tinggal aku yang masih harus belajar untuk ujian masuk UI. Masih ada waktu empat bulan lagi. Meskipun terlihat lama, pasti tidak terasa. Karena itu Senin sampai Jumat, kecuali hari Kamis, aku belajar dengan Vanilla. Hari Kamis tetap kusediakan untuk renang dan akhir pekan untuk sedikit liburan.

Untunglah aku sudah menyingkirkan hal yang membuat pikiranku rumit, walaupun ternyata Ditto masih sering muncul di hidupku. Mau bagaimana lagi? Kami satu sekolah. Lingkungan pertemanan kami dekat. Beberapa kali Ditto nimbrung saat aku belajar dengan

Vanilla. Seperti saran Bubu, aku berusaha untuk tidak hanya berdua dengan Ditto. Vanilla lah orang yang selalu bisa aku andalkan.

Leherku rasanya pegal karena seharian belajar dengan Vanilla dan terlalu sering menunduk. Di mobil pun tadi aku tertidur dengan posisi yang salah. Sekarang leherku semakin sakit. Mungkin minta bantuan Bubu untuk sedikit pijat tidak ada salahnya.

Ngomong-ngomong, kok tumben ya Mang Udin menjemput aku dari rumah Vanilla? Biasanya dia menjemput Nathan karena Nathan ikut les persiapan masuk SMA. Hmm, aku tidak sempat bertanya kepada Mang Udin. Sudahlah, ada untungnya juga.

"Assalamu'alaikum!" Sengaja kuserukan salam kencang-kencang supaya seluruh penghuni rumah menyadari keberadaanku.

"Wa'alaikumsalam!!!" Balas suara yang tidak kalah kencang dan kupastikan itu suara si syaiton alias adikku sendiri.

Semakin aku melangkah menghampiri ruang keluarga, semakin aku sadar adikku tidak sendirian. Ah mungkin itu teman Nathan yang ikut belajar bersama.

"ASTAGFIRULLAH!" Seruanku membuat Mbak Iis tergopoh-gopoh menghampiri kami.

"Ada apa? Ada apa?"

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Ternyata bukan teman Nathan yang belajar bersama.

"Jangan kayak liat setan dong, Kak," kata Nathan lalu tertawa.

Dalam keadaan biasa, aku bisa melawan kata-kata Nathan dengan sindiran. Yeah, setannya kan dia. Tapi sekarang aku terlalu kaget karena...

"Halo, Nira," Gio tersenyum dan melambai kepadaku. Di tangannya ada sebuah pulpen.

"Bang Gio jadi guru privat aku buat persiapan masuk SMA, Kak!" Nathan menepuk pundak Gio dengan super akrab.

"Oh gitu. Oke."

Hanya itu yang bisa kukatakan dan aku memilih segera kabur ke kamar.

***

"Kak, buruan turun! Udah ditunggu sama Ayah dan Bubu tuh," Nathan muncul di pintu kamarku, berkacak pinggang. Dia tampak gemas melihat aku yang sedang tidur-tiduran tidak jelas di kamar.

"Cuma sama Ayah dan Bubu?" Aku berguling di kasur, bertanya pada Nathan tapi tidak memandangnya.

"Nggak," Nathan menjawab mantap.

"Yaudah. Aku nggak usah makan malam," Aku tarik selimut dan bergelung di baliknya. Lagakku seperti orang sembunyi dari kejaran penjahat.

"Ya udah bagus. Ngurangin jatah," Nathan pun berbalik dengan cuek, meninggalkan aku sendiri.

"Hih!" Kubuka selimut, memandang pintu yang sekarang tertutup. Dasar adikku itu memang tidak peka!

Masa sih dia memilih orang lain daripada kakaknya sendiri? Aku kan tidak mau makan di bawah karena...

"Kamu nggak mau makan karena ada Gio?"

Tidak mempan Nathan mengajakku makan, sekarang orang tuaku yang muncul. Tapi... kok Ayah? Ayah kan juga galak terhadap Gio. Harusnya yang membujuk aku itu Bubu. Pasti lebih masuk akal.

"Ayah ngapain?"

Ayah duduk di ujung tempat tidurku. Punggungnya tegak, tangan dilipat di dada, dan pandangan lurus ke arahku. Aku jadi merasa ada yang salah. Padahal sepertinya hubungan aku dan Ayah baik-baik saja.

"Kamu sebenarnya ada apa sama Gio itu?"

"Nggak ada apa-apa kok," Kepalaku menggeleng terlalu cepat sampai rasanya pusing. "Kami cuma teman."

"Ayah tahu dia suka kamu."

"Ayah, Bubu, aku, Nathan, juga tahu dia suka aku."

"Karena itu kemudian kamu putus sama Ditto?"

"Aku tahu Ayah itu Team Ditto. Tapi *no*, aku nggak putus sama Ditto karena Gio. Ayah tahu aku harus persiapan masuk kuliah dan aku mau fokus. Kalau ada cowok, aku nggak fokus."

"Kalau ada cowok yang kamu pikirin selain cowok kamu sendiri, maka kamu nggak fokus," Ayah meralat kalimatku dan langsung membuat aku diam. Rasanya aku nggak pantas membalas kalimat itu karena...

"Iya, Ayah benar." Kuakui kekalahanku dan kukibarkan bendera putih.

"Ayah sebenarnya lebih dukung Ditto daripada Gio. Tapi Ayah lebih dukung kalau saat ini kamu fokus ke pendidikan. Soal cinta, akan ada waktunya. Sekarang Gio bakal sering datang ke rumah, Nathan keukeuh minta dia jadi guru privat. Ayah bisa tebak ada konspirasi di balik itu. Kamu harus bisa fokus sama apa yang jadi niatan kamu sejak awal. Berhubungan baik sama Gio

ataupun Ditto, boleh. Tapi tetap prioritas kamu adalah pendidikan. Paham?"

Mataku terbelalak mendengar penjelasan Ayah. Tumben sekali. Tumbeeennnn! Kalau sedang begini Ayahku terlihat keren. Walau sebenarnya Ayah selalu keren. Aku saja yang malas mengakuinya.

"Baik, Ayah." Kubungkukkan punggungku seperti orang Jepang memberi hormat. Ketika aku kembali mendongak, Ayah tersenyum.

"Ayo makan di bawah. Ada Gio, anggap aja tamunya Ayah atau Bubu," Ayah berdiri dan mengulurkan tangannya kepadaku.

"Gendong!" Dengan manja aku mengulurkan tangan kepada Ayah. Awalnya Ayah mengernyit. Tapi kemudian Ayah benar-benar mengangkutku ke punggungnya dan menggendongku sampai ke ruang makan.

"Mas! Awas pinggangnya," seru Bubu saat melihat aku digendong Ayah.

”Tenang, Ris, buat apa rajin olahraga kalau nggak sanggup gendong anak sendiri? Nanti kalau Nira siraman pas nikah, aku gendong juga sanggup,” Ayah sepertinya bangga sekali bisa menggendong aku dengan sukses.

Aku tertawa di punggung Ayah, memeluknya sekali dan meluncur turun untuk duduk di kursi. Orang yang pertama kupandang adalah orang yang hampir membuatku tidak ikut makan malam. Dia tampak masih *shock* dengan adegan aku digendong Ayah. Saat aku duduk, Gio mengerjapkan matanya dan tersenyum.

“Selamat makan, Gio, Nathan, Bubu, Ayah!”

***

“Maaf ya, Nira,” Vanilla berbisik dengan sedikit tidak enak.

“Hmm, nggak apa-apa sih,” aku mengangkat bahuku. Kami berdua sama-sama memandangi pintu

pagar yang sedang dibuka dan sebuah mobil beranjak masuk.

Kami masih berdiri diam sampai orang yang mengendarai mobil tersebut memarkirkan mobilnya dan turun. Dia tersenyum, melambai penuh semangat, seakan tidak memahami (atau pura-pura tidak tahu) ekspresi dari kedua gadis di depannya. Aku dan Vanilla.

"*Sorry*, berhubung ujian masuk udah deket banget, jadi ya aku harus belajar lebih giat. Siapa lagi yang bisa diandalkan selain siswa paling pintar di angkatan kita?" Ditto mengeratkan tas ransel di pundaknya. Memandang aku dan Vanilla bergantian. Sebelumnya dia masih sibuk dengan kegiatan basket dan klub debat, makanya belum sempat untuk persiapan ujian. Mau ikut les pun sudah tidak sempat karena semua kuota pasti sudah terpenuhi. Aku memang sengaja tidak mendaftar les karena kupikir otakku bisa melepuh kalau setelah belajar di sekolah, belajar lagi dengan suasana yang mirip, yaitu di tempat les. Vanilla pun bersedia membantu jadi ya aku dan Vanilla belajar bersama.

Kenyataan yang mengejutkan adalah ketika Ditto juga meminta Vanilla jadi tutornya. Vanilla, yang memang tidak bisa menolak, menyetujui permintaan Ditto. Karena itulah Ditto datang ke rumahku sebagai tempat belajar untuk hari ini. Sebelumnya aku belajar di rumah Vanilla.

"Masuk, Dit." Harus tetap bersikap baik. Itu suatu hal yang mutlak. Aku mengajak Vanilla dan Ditto masuk ke ruang keluarga. Untuk mendukung suasana belajar, aku meminta Mbak Iis menyiapkan minuman dan cemilan. Untunglah selama tiga jam belajar, Ditto dan aku sama-sama bersikap sebagaimana siswa yang harus belajar. Tekun menghadapi soal dan mendengarkan penjelasan Vanilla.

"Assalamu'alaikum semuanyaaaa!"

Keheningan yang ada mendadak pecah karena seruan seorang anak kecil yang beranjak dewasa. Sebentar lagi dia akan mengenakan seragam putih abu-abu. Akan semakin banyak perempuan yang mengejarnya, semakin serius mengejar cita-citanya.

Tanpa disadari mungkin dia akan jadi seperti Ayah, lebih serius, lebih sering mengenakan pakaian formal.

Aku, Vanilla, dan Ditto menjawab salam Nathan bersamaan. Kami kemudian sama-sama tertegun juga ketika menyadari bahwa Nathan tidak datang sendiri. Di belakangnya berjalan Gio yang juga terkejut tapi segera mengatur ekspresinya.

"Halo," Gio melambai kepada kami bertiga yang mendadak speechless.

Dari sebelah kiriku bisa kudengar Ditto menggeram. Bahkan mendadak sepertinya aura mendadak panas. Bahkan pegangannya di pulpen semakin erat.

"Er, Dit, Van, kita makan dulu yuk. Udah malem." Aku segera berdiri dan menarik baju Ditto dan Vanilla. Mereka ikut dengan pasrah ke arah meja makan. Sesekali Ditto menoleh ke belakang, ke arah Gio dengan tatapan tidak suka.

"Nathan udah makan?" tanyaku kepada si adik tanpa menghampirinya.

"Udah tadi ditraktir Bang Gio. Sekarang mau lanjut belajar aja. Dah, Kak, Kak, Kak!" Nathan melambai dan segera mengajak Gio ke halaman belakang, ke samping kolam renang. Mereka duduk mengelilingi meja dan mulai belajar lagi.

"Ngapain dia di sini, Nira?" Ditto seperti langsung menyidangku.

"Gio jadi guru privatnya Nathan buat masuk SMA," kujawab saja apa adanya. Memang begitu keadaannya kan.

"Memangnya Nathan nggak ikut les di tempat lain?" Ditto sepertinya masih tidak terima dengan kondisi ini.

"Ikut. Pulang sekolah dia les, pulang les ya belajar sama Gio." Daripada ditanya-tanya lebih banyak oleh Ditto, lebih baik aku menyingkir, mencari Mbak Iis dan meminta beliau menyiapkan makan malam.

"Ck, kenapa harus Gio?" Ditto mencibir. Aku juga tidak tahu kenapa Nathan memilih Gio jadi guru privat. Selain alasan terbesarnya mungkin adalah Gio

mau pendekatan dengan kakak dari murid yang diajarnya.

"Mau makan malam apa? *Western? Chinese*? Indonesian?" Lebih baik mengalihkan pembicaraan dari topik percintaan. Kalau kembali ke situ terus, percuma saja aku memutuskan Ditto dan meminta Gio menjauh. Tapi setelah dipikir lagi, para pria ini memang gigih sekali ya?

"Apa aja boleh, Nira," sahut Vanilla. "Aku bantu apa? Ditto juga kayaknya bisa bantu siapkan piring."

Aku tersenyum. Vanilla memang pengertian. Perhatian kami semua bisa teralihkan dengan kegiatan ini.

***

Dengan adanya Gio, sepertinya Ditto tersulut lagi rasa cemburunya. Karena dia mendadak duduk lebih dekat denganku. Tangannya sengaja mengelus rambutku. Dia juga sering membungkuk dan menatapku dekat-

dekat. Tentu saja dia tidak bisa menciumku atau apa, karena Bubu dan Ayah sudah pulang dan ada Vanilla di depan kami.

Tapi aku tahu, bahwa setiap Ditto mendekatiku, Gio melempar pandangan membakar dari luar. Sampai Nathan harus menepuk pundaknya supaya Gio kembali tenang.

Haduh!

***

Tiga Puluh – Gio

Seiring dengan selesainya ujian Nathan, berarti usai pula lah peranku sebagai guru privatnya. Aku tidak punya alasan lagi untuk menyambangi kediaman keluarga Sudharma karena sudah tidak ada keperluan. Selama beberapa bulan menjadi tutor Nathan, bisa dibilang aku gagal meraih Nira untuk kembali dekat denganku.

Dia tetap teguh pada pendiriannya. Sebenarnya aku salut padanya karena itu. Dia tetap tidak mau membalas *chat* yang aku kirimkan. Dia tetap tidak mengangkat telepon dariku. Meskipun saat bertemu, kami tetap bertukar salam dan senyum. Tidak lebih. Nira juga sibuk. Dia hampir setiap hari belajar dengan Vanilla dan Ditto. Ini yang membuatku cukup kesal. Mantan pacarnya punya lebih banyak waktu berinteraksi dengan dia. Walaupun Nathan bilang kakaknya tetap hanya berteman dengan Ditto. Jika tidak belajar, Nira akan berenang. Sisanya dia menghabiskan waktu dengan

keluarga: sekedar di rumah, liburan, atau mengikuti acara orang tuanya.

Begitulah. Nampaknya percintaanku benar-benar harus kandas.

"Aduh!"

"Ketombe lo terbang tuh!"

"Hah?"

Mas Bimo berdiri di samping mejaku, memperhatikan aku dengan tampang geli sekaligus penasaran.

"Kenapa lagi lo?" Mas Bimo menyimpan mug berisi kopi di mejanya, yang sebenarnya tidak jauh dari mejaku, lalu duduk masih sambil memperhatikan anak buahnya ini.

"Nggak apa-apa, Mas," aku menunduk memperhatikan meja. Apakah benar yang Mas Bimo bilang tadi bahwa saat aku menggaruk kepalaku ada ketombe beterbangan?

"Jangan kayak cewek dah. Bilang nggak apa-apa taunya ada apa-apa," Mas Bimo menggeleng-geleng.

"He he. Nggak apa-apa, Mas. Cuma mikir mungkin kisah cinta saya harus kandas," kataku jujur.

"Oh. Cari lagi lah yang lain." Hanya itu yang dikatakan Mas Bimo. Setelah itu dia kembali tenggelam dengan pekerjaannya di hadapan dua monitor layar besar

"Hhhh," aku hanya sanggup menghela napas.

***

Mungkin ini apa yang dinamakan doa orang teraniaya. Teraniaya oleh cinta. Di saat aku sedang bersiap pulang, menaiki motorku menuju rumah, bertemu keluargaku, kembali makan malam dengan masakan Mama Denza (bukannya aku tidak suka ya. Tapi setelah hampir setiap hari makan dengan memandang si cantik, rasa makanannya jadi berkali lipat lebih enak), lalu tidur, Nathan menelepon.

"Bisa ke rumah nggak Bang?"

"Kenapa?"

"Hmm, guru udah kasih soal ujian kemarin. Aku mau bahas sama Bang Gio. Sejauh mana hasil yang aku kerjakan."

"Sebenernya sih itu kurang baik. Nanti kamu jadi mikirin hasilnya. Kalau ternyata banyak yang bagus ya bisa PD. Kalau ternyata banyak yang salah, kamu stres sendiri. Mending langsung tunggu hasil dari sekolah aja," saranku kepada Nathan. Walaupun sebenarnya Nathan memberikan kesempatan kepadaku untuk datang ke rumah yang artinya aku bisa bertemu lagi dengan Nira. Tapi, kalau memanfaatkan keinginan pribadiku dan 'mengorbankan' Nathan, rasanya kurang benar.

"Gitu ya. Baiklah."

Lalu Nathan diam.

"Ada sesuatu lagi?" tanyaku karena Nathan seperti ingin mengucapkan sesuatu lagi.

"Kakak butuh diselamatkan."

"HAH?!" Alarm dalam pikiranku langsung menyala. Kenapa dengan Nira? Ada masalah apa? Apakah dia dalam bahaya? Apa yang terjadi?

"Kak Vanilla nggak bisa bantu belajar karena ada urusan ke UI, ngurusin kuliahnya. Jadi sekarang.... Kakak belajar sama Kak Ditto doang."

"Ck." Refleks. Nathan tertawa.

"Sebenernya mereka belajar sih, tapi Kak Ditto tetep aja usaha deket-deketin. Kakaknya jadi nggak fokus. Kasihan," bisik Nathan. Dia sudah seperti membisikkan sebuah misi rahasia.

"Oke, aku ke rumah." Kalau dipancing begini sih aku tidak mungkin menolak. Bisa-bisanya anak SMA itu memanfaatkan situasi untuk mendekati Nira lagi?! Kuambil helm dan segera kunyalakan motor.

Tunggu. Bukannya aku juga memanfaatkan situasi untuk mendekati Nira?

***

Aku datang bersamaan dengan mobil BMW putih tiba di kediaman Sudharma. Siapa lagi yang menaiki mobil itu selain pemilik rumah ini? Menyadari

kehadiranku, salah satu jendela terbuka dan menampakkan wajah ibu peri.

"Gio? Hei," sapa Tante Risa.

Sembari menunggu pagar dibuka, aku membalas sapaan Tante Risa dengan membuka helm. "Malam, Tante."

Pagar dibuka dan dengan demikian mobil itu masuk. Aku mengikuti dari belakang. Sekarang aku sudah tidak perlu lagi ditanya-tanya apa keperluannya dan akan menemui siapa. Security sudah kenal denganku.

Di *carport*, mobil itu berhenti. Aku memarkirkan motorku di belakang mobil itu dan segera menyalami Tante Risa. Rupanya beliau hanya sendiri. Tadi sempat kupikir ada Pak Zaid bersama beliau.

"Bu, maaf, saya jadi izin pamit," ujar Mang Udin dari belakang kami. "Tapi gimana nganter ke acaranya Bu?"

"Gampang, Mang. Saya bisa nyetir sendiri kok. Pulangnya nanti Bapak yang nyetir aja. Semoga Eneng

cepet sembuh ya. Segera dibawa ke dokter. Kalau butuh biaya, kabari saya segera," Tante Risa menepuk pundak Mang Udin Tidak lama kemudian Mang Udin mengambil motornya dan pergi. Aku dan Tante Risa masuk bersamaan.

"Ada apa, Tante?"

"Anak Mang Udin yang kecil sakit. Mendadak demam. Baru tahu pas anter saya pulang. Jadi begitu sampai sini, dia langsung pulang buat anter anaknya ke rumah sakit. Padahal harusnya anter saya pulang terus anter lagi saya, Nira, dan Nathan ke hotel. Ada acara. Mas Zaid sudah tunggu di sana. Tapi kalau gini mungkin saya…."

Tante Risa mendadak memandangi aku dengan penuh arti. Ditatap seperti itu membuat aku salah tingkah. "Ke-kenapa, Tante?"

"Kamu mau ketemu Nathan?"

"I-iya."

"Ya sudah, sana," Tante Risa sekarang tersenyum seperti biasa saja. Kami masuk ke ruang keluarga

bersamaan. Kehadiranku tentu membuat Ditto terkejut. Sungguh dia hampir saja melabrakku kalau tidak ingat aku datang bersama Tante Risa.

Ditto hanya sempat menyalami Tante Risa dan melempar tatapan kesal ke arahku. Ponsel dia berbunyi dan dia segera membereskan barangnya.

"Siap-siap ke *auction* juga kan Dit?" tanya Tante Risa saat Ditto pamit.

"Iya, Tante. Ketemu di sana ya?"

Tante Risa mengangguk dan Ditto pun berlalu. Meninggalkan aku, Tante Risa, Nathan, dan Nira. Ternyata Nathan dan Nira tumben-tumbennya duduk berhadapan dan mengobrol seru tanpa saling berteriak. Aku jadi penasaran dengan pembicaraan mereka.

"Nah, Nathan, Nira. Kalian juga siap-siap ya," Tante Risa bertepuk tangan.

Nira mengangguk tanpa bicara, menumpuk bukunya, membereskan alat tulis, lalu setengah berlari menaiki tangga ke atas. Lho lho? Mau bersiap ke mana

mereka ini? Apa maksudnya? Jadi aku datang ke sini padahal mereka mau pergi? Hah?

"Ngomong-ngomong, Nathan, Gio" Tante Risa memanggil putranya juga aku. Kami berdua memandang Tante Risa dengan bingung. "Mang Udin nggak bisa anter kita. Kalau Bubu nyetir, bakal susah karena pakai gaun. Apakah Gio bisa antar kami ke Ritz Carlton? Mungkin minta ijin Denza dan Javas dulu? Kalau bisa, Nathan, tolong pinjamkan Gio salah satu jas kamu ya. Sepertinya ukuran kalian sama."

Aku ternganga. Hah? Jadi supir? Tapi…

"Tentu Gio nggak cuma nyetir dan anter aja. Gio akan jadi tamu saya, tapi ada tugas tambahan jadi yang nyetir juga. Gimana?"

"OKE BU!" Nathan mengacungkan jempolnya. "Bagus, Bang. Temenin aku aja. Suka bingung ngapain di acara begitu selain ngabisin makanan."

"Eh tapi…"

"Kalau baju aku nggak cukup, nanti Bang Gio pinjem jas Ayah. Gimana, Bu?"

Tante Risa mengacungkan jempol.

"Baiklah..." gumamku. Entah aku harus tersenyum atau sedih.

***

Sepertinya aku kehilangan semua kemampuan bicaraku. Tubuhku digerakkan oleh pilot entah siapa sesuai dengan permintaan seseorang sebelumnya. Ya Tuhan, aku berdoa apa pagi ini sampai mendapatkan anugerah seperti ini?

Nira duduk di sampingku dalam balutan gaun berwarna biru muda. Rambutnya yang pendek entah diapakan sehingga jadi lebih bergelombang. Dia juga mengenakan hiasan rambut berbentuk bunga. Dandanannya senada dengan gaya sang ibu.

Tadi, aku diijinkan oleh Mama dan Ayah karena besok adalah Sabtu. Mereka berpesan agar aku tidak pulang terlalu larut. Jas jadinya meminjam milik Pak Zaid karena jas Nathan terlalu pendek. Itu pun harus

mencari di koleksi lama Pak Zaid karena sebenarnya ukuran Pak Zaid lebih besar dariku. Aku cenderung kurus sementara Pak Zaid berotot. Semoga nanti beliau tidak menyadari aku meminjam jasnya. Kalaupun sadar, semoga tidak apa-apa.

Tante Risa meminta Nira yang duduk di depan dengan maksud agar Nira menemaniku menyetir dengan mengajakku mengobrol. Tapi sepertinya Nira memilih jadi Queen Elsa karena dia lebih banyak bersikap dingin dengan baju biru mudanya.

Pertama kali datang ke pesta yang diadakan oleh orang-orang kaya. Semuanya terlihat begitu gemerlap dan hingar bingar. *Not my world. Really.* Rasanya aku ingin melipir ke pinggir saja lalu kabur. Nathan, walaupun dia bilang bingung harus bersikap apa, malah yang sebenarnya seperti ibunya. Berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain. Menyapa, ber-*high five*, tertawa, mengobrol. Jadilah aku dan Nira (yang masih diam) yang menuju meja khusus untuk keluarga Sudharma.

"Kamu nggak…."

Nira mendongak. Tanganku serabutan menunjuk ke segala arah.

Dia menggeleng. "Lagi nggak *mood*. Biasanya aku ikut Bubu. Beda sama Nathan yang nemplok sana sini sesuka dia."

"Oh," aku mengangguk saja. Kami kembali diam. "Sebenarnya ini pesta apa?"

"*Auction*-nya Om Lee dan Tante Amy," jawab Nira. Wajahku tetap datar. "Om Lee itu yang punya Kusuma Corp. Tante Amy punya restoran. Perusahaan mereka masing-masing punya barang-barang yang perlu di-*renewal* dan akhirnya mereka bikin *auction* untuk jual barang yang mau dikeluarkan. Dari cuma barang perusahaan, jadi barang pribadi dan kalau ada perorangan yang mau nitip pun boleh. Barangnya jadi variasi. *Event* ini tahunan, diadakan tengah tahun. Sudah tahun keenam."

"Begitu…"

"Om Lee dan Tante Amy itu orang tuanya Gavin dan David," Nira menambahkan.

Aku diam saja karena tidak paham arah pembicaraan lanjutan ini.

"Gavin itu sahabat Kak Marshella dari bayi," Nira tampak geregetan.

"OHHH! Gavin! Marshella! Michael?"

Nira mengangguk. Lega akhirnya aku paham.

"Ya ya ya. *No wonder* Michael mundur teratur," Melihat Marshella yang masih punya perasaan pada seorang pria dari keluarga berada, sudah pasti Michael memilih keluar dari kehidupan Marshella.

"Itu Gavin. Bareng Kak Marshella juga," Nira menunjuk ke meja depan panggung di sisi yang berlawanan. Pelan-pelan kutolehkan kepalaku agar tidak terlalu kentara.

Meja itu lebih besar dari meja ini. Diisi oleh tujuh orang yang semuanya tampak menyilaukan. Tiga laki-laki bermata sipit yang aku duga adalah Om Lee, Gavin, dan David. Satu perempuan beraura keibuan sedang

bicara dengan perempuan lain yang tampak terpelajar, tegas, cantik. Satu laki-laki berwajah bule, mungkin suami sang perempuan tegas tadi. Terakhir adalah Marshella. Aku tahu karena pernah melihat dia di wisuda kami. Kalau waktu wisuda saja dia tampak cantik walaupun hanya berpakaian kasual, sekarang dia mengenakan gaun dan *make up*. Melihat Marshella seperti ini, aku yakin 100% Michael mendadak harus ke kamar mandi.

"Yang lagi ngobrol sama Kak Marshella, itu Gavin," tunjuk Nira. "Sebelah Gavin itu David, adiknya. Ngobrol sama Om Leandro, papanya Kak Marshella, juga Om Lee, papanya Kak Gavin. Yang perempuan pakai baju merah, itu Tante Amy. Yang pakai baju putih, itu Tante Driana, mamanya Kak Marshella."

"Marshella itu blasteran?"

Nira mengangguk. "Kakeknya Kak Marshella, papanya Om Le, orang Inggris asli."

"Pantesan…"

"Pantes Michael jatuh cinta sama Kak Marshella?" Nira terkikik. Wah, tawa pertama setelah Nira memutuskan hubungan kami di Cafe Batavia.

Ketika kupikir suasana antara kami akan mencair, mataku menangkap sosok Ditto mendekati meja kami. Sekarang dia mengenakan jas dan memancarkan aura anak berduitnya. Aku tahu dia memang menjadi idola banyak orang. Tapi kalau orang melihatnya begini, *fans club*-nya bisa bertambah ratusan kali lipat.

Untunglah MC naik ke atas panggung dan yang menghampiri meja kami adalah Pak Zaid bersama Tante Risa dan Nathan. Ditto terpaksa melengos dan duduk di tempatnya sendiri. Maaf Dit, kali ini waktu untukku.

***

Sebelum lelang dimulai, makanan disajikan. Tidak mau terlihat bodoh dan tidak bersyukur, aku mulai makan. Walaupun agak ragu dengan apa yang aku

makan. Aku makan sedikit demi sedikit makanan pembuka itu dan perasaanku sedikit tidak enak. Aku hanya mensugesti diri bahwa mungkin perasaan tidak enak ini karena aku tidak biasa makan dalam situasi seperti sekarang. Jadi aku tetap makan sampai makanan itu tandas.

Ketika makanan di semua piring sudah habis, aku minum air putih dan saat itulah aku mendongak. Pak Zaid sedang menatapku. Glek.

"Itu jas saya ya?"

"Iya, Mas. Aku mendadak undang Gio juga dan dia pasti nggak bawa jas. Jadi aku pinjem jas Mas Zaid yang agak lama. Nggak apa-apa kan?" Tante Risa yang menjawab untukku.

Tentu saja Pak Zaid hanya bisa menyetujui jika bidadari tercintanya sudah bicara.

"Gimana Gio makanannya?" Tante Risa berbalik bertanya kepadaku.

Ketika aku membuka mulut untuk menjawab, mendadak tenggorokanku jadi keset. Aku mengangkat tangan untuk minum agar lebih lancar. "En, ehem, enak."

Aku minum air lagi tapi rasanya susah sekali.

"Kamu kenapa?" Nira memegang lenganku. Aku menoleh kepadanya.

"Tadi menunya, ehem, apa ya?" Sekarang bicaraku terasa susah, kepalaku mendadak pusing dan rasanya mual.

"Kayaknya sih udang," Nira menjawab.

Mampus. Udang!

"Ma-maaf, saya harus ke…" Maksudku adalah berdiri, ke belakang, minta obat, lalu bertingkah bahwa tidak ada apa-apa. Tapi Nira memegang tanganku dengan begitu erat.

"Kamu alergi udang ya?!" Nira bicara tegas sekali. Semua orang di meja ini jadi memandangku.

Mau tidak mau aku mengangguk. Disembunyikan pun percuma. Ruam merah mulai muncul di tanganku.

"Ya ampun! Ayo kita ke rumah sakit!" Nira menarik tanganku dan kami segera berlari keluar. Orang lain masih makan sehingga tidak terlalu memperhatikan Nira dan aku yang berlari kalang kabut. Dengan pakaian yang super ribet, aku heran Nira masih bisa berlari…

Gedebuk!

"Aduh!"

Tepat di depan pintu *ballroom*, Nira tersungkur.

"Nira!"

"Kak!"

Tiga orang pria langsung mengerumuni putri sulung keluarga Sudharma ini. Aku, ayahnya, dan adiknya. Nira langsung meringis kesakitan. Nathan menyingkap sedikit gaun kakaknya dan melihat posisi kaki Nira yang aneh.

"Langsung ke rumah sakit," gumam Pak Zaid.

Tanpa pikir panjang, aku langsung menggendong Nira. Dia terkesiap saat aku meraihnya dalam pelukanku. "Gio, kamu lagi sakit."

"*It's okay*. Kamu pegangan aja biar nggak jatuh," kataku yakin. Meski semua gejala alergi itu mulai melanda, aku harus kuat untuk membantu si cantik. Aku kuat. Aku pasti bisa.

***

Tiga Puluh Satu - Nira

Aku panik sekali. Bukan hanya kakiku yang semakin nyeri, tapi juga karena laki-laki di sebelahku. Wajahnya semakin memerah, bibirnya membengkak, dia juga sepertinya dia mengalami pusing dan mual. Gio benar-benar diam saja, memejamkan matanya. Setelah menggendong aku dengan begitu heroik sampai membuat aku merasa seperti Princess Disney, dia duduk di sebelahku di mobil dan diam sepanjang perjalanan. Ayah menyetir seperti orang kesetanan ke rumah sakit. Nathan dan Bubu memperhatikan aku dan Gio bergantian.

Karena kemampuan menyetir Ayah, mobil kami sampai di rumah sakit dalam waktu lima menit saja. Kami langsung berhenti di Instalasi Gawat Darurat. Beberapa suster terkejut melihat Bubu, mungkin mereka kenal. Bubu tetap tenang dan segera bergerak cepat untuk membuka pintu belakang. Gio terhuyung keluar dari mobil dan langsung ditangkap Bubu. Bubu meminta

bantuan kepada perawat untuk menangani Gio yang alergi. Aku hampir mengikuti Bubu dan Gio tapi tertahan karena kondisi kakiku. Kembali aku mengaduh karena lupa sekilas akan rasa sakit dan baru terasa kembali saat mencoba melangkah. Ayah berjongkok di depanku dan kembalilah aku ke punggung Ayah, digendong olehnya untuk mengobati kakiku.

Pengobatanku tidak lama tapi proses sebelumnya yang memakan waktu lama. Ayah memaksa aku untuk di-*rontgen* segala. Baru setelah yakin semua hal aman, kakiku ditangani. Hanya 15 menit. Diberi obat dan dibebat. Sepatu hak tinggi diubah menjadi sendal jepit yang mendadak dibeli Nathan di minimarket rumah sakit. Penampilanku aneh sekali. Dari atas sampai ke baju begitu indah, di bawah aku sangat sederhana. Sepanjang pengobatan, aku tidak bicara apa-apa. Sebenarnya aku sangat cemas dengan kondisi Gio yang entah ada di mana. Tapi Bubu bersama dia jadi seharusnya semua baik-baik saja.

"Bisa jalan?" Ayah mengulurkan tangan kepadaku setelah semua prosesnya selesai.

"Bisa," aku mengangguk. Walaupun bisa, aku tetap meraih tangan Ayah untuk membantuku berjalan. Sedikit trauma karena rasa sakit di kaki membuat aku berjalan dengan hati-hati. Hampir saja Ayah mau menggendongku lagi.

Nathan bilang Gio sudah pindah ke ruang rawat. Maka ke sanalah aku dan Ayah menuju. Nathan diminta Ayah untuk mengurusi segala administrasi dan pembayaran.

Di ruang perawatan, aku melihat Bubu yang sedang menelepon. Sementara Gio tampak sedang tidur di tempat tidur.

"Aku baru telepon Denza, mengabari kondisi Gio," Bubu bicara pada Ayah juga melirik kepadaku. "Aku benar-benar merasa bersalah karena Gio alergi dan nggak mencegah dia makan itu."

"*It's okay*," Ayah menghampiri Bubu setelah mendudukkan aku di sofa. Ayah memeluk Bubu,

mengelus lengannya, dan mencium kepala Bubu. Haduh, romantis sekali orang tuaku ini. "Apa kata dokter?"

"Lumayan parah, Dia hampir kena anafilaksis. Jadi harus minum obat dan istirahat. Anafilaksis itu maksudnya komplikasi karena alerginya sudah cukup parah karena Gio bisa dibilang alergi kronis." Bubu semakin muram.

"Tapi semuanya bisa ditangani kan?"

Bubu mengangguk. "Begitulah. Sekarang dia perlu istirahat."

Ayah menuntun Bubu menuju sofa dan kami duduk bersebelahan. Ayah sendiri tetap berdiri.

"Denza dan Javas sedang dalam perjalanan kemari," Bubu menatap ponselnya. "Kalau mereka sudah datang, kalian bisa pulang."

Ayah mengernyit. "Kalian?"

"Aku yang ajak Gio ke acara *auction*. Nggak mungkin aku pulang sebelum Gio bisa dipastikan baik-baik saja," ujar Bubu.

Ayah tampak tidak terima. "Kita pulang atau nggak sama sekali. Biar Nathan dan Nira saja pulang duluan."

"Aku juga mau nemenin Gio sampai sadar!" ucapku begitu cepat.

Ayah dan Bubu spontan menatapku. Dipandangi seperti itu aku jadi mengkeret.

"Ya udah kita semua nggak usah pulang," Ayah menjatuhkan diri di sebelah Bubu dan melipat tangannya. Oke, keputusan Ayah bulat dan kami akan menunggui Gio di sini sampai dia sembuh. Aku menatap tempat tidur dimana Gio berbaring. Masih ada sedikit ruam kemerahan di tangan dan wajahnya tapi dia tertidur dengan nyenyak sekali. Dadanya naik turun mengikuti tarikan napasnya. Kalau boleh, aku mau menghampiri tempat tidur Gio, menatapnya, memegang tangannya…

"Kak," Nathan memecahkan lamunanku. Dia sudah kembali rupanya.

"Ada tempat tidur buat yang nungguin di sebelah tempat tidurnya Bang Gio. Kakak tidur di situ aja. Kan

kakak juga lagi sakit," Nathan menunjuk ke belakang. Memang ruangan ini sepertinya ruang rawat VIP. Jadi tempat tidurnya pun ada dua.

"Nggak ah, aku malu," aku menggeleng. "Biar nanti Tante Denza aja yang di situ,"

"Ya sudah," Nathan melepas jasnya, mendudukan diri di salah satu kursi. Kemudian kami semua hening. Bubu bersandar di pundak Ayah. Keduanya terjaga tapi diam saja. Nathan sudah mulai mengantuk tapi dia tetap terjaga dengan memainkan ponselnya. Aku sendiri diam, kembali memperhatikan Gio.

Ketika kupikir akan akan seperti ini terus sampai pagi, pintu ruang rawat dibuka perlahan dan masuklah keluarga inti Gio. Tante Denza, Om Javas, dan… adiknya ya? Aku pernah melihatnya di acara wisuda Gio. Tapi aku lupa namanya.

"Kak Raleine?" Nathan berdiri, tampak terkejut.

"Halo, El Nathan," sapanya.

Kami semua saling bersalaman. Bubu menjelaskan secara singkat mengenai kronologi

kejadiannya. Om Javas mengangguk-angguk saja, bolak balik menatap putranya.

"Kami memang nggak pernah bahas soal alergi ini. Karena Gio juga tahu dan dia selalu *aware* dengan kondisinya. Mungkin hari ini dia sedang lengah," ujar Om Javas.

"Yang penting Gio tidak apa-apa," tambah Tante Denza.

"Sudah larut. Kalian bisa pulang untuk istirahat. Ada kami yang akan menemani Gio," tambah Om Javas.

Awalnya Bubu berkeras untuk tetap tinggal karena beliau merasa bertanggung jawab. Namun setelah diyakinkan, akhirnya Bubu bersedia pulang. Dengan demikian kami pun bersiap pulang.

"Tante," panggilku. Ayah dan Bubu sudah keluar lebih dulu. Nathan menungguku di pintu. Panggilanku membuat Raleine yang duduk di samping tempat tidur kakaknya dan Om Javas yang berdiri di kaki tempat tidur Gio, ikut menoleh kepadaku.

"Hari Minggu ini saya ujian masuk ke UI. Jadi saya rencananya akan fokus untuk ujian. Kalau sudah selesai, saya akan hubungi lagi untuk tanya kabar Gio. Tapi kalaupun kondisi Gio sudah membaik besok, Tante kabari Bubu ya."

Tante cantik itu bengong sejenak tapi kemudian tersenyum. "Iya. Nanti Tante kabari. Nira fokus ujiannya ya. Semoga ujiannya lancar dan kamu bisa diterima di UI. Kalau Gio sudah sadar, Tante juga yakin kamu pasti ada di *Top 5* hal yang dia tanyakan lebih dulu."

Kami berdua berpelukan. Setelah itu aku berpamitan kepada Om Javas dan Raleine. Nathan membantuku berjalan dan setelah itu kami pun berlalu.

***

Bubu bilang aku harus rileks hari ini. Jangan dibawa *stress* supaya besok saat ujian, pikiranku tenang. Oleh karena itu, setelah dari rumah sakit, aku langsung tidur, bangun setelah aku merasa tidurku cukup. Bubu

dan Ayah mengajakku untuk berjalan-jalan ke mall, nonton film di bioskop, makan enak, dan mencoba beberapa hiburan. Bagiku, ini santai sebelum ujian. Bagi Nathan, ini ganjaran karena ujian dia sudah selesai. Kalau tidak salah, pengumuman ujian Nathan masuk SMA akan bersamaan dengan pengumuman penerimaanku di UI.

Saat jam makan siang, Bubu mengabari bahwa Gio sudah sadar dan dia baik-baik saja. Nanti malam atau besok sudah bisa keluar dari rumah sakit.

"Jadi Kakak bisa bener-bener fokus buat ujian besok ya," ujar Bubu.

Aku menanggapi dengan senyum saja.

***

Menurutku ujian lancar, tapi tetap saja hasilnya baru bisa diketahui setelah pengumuman resminya keluar. Setelah ujian selesai, aku dan Vanilla bersantai di rumahku. Makan cemilan dan nonton film. Sebelumnya

Ditto juga nimbrung. Tapi dia pulang karena mau makan malam dengan keluarganya. Mumpung Kak Tya ada di rumah katanya. Setelah bekerja, Kak Tya lebih banyak tinggal di apartemen dan fokus bekerja.

Menjelang sore, aku akhirnya memberanikan diri untuk menelepon Gio.

"Gimana kondisi kamu?" Adalah pertanyaan pertamaku setelah dia mengangkat teleponnya.

"Baik. Terima kasih ya. Ujian kamu gimana?"

"Menurutku lancar. Tapi aku nggak tahu hasilnya gimana. Kamu sudah pulang?"

"Semoga hasilnya sebaik mungkin. Iya ini sudah di rumah."

"Gio, *thanks for everything* ya. Semoga kamu cepat sembuh juga."

"Nira, jangan berkata seperti kamu nggak mau ketemu aku lagi. Kamu pernah coba sekali dan aku tetap berusaha. Sekarang kalau kamu bilang begitu lagi, kamu tahu aku akan tetap usaha lagi."

Aku tertawa. "Oke. Aku tahu kamu juga orang yang keras kepala meskipun kamu nggak sadar. Aku nggak akan minta orang menjauh dari aku lagi. Tapi kalau memang perlu menjauh, aku pasti akan bersikap gimana caranya supaya nggak berhubungan sama orang itu lagi."

"Bagus," Gio setuju.

"Sekarang kamu fokus sama kesehatan kamu aja ya. Aku juga masih perlu ngurusin beberapa hal menjelang kelulusan."

"Sepanjang kamu nggak minta aku menjauh, aku akan baik-baik saja," kata Gio.

"Haha. Ya ampun."

***

Hari ini hari pengumuman penerimaan di UI. Semalaman pikiranku sudah tidak tenang. Bukan hanya karena akan ada pengumuman ujian di UI ini, tapi juga karena Ditto semalam bilang dia mau minta kesempatan

lagi untuk jadi pasanganku kalau hasil ujian kami sama-sama sudah keluar. Untunglah Gio tidak menambah pikiranku. Dia sedang ada kerjaan di kantor dan membuat dia selalu pulang malam.

Bubu dan Ayah ada di rumah. Nathan menunggu pengumuman di sekolah bersama teman-temannya. Walaupun judulnya di rumah, tapi tetap saja Bubu dan Ayah sibuk dengan laptop dan dokumen penting yang mereka bawa ke rumah. Pekerjaan mereka yang beririsan membuat orang tuaku bisa mengerjakan tugas-tugas mereka bersama-sama.

"Bu, Yah, mau sarapan dong," ujarku begitu duduk di meja makan yang penuh dengan dokumen mereka.

"Mau apa, Kak? Nasi goreng mau?" Bubu langsung menyimpan pulpen dan berdiri. Kadang aku heran dengan Bubu. Dia sedang sibuk, sedang kerja, di rumah ada Mbak Iis yang suka membantu. Tapi sering juga kalau aku meminta, Bubu tetap turun tangan sendiri.

"Boleh, Bu."

Sembari menunggu Bubu membuatkan nasi goreng, aku menatap Ayah. Tanganku menyanggu dagu dan tatapanku fokus kepada Ayah. Lama kelamaan Ayah sepertinya sadar aku memperhatikan beliau.

"Ayah lagi apa?"

"Ada beberapa dokumen yang harus ditandatangan, ada *report Q2* dan ada juga *planning* untuk Q3 dan Q4. Kenapa, Kak?"

"*Nope*. Ribet ya."

"Lebih ribet perasaan kamu, Kak," kata Ayah tanpa memandangku.

"Hah apaan sih?"

Ayah malah tertawa. "Sebenernya kamu ke Gio dan Ditto itu gimana sih?"

"Kenapa Ayah nanya begitu?" Aku mengernyit. Sungguh topik yang aneh untuk dibahas oleh Ayah seperti ini.

"Selama beberapa tahun terakhir ini, selama kamu SMA tepatnya, dua laki-laki itu sukses bikin

perhatian kamu terbagi." Aku mendengarkan saja kata-kata Ayah. "Ditto itu pacar pertama kamu. Ayah tahu itu pasti memunculkan perasaan *excited* kamu, karena ada perhatian dari orang lain selain keluarga, ada orang yang muji-muji kamu terus, ada temen kalau mau ke mana-mana. Jadi kamu juga pasti nyaman sama Ditto. Ayah juga senang dan percaya sama Ditto karena Ditto anak yang baik. Eh lalu muncul Gio, dia juga termasuk gencar banget datang ke kehidupan kamu. Caranya kadang ekstrim, kadang halus. Ayah sempet bingung sebenernya anak ini penuh intrik atau sekedar terlalu polos aja? Yang jelas, mau Ditto atau Gio, dua-duanya sukses bikin kamu punya pikiran. Ya kan?"

Pikiranku berputar cepat untuk menanggapi kata-kata Ayah.

"Ditto *is a very good friend of mine*, Yah. Satu dari sekian banyak laki-laki yang bisa jadi teman. Ditto juga sosok yang ideal dan jadi idaman. Di satu sisi, Gio juga bersinar dengan ciri khasnya sendiri. Polos tapi dewasa, berani tapi banyak pertimbangan, nggak banyak

bicara tapi tegas. Dua-duanya *care* sama aku, dua-duanya ganteng, dua-duanya laki-laki yang… yang bener laki gitu."

Ayah tertawa mendengar kalimat terakhirku.

"Kalau disuruh milih yang mana, kayaknya aku nggak bisa, Yah. Entahlah, aku belum punya keinginan untuk punya hubungan khusus dengan salah satu dari mereka."

"Oke. Tapi ingat bahwa Ayah yakin mereka pasti nggak akan berhenti berjuang sampai benar-benar yakin bahwa kamu menolak salah satu di antara mereka."

Aku memilih mencermati kata-kata Ayah saja dan menikmati sarapan nasi goreng kesukaanku. Setelah ini aku akan berenang sampai waktunya pengumuman tiba.

***

Dari laptop Ayah, aku membuka situs penerimaan dan memasukkan data diri. Sebelum memencet Enter, aku memandang kedua orang tuaku yang berdiri di

belakang. Sungguh takut kalau hasilnya tidak sesuai harapan.

"Yah, Bu, kalau ternyata nggak keterima gimana?"

"Ya nggak apa-apa," Ayah mengangkat bahu. "Artinya tahun ini kamu nggak kuliah di UI. Itu aja kan?"

"Bisa coba lagi nanti atau kalau kamu mau kuliah di tempat lain juga bisa," tambah Bubu.

Aku cengengesan. Setelah yakin dengan respon orang tuaku, aku mengklik Enter dengan penuh semangat dan muncullah pengumuman itu.

SELAMAT! ANDA DITERIMA DI JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK.

"HOREEEEE!!!!" Refleks aku melompat dari kursi dan langsung memeluk Ayah dan Bubu.

"Alhamdulillah! Selamat, Kak!" Ayah dan Bubu balas memelukku erat dan kami melonjak bersama-sama.

"Kakak mau makan apa? Kita masak ya? Undang orang-orang untuk makan di sini?" Wajah Bubu begitu berseri-seri saat bicara itu. Ya ampun aku benar-benar senang diterima di universitas yang menjadi cita-citaku. Tapi rupanya membuat Ayah dan Bubu bahagia seperti ini lebih membuat aku bahagia. Wajah Ayah dan Bubu yang berseri-seri, senyum mereka yang terkembang, ucapan syukur yang keluar dari mulut mereka. Dengan ini aku bertekad untuk membuat orang tuaku lebih bahagia lagi.

"Iya! Masak tumpeng aja Bu supaya bisa buat orang banyak. Oh iya, inget menunya jangan ada *seafood*-nya. Bubu Ayah undang semua keluarga kita dan temen-temen deket. Tanya Nathan juga Bu, dia sudah keterima atau belum. Aku ke atas ya, aku akan *call* Gio untuk undang dia juga."

Segera aku berlari untuk mengambil ponsel di kamarku. Ayah dan Bubu berpandangan mendengar kalimatku yang panjang lebar tapi aku tidak peduli.

Aku masuk UI! Yeay!

***

Tiga Puluh Dua – Nira

Sore hari tiba dan orang-orang mulai bermunculan. Abah dan Ambu dari Bogor bersama Wa Gani, Wa Hana, dan A Rasyid. Tante Kiki dan Om Yudhis bersama si kembar Aurora dan Belle. Mereka membawa ucapan yang dibuat secara kilat. Tertulis nama Aurora, Belle, Omar, dan Khadijah. Omar dan Khadijah adalah sepupuku dari Tante Fira, mereka tinggal di Jogjakarta bersama Nenek. Berikutnya yang datang adalah Kak Marshella bersama Tante Driana, Om Le tidak bisa hadir karena ada pekerjaan di PTV. Meskipun tidak ada hubungan darah dengan Tante Driana ataupun Om Le, tapi mereka sudah dianggap saudara sendiri karena bisa dibilang karena merekalah Ayah dan Bubu bertemu. Menjelang Maghrib datang Om Satria, Tante Melati, dan Vanilla. Bersamaan dengan Tante Tania, Om Jack, dan Jani.

Kami semua berkumpul sebelum berpindah ke halaman belakang yang lebih luas dan mendadak

dipenuhi banyak makanan. Tumpeng dan kue pesan dari katering langganan Bubu, tapi untuk cemilan, Bubu buat sendiri dan aku bantu. Ada pula beberapa makanan tambahan dari Tante Dree dan Marshella yang sama-sama jago masak. Baik aku dan Nathan sama-sama diberi ucapan selamat karena aku berhasil masuk UI dan Nathan berhasil masuk SMA negeri dengan kualitas terbaik se-Jakarta.

Di sekolah dulu aku sempat diejek karena memilih masuk UI. Kenapa anak orang kaya sekaligus artis memilih kuliah di kampus negeri? Bukan kampus swasta mentereng atau ke luar negeri saja sekalian? Tapi bagiku, kuliah itu bukan hanya gengsinya, aku selalu menganggap UI adalah kampus terbaik, beberapa survey pun mengatakan demikian. Kalaupun aku ingin kuliah di luar negeri, mungkin nanti saat S2 atau S3.

"Kak," Nathan menyenggol lenganku tepat ketika Bubu dan Ayah mempersilakan para tamu untuk berkumpul. Syukuran ini diadakan di halaman belakang, di samping kolam renang.

Nathan menyenggol dan menunjuk ke arah ruang keluarga, ruangan terdekat dengan pintu masuk menuju kolam renang.

Di sana, berdiri canggung adalah Gio. Dia memegang buket bunga dan tampak kaku. Matanya sesekali menatap sekeliling. Dia pasti tidak menduga bahwa tamu yang datang adalah sebanyak ini. Tadi di telepon memang kubilang hanya keluarga dekat. Rupanya keluarga dekat pun sebanyak ini.

Aku berniat menghampiri Gio namun didahului oleh si kembar yang namanya terinspirasi dari putri Disney. Ternyata Tante Kiki sangat suka kisah putri-putrian. Walaupun Om Yudhis sempat keberatan, akhirnya nurut juga. Sama seperti namanya, kedua sepupuku itu memang cantik. Mereka punya postur yang bagus, warisan dari ayahnya. Wajah mereka khas Jawa, seperti Tante Kiki. Kudengar mereka sering membuat orang patah hati di sekolah. Oh iya, berbeda dengan Nathan dan aku, mereka selalu sekolah di sekolah swasta.

"Kak, kasian Bang Gio, selamatkan deh tuh buruan," Nathan terkikik melihat Gio semakin kikuk dikelilingi dua sepupuku.

"Biarin dulu. Aku masih pengen liat," aku nyengir dan terus memperhatikan mereka bertiga.

Tidak lama kemudian datang Kak Marshella menghampiri Gio. Dengan kehadiran Kak Marshella yang tinggi semampai dan punya aura dominan, si kembar dengan terpaksa mengalah. Biar bagaimanapun mereka sulit bersaing dengan model kenamaan ibu kota. Berbeda dengan saat menghadapi Aurora dan Belle, Gio lebih rileks menghadapi Kak Marshella. Sesekali mengangguk dan tersenyum.

Semoga mereka membicarakan Michael. Satu-satunya topik yang beririsan di antara mereka.

"Oke, aku ke sana." Dengan sigap dan ceria, aku menghampiri Gio. Kehadiranku disadari oleh Gio dan Kak Marshella ketika mereka berdua menoleh bersamaan.

"Salam ya, Gi," ucap Kak Marshella sebelum berlalu.

"Iya, nanti saya sampaikan," Gio mengangguk.

"Kak Marshella titip salam untuk Michael?"

"Yeah," Gio sekarang berdiri berhadapan denganku. "Selamat."

Kuterima buket bunga mawar tersebut. Cantik. Nanti akan kupajang. "Terima kasih. Semoga kamu nggak keberatan datang ke sini di akhir pekan."

"Kalau bisa setiap hari pun aku bersedia," Gio mengangkat bahu.

Aku tertawa mendengarnya. Dia sudah semakin bisa menggombal sekarang. "Nggak kasih hadiah buat Nathan? Dia juga berhasil lulus karena bantuan kamu."

Gio menatap keluar, ke arah Nathan yang sedang mengobrol dengan Jani. "Nanti. Aku niat mau traktir dia makan sepuasnya."

"Hadiah yang tepat untuk adik aku yang gembul itu," kataku, terkikik. "Yuk kita ke luar. Ayah akan

sampaikan beberapa kata lalu setelah itu bisa makan. Tenang, makanannya tanpa *seafood* kok."

Entah apa yang membuatku melakukan itu, tapi aku refleks memegang tangan Gio untuk menariknya keluar. Saat Gio tidak bergerak, barulah aku menyadari bahwa Gio kaget akan sikapku.

"Selama kamu masih belum memastikan bagaimana posisi aku di hidup kamu, tolong jangan seperti ini," bisik Gio.

Gara-gara itu tubuhku jadi kaku. Ludahku seperti tersangkut di leher. Kulepaskan tanganku pada tangan Gio. "Nanti… kita bicara. Sekarang kita makan dulu."

Demikianlah, kami berjalan berurutan menuju pintu kolam renang.

***

Apa yang dinamakan dengan syukuran ini berlangsung tidak terlalu lama. Ayah dan Bubu menyampaikan beberapa kata, intinya tentang bersyukur

kepada Yang Maha Kuasa atas kelulusan aku dan Nathan. Sisanya makan malam dan bercengkrama. Aku dan Nathan diminta menceritakan perjuangan kami hingga bisa diterima di sekolah tujuan kami.

Nathan tentu membawa tempat les dan Gio sebagai pahlawan yang berjasa. Aku menggandeng Vanilla sebagai sahabat sekaligus guruku. Di luar itu, tentu kami juga berterima kasih kepada Allah, guru-guru di sekolah, dan orang tua kami.

Orang-orang mulai pulang sekitar pukul delapan malam. Dimulai dari si kembar yang bilang tidur terlalu malam tidak baik untuk kecantikan. Kalimat ini ditanggapi dengan mata Tante Kiki yang membulat. Satu per satu pulang hingga tersisa keluarga Tante Jani, Om Satria, dan Gio. Aku tahu bahwa Tante Jani adalah sahabat terdekat Bubu dan Om Satria adalah sahabat sekaligus rekan bisnis Ayah. Jadi tidak heran melihat mereka belum pulang dan membantu membereskan rumah.

Ketika sisa pekerjaan hanya tinggal milik petugas katering dan Mbak Iis, Ayah, Om Satria, dan Om Jack langsung melipir untuk menikmati kopi dan obrolan khas pria. Nathan nimbrung dengan semangkuk keripik. Bubu, Tante Jani, Tante Melati, dan Vanilla, berkumpul di sofa dan beristirahat.

Tinggal aku dan Gio yang berdiri bersisian.

"Ke lantai atas yuk," ajakku pada Gio.

Dia mengangkat alisnya.

"Ada lantai lagi di atas setelah lantai kamar kami. Isinya perpustakaan dan *rooftop* gitu. Sekarang lebih sering dipakai buat nyuci sama jemur karena kalau kumpul, lebih senang di kolam renang. Tapi mengingat di *spot-spot* enak buat ngobrol di bawah udah penuh, lebih baik kita ngobrol di atas aja. Atau kamu lebih senang kita ngobrol di sini?"

Gio menjawab cepat dalam beberapa kali gelengan. "Kita ke atas aja," katanya. Dia bahkan langsung mendahului aku berjalan menuju tangga. Aku mengikuti Gio menaiki tangga. Dia sampai di lantai

tempat kamar-kamar berada, terdiam sejenak, lalu menaiki tangga lagi. Tidak lama kemudian dia pun sampai di lantai teratas rumah Ayah. Aku berdiri di sisinya untuk bisa melihat ekspresinya.

"Itu perpustakaan Pak Zaid?" Gio menunjuk.

"Iya." Kami sama-sama melihat ruangan perpustakaan yang luasnya setengah bagian gedung rumah. Buku-buku di sana lebih banyak buku literatur, milik Ayah dan almarhum Kakek. Tapi suasananya sangat nyaman. Karpet berbulu, bantal-bantal, dan sebuah TV besar tergantung di salah satu sisi. Perpustakaan dikelilingi pintu kaca sehingga pemandangan di luar maupun dalam bisa terlihat jelas. Biasanya kalau siang kaca ditutup oleh gorden agar panas matahari tidak langsung mengenai buku. Ya walaupun ada kanopi juga sih yang menutupi hingga area jemur.

"Sini," aku melambaikan tangan dari salah satu kursi gantung yang disimpan di depan perpustakaan.

Memang cukup kontras dengan pemandangan pakaian-pakaian yang dijemur di sana.

Gio duduk di sebelahku dan seluruh tubuhnya langsung kaku.

"Jadi…" aku yang memulai pembicaraan tapi sengaja aku gantungkan.

"Nira."

Aku diam saja. Tapi aku senang mendengar dia memanggil namaku. Apalagi di udara malam yang dingin begini, bikin aku merinding saja.

"Aku suka sama kamu. Aku makin sayang setelah kita kenal. Aku tahu aku mungkin nggak menarik. Aku bukan dari keluarga kaya seperti keluarga kamu. Sekarang pun aku baru mulai kerja. Gaji belum seberapa. Masih tinggal sama orang tua. Tapi aku punya niat, dalam lima tahun ke depan, aku akan sampai di level Manager, setidaknya dalam tujuh hingga sepuluh tahun lagi aku akan punya rumah sendiri. Aku juga punya niat berangkat umrah sama keluargaku. Aku mau punya anak setidaknya dua. Sejak mulai kerja, aku diajari untuk

simpan dana pensiun dan mulai investasi kecil-kecilan. Saat aku pensiun nanti, aku mau masa tua yang menyenangkan dengan keluargaku, bahagia, tenang. Sampai aku mati, sampai di akhirat nanti. Dan menjalani itu semua, aku mau sama kamu. Kamu mau?"

Sungguh, aku hanya bisa terdiam mendengar Gio bercerita. Iya aku memang tahu bahwa dia mau bicara membahas hubungan kami. Tapi aku tidak menyangka bahwa visinya sungguh jauh ke depan. Hingga dewasa, pensiun, tua, mati. Rasanya aku mau menangis.

Dan benar saja aku menangis. Aku tidak tahu apa yang membuatku sedih. Tapi air mata mengalir di pipiku dan membuatku menutup wajah karena malu.

"Nira, maaf."

Aku tidak tahu apa yang dilakukan Gio karena aku sibuk menutup wajahku. Tapi kemudian aku sadar bahwa Gio sedang mengelus lenganku. Perlahan sekali tapi terus menerus. Dia tidak bicara. Hanya tangannya yang bergerak dan saat ini, itu cukup.

Entah berapa lama aku menangis dan Gio mengelus tanganku. Saat tangisku mereda dan aku siap menghadapi Gio, aku panik karena pasti wajahku tidak karuan. Air mata meleber kemana-mana dan pasti ingus berceceran. Sigap, aku mengusap wajah dengan tanganku tapi rupanya itu tidak cukup. Ingusku masih bersisa.

Sedetik yang membuat jantungku berdetak begitu kencang. Ternyata Gio berlutut di hadapanku. Begitu aku membuka tangan yang menutupi wajah setelah berusaha untuk merapikan wajah, Gio menggantikan tanganku dengan tangannya untuk membersihkan semua bekas drama menangis ini. Dengan lengan kemejanya, dia pelan-pelan menghapus air mata dan air di hidungku. Saat dia menurunkan tangannya, aku cuma bisa diam dan dia tersenyum.

"Maaf. Bikin kaget ya," bisik Gio.

Kepalaku kembali menunduk dan aku pun mengangguk berkali-kali.

"Aku mau jujur aja dan aku mau kamu dengar." Gio mengusap kepalaku. "Sekali lagi maaf karena aku memaksa, tapi jujur aku mau tahu pendapat kamu. Apa yang akan terjadi di antara kita nanti, semuanya ada di tangan kamu. Kalaupun harus menunggu, sampai kapan aku harus menunggu?"

***

Tiga Puluh Tiga – Nira

"Aku harus tanggapi sekarang?" Perasaanku lebih tenang, wajahku juga pasti sudah lebih rapi.

Gio mengangguk.

Ya ampun ini rasanya lebih sulit daripada menjawab pertanyaan ujian masuk kemarin. Tapi sepertinya aku memang harus jujur untuk diriku sendiri. Apakah hal ini wajar dihadapi oleh anak seumuran aku?

"Aku tuh… heran. Apa sih yang kamu suka dari aku?"

Kupikir Gio akan sibuk berpikir dulu. Rupanya dia malah tersenyum lalu cengengesan. "Aku juga nggak tahu kenapa. Pertama kita ketemu, aku langsung terpesona sama kamu."

"Waktu kamu nggak sengaja tendang kaki aku?"

Gio mengangguk berkali-kali.

"Aku terpesona lalu aku penasaran, ingin kenal kamu lebih dekat. Aku nggak pernah sepenasaran ini sama perempuan, Nira." Aku tersenyum sedikit. Teringat

cerita Michael dulu bahwa Gio sebelumnya tidak tertarik sama sekali pada lawan jenis. "Begitu kenal, aku makin sayang. Kamu itu…. lucu."

Aku mendengus.

"Kamu yang sering berantem sama Nathan. Kamu yang suka manyun kalau cemberut. Kamu yang deket banget sama Bubu, Bubu *role model* kamu. Kamu yang mirip banget sama Ayah tapi nggak mau ngakuin. Kamu yang mudah untuk bersosialisasi sama orang. Kamu yang bikin hati ini hangat. Kamu yang entah gimana pun bikin aku senyum."

"Aku kayak pelawak ya," kataku sedikit berusaha mencairkan suasana.

"Iya. Mungkin memang aku perlu orang yang lebih ceria dan bisa bikin aku tertawa. Soalnya aku…"

"Terlalu serius," aku melengkapi kalimatnya. Gio mengangguk. Aku mengelus rambut Gio pelan. Dia kaget tapi tidak lama. Dia malah mulai tersenyum.

"Jadi…" Gio meraih tanganku yang tidak mengelus rambutnya. Tangan Gio menggenggam

tanganku lalu mengangkatnya ke bibirnya. Sebentar lagi dia pasti mencium tanganku seperti du…

"HUACHI!"

Refleks, aku dan Gio berdiri lalu menoleh ke belakang. Ayahku berdiri di tangga dan sedang menggosok hidungnya.

"Ayah! Ayah ngapain di sini?"

Sungguh aku panik dan malu luar biasa. Kenapa tiba-tiba ada Ayah di sini?

"Kamu dan Gio nggak ada di bawah. Ayah takut ada apa-apa aja kan." Ayahku rupanya memang berdarah dingin. Dia menjawab tanpa rasa malu, bersalah, atau penasaran. Sungguh wajahnya benar-benar datar.

"Ayah sejak kapan di atas?"

"Hmm, cukup lama. Sejak Gio bilang punya rencana beli rumah." Wajah Ayah tampak berpikir. Huh Ayahku ini ya! Kutolehkan wajah ke arah Gio dan wajahnya benar-benar seperti kepiting rebus! Merah sekali. Dia juga menunduk dalam-dalam seakan ingin ditelan lantai dan menghilang sekarang juga.

"Ayah, aku lagi ngobrol sama Gio. Kami nggak ngapa-ngapain kok. Ayah ke bawah lagi deh," Tanganku kukibaskan supaya meminta Ayah turun lagi. Kasihan Gio. Dia pasti malu sekali.

Bukannya pergi, Ayah malah mengangkat bahu. "Anak ini cukup punya nyali untuk minta kenalan sama kamu di depan orang banyak, setelah Ayah selesai seminar. Lagipula kalau memang dia mau serius sama anak Ayah, anak perempuan Ayah SATU-SATUNYA, cepat atau lambat dia pasti akan menemui Ayah. Buat apa ditunda-tunda?"

Sumpah, aku sepertinya bisa merasakan aura panas dari Gio saking malunya dia. Untuk menenangkannya sekaligus meminta maaf karena ayahku membuat Gio malu, aku memegang lengannya.

"Lagipula, kondisi ini nggak semenegangkan waktu Ayah minta nikah sama Bubu ke Abah kok. Waktu itu Ayah bahkan nggak kenal Abah tapi minta nikah sama anaknya dalam dua minggu. Gimana coba?"

"Ayah ih! Jangan bandingin Gio sama Ayah dong." Ugh beneran aku gemes sama Ayah. Ayah kan memang punya rasa percaya diri selangit keenam! Makanya sejak muda Ayah tampil di TV. Gio kan pemalu, nggak banyak bicara.

"Nggak. Ayah cuma mau tahu sejauh apa keberanian Gio dalam memperjuangkan perasaannya. Karena setahu Ayah, ayahnya Gio juga pantang menyerah kalau soal perasaan. Iya kan Gi?"

Aku terperangah, menoleh kepada Gio. Pertanyaan Ayah sepertinya menyuntik semangat baru kepada Gio. Dia malah mendongakkan kepalanya dan tersenyum. Kepalanya mengangguk. "Ayah saya yang cerita?"

"Yeah, waktu kami bertemu sehari setelah kamu keluar dari rumah sakit karena alergi itu."

"Haaaah?" Aku baru tahu Ayah bertemu dengan Om Javas. Itu berarti sehari setelah aku ujian masuk UI dong?

"Bubu masih merasa bersalah jadi minta maaf lagi ke Javas dan Denza," Ayah menambahkan karena wajahku benar-benar penasaran dan tidak percaya.

"Baiklah. Kalau begitu saya sampaikan sekali lagi secara formal." Suara Gio kembali terdengar dan sekarang lebih tegas. "Pak Zaid, Nira. Saya sayang Nira dan berniat serius dengan Nira. Alasannya, masih sama seperti yang saya ceritakan tadi. Apakah Nira bersedia? Apakah Pak Zaid merestui?"

Degdegdegdegdegdegdegdegdegdeg.

Ditembak kedua kalinya, tapi di depan ayahku sendiri, jantungku berdegup seribu kali lebih cepat.

"*I have my stand but I want to hear from my daughter first*," kata Ayah kalem. Kembali ke mode datar. Kedua pria itu sekarang menatapku. Aku melepaskan peganganku pada lengan Gio dan mundur.

"Aku… aku… "

Hening. Syuu syuuuu. Cuma suara angin yang terdengar dan sepertinya degup jantungku.

"*It's okay* kalau kamu masih mau berpikir…" Gio mengangkat tangannya.

"Aku masih mau kuliah dan kerja," jawabku. Suaraku mantap. "Aku baru mau masuk kuliah. Masih ada hal yang ingin aku kejar. Kuliah, lulus, kerja. Mungkin kuliah lagi. Percintaan nggak ada dalam tiga prioritas utama aku."

Wajah Gio langsung terlihat kecewa. Ayah, sementara itu, masih datar saja.

"Tapi… aku nggak mau kita berhenti temenan, Gi. Aku nggak akan *block* kamu, nggak akan cuekin kamu, nggak akan menghindar kamu. Tapi untuk saat ini mungkin hanya sebatas itu. Kalau suatu saat nanti kamu masih punya perasaan itu ke aku, mungkin… mungkin kamu bisa tanya lagi."

"Kapan?" Ini Ayah yang bertanya lho. Aku jadi kaget. Kok malah Ayah yang penasaran? "Iya perasaan nggak bisa dipaksa. Tapi kalau dikasih waktu kan lebih enak."

"Setelah kuliah." Kataku mantap. "Setelah kuliah S1 ini kamu bisa tanya aku lagi. Kalau kamu masih punya perasaan itu. Saat itu aku akan kasih jawaban iya atau tidak. Tapi kalau selama aku kuliah ternyata kamu punya perasaan ke orang lain… aku nggak akan dan nggak berhak melarang."

"Dan kalau ternyata kamu malah memilih orang lain saat aku nunggu kamu?"

Prang. Seperti ada guci pecah di pikiranku.

"Kamu juga nggak akan dan nggak berhak melarang." Jawabanku terdengar tegas.

"Oke, *fair*," Gio terlihat kecewa tapi dia setuju.

Perasaan orang bisa berubah dalam hitungan bulan, bahkan hari. Apalagi tahunan. Mungkin nanti kami malah akan menemukan pasangan lain. Mungkin kami akan menemukan pasangan lain lalu bersatu. Mungkin malah kami bersatu dalam waktu lebih dekat. Aku tidak tahu. Yang jelas, saat ini aku senang … *Wait*, aku belum bilang apa-apa pada Gio.

"Gi. *But you need to know that I like to have you beside me.* Kamu itu baik, bikin nyaman, bikin senang. Tapi kalau untuk punya hubungan lebih, aku rasa aku belum bisa."

Wajah Gio menjadi lebih bersinar setelah dia mendengar kalimatku. "*It's okay…*"

"Oke, *clear*. Kita lihat empat tahun lagi. Kakak udah harus lulus dalam empat tahun ya?!" Ayah bertepuk. Sekilas aku lupa ada Ayah di antara kami.

"Iya, Ayahhhhh."

"Ya sudah. Pokoknya kalian jaga hubungan dan jaga perasaan sesuai norma yang berlaku dalam hukum agama dan masyarakat. Sekarang pulang. Sudah malam." Ayah mengibaskan tangannya lalu berbalik.

"Yah. Tadi Ayah bilang *'I have my stand'*. Itu apa?"

Ayah berhenti dan berbalik. "Ayah nggak mau Nira nikah muda. Ayah masih pengen kita kumpul rame-rame." Lalu wush, Ayah menuruni tangga begitu cepat sampai aku berpikir Ayah ber-Disapparate.

"He?" Aku bengong tapi lalu tersipu. Bibirku tertarik ke samping dan refleks aku tersenyum. Malam ini aku merasa sangat disayangi oleh banyak orang. Alhamdulillah ya.

"Pak Zaid sayang banget sama kamu," gumam Gio.

"Aku juga sayang Ayah," kataku lalu nyengir.

***

Aku dan Ayah berdiri berdampingan di teras, memperhatikan mobil Gio keluar dari gerbang. Bubu dan Nathan sudah masuk lebih dulu setelah ikut mengantar Gio ke depan. Rupanya keluarga Om Satria dan Tante Tania sudah pulang lebih dulu. Gio adalah tamu terakhir yang pulang dari kediaman Zaid Sudharma malam ini.

"Ayah ramah dikit dong sama Gio," kusenggol lengan Ayahku yang kekar ini.

"Kenapa harus?"

"Ya karena dia temen aku. Dia orang baik juga!"

Ayah mengangkat bahu. "Anak sekarang kalau dibaikin suka ngelunjak. Ayah mau lihat mental dia. Kalau digalakin lembek atau digalakin malah dendam sama Ayah, Ayah akan melarang kamu temenan sama dia. Apalagi sampai nikah. Lupakan!"

"Kok Ayah jahat sih?" Aku cemberut dan refleks manyun. Benar kata Gio. Dia benar-benar hafal kebiasaanku.

Ayah menggeleng. "Dulu, Abah itu terlalu baik sama Ayah walaupun Ayah melamar Bubu tiba-tiba dan kami berniat menikah dalam dua minggu. Mungkin itu bikin Ayah terlalu menyepelekan hubungan Ayah dan Bubu sehingga nggak membuat Ayah berusaha 100% mempertahankan rumah tangga kami. Lalu, seperti yang kamu tahu, kami malah bercerai kan. Ayah harap, ketika Ayah agak galak sama Gio, dia jadi lebih bisa menghargai usahanya dalam mendapatkan kamu dan bisa menjaga hubungan dengan kamu jauh lebih serius daripada Ayah ke Bubu di pernikahan pertama kami. Bahkan di pernikahan kedua kami."

Sungguh aku tidak percaya mendengar ini. Rupanya itu alasan Ayah selama ini galak terhadap Gio. Gio pun tidak berbalik membenci Ayah atau mundur teratur. Gio terus maju, dengan sifat yang sama, kepribadian yang sama, kesabaran yang sama.

"Makasih, Ayah." Kurangkul pinggang Ayahku. "Aku sayang Ayah."

"Lho tumben?" Ayah terdengar terkejut tapi tidak mencegahnya mengelus kepalaku.

"Terus tanggapan Ayah tentang pernyataan Gio tadi, gimana?"

"Wajahnya waktu nyatain mirip wajah Ayah saat pulang dari Bali, perjalanan menuju rumah Abah Ambu di Bogor pake taksi, diceramahin sama supir taksi namanya Ruhiyana."

"Heee? Maksud Ayah gimana?" Kepalaku mendongak untuk lebih memahami cerita Ayah. Tapi Ayah malah tertawa saja.

***

Tiga Puluh Empat – Gio

Tidak ada orang yang tahu akan jadi seperti apa masa depan mereka berjalan. Aku salah satunya. Setelah Nira menolak secara halus perasaanku dan memintaku menunggu, kami kembali ke menjadi teman biasa.

Dia baru saja memulai perannya sebagai mahasiswi. Sebagai orang yang berusaha keras untuk mencapai tujuannya ini, Nira benar-benar sibuk di kampus. Kuliah, mengerjakan tugas di kampus, ikut organisasi dan kepanitiaan. Dia sampai di rumah hampir pukul sembilan malam setiap harinya. Kadang dia membawa mobil sendiri (ya, Pak Zaid akhirnya mengijinkan Nira memiliki kendaraan sendiri. Sementara Mang Udin lebih banyak menyupiri Tante Risa atau Nathan), kadang dia berjibaku di kereta, kadang aku menjemputnya dari kampus, dan meski menyebalkan mengakuinya, Ditto juga sesekali mengantar-jemput Nira dari rumah ke kampus dan sebaliknya.

"Kali ini pulang malam kenapa?" Tanyaku setelah menaruh sebotol teh di hadapannya. Kami makan malam terlebih dahulu sebelum mengantarnya ke rumah.

Nira menelungkup di meja, menyembunyikan wajahnya, suaranya jadi terdengar berdengung.

"Abis *brainstorming* buat kepanitiaan. Pusing banget mikirin konsep. Lebih pusing lagi waktu Project Officer-nya terus minta aku masukin proposal ke Sudharma Corp."

Aku tidak langsung bereaksi. Yah… memang akan ada saja yang memanfaatkan koneksi seperti ini.

"Padahal aku nggak bilang apa-apa kalau aku kenal sama yang punya Sudharma Corp. Aku juga kalau kenalan nggak sebut nama belakang aku."

Diam sejenak sebelum aku terkikik. "Kamu bukan sekedar kenal, kamu anaknya."

Nira mengangkat wajahnya lalu mengibaskan tangannya. "Mereka tahu dari mana ya?"

"Jangan terlalu naif. Wajah kamu muncul di sosial media Pak Zaid dan Tante Risa. Orang ya langsung familiar."

Nira cemberut. "Iya juga. Tapi yang aku nggak suka tuh, jangan segitu maksanya dong. Kan jadi kesannya kayak nepotisme. Kalau mau ajukan proposal, ajukan aja kayak biasa, dengan konsep yang bagus, dengan presentasi yang meyakinkan. Nanti pun aku bantu kok."

"Betul. Kamu sudah bilang itu ke mereka?"

Sekarang dia diam. "Belum. Aku takut dibilang nggak sopan. Tadi aku masih cengengesan aja."

"Nanti bilang ya. Jangan takut kalau kamu yakin benar. Nih diminum tehnya. Dingin, biar pikiran dan badan kamu juga dingin." Aku mengulurkan minuman dalam botol itu lebih dekat ke arah si mahasiswa baru. Dia masih saja tidak ada bedanya dengan saat aku mengenalnya dulu.

Wajah polos tanpa *make up*, rambut hitam legam dan tebal yang lurus, mata yang besar, wajah yang ekspresif.

"Kerjaan kamu gimana?" Ganti, Nira yang bertanya.

"Biasa saja," jawabku. Tidak ada yang menarik untuk diceritakan. Semua aktivitasku terkait pemrograman, komputer, *project*.

"Lagi nggak lembur?"

Sebulan awal Nira masuk kuliah, hampir setiap hari aku lembur. Jadi tidak bisa menjemputnya dari kampus. Sekarang hanya dua atau tiga hari aku lembur.

"Sesekali aja. *Project* lagi nggak ketat jadwalnya."

"Gi, kamu nggak capek apa?"

"Apanya?"

"Jemput aku begini? Kantor kamu di Sudirman. Kampus aku di Depok. Seharian kamu kerja. Terus dari Sudirman naik motor ke Depok, gila itu pasti macetnya

kayak apaan. Terus anter lagi aku ke Jakarta. Badan kamu gimana?"

Aku tertawa dulu sebelum menjawab pertanyaannya. Rupanya itu membuat dia sebal. Nira sekarang manyun. Karena begitu menggemaskan, jadi kucubit pipinya.

"Aku kan nggak setiap hari jemput kamu. Kalau kira-kira nggak memungkinkan, aku juga nggak akan ke Depok kok."

"Dikasih jadwal aja gimana?"

Aku tertawa semakin keras. "Memangnya jadwal kamu renang?"

"Bukan. Biar kamu nggak terlalu capek. Kamu nggak punya kewajiban untuk kayak gini terus. Aku juga nggak keberatan nyetir sendiri. Kadang Mang Udin juga bisa jemput atau naik KRL pun nggak masalah. Aku juga bisa bareng temen lain dari kampus."

"Ditto," ujarku.

Nira mengabaikan sindiran itu. "Kamis?"

"Cuma sehari?"

"Rabu dan Kamis?"

"Tambahin dong."

"Giiii, Senin kan kamu pasti banyak kerjaan. Jumat juga bisa jadi mau jalan sama temen kantor kamu atau temen kuliah aku."

"Selasa, Rabu, Kamis kalau gitu."

"Ugh kamu tuh emang keras kepala ya," Nira geregetan sendiri.

"Sama kayak kamu kan?"

Nira mengangkat bahunya, pura-pura tidak sadar. "Ayah yang keras kepala."

"Dan kamu kan duplikat Ayah."

Kalimatku sukses membuat Nira makin sewot. Tapi dia setuju dengan jadwal jemput yang kulakukan menjadi Selasa hingga Kamis.

Ponsel yang kutaruh di atas meja tiba-tiba berbunyi. Perhatian Nira yang tadinya ke arah kwetiau ayam yang baru tiba, jadi beralih ke arah layar ponselku.

"Thalia Augusta. Ck dari namanya aja udah cantik banget," kata Nira.

Aku menatapnya sekilas lalu mengangkat telepon. Tidak perlu sengaja menjauh segala, aku bicara dengan Thalia di telepon.

"Halo, Thal. Ada apa?"

"Hey ganteng."

Sepertinya Nira mendengar suara Thalia karena sengaja tidak sengaja aku memencet *loudspeakers*. Alisnya naik. He he he.

"Iya. Ada yang bisa kubantu?"

"Sabtu besok jadi ke nikahan Anggun kan?"

Oh Anggun. Salah satu temanku di kantor. Akan menikah Sabtu ini dengan cinta pertamanya sewaktu SD. Mereka bertemu lagi lewat Tinder.

"Iya. Aku berangkat." Karena Anggun teman yang baik, pasti aku hadir di hari bahagianya. Tadinya aku mau mengajak gadis di depanku untuk menemaniku hadir.

"Mau bareng sama aku? Aku pasti kelihatan aneh kalau datang sendirian."

Kulirik Nira. Sekarang dia sedang memandang ponselnya sendiri. Tampak serius. Alisnya naik turun, bibirnya maju mundur, jarinya menggeser layar dengan cepat.

"Nanti akan kukabari lagi boleh?"

"Ayolah Gi. Jangan terlalu banyak berpikir. Kamu ganteng, aku cantik. Kita pasti bisa nyaingin pengantinnya."

Menanggapi itu, aku tertawa. Nira sepertinya mendengar kalimat Thalia karena dia kemudian menganga dan terlihat jijik.

"Besok aku kabari. Kalau memang aku datang dengan perempuan cantik, nggak mungkin aku naik motor dong? Aku harus pinjam mobil ayahku dulu."

"Ah Gio bisa aja. Oke Gi. Besok kabari di kantor ya. Sekalian *lunch* mungkin?"

"Oke. Sekalian *lunch*."

"*Perfect. See you* Gi!"

Telepon ditutup dan kutaruh lagi ponsel di meja. Nira juga sudah menyimpan ponselnya. Dia sedang mengaduk-aduk kwetiau tapi tidak memakannya.

"Sabtu ini ada temen kantor nikah," kataku, menatap lurus ke arah si cantik.

"Iya. Kamu dateng sama Thalia Augusta itu kan?"

"Sepertinya. Kamu…"

"Aku mau ada acara sama Nathan," timpal Nira terlalu cepat.

"Oke."

"Kalian cocok kok. Thalia kan memang cantik, seperti yang dia bilang,"

"Hah?" Nira kan belum pernah bertemu Thalia. Memang benar Thalia cantik. Dia tipe-tipe *beautiful geek* yang sering jadi pembahasan para pria di kantor. "Kamu nggak *stalking* Thalia kan?"

Wajah Nira memerah dan dia tiba-tiba makan begitu cepat. Dalam dua suapan, dia tersedak. Segera aku

berpindah ke sampingnya dan menepuk punggungnya. Kusodorkan juga minuman yang dia reguk dengan rakus.

"Nggak kok. Ngapain *stalking*," jawab Nira masih dengan wajah memerah dan menolak memandang aku.

Dia lucu sekali.

***

Aku benar-benar datang ke pernikahan Anggun bersama Thalia. Juga benar dugaan Thalia bahwa kehadiran kami bersama-sama mampu membuat orang-orang menatap kami dengan kaget. Hanya Mas Bimo yang menatapku dan Thalia lalu menggeleng.

"Hati-hati aja," bisik *Supervisor*-ku itu lalu menepuk pundakku.

"Cuma temen, Mas."

Mas Bimo menatap Thalia yang sekarang sedang mengobrol bersama orang lain. Thalia melepaskan

kacamatanya malam ini sehingga banyak orang yang terkesima.

"Dia kayak gurita. Kalau udah ada sesuatu yang dia mau dan berhasil dia dapat, kayaknya nggak akan dia lepaskan dengan mudah."

Aku mengikuti arah tatapan Mas Bimo. "Sepertinya begitu."

"Gue lebih suka lihat lo sama si Nira. Kalian lebih jujur dan apa adanya gitu."

Bibirku tersenyum mendengar nama Nira disebut. "Saya juga… lebih suka sama Nira kok, Mas."

"Terus kenapa lo dateng sama Thalia?"

Aku mengangkat bahu. "Selain dia memang minta, rumah kami juga deket. Saya di Tebet, dia di Cawang. Yah, kami kan sama-sama temen Anggun. Jadi datang sama-sama seharusnya nggak masalah."

"Memang. Tapi kalau ada cewek cakep naksir cowok dan si cowoknya terbuka, gue sih takutnya dia langsung mikir si cowok itu bales perasaannya."

Otakku berpikir. Di satu sisi aku hanya ingin bersikap baik. Di sisi lain aku ingin menguji perasaanku dan respon Nira.

"Pokoknya jangan main api," pesan Mas Bimo.

***

Aku memang tidak bermain api. Tapi aku terjebak oleh cengkraman gurita Thalia. Setelah acara pernikahan Anggun, Thalia *is very demanding*. Selalu mengajak makan siang bersama, selalu minta ditemani lembur dan merajuk jika aku menolak. Tentu aku berusaha untuk menjaga jarak sewajarnya. Namun sikap "nggak enakan" ku sepertinya terlalu mendominasi. Sekali dua kali aku terlalu lama berada di kantor sampai akhirnya sudah dua minggu aku melewatkan jadwal menjemput Nira di kampus.

Giorgino Ernandah W. S.: Maaf. Aku nggak jemput kamu lagi hari ini.

Tulisku setelah keluar kantor di Kamis malam.

Nira membalas begitu cepat.

La Nira Zianti Sudharma: Oke.

Hanya itu.

"Aaaarrggghhhh!!!" Teriakku kesal. Belum juga setahun dari hari Nira memintaku menunggu. Sudah renggang saja hubungan ini.

"*Chill*, Gi. Kamu kenapa deh?" Thalia muncul bersama beberapa orang teman kami lainnya.

"*Nope*," aku menggeleng.

"Ikut kita ke Senopati aja yuk. Ada DJ dari Australia. Bakal seru pasti." Riza, salah satu teman, angkat bicara.

"Gue nggak minum alkohol."

"Kamu bisa minum yang non alkohol. Ada pilihan lain kok," Thalia memberikan solusi. Dari senyumnya, aku tahu dia mau aku ikut.

"Kasih tau tempatnya aja. Gue berangkat naik motor."

Mereka semua bersorak seperti berhasil memenangkan sesuatu. Ya ampun.

Aku sampai lebih dulu tapi menunggu yang lain untuk masuk. Di dalam, aku memesan soda saja. Temanku menawari bir tapi aku tolak. Syukurlah mereka tidak memaksa dan tetap menghargai pilihanku.

Ternyata benar adanya bahwa alkohol itu memabukkan dan membuat kesadaran hilang. Sudah lewat tengah malam saat Thalia semakin mabuk dan mengaitkan tangannya ke tanganku.

"Gio…" bisik Thalia di telingaku. Dentaman musik di sekeliling kami mengalihkan perhatian teman-teman. Tidak ada satupun yang menyadari bahwa Thalia duduk terlalu dekat denganku.

"Hey, kamu mabuk," kusentuh keningnya.

"Sedikit," Thalia menatap mataku dan aku membalas menatapnya. Ini apa? Lomba pandang-pandangan?

"Kamu ganteng tapi kok *single* sih?" tanya Thalia lagi.

"Haha. Karena…"

Cup. Thalia menciumku, menempelkan bibirnya yang merah merekah ke bibirku. Mataku melotot tapi otakku berhenti berputar. Semuanya Thalia yang mengontrol. Bibirnya yang menekan, mulutku yang membuka, lidahnya yang masuk, dadanya yang menekan dadaku.

Damn, aku baru tahu ciuman betulan ternyata bisa sebegitu menyenangkannya. Tapi…

"*Sorry*, Thalia," kudorong tubuh Thalia menjauh dari tubuhku. "Ciuman kamu memang hebat. Tapi kamu bukan Nira."

Dan kulemparkan uang dari dompetku lalu bergegas meninggalkan tempat ini.

***

Tiga Puluh Lima – Nira

Sudah lima belas kali aku berenang bolak balik tapi rasanya masih belum cukup.

"Nira, sudah. Istirahat dulu!"

Vanilla melambai dari *chaise*, wajahnya tampak khawatir. Melihat sahabatku seperti itu, aku menyerah untuk lanjut berenang. Maka aku meluncur ke tepi dan naik. Vanilla mengulurkan handuk untukku dan kami duduk di *chaise* bersebelahan. Sebelum bersandar, kunikmati jus *strawberry* yang sudah dibuatkan oleh Mbak Iis.

"Kamu lagi *stress* apa gimana?"

"Nggak. Biasa aja," kataku. Jelas bohong. Aku punya sesuatu yang aku pikirkan.

"Bohong," Vanilla membantah dengan santai. Duh, berteman sejak kecil membuat aku dan Vanilla terlalu tahu satu sama lain.

"Aku… heran sama Gio."

Vanilla masih diam mendengarkan. Dia sudah kuceritakan soal pernyataan cinta Gio kepadaku dulu. Supaya ceritaku lebih meyakinkan, aku duduk menyamping menghadap Vanilla. Aku tidak mau terlalu memikirikan soal ini tapi tidak bisa kupungkiri bahwa hal ini membuatku curiga dan tidak tenang. Sepertinya aku memang harus menceritakan kegundahanku pada seseorang. Vamilla adalah opsi paling sesuai.

"Kita tuh masih kontak-kontakan gitu kan. Dia juga rajin jemput aku dari kampus. Aku nggak tega sih kalau dia sering ke Depok dari Sudirman gitu. Jadi aku buat perjanjian aja kalau dia jemput aku hari Selasa sampai Kamis. Nah, di hari yang sama kita bikin perjanjian itu, aku lihat dia terima telepon dari yang namanya Thalia. Katanya sih temen kantornya."

Tarik nafas sedikit, minum seteguk, lirik Vanilla. Posisi dan wajah Vanilla masih sama.

"Sejak itu Gio jadi mendadak semacam sibuk banget. Dari biasanya *chat* rutin sebelum dan setelah aku masuk kelas pasti ada, jadi cuma pagi, jam makan siang,

dan malem banget. rencana dia yang mau jemput aku tiga kali seminggu pun jadi malah nggak pernah sama sekali."

"Lalu?"

"Lalu aku jadi dianter pulang sama Ditto atau naik kereta. Kalau *weekend* pun dia sibuk, katanya pulang ke Bandung ketemu mamanya. Aku sih nggak masalah kalau memang dia sibuk, tapi yah…"

"Kamu curiga ya dia ada apa-apanya sama yang namanya Thalia itu?"

"Ih nggak!" Bantahanku datang terlalu cepat. Vanilla sampai tersenyum sendiri. "Ya tapi kalau memang mereka ada apa-apa, nggak masalah juga sih. Aku pernah lihat IG Thalia itu dan dia memang cantik kok."

"Kamu bahkan sampai *stalking* IG dia berdasarkan nama doang?" Vanilla semakin tertawa geli. Aku jadi semakin cemberut.

"Aku cuma penasaran. Abisan pas terima teleponnya, Gio juga kelihatan senang kok. Dan… dan

nggak apa-apa kan kalau Gio mau punya hubungan dengan perempuan lain. Kami sepakat untuk nggak melarang hal itu."

Tanganku bergerak dengan gelisah. Pandanganku tertunduk, menghindari Vanilla. Kalau terus memandang Vanilla, nanti dia bisa menganggap bahwa aku sebenarnya khawatir. Aku beneran nggak apa-apa kok kalau Gio mau punya hubungan dengan perempuan lain. Tapi kalau memang benar, Gio kan seharusnya bisa bilang. Dia bisa batalkan rencana untuk jemput aku seminggu tiga kali. Supaya semuanya lebih jelas aja.

"Ya sudah. Kamu tanya deh sama Gio. Bener nggak dia sekarang sibuk dengan perempuan lain? Jadi kamu nggak akan nunggu-nunggu dia jemput atau gimana."

"Aku nggak nge-*chat* Gio dari kemarin. Kalaupun *chat*, aku cuma bilang oke, iya, nggak, sip. Gitu aja." Yaaaah, sepertinya aku mulai terjebak dalam tipikal perempuan. Menyembunyikan sendiri dan berharap laki-laki tahu sendiri apa yang ada di pikiran

perempuan. Habisan aku juga tidak mau jadi terlalu menuntut. Aku dan Gio kan bukan pasangan. Kalau dia mendadak sibuk sebenernya kan tidak apa-apa juga.

Tapi… tetap saja.

"Bilang," Vanilla mengulurkan ponselku.

Kucari nomor Gio dan kutelepon saat itu juga. Sengaja kunyalakan *loudspeakers* supaya Vanilla bisa ikut mendengar. Telepon berdering cukup lama sampai kupikir Gio tidak akan mengangkat. Ketika aku siap untuk menyerah, telepon diangkat.

"Halo…"

Aku dan Vanilla berpandangan, suaranya seperti orang baru bangun tidur.

"Gio?"

Tidak terdengar balasan. Hening. Gedeprak! Aku dan Vanilla yang mendengarkan jadi mengernyit. Seperti bunyi ponsel jatuh.

"Iya, iya. Nira. Halo. Selamat pagi," Suara Gio jadi lebih tegas.

"Kamu baru bangun tidur?"

"Hmm ya begitulah…"

"Karena ini sudah jam sebelas siang, Gio. Sudah bukan pagi lagi. Kamu nggak kerja?" kataku pelan.

"Er, aku, begadang sampai malam jadi terlambat tidur. Hari ini pun kerja *remote*. Ada apa, Nira? *Everything fine*?"

Dalam hati aku mau berteriak, tidak! Tidak baik-baik saja.

"Apa… kamu lagi sibuk banget di kantor?"

"Iya, lumayan."

"Sama… siapa?"

"Sama siapa gimana?"

Entah Gio memang polos atau dia berusaha mengalihkan perhatian.

"Ya sudah. Kalau kamu memang sibuk. Perjanjian kita yang dulu itu batalin aja. Kamu nggak usah jemput aku tiga kali seminggu."

"Lho? Lho kok gitu? Kamu sebel kah karena aku nggak datang dua minggu kemarin? Maaf, aku bener-

bener nggak nyangka kalau soal itu. Minggu depan aku usahakan kok. Aku bisa. Nggak perlu dibatalin."

"Nggak, aku takut jadi beban kamu…"

Saat aku bicara begitu, di depanku Vanilla terkesiap. Perhatianku terpecah. *Kenapa*? Tanyaku tanpa suara pada Vanilla. Dia tampak ragu antara mau menyerahkan ponselnya atau tidak. Akhirnya Vanilla menyerahkan ponselnya padaku. Dia sedang melihat IG Story ternyata.

"Nggak beban sama sekali. Oke ya? Aku jemput kamu selesai kuliah nanti hari Selasa," Gio berkeras.

IG Story dari 12 jam yang lalu. Milik Thalia Augusta. Berisi kegiatannya di sebuah tempat berpenerangan seadanya, tidak terdengar suara musik karena Vanilla mematikan suaranya, tapi di situ jelas bahwa Thalia sedang menikmati waktu bersama teman-temannya. Termasuk Gio. Apa perlu kutambahkan bahwa Thalia bersandar di pundak Gio?

"Nggak usah…"

"Kenapa? Nira, *it's okay*. Kita sudah pernah bahas kan…"

"Tadi malem kamu begadang ngapain?"

"Eh… lembur di kantor. Biasa. Kenapa?"

Ya ampun dia bohong. Kukembalikan ponsel Vanilla kepada pemiliknya. Kepala dan dadaku mendadak terasa sakit. Tuh kan, dia sedang menikmati waktunya bersama Thalia. Aku hanya jadi beban bagi dia saja.

"Baguslah kalau kamu rajin kerja. Jadi lebih cepet sampai ke tujuan kamu kan." Kupaksakan bersikap biasa, walaupun sebenarnya aku kesal. Sekali lagi aku mengingatkan diri bahwa aku bukan siapa-siapa bagi Gio. Jadi aku tidak punya hak untuk menginterogasi aktivitas dia dan menuntut dia agar terus ada untukku.

"Iya… tapi… Nira, *you sounds weird.*"

"Nggak, nggak apa-apa. Aku mau *girls time* sama Vanilla dulu ya. *Happy weekend*, Gio. Pokoknya nanti kamu nggak usah jemput lagi. Dah!"

Ponsel kulempar begitu saja ke meja dan meleset. Ponsel jatuh ke rumput tapi kubiarkan.

"Nira," Vanilla mengulurkan tangan.

Aku mengabaikan sahabatku sendiri dan kembali terjun ke air.

***

Sepanjang akhir pekan, aku banyak menghabiskan waktu dengan Vanilla dan keluargaku. Sejak hari Jumat kami berenang, Vanilla menginap di rumahku lalu esoknya kami makan di luar, makan, dan belanja hingga malam tiba dan kami dijemput Mang Udin. Hari Minggu, aku seharian di rumah Abah dan Ambu. Main dengan A Rasyid yang katanya sudah punya pacar baru. Ponsel tidak terlalu kuperhatikan tapi aku tahu Gio beberapa kali mengirimiku pesan. Seperti tidak ada apa-apa. Foto makanan dia lah, bahas soal referensi jurnal yang sempat aku tanyakan lah, bahas soal tempat

makan yang dia mau aku kunjungi. Tapi semuanya aku abaikan. Rasanya aku kesal saja.

Sekarang hari Selasa. Aku sudah bawa mobil sejak pagi karena aku bertekad untuk pulang sendiri. Gio seharusnya tidak perlu datang karena kan sudah kularang. Niatku adalah pulang begitu jam kuliah terakhir selesai. Tapi rupanya masih ada sedikit keperluan kepanitiaan sehingga aku baru bisa pulang setelah Maghrib.

Aku sedang berjalan ke arah parkiran mobil, cukup ribet dengan barang bawaan karena aku memisahkan tas berisi barang-barang dengan laptop. Karena itu, sepanjang menuju parkiran, pandanganku ke arah tas untuk mencari kunci mobil.

"Nah," seruku bangga saat berhasil menemukan kunci Honda Civic milikku.

"Kamu bawa mobil?"

Jreeengggg.

Unexpected. Gio berdiri di depan mobilku, memasukkan tangan ke saku jaketnya.

"Iya," ujarku tanpa melihatnya. Segera aku buka kunci mobil.

"Aku sudah bilang mau jemput. Tapi nggak sengaja lihat mobil kamu diparkir di sini. Ternyata benar kamu bawa mobil sendiri."

"Aku sudah bilang aku nggak usah dijemput," sekali lagi aku mengabaikan Gio, terus menuju pintu samping untuk menaruh barang-barang.

"Kenapa sih? Aku nggak keberatan kok. Buktinya jam segini aku sudah sampai."

"Aku yang keberatan." Brak! Kututup pintu mobil sedikit lebih kencang. Baik aku maupun Gio sama-sama terhenyak.

"Karena?"

Gio ini. Dia masih kalem saja. Aku sudah geregetan. Apa susahnya sih dia nggak perlu datang. Kalau aku nggak mau ya sudah.

"Kamu punya hal lain yang lebih penting dari aku."

"Hah? Apa? Kerjaan? Kan aku sudah bilang…"

"Sudahlah, Gi…" Aku memilih menyelesaikan pembicaraan ini dengan segera masuk ke dalam mobil. Tapi Gio meraih tanganku.

"Selesaikan ini secara dewasa, Nira. Kamu sudah kuliah. Sudah lebih dewasa. Kamu nggak pernah kayak gini sebelumnya. Ada apa?"

Kuhentakkan tanganku dari pegangannya. "Ngak ada yang perlu diselesaikan kok."

"Gimana aku bisa terus nunggu kamu kalau kamu susah dipahami begini?"

"Kalau gitu nggak usah nunggu aku!" Tanpa sengaja aku membentak. "Siapa juga yang bakal sabar nunggu empat tahun? Malaikat?!"

Gio membuka mulutnya tapi sepertinya dia terlalu kaget.

"Aku kan sudah bilang kalau kamu mau berhubungan sama perempuan lain, silakan. Tapi ya kamu bilang dong! Jangan buka cabang di mana-mana! Ke aku iya, tapi sama Thalia mesra juga! Semua yang kamu bilang itu bohong kan? Kamu nggak begadang

karena kerja. Kamu begadang karena lagi sama Thalia. Thalia pasti lebih baik segala-galanya dari aku!"

"Oh iya, Thalia memang pintar ciumannya."

PLAK!

Tanpa sadar aku menampar Gio sekuat tenaga. Maksud dia apa?! Dia bilang sayang aku dan mau nunggu aku tapi dengan gampangnya dia bilang Thalia pintar ciuman?

Tanpa perlu berpikir lagi, aku segera masuk ke mobil. Gio mengejar dan mengetuk kaca jendela mobil. Kuabaikan. Kuhentak pedal gas sekuat tenaga keluar dari area parkiran. Orang-orang rupanya ramai di sekitarku tadi. Kuklakson kuat-kuat supaya orang-orang itu menyingkir.

Sial. Sebentar lagi pertengkaranku dan Gio pasti jadi buah bibir. Maaf ya Ayah, Bubu, kalau nanti kalian terseret isu nggak penting. Tapi Gio memang brengsek. Kalimatnya itu…

Tanpa sadar aku ternyata menangis. Hatiku sakit karena terlalu percaya Gio akan menungguku hingga aku

lulus kuliah. Dia bahkan tidak kuat menunggu hingga satu tahun. Dia bilang Thalia jago ciumannya. Berarti dia memang memilih Thalia kan?!

Tung.

Ponsel berdenting. Aku menepikan mobil, meredakan tangisku dulu sebelum melanjutkan menyetir. Saat diam itu aku meraih ponsel yang berbunyi. Kupikir itu dari Gio, meminta maaf atau apa. Ternyata dari Ditto.

Arditto Rega Danuredjo: *Nira, balikan yuk.*

***

Tiga Puluh Enam – Gio

Shit happens. Semua yang aku usahakan bertahun-tahun hilang hanya karena satu kalimat keparat itu. Nira menutup aksesku terhadapnya. Nomorku di-*block*. Berusaha lewat Tante Risa atau Nathan pun sia-sia. Nathan bilang kali ini dia tidak bisa membantu karena Nira mengancam akan memusuhinya kalau Nathan sampai masih berinteraksi denganku. Meminta tolong lewat Pak Zaid? Bah, perlu mujizat supaya itu terjadi. Saat kudatangi rumahnya pun kali ini Security bahkan langsung mengusir begitu melihat wajahku.

Karena Nira tidak punya sosial media, aku juga tidak tahu perkembangan kehidupannya seperti apa. Vanilla punya Instagram tapi *update* sepertinya hanya setahun tiga kali. Lebaran, ulang tahun, dan satu *event* tergantung tahun itu ada pencapaian apa. Sumber informasiku saat ini hanyalah seorang perempuan cantik di depanku yang mampu membuat semua orang memperhatikan dia hanya dengan duduk diam.

"Bisa nggak sih kamu nggak terlalu mencolok gini?" Michael terdengar sebal.

"Ini aku biasa aja kok," kilah Marshella. Mengangkat lengannya, menepuk wajahnya, dan mengibaskan rambutnya. "Jadi kapan kita mau latihan motor?"

Marshella dan Michael rupanya berhubungan lagi. Bukan, bukan kembali pacaran. Hanya bertemu seperlunya. Kali ini Marshella minta diajari menyetir motor untuk keperluan syuting iklan. Penampilannya sungguh gaya hanya untuk berlatih motor. Dengan sepatu boot dan jaket kulit.

"Gio mau ada yang ditanyakan dulu tuh," Michael mengangkat dagu ke arahku lalu menghirup kopinya. Marshella sekarang menatapku.

"Oh hai, Gio. Tanya apa? Kamu mau jadi model juga? Sepertinya cocok."

Aku meringis dan menggeleng. "Apa kamu tahu soal… Nira?"

"Oh Nira," Marshella memberi jeda, meminum tehnya dengan dramatis. "Nira sepertinya sedang bahagia dengan pacarnya. Dia balikan lagi sama Ditto."

"APA?!" Aku dan Michael sama-sama berteriak. Untung saja Michael tidak sampai menyemburkan kopinya.

"Kenapa kaget?" Marshella tampak begitu tenang. Sekarang dia memainkan cake *red velvet* tanpa memakannya.

"Sejak kapan?" Malah Michael yang bertanya.

Marshella menatap wajahku dengan tatapan yang tidak kusangka. Tajam dan terasa menyindir. "Sejak Gio bilang Thalia pintar ciuman."

"*WHAT THE HELL*?" Michael menoleh ke arahku. Dia belum tahu soal cerita ini tapi sepertinya Marshella sudah tahu. "Thalia *who*?"

"Teman kantor Gio," Marshella mengangkat jarinya yang lentik ke arahku.

"Gi, kita memang nggak sekantor. Tapi nggak berarti lo jadi liar begini juga tanpa pengawasan gue.

Seinget gue, lo masih suka Nira. Sekarang tiba-tiba ada Thalia siapa lah ini. Gue yang nggak update atau gimana nih?"

"Gue masih sayang Nira. Sudah. Cukup." Kuangkat kedua tanganku seakan meredakan kekesalan dari kedua orang ini. "Itu salah paham. Makanya gue harus bisa jelaskan ke Nira."

"Aku rasa Nira bakal sulit menerima kalau kamu sendiri yang bilang perempuan lain lebih pintar ciumannya," Marshella mengibaskan rambutnya. "Bagi aku dan Nira, ciuman itu hal sakral yang kami lakukan dengan orang tertentu. Pacar, pasti. Kalau kamu sampai melakukannya dengan perempuan itu, berarti kamu menganggap perempuan itu spesial. A-pa-la-gi kamu bilang dia pintar ciuman. Makin lah Nira nggak mau. Lebih baik dia sama Ditto. Laki-laki yang jelas-jelas cuma punya perasaan sama Nira seorang."

"Gi.. Gi…" Michael terdengar prihatin. "Lo polos tapi sekalinya ngomong, liar ya."

"Gue nggak sengaja," kupijat keningku karena kepala ini mendadak terasa pening. "Dia lagi sewot, ngira Thalia lebih dari dia dan gue refleks ngomong begitu."

"*Refleks* lo taro di futsal aja. Jangan di bibir," sindir Michael.

"*So*, lupakan Nira, Gi. Cari perempuan lain yang mungkin nggak perlu kamu tunggu sampai dia selesai kuliah. Toh Nira juga tampak bahagia sama Ditto. Ditto tampan, Ditto calon pewaris bisnis ayahnya, Ditto disayang Om Zaid, Ditto…"

"Mar, ayo kita latihan sekarang," Michael menyela kalimat Marshella dan berdiri. *Thanks*, Mik. Aku tidak perlu lebih banyak mendengar pujian tentang Ditto dipaparkan di depan wajahku.

"Oke. *Let's go*," Marshella mendadak sangat ceria dan segera berdiri. "Oh iya, kalau mau dikenalkan, aku punya banyak teman perempuan *single*."

"Marshella, ayo," Michael menarik kerah jaket Marshella agar meninggalkan aku segera.

"*Bye*, Gio!"

Senyum masam kulemparkan sebagai tanggapan.

***

Tidak pernah kupikirkan untuk mencari tahu kabar Nira dari Ditto. Aku mungkin tidak siap menerima kenyataan jika Ditto lebih dekat lagi dengan Nira. Tapi ternyata kenyataannya begitu. Selepas menemui Marshella, aku kembali ke rumah dan membuka Instagram. Tidak sulit mencari akun Ditto. Bisa di-*search*, bisa dicari melalui kakaknya.

Foto terbaru Ditto adalah *selfie* dirinya bersama Nira. *They look happy*. Nira *is smiling*. Wajah mereka berdekatan.

Happy birthday to my gorgeus girlfriend. May all the happiness be with you always. Also, happy anniversary to Om Zaid and Tante Risa.

Oh mereka liburan bersama rupanya. Merayakan ulang tahun Nira yang sekaligus ulang tahun pernikahan

orang tuanya. Kali ini di Maldives. Hatiku mencelos. Ini ya pertanda aku benar-benar harus berhenti berharap pada Nira?

***

Three years later.

People's change. I know. As well as me. But deep down inside, I'm still the same Gio. *Well*, seharusnya.

Raleine menatapku dengan tatapan sebal saat aku memakai sepatu.

"Apa?" tanyaku pada sang adik.

"Aku nggak suka Abang yang sekarang," Raleine mencibir.

Aku tertawa. "Abang yang sekarang. Memang ada bedanya sama Abang yang dulu?"

"Ada. Banget. Besar. Signifikan," Raleine melipat kedua tangan dan kakinya.

"Apa?"

"Abang *player*. Setahun pacaran bisa sama empat orang. Semua putus karena bosan. Apa-apaan coba?"

Kusentil kening adikku ini. "Ini namanya cari yang cocok. Kalau nggak cocok, ngapain diterusin kan?"

"Nggak gitu harusnya. Abang lupa sama perasaan Abang sendiri? Gimana dengan Kak Ni…"

"Kamu sendiri gimana sama pacarmu yang terakhir?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan," Raleine mendengus. Aku hanya tersenyum lalu berdiri. "Aku masih tanya ke Abang soal…"

"Yah paling takut lagi sama Ayah. Kamu nanti cari suami yang mirip Ayah kayaknya. Jangan lebih lembek."

Supaya adikku tidak bisa mengomentari aku lagi, segera aku pergi ke luar rumah. Bermaksud menikmati Sabtu malam yang meriah. Raleine memang tahu bahwa selama tiga tahun terakhir ini bisa dibilang aku berubah. Benar yang dia bilang, dalam setahun, aku pacaran dengan tiga perempuan. Bukan dalam waktu yang

bersamaan ya. Selingkuh adalah hal yang aku hindari. Tapi yang Raleine tidak tahu adalah perasaanku masih hanya untuk Nira seorang. Hubunganku dengan perempuan-perempuan ini tidak lebih dari sekedar manis di bibir saja. Oleh karena itu mungkin istilah *player* memang cocok untukku.

"Huft..." kukibaskan rambut yang selama perjalanan tertutup helm. Aku melangkah masuk ke sebuah *bar & lounge* yang ramai. Sekarang aku sedang *single*. Pacar terakhir kuputuskan sebulan lalu. Dia menangis, tentu. Padahal aku tidak tahu apa alasan yang membuat dia harus sedih begitu. Pacaran kami biasa saja. Makan, nonton, pegangan tangan, sebatas cium kening, tidak pernah sampai berhubungan badan. Riwayat ciuman bibirku hanya dengan Thalia dan Tya. Ya ya aku memang akhirnya pacaran dengan mereka berdua (di waktu yang berbeda). Berarti kalau ada level dalam profesi seorang *playboy*, aku ini masih *beginner*.

"*Bro*!" Julien melambaikan tangan begitu melihat kehadiranku. Dengan langkah lebih bersemangat, aku

menghampiri dia. Rupanya di sekitarnya sudah banyak teman-teman kuliahku yang lain.

"Apa kabar kalian semua?" Kusalami satu per satu mereka. Saat bagian Michael, sengaja kulewati karena kami sekarang sering bertemu. Aku pindah ke kantornya sejak bulan lalu. Michael nyengir saja saat melihat sikapku itu.

"Masih cungpret bro," kata Refal. Kami semua tertawa.

"Eh, dua bulan lagi gue nikah," Farrel menyeletuk. Kami semua langsung heboh. "Kenapa sih lo pada nggak nyangka gue bisa dapet jodoh?"

"Dari tampang lo, Rel!" teriak Michael. Kami tertawa lagi dan segera menjitak Farrel.

"Kalau undangannya udah jadi, gue kasih lo semua. Harus datang ya. Bawa pasangan!" Farrel muncul balik tindihan kami semua.

"Sulit kalau itu. Yang udah punya pasangan cuma Julien," Michael mencibir.

"Lo udah putus la-gi, Gi?" Farrel pura-pura terkejut.

"Diem lo," kataku lalu tertawa.

"Tapi lo sendiri pacaran paling lama tapi belum nikah, Jul?" Billy angkat bicara.

"Tahun depan. Soalnya persiapannya banyak. Maklum lah, dua keluarga besar mau punya andil," Julien menjawab dengan tenang, menyesap minuman langsung dari botolnya.

"Ngomong-ngomong, gue masih nggak tahu ini acara apaan sih?" Aku memandang temanku satu per satu. Aku hanya diajak bertemu sahabat-sahabatku saat kuliah. Kupikir di kafe atau bar biasa. Ternyata tempat ini sepertinya sedang ada acara juga. Orang-orangnya terlalu ramai dan trendy.

"Michael nggak bilang?" Julien mengernyit.

Kulirik Michael. Yang dilirik hanya nyengir kuda. "*Nope*," ujarku.

"Ini salah satu *pre-event* Jakarta Fashion Week. *Supported by* Kusuma Corp x Sudharma Corp x PTV," Michael akhirnya menjawab.

"*Really*?" Aku hampir tidak mempercayai telingaku.

"Hmm, iya," Michael tampak tidak nyaman juga menceritakan itu.

"Dan kalau lo lihat di sebelah sana, itu acara utamanya. Dipimpin langsung anak-anak yang punya," Julien menunjuk ke kejauhan.

Aku berdiri dengan tergesa-gesa. Begitu mendengar Sudharma Corp aku kembali berharap. Di panggung kudapati seorang MC sedang membuka acara dan berdiskusi sedikit dengan... Gavin selaku perwakilan Kusuma Corp dan model pria dalam Fashion Week, Marshella selaku perwakilan dari PTV dan salah satu model wanita dalam Fashion Week, dan... Nathan selaku perwakilan dari Sudharma Corp.

Kenapa bukan kakaknya?

"*She must be here somewhere*," Michael berdiri di sampingku. "Mungkin kesempatan ini yang lo tunggu selama beberapa tahun, Gi."

Aku tidak menunggu terlalu lama lagi. Segera kutinggalkan tempat teman-temanku berkumpul. Mereka heran dan kebingungan tapi Michael menerangkan bahwa semuanya baik-baik saja.

Pertama aku mencari ke belakang panggung. Nihil. Hanya ada beberapa EO dan model yang bersiap untuk tampil. Selanjutnya aku mencari ke deretan depan para pengunjung. Aku hanya menemukan para orang tua. Tante Risa melihat keberadaanku. Beliau mengangkat tangannya. Kulangkahkan kakiku lebar-lebar.

"Tante."

"Gio… *long time no see*," ujar Tante Risa.

"Apakah Nira ada?"

"Ada. Tapi Tante nggak tahu dia di mana…"

"Biar saya cari. Terima kasih, Tante."

Segera aku undur diri dari hadapan Tante Risa yang sepertinya masih ada yang ingin disampaikan. Di

pikiranku saat ini hanya Nira. Aku ingin bertemu dia. Aku perlu bertemu dia. Aku tidak tahu apakah dia masih berpacaran dengan Ditto atau tidak. Aku hanya ingin Nira tahu bahwa aku tidak bermaksud memilih Thalia hanya karena ciumannya enak. Aku ingin Nira tahu bahwa perasaanku dari dulu hingga sekarang hanya untuk dia.

Aku sedang berlari di lorong di samping taman saat akhirnya kutemukan sosok yang familiar. Dia di sana. Duduk di salah satu bangku taman. Dia dikelilingi lampu taman yang berkerlap-kerlip sehingga memberikan efek magis bagi mataku.

Tiga tahun. Ya Tuhan. Tiga tahun aku tidak bertemu dengannya. Dia semakin cantik, rambutnya sekarang kembali panjang hingga ke punggung, senyumnya semakin meneduhkan, gerak-geriknya semakin anggun. Tapi saat dia tertawa, dia masih Nira yang sama.

Ruangan tempat acara dilaksanakan dengan taman hanya dipisahkan sebuah pintu kaca. Aku

mendorong pintu kaca itu untuk melangkah ke taman. Rupanya dia sedang mengobrol dengan seseorang. Orang itu berdiri di depannya dan kepada dialah Nira tertawa.

Perlahan-lahan aku berjalan terus mendekatinya. Pria itu, melambaikan tangan kepada Nira kemudian berbalik untuk masuk. Saat itulah aku menyadari bahwa dia adalah Ditto. Deg. Apakah aku mengganggu?

"Gio," ujar Ditto. Bukan menyapa. Hanya menyatakan namaku.

"Ditto," kataku. Dengan nada yang sama.

Tanpa terduga, Ditto tersenyum dan berlalu. Saat melewatiku, dia menepuk pundakku. Tidak bicara apa-apa lagi, lalu masuk ke dalam. Tinggallah di taman ini hanya aku dan Nira.

Nira tersenyum sedikit kepadaku. Secepat dia tersenyum, secepat itu juga senyumnya hilang. Dia berjalan cepat, bermaksud melewatiku. Tapi aku tidak akan melepaskan kesempatan untuk bicara dengannya lagi.

"Nira," kuraih tangannya dan kupegang dengan erat. "Aku mau menjelaskan sesuatu."

"Nggak perlu, Gi." Nira menggeleng. "Kamu nggak punya kewajiban untuk itu."

"Aku minta maaf karena kata-kataku dulu. Tentang Thalia. Itu pasti menyakiti kamu. Kamu harus tahu bahwa selama ini perasaanku cuma buat kamu."

"Gimana aku bisa yakin?" Nira menepiskan tanganku. Hampir aku menangkapnya lagi tapi ketika aku yakin Nira tidak akan pergi, aku melepaskan pegangan.

"Kamu hanya perlu percaya."

Nira menggeleng. "Kamu ganti-ganti pacar selama tiga tahun terakhir ini. Gimana aku bisa yakin perasaan kamu buat aku?"

"Kamu tahu?" Aku tidak percaya. Kenakalanku diketahui juga olehnya.

"Semua karena Michael dan Kak Marshella," Nira mengedikkan kepalanya ke dalam.

"Nira, aku minta maaf." Kembali aku berjalan mendekat.

"Aku terima maaf kamu, Gi. Iya, aku akan lupakan kalimat itu." Hatiku mulai terasa lebih lega. "Tapi nggak akan mengubah kenyataan bahwa aku nggak yakin dengan perasaan kamu."

"Tapi kamu pun pacaran dengan Ditto," bantahku. Kan kami sudah sepakat sejak dulu bahwa kalau kami berpacaran dengan orang lain, kami tidak bisa saling melarang.

"Yang sudah putus dua tahun lalu! Aku dan Ditto pacaran lagi tapi nggak lama," Nira berkata pelan. "Lama-lama kami tahu bahwa kami cuma bisa jadi teman. Nggak lebih."

Sial. Saat Nira melepaskan Ditto, aku malah masih saja betah bermain-main. Kalau begini memang aku yang bodoh.

"Pada intinya, Nira... Aku masih ingat pembicaraan kita di *rooftop* rumah kamu dulu. Aku akan tunggu sampai kamu lulus..."

"Dua bulan lagi aku wisuda," Nira memotong.

"Wah? Kamu lulus 3,5 tahun? Hebat!" Sungguh aku turut berbahagia karena dia bisa menyelesaikan studinya dengan lancar. "Aku akan tanya lagi perasaanmu nanti. Sesuai janjiku dulu."

Nira hanya menatapku tanpa ekspresi apa-apa. Kemudian dia tertunduk menatap tanah. Entah dari mana dorongan ini muncul. Aku melangkah ke hadapannya dan kurengkuh dia dalam pelukanku. Nira terkesiap, kaget. Tapi dia tidak menjauh. Lama-lama dia balas memelukku. Merasakan pelukannya membuat hatiku hangat. Aku mencium rambutnya yang wangi. Aku merengkuh tubuhnya di pelukanku.

Tuhan, Engkau Maha Tahu bahwa hanya wanita ini yang aku mau.

***

Tiga Puluh Tujuh - Nira

Lucu sekali kalau dipikir-pikir. Rumahku sejak kecil di Mega Kuningan. Tempat yang sekarang kukunjungi pun di daerah Mega Kuningan. Sebuah *co-working space* yang disulap sedemikian rupa supaya menjadi tempat yang nyaman untuk perusahaan *startup* ini. Kalau berdasarkan info yang aku tahu, dia sudah mulai bekerja di sini sejak sebulan lalu. Aku jadi bertanya-tanya. Apakah sempat terbersit di pikirannya untuk mampir ke rumahku atau sekedar melewatinya?

Tidak mungkin dia lupa kan?

"Di dalam ada ruang tunggu dan kantin. Kalau kamu mau nunggu di tempat yang lebih nyaman," Michael menunjuk suatu tempat di balik pintu kaca. Dia menjemputku di lobi dan bermaksud mengantarku ke dalam. Dia juga yang memberi aku info bahwa Gio sekarang bekerja di sini.

"Apa ada tempat lain yang lebih privat? Soalnya mungkin… di antara teman-teman kantornya pula…"

Michael tertawa melihat responku yang serba salah. "Di bawah ada tempat ngopi juga. Tempatnya enak dan nggak terlalu rame. Aku antar kamu ke sana ya."

"Nggak usah, Mik. Aku sendiri aja. Tapi aku minta tolong…"

"Oke. Nanti aku bilang Gio. Memangnya nomor dia belum kamu simpen?"

"Sejak aku hapus dulu, belum pernah aku *save* lagi…" ujarku salah tingkah.

"Aku punya nomornya…" Michael mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Eh aku belum siap!" seruku heboh. Michael lagi-lagi tertawa.

"Ya sudah sana. Kalau kamu turun, baru aku kabari Gio." Michael mendorongku ke arah lift dan melambai saat pintu lift tertutup.

Tidak sulit menemukan kafe yang dimaksud Michael. Karena hanya itu satu-satunya yang tampak menenangkan. Memang ada beberapa orang tapi

suasananya tidak sumpek. Aku memasuki kafe itu dan langsung memesan Vanilla Latte. Menyebut namanya membuat aku tersenyum. Teringat sahabatku. Ngomong-ngomong, akhirnya Vanilla memikirkan hal lain selain belajar. Dia sedang jatuh cinta pada seniornya di kampus.

"Selamat datang," seruan salah seorang *waiter* pertanda ada pengunjung lain yang baru masuk. Aku mengikuti arah pandang sang *waiter* dan melihat di pintu masuk telah ada seorang yang berdiri terengah-engah.

"Kamu... aku... nggak nyangka..." Gio sepertinya berlari dan bukan menaiki lift. Bicaranya terputus-putus seperti kehabisan napas.

"Duduk, Gi," Kuisyaratkan agar Gio mengikutiku. Aku memilih tempat duduk di pojok, tepat di depan kaca yang memisahkan kafe dengan dunia luar. Sungguh posisi yang syahdu.

Gio mengikutiku dan duduk dengan kaku di depanku. Wajahnya bertanya-tanya. Sejak pertemuan kami di *pre-event* JFW beberapa pekan lalu, kami belum

bertemu lagi dan belum berinteraksi lagi. Setelah saling berpelukan, aku melepaskan pelukan itu lebih dulu. Kubisikkan sebuah kata kepada Gio.

"Tunggu," ujarku saat itu.

Dan menurutku, inilah saatnya.

"Kamu mau beli dulu?" tanyaku membuka percakapan.

Gio memandang aku dan menu di dinding bergantian. Dia seperti takut aku akan pergi saja.

"*I'm not going anywhere*, Gi," kataku menenangkan.

Gio mengangguk dan dia pun berdiri untuk memesan. Saat kembali, dia membawa secangkir *cappuccino* dan seiris *carrot cake*.

"Maksud aku datang ke sini adalah untuk membicarakan kita. FYI, sebentar lagi aku wisuda. Setelah itu aku akan kerja di tempat Ayah. Entah berapa lama karena aku mau melanjutkan kuliah juga. Tapi aku sudah minta ijin Ayah dan Ayah sudah setuju kalau aku

membahas ini. Hal yang kamu sampaikan dulu, saat syukuran penerimaan aku."

Gio hanya diam mendengarkan.

"Apakah yang dulu kamu sampaikan masih sama, Gi?"

Gio memajukan tubuhnya. "Nggak ada yang berubah, Ra…"

"Kenapa kamu pacaran sama banyak perempuan selama beberapa tahun terakhir ini?"

"Untuk mengalihkan perhatian dari kamu yang lebih dulu balikan sama Ditto," kata Gio, begitu tenang.

"Aku putus nggak lama setelah balikan." Tidak terima dijadikan alasan, aku mengeluarkan kenyataan itu.

"Aku terakhir pacaran sebulan sebelum kita ketemu lagi. *My bad*. Aku yang bodoh memang. Aku sempat berpikir kamu dan Ditto bakal langgeng karena keluarga kalian akrab, Pak Zaid sayang Ditto, dan bla bla bla."

"Kamu kebanyakan menduga tanpa ngecek kenyataannya," tuduhku.

"Iya, aku minta maaf."

"Lalu kamu ngapain aja sama pacar-pacar kamu?"

"Mantan pacar, Nira. Dan aku nggak pernah pacaran sama lebih dari satu perempuan dalam satu waktu," Gio membantah. Bagiku sama saja. Banyak perempuan dalam hidupnya selama ini. Padahal dia yang bilang sayang padaku dan mau menungguku. Dia juga yang memiliki perhatian pada banyak orang lain. Berbeda dengan aku. Aku malah hanya sempat satu kali pacaran.

"Sama saja di mata aku. Kamu yang mau nunggu tapi kamu yang lebih sering pacaran," dengusanku terdengar keras.

"Kita kan sepakat untuk tidak melarang kalau selama masa menunggu, kita punya pacar yang lain," Gio membantah lagi. Mengembalikan kalimatku dengan kalimatku yang lain.

"Ya memang. Tapi gara-gara itu aku nggak yakin gimana sebenernya perasaan kamu."

"Nira," Gio menumpukkan lengannya di atas meja. "Kalau perasaanku sudah hilang, aku nggak akan pontang panting cari kamu di acara kemarin itu. Aku juga nggak akan nurunin tangga darurat untuk ketemu kamu sekarang."

Oh jadi itu alasan napas Gio begitu tersengal saat sampai di kafe. Alih-alih menggunakan lift, dia malah menggunakan tangga darurat? Ya ampun.

"Lagipula, selama ini kita selalu bahas perasaan aku. Sesuatu yang sama sejak aku tendang kaki kamu sampai sekarang aku duduk di depan kamu. Bahkan semakin kuat meski sempat ada jeda beberapa tahun kita nggak ketemu. Kamu sendiri gimana ke aku? Aku pernah bilang bahwa aku baru akan menyerah kalau kamu menyatakan supaya aku jangan menemui kamu lagi, setelah semua usaha aku lakukan. Tapi kenyataannya kan tidak. Kamu minta aku menunggu. Entah apa alasan kamu tapi aku memilih percaya. Aku punya harapan dan aku berpegang kepada harapan itu. Bahwa setelah penantian selama ini, harapanku akan mewujud dalam

suatu kata dari kamu bahwa kamu juga sayang aku dan kamu mau terus sama-sama aku."

Gio sering membuatku terpana. Sama seperti saat ini. Aku kehilangan kata-kata.

"Aku nggak lelah menunggu. Aku akan setia menunggu kamu kalau memang itu yang kamu minta. Tapi mau sampai kapan menunggu dalam ketidakjelasan? Sekarang adalah waktu yang kamu bilang. Jadi sekali lagi aku harap, aku benar-benar berharap, hari ini adalah hari aku akan menerima jawaban dari perasaanku selama ini."

"Sempat ada sedikit ketakutan di hati aku…" kubisikkan kalimat ini karena aku takut melukai perasaan Gio.

"Apa?"

"Aku… aku takut kamu mau sama aku karena tahu latar belakang keluargaku." Kalimat itu kuucapkan tanpa sedikit pun memandang Gio.

"Jadi kamu mengira bahwa aku menyukai kamu hanya karena alasan harta?" Gio tidak membentak. Tapi

kata-katanya terdengar licin dan menusuk. Rupanya aku benar-benar salah bicara.

"Gio, aku…"

"Kamu boleh meragukan perasaan aku. Tapi satu hal yang pasti, aku nggak menyukai kamu karena alasan sebodoh itu. Kamu dengar sendiri penjelasan aku dulu. Aku memang nggak punya apa-apa saat ini. Tapi aku akan berusaha. Aku, akan, membahagiakan, kamu, dengan, tanganku, sendiri. Mungkin nggak akan semewah apa yang Pak Zaid berikan ke kamu. Tapi aku akan berusaha. Itu pasti. Aku nggak akan bikin kamu kekurangan setelah apa yang kamu dapat dari orang tua kamu. Jadi kalau kamu berpikir seperti tadi itu, itu benar-benar menyinggung, Nira."

Gio benar-benar tampak geram dan tersinggung. Aku memang ingin menguji kejujurannya, tapi sepertinya aku melewati batas. "Maafin aku."

Tanganku terulur ke arahnya. Tiga detik tanganku diabaikan karena Gio memilih memandang ke arah lain dan melipat tangannya di dada. Namun aku tetap

menunggu hingga akhirnya Gio kembali memandangku. Dia meraih tanganku dan menciumnya.

"Nggak ada yang lain di hati aku sejak dulu hingga sekarang. Cuma kamu. Pacar-pacar silih berganti tapi nggak ada yang bisa masuk ke hati. Mungkin memang begini takdirnya. Aku hanya mencintai kamu, La Nira Zianti Sudharma. Bukan karena kekayaan, bukan karena keluarga, bukan karena kamuflase. Aku sayang kamu karena kamu ya kamu."

"Kamu… ngapain aja sama mantan pacar kamu? Tadi kamu belum jawab."

Ekspresi Gio langsung berubah. "Serius kamu mau bahas itu?"

"Iya. Aku sama Ditto paling banter cuma ciuman. Aku masih perawan lho!"

"Menurut kamu, aku udah nggak?" Wajah Gio terlihat sebal, tapi lama kelamaan dia tertawa. "Oke, aku akui, aku memang ciuman juga sama beberapa mantanku. Tapi nggak lebih. Aku nggak minat juga untuk lebih."

"Oke…" Lalu bisa kurasakan pipiku bersemu merah. Sebenarnya malu juga menanyakan hal seperti ini. "Kamu punya sisi brengsek juga ya, Gi."

Gio tertawa mendengar kalimatku itu. Tapi sesaat kemudian senyumnya hilang. "Iya. Aku merasa bersalah sebenarnya. Tapi aku janji aku nggak akan melakukan hal itu lagi. Karena aku akan fokus hanya untuk satu orang."

Lagi-lagi aku malah diam mendengar kata-kata Gio.

"Kamu juga belum jawab pertanyaan aku." Gio kembali berujar. Tanganku yang masih dipegangnya, dia elus-elus.

"Yang mana?"

"Perasaan kamu ke aku? Aku mau dengar," Gio nyengir. Dia memainkan jemariku lalu menempelkan ke pipinya.

"Ya ampun Gio. Aku tuh…"

***

Tiga Puluh Delapan - Gio

"Ya ampun Gio. Aku tuh…"

Kampret! Jantungku tidak pernah berdetak lebih cepat dari saat ini. Hampir tujuh tahun aku berusaha, menarik, mengulur, perasaanku kepada Nira. Dengan sabar (dan sedikit bodoh) aku menunggu kejelasan dari Nira. Ini adalah saat-saat yang dijanjikan.

Kalau Nira bilang iya, aku akan sangat berbahagia. Sumpah. Aku bertekad akan menraktir anggota timku makan siang. Aku akan langsung meminta Ayah dan Mama-mama untuk menemaniku melamar Nira. Aku juga akan menghadap Pak Zaid untuk secara resmi meminta restunya. Aku tidak mau menunggu lebih lama lagi.

Tapi kalau Nira bilang dia tidak menyukaiku, maka benar-benar aku akan mundur, akan berusaha keras melupakan Nira. Nanti, saat perasaanku sudah kembali lega, aku akan mulai mencari pasangan lagi. Bukan sebagai pengganti Nira, tapi sebagai wanita yang benar-

benar menjadi pasanganku. Penantian sekian lama akan aku jadikan pelajaran. Aku tidak akan dendam pada Nira karena membuatku menunggu. Menunggu adalah keputusanku sendiri. Kalau tidak berani mengambil resiko, aku sudah bilang pada Nira dan Pak Zaid sejak awal. Jadi aku akan menerima semua jawaban Nira dengan lapang dada. Ini, seperti yang dibilang Ayah, adalah saat dimana semua usaha telah dilakukan dan aku harus menerima hasilnya.

"Aku sayang kamu," Nira menepuk kepalaku dengan tangannya yang lain.

Eh?

"Gio yang jauh lebih tua dari aku. Gio yang nama lengkapnya panjang banget. Gio yang alergi udang. Gio yang polos. Gio yang sangat sayang keluarganya. Gio yang mau-maunya nunggu cewek gak jelas ini bertahun-tahun. Aku sayang Gio yang itu."

"HOOOOOOOOOORRRRRRRRRRAAAAAAAAYYY

Aku melompat dari kursiku. "*Yes yes yes*!" Melemparkan tinjuku ke udara dan melompat berputar beberapa kali. Seisi kafe memandangi aku yang bertingkah seperti orang gila. Tapi aku tidak peduli. Nira baru saja bilang sayang padaku. Sikapku ini membuat dia malu tapi juga geli.

"Gio, udah ih udah. Sini duduk. Malu tahu," Nira menarik-narik kemejaku tapi aku tidak langsung merespon. Butuh satu menit sampai aku selesai berjoget dan akhirnya mau duduk kembali di kursiku.

"Kamu ih…" Wajah Nira memerah karena malu. "Orang bisa ngira kamu menang kuis atau apa gitu…"

"Aku baru dapat sesuatu lebih berharga dari sekedar kuis," aku menyentuh pipi Nira dan mengelusnya. "Terima kasih."

"Sama-sama…" Nira tersenyum. Manis sekali.

"Jadi… kamu mau jadi pasangan hidupku kan?"

Nira tertawa. "Pasangan hidup ya? *Levelling up than just a date*."

Aku mengangkat bahu. "Aku kan memang nggak niat jadikan kamu pacar saja. Tapi pacar, istri, pasangan akhirat."

"Iya.. oke. Aku mau…"

Dan bunga-bunga bermekaran sekali lagi.

***

"Keberatan kalau aku antar pulang pake motor?" Kami berjalan bergandengan dari kafe. Matahari sudah tenggelam sejak tadi. Kami banyak mengobrol setelah Nira bersedia menjadi pasanganku. Mengingat aku meninggalkan pekerjaanku sejak sore tadi, sepertinya besok aku harus lembur.

"Nggak. Tapi memang kamu bawa helm?"

"Nggak. Tapi aku bisa pinjem helm orang yang disimpen di kantor. Besok-besok aku bawa helm yang dulu sering kamu pakai. Kamu tunggu di lobi dulu sementara aku beres-beres ya?"

Nira menunggu dengan patuh di lobi yang nyaman. Sebenarnya aku tidak rela berpisah lagi dengan dia walau sejenak. Tapi ya sudah, ini hanya beberapa menit. Setelah ini kami kan akan pulang bersama. Kami akan punya waktu bersama lebih banyak lagi nanti.

Aku melewati ruangan Michael sebelum ke ruanganku sendiri. Aku harus mengabari sahabatku itu mengenai perkembangan hubunganku dengan Nira. Dia juga berjasa atas hubunganku dengan Nira.

"Michael udah pulang, *bro*?" tanyaku pada salah satu anggota tim Michael yang duduk di depan ruangannya.

"Udah bro. Tadi sama Marshella."

Hmm. Nampaknya aku juga perlu mendengar cerita dari Michael. Karena Michael sudah pulang, cepat-cepat aku masuk ke ruanganku sendiri dan membereskan barang-barang. Tidak ingin membuat si cantik menunggu lebih lama, aku kembali berlari.

"Lama?" tanyaku begitu sampai di hadapan Nira.

"He? Cepet banget. Baru juga aku buka Instagram."

"Lho akhirnya kamu punya Instagram?" Aku bertanya sembari mengulurkan tangan.

"He he. Baru bikin."

"Aku *follow* ah," Dengan susah payah aku mengeluarkan ponsel dari saku. Tangan kananku tidak bisa melepaskan tangan Nira, sehingga tangan kirikulah yang ribet antara memegang helm pinjaman dan membuka Instagram.

"Ntar aja kaliii," Nira merajuk.

"Kenapa sih memang?" Kuangkat tinggi-tinggi tanganku agar Nira tidak bisa meraihnya. Tidak perlu lama membuka Instagram untuk tahu apa akun Nira. Dia sudah menge-*tag* aku dalam sebuah foto.

Foto aku dan dia saat wisudaku dulu.

"Kata Gio, ini pacar, istri, dan pasangan akhiratnya." Begitu *caption*-nya.

Sisi romantisku menggelegak. Seluruh tubuhku rasanya hangat dan haru. *We have burned our bridge.*

Tidak ada kata menyesal. Aku akan berusaha keras untuk menjaga hubunganku dengan Nira, mencintainya selamanya.

"*Cheesy* ya?" Nira tersenyum malu kepadaku saat kami sudah di dalam lift. Hanya berdua.

"Nggak kok. Makasih ya," balasku. Tanpa menunggu lama, segera kucium bibir perempuan kesayanganku ini. Nira melingkarkan tangannya ke pinggangku dan balas menciumku. Terhapus sudah bekas-bekas ciuman dari mantan-mantan pacar kami. Percayalah bahwa ciuman dengan orang yang kamu sayang akan terasa jauh lebih menyenangkan.

***

Tiga Puluh Sembilan - Nira

"Ayah ngomongin apa sih Bu sama Gio?" Dengan penasaran, aku terus melirik ke arah kolam renang. Tempat di mana Ayah dan Gio sudah mengobrol sembari mengelilingi kolam renang hampir satu jam lamanya. Sesekali mereka duduk, minum, lalu kembali mengobrol serius lagi. Aku mengawasi mereka dari dalam rumah. Di sampingku, Bubu dan Nathan ikut memperhatikan Ayah dan Gio.

"Nggak tahu," Bubu mengangkat bahu, berpandangan dengan Nathan, lalu tertawa.

"Kok pada ketawa?"

"Kakak nggak tahu reaksi Ayah waktu lihat *post* Kakak di Instagram." Nathan angkat bicara. "Ayah langsung berdiri dari kursi, jalan bolak-balik, ngomong sendiri. Minta aku sama Bubu teleponin Kakak. Tapi kami nggak mau. Biarin aja Ayah telepon Kakak sendiri. Eh Ayahnya nggak mau. Alhasil Ayah ribet sendiri. Untung aja Kakak pulang pas Ayah udah tidur."

Aku dan Gio resmi berpacaran sejak tadi malam. Tanpa menunggu lama, hari ini Gio langsung datang ke rumah untuk menyatakan keseriusannya berhubungan denganku. Begitu dia datang setelah waktu sarapan, Ayah langsung mengajaknya mengobrol. Aku bahkan belum sempat menanyakan kabar pacarku. Apakah dia sudah makan?

"Oh gitu. Ayah kan memang nggak terlalu suka sama Gio. Jadi dia pasti sewot waktu tahu aku akhirnya jadian sama Gio," gumamku lebih kepada diriku sendiri. Sepertinya sejak sarapan tadi Ayah sudah ingin bertanya padaku mengenai hubunganku dengan Gio. Tapi dia tahan terus. Sampai akhirnya Gio sendiri yang datang ke rumah.

"Sebenarnya bukan," Bubu angkat bicara. Aku dan Nathan menoleh kepada beliau. "Ayah merasa Gio itu seperti dia."

"Hah apa?" Kurang percaya dengan pendengaranku, aku menoleh pada Bubu. Si setan yang beranjak dewasa juga sepertinya penasaran. Dia yang

sedang berbaring di pangkuan Bubu sambil dielus rambutnya, jadi fokus mendengarkan. Huh walaupun sudah dewasa, tetap saja Nathan manja.

"Lain sama Ditto yang penuh percaya diri, Gio cenderung kikuk dan kaku saat mulai PDKT sama Kakak. Mirip seperti Ayah waktu mulai ajak Bubu dekat lagi, setelah kami cerai. Usaha Gio juga stabil. Adaaaaa terus di samping Kakak. Sama waktu Kakak baru lahir. Ayah sampai bela-belain dari Jakarta ke Bogor lalu ke Jakarta lagi. Demi bisa ketemu Kakak. Padahal waktu itu Bubu jutekin Ayah ampun-ampunan deh."

"Oh gitu…" kataku dan Nathan kompak.

"Jadi ya kalau sekarang Gio mau serius sama Kakak, pasti Ayah juga mau memastikan bahwa seriusnya Gio sama seperti seriusnya Ayah. Bahkan kalau bisa lebih dari Ayah. Kakak kan anak perempuan kesayangan Ayah."

"Anak perempuan Ayah kan cuma satu," timpal Nathan. Aku menoyor adikku.

"Iya memang. Maka dari itu Ayah mau pastikan semuanya yang terbaik buat Kakak. Kalau bisa sih kayaknya Ayah nggak mau kakak nikah biar bisa sama-sama terus." Kalimat itu aku tanggapi dengan cemberut dan Nathan malah tertawa. "Berat lho pasti buat Ayah. Masa-masa Bubu hamil Kakak, Ayah nggak tahu. Jadi Ayah selalu merasa kurang punya waktu sama Kakak. Makanya waktu Kakak marah, Ayah sedihnya parah banget. Cuma ya namanya Ayah, dengan *pride* setinggi langit, nggak mungkin nunjukkin itu ke kalian. Kalau sekarang tiba-tiba ada yang lamar Kakak, itu artinya Ayah harus rela ngelepas Kakak."

"Aku kan bakal tetap jadi anak Ayah, Bu," kataku.

"Pasti. Tapi rasanya pasti bakal beda, Kak. Sebelumnya setiap hari kumpul sama keluarga, nanti kalau Kakak nikah, mau ketemu aja harus bilang dulu. Harus izin Gio juga. Mana mungkin juga kalian mau tinggal di sini kan? Gio pasti nggak mau. Dia akan tolak dengan cara sehalus mungkin."

Kami bertiga sama-sama diam. Masih memandangi Gio yang mengobrol dengan Ayah.

"Percayalah bahwa baik Gio dan Ayah pasti sama-sama mau yang terbaik buat Kakak. Mereka hanya sedang memikirkan cara yang tepat buat semua orang," Bubu berpesan. Aku dan Nathan sama-sama mengangguk.

***

Aku wisuda! Toga dengan strip oranye kukenakan dengan penuh rasa bangga. Aku sendiri sungguh tidak menyangka cita-citaku kuliah bisa selesai dalam waktu tiga setengah tahun. Bisa dibilang karena aku memang fokus belajar setelah putus dari Ditto dan Gio entah kemana. Setelah ini aku akan bekerja di Sudharma Corp. tepatnya hari Senin depan. Aku tidak memungkiri bahwa aku diterima dengan proses lebih singkat karena aku anak Ayah. Tapi Ayah sendiri sudah bilang bahwa kalau di kantor, hubungan kami adalah staf

dan pemilik. Bagiku tidak masalah. Aku yang baru pertama terjun ke dunia kerja tentu harus paham sejak posisi paling bawah supaya lebih kenal dengan perusahaan.

Setelah prosesi wisuda di Balairung, aku menemui keluargaku yang sudah menunggu. Tidak banyak peserta wisuda semester ganjil. Wisuda akan ramai saat pertengahan tahun nanti. Aku akan datang kembali karena sahabat-sahabatku, Vanilla dan Ditto baru akan wisuda semester depan. Tadi pagi aku diantar seluruh keluargaku. Tapi bukan hanya Ayah, Bubu, dan Nathan yang mengantar, Gio sebagai pacar yang setia juga mengantar. Pukul enam pagi dia sudah bersiap di rumah.

"Horeeee!!!" seruku kepada keluarga yang sudah menungguku di tempat yang dijanjikan. Ayah tersenyum lebar, Nathan cengar cengir, Bubu tersenyum haru sambil membuka tangannya. Gio sementara itu berdiri tenang di belakang keluargaku.

"Hore akhirnya Ayah berkurang beban biayain sekolahnya!" seru Nathan dengan girang.

"Heh!" Kujitak kepala adikku dengan sepenuh hati meskipun aku sedang memeluk Bubu. Dia berkelit dengan mudahnya. Nathan sudah jauh lebih tinggi dariku sekarang. Meski tetap saja sifatnya seperti anak kecil di mataku. Dia sudah jadi anak kuliahan sibuk dan digandrungi wanita dari berbagai usia. Maksudnya, baik adik kelasnya di sekolah sampai dosennya, semua naksir dia. Katanya Nathan sangat *humble*. Contohnya sewaktu Nathan membantu menyajikan makanan saat jam istirahat siang. Karena hal itu, dia jadi idola para pemilik kios di kantin.

"Ayah masih mau biayain Kakak sama Nathan kalau mau S2 atau S3," celetuk Ayah.

"Oke. Belanda ya Yah?" Nathan menggosokkan kedua tangannya. Dia mengambil jurusan Hukum sehingga Belanda jadi negara yang menarik baginya.

"Silakan," Ayah mengangguk.

Sekarang aku menoleh kepada Gio. Sedari tadi dia tidak bicara, hanya memperhatikan aku sembari tersenyum. Diulurkannya buket bunga yang dia pegang kepadaku. Aku melepaskan diri dari Bubu dan menghampirinya. Saat kuambil, dia juga memeluk dan mencium pipiku lalu berbisik, "Selamat, Sayang. Kotak di bunganya dibuka."

Aku bersyukur karena dalam hubungan kami sekarang, Gio sudah kembali seperti yang dulu lagi. Polos, kalem, menyenangkan, setia. Kata Michael, Gio sama sekali tidak memedulikan kalau ada perempuan cantik di sekitar mereka. Tapi dia tetap berani memanggilku Sayang kalau kami hanya berdua atau hanya aku yang bisa mendengarkan. Biasanya aku menggoda dia dengan panggilan lebih mesra karena setelah itu dia yang malu sendiri. Pipinya memerah dan dia langsung mengalihkan pembicaraan.

"Ehem, tempat umum!" Ayah menyamarkan sindirannya menjadi batuk kecil.

Aku tertawa kecil dan melepaskan diri dari Gio. Aku bisa melihat kotak yang Gio maksud dan mengambilnya. Kulirik orang-orang di sekitarku lalu kembali kufokuskan perhatian pada kotak tersebut. Suasana mendadak tegang. Klek. Kotak itu tidak terlalu susah dibuka. Isinya ternyata… oh ya ampun.

"Nira, mau menikah denganku?" Gio kembali bersuara.

Ya ampun ya ampun ya ampun! Kupandangi bergantian orang-orang di sekelilingku. Ayahku yang kali ini hanya bisa tersenyum masam, Bubu yang tersenyum lebar dan Nathan yang tertawa geli. Pandanganku berakhir kepada Gio. Sama seperti dulu saat memberiku kalung (yang sekarang kupakai), wajahnya berusaha keras terlihat berani. Walaupun lama kelamaan dia memerah. Sudah bertahun lalu dan Gio tidak berubah.

"Nira, selamat!" Tiba-tiba saja Vanilla datang dan menabrakku, memelukku erat. Kotak cincin itu terjatuh dan cincinnya menggelinding di antara kaki-kaki orang yang lalu lalang di acara wisuda.

"EH!" Semua orang berseru panik.

***

Empat Puluh

Di antara salah satu mimpinya di masa kecil, tidak pernah tersirat mengenai pernikahan seperti apa yang menjadi impiannya. Samar-samar dalam pikirannya saat kecil dulu, dia ingin menjadi secantik ibunya. Dalam balutan kebaya putih dan mahkota yang cantik. Namun yang terpenting baginya adalah hari itu, hari di mana dia melihat pernikahan orang tuanya, adalah ayah dan ibunya bersama, bahagia.

Lain halnya dengan laki-laki itu. Masa kecilnya lebih banyak diisi tanpa keharmonisan orang tua. Sampai dia sempat berpikir untuk tidak menikah. Dia tidak mau anaknya nanti memiliki kasih sayang orang tua yang terpisah seperti dirinya. Tapi seiring jalannya waktu, dia pun sadar bahwa setiap anak memiliki jalannya masing-masing. Bahwa mungkin orang tuanya lebih baik berpisah daripada terus bersatu dan memberikan beban bagi sang anak. Kepercayaannya kepada pernikahan kembali muncul saat masing-masing orang tua

kandungnya menemukan pasangan yang lain. Pasangan yang terus bertahan hingga saat ini dan dia yakin bahwa mereka bahagia. Dia bertekad akan terus mencintai pasangannya.

Selamanya, perempuan itu akan jadi orang yang ceria, positif, sederhana, sedikit keras kepala, tapi peduli terhadap sekitar. Laki-laki itu juga akan selalu punya sisi polos dalam dirinya, ditambah dengan keinginan untuk terus berusaha apa pun yang terjadi.

Setelah penuh perjuangan bertahun-tahun, terpaan, tantangan, dan wejangan dari Ayah sang perempuan, akhirnya hari ini tiba. Laki-laki itu duduk dengan yakin di hadapan sang Ayah dari perempuan paling dia cintai (selain ibu dan saudari-saudari perempuannya). Walaupun tidak bisa menutupi rasa gugupnya sama sekali.

Acara akad nikah dimulai, untuk sementara waktu dia masih tetap sendirian sebelum sang calon istri muncul. Tidak lama kemudian pemeran utama itu muncul. Diapit ibu tersayang dan sahabatnya sejak bayi,

dia berjalan dengan wajah penuh haru. Mereka saling bertatapan, melempar isyarat penuh arti.

Ijab kabul akan diucapkan sebentar lagi. Dia sudah hafal kalimat itu di luar kepala. Jauh lebih hafal dari bahasa pemrograman yang jadi makanannya selama beberapa tahun terakhir ini. Tanpa orang lain tahu, dia sudah menggumamkan kalimat sakti itu sejak hari di mana dia tidak sengaja menendang kaki sang perempuan.

"Saya terima nikah dan kawinnya La Nira Zianti Sudharma binti Zaid Sudharma dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ujar Gio dalam satu tarikan napas. Dia lega, ayah mertuanya lega, semuanya lega.

Ijab kabul tersebut dinyatakan sah. Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar, putra satu-satunya dari mantan pasangan Javas Alvaro Ernanta Wiradilaga Siregar dan Indah Kusumawardana pada usia 29 tahun resmi menikahi cinta pertama dan satu-satunya, La Nira Zianti Sudharma, putri tunggal konglomerat Zaid Sudharma dan selebriti Padmiarisa Kinanti, yang saat itu berusia 23 tahun. Perasaan Gio yang polos dan tulus bisa

menjadi pelajaran bagi kita bahwa untuk tidak berhenti berharap. Bahwa perasaan yang tulus, tanpa memandang latar belakang dan imbalan, wajib diperjuangkan hingga titik darah penghabisan, hingga tidak ada lagi celah untuk berusaha. Tidak peduli seberapa muda atau seberapa lama harus dimiliki.

Nira memandang laki-laki di sebelahnya, yang kemudian memandangnya juga.

"Aku sayang kamu," ucap mereka.

-TAMAT-

Bonus Pra Menikah

"Wah ada apa nih calon penganten datang ke sini tiba-tiba?" Michael menyapa dengan senyumnya yang lebar dengan makna setengah menyambut dan setengah mengejek.

"Kangen rumah lo," jawabku lalu masuk ke rumah sahabatku ini. "Nyokap mana, Mik?"

"Lagi ada acara di luar," Michael menutup pintu pagar lalu kami bersama-sama masuk ke dalam rumah, terus hingga ke kamar Michael di lantai dua.

"Jadi lo sendirian," gumamku menyimpulkan.

"Yoi. Biasanya kalau gue sendirian gini, kita keluarin video koleksi ye," Michael nyengir lalu terkekeh.

Kami berdua tertawa mengingat masa-masa kuliah dulu. Mengeluarkan koleksi video dewasa untuk belajar, ehem, "biologi".

"Sekarang lagi nggak minat," kataku.

"Sama kok."

Kami sampai di kamar Michael dan aku malah masuk lebih dulu. Tanpa ragu-ragu, aku langsung merebahkan tubuh di tempat tidur Michael. Dia sendiri kembali duduk di meja kerjanya dan melanjutkan pekerjaannya yang aku tidak tahu apa.

"Ada kerjaan kantor bro?" Tanyaku, mencoba mengintip dari balik punggung Michael.

"Bukan. Ada permintaan Marshella buat syuting iklannya dia," jawaban Michael awalnya tegas tapi lama kelamaan volumenya mengecil.

"Jadi gimana sebenernya status sama Marshella?" Pertanyaanku muncul karena rasa iseng.

"Udah, udah. Nggak usah bahas gue sama dia. Mending bahas lo aja yang baru lamaran. Gimana perasaan?"

"Hmm," aku kembali berbaring, menaruh kedua tangan di belakang kepala. Mataku lurus menatap langit-langit kamar Michael. "Kalau dibilang nggak siap, gue siap. Ini momen yang gue tunggu dari bertahun lalu. Apa

lagi yang bikin gue harus nunda? Tapi kalau dibilang siap banget, ada juga keraguannya sih."

"Soal apa?"

Aku bangkit menjadi posisi duduk. Michael Sudah berbalik sepenuhnya untuk menghadapku.

"Bisa nggak ya gue jadi kepala keluarga yang baik buat Nira? Lalu buat Nira dan anak kami nanti?" Jeda sejenak. "Lo tahu Pak Zaid segimana ke Nira. Dijaga Niranya dan dituruti banget semua keinginan Nira. Seberapa besar sayangnya pun gue ke Nira, tetep pasti beda sama rasa sayang ayahnya ke dia. Lalu soal kebutuhan Nira, gue pasti akan usahakan, pasti. Tapi lo tahu kapasitas Pak Zaid dan gue bedanya kayak gimana."

Michael mengangguk-angguk. "Tapi kekhawatiran lo nggak bikin lo ragu nikahin Nira kan?"

"Nggak. Nggak sama sekali. Gue yakin banget bahwa gue bakal tetap sama Nira. Baik Nira sama Pak Zaid pun tahu kapasitas gue saat ini. Kita nggak tahu di masa depan. Toh Pak Zaid pun waktu nikah ya nggak

sekaya ini, kata beliau. Tapi nggak gue pungkiri gue mikirin hal itu, Mik."

"Paham sih gue. Lo belum pernah nikah jadi nggak tahu gimana harus ngatur keluarga, apalagi orang dari keluarga berada seperti Nira. Itu nunjukkin lo punya rasa tanggung jawab di kadar yang pas, Gi. Menurut gue ya. Itu bikin lo mau usaha terus kan? Buat ngehidupin keluarga lo. Lo juga banyak belajar aja gimana soal membangun keluarga. Kan banyak tuh buku atau seminar keluarga atau *parenting* gitu."

"Iya. Iya bener. Gue jadi mikir bahwa gue harus usaha terus aja buat keluarga gue. Gaji gue yang awalnya cuma buat diri gue sendiri, kadang mungkin nyumbang buat keluarga dan adik-adik, nanti harus gue atur bareng sama Nira. Gimana supaya itu cukup. Lalu gue yang kalau pulang kerja, di rumah bisa santai-santai aja, tinggal nunggu makan malam dari nyokap. Nanti mungkin gue harus bikin makan malem bareng Nira juga. Yah yang gitu-gitu deh Mik."

"Itu soal kompromi sepasang suami istri kan, Gi? Untuk detilnya, gue rasa lo harus ngobrol sama Nira. Soal masak, soal beres-beres, soal makan, soal naro barang. Wah banyak dah!"

Aku terdiam. Iya harusnya itu jadi pembahasanku juga dengan Nira ya. Baiklah nanti aku bahas dengannya.

"Lo sendiri udah punya rencana kalau nikah, Mik?"

"Hah?" Michael lalu tertawa. "Mau nikah sama siapa gue?"

"Ya nggak tahu. Setidaknya kan lo bisa persiapan dulu."

Michael berdiri lalu menuju lemarinya. Dia mengambil sebuah buku dan menyerahkannya kepadaku. Buku tentang persiapan pernikahan untuk laki-laki.

"Buset lo punya beginian?"

"Itu buku sebenernya gue udah punya sejak gue pacaran sama Marshella," Michael tertawa. "Gue sendiri heran. Saat itu padahal gue masih SMA. Coba aja lo

baca-baca. Mungkin bisa jadi masukan. Yang jelas menurut gue sih lo pasti bisa, Gi. Khawatir boleh, jadiin motivasi. Tapi berlebihan jangan. Banyak ngobrol sama Nira. Inget, lo nikah itu artinya lo hidup sama orang lain. Jangan semuanya disimpen sendiri."

"Bijaksana lo ya. Ini pengaruh buku ini ya?" Kukibaskan buku itu. "Lalu jadi gimana persiapan lo?"

"Ya itu persiapan gue. Kalau dasar-dasarnya mah ya gue udah tahu lah."

"Kalau… versi lanjutannya?"

"Gue cuma baru belajar gimana ngadepin cewek yang anak tunggal, seperempat bule, dimanja banget sama orang tua dan kakeknya, cantik, punya banyak fans. Kalau persiapan ngadepin tipe lain, gue nggak tahu."

Aku tertawa pelan. Michael memang belum 100% *move on* dari mantan terindahnya. Apalagi sejak aku dan Nira berhubungan, dia semakin tidak bisa jauh dari Marshella.

"Dahlah, Gi. Gue yakin lo pasti bisa kok jadi suami yang baik buat Nira." Michael bicara begitu sambil bangkit berdiri untuk mengambil *handphone*-nya yang berbunyi. "Iya, Ma. Bawa makanan dong, Ma. Ada Gio juga di sini nih."

Setelah bicara dengan Michael, rasanya aku jadi kangen calon istriku. Segera aku tekan nomor teleponnya. Suara cerianya menyambutku tidak lama kemudian.

"Halo, Sayang."

***

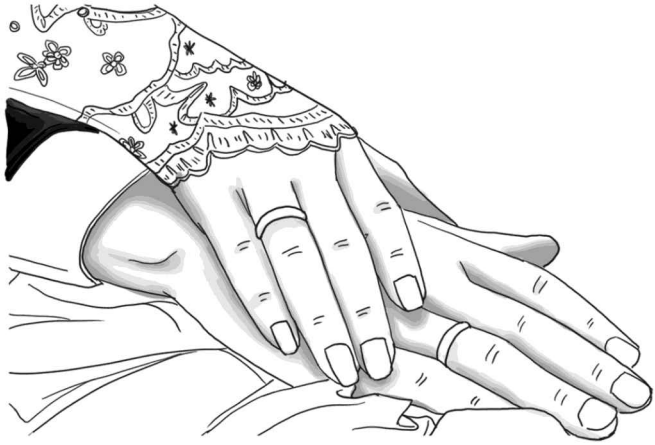

Bonus Paska Menikah

Sudah beberapa hari ini sepertinya istriku sedang gelisah. Dia memang masih mempersiapkan kebutuhanku, masih menyapaku dengan ceria saat aku tiba atau dia pulang, masih mencerocos kalau kami menonton film. Tapi kalau dia sendiri, dia sering mengetuk benda yang ada di dekatnya dan matanya memandang jauh ke depan.

Aku mengecek aplikasi datang bulan yang di-*install* Nira di *handphone* milikku. Aplikasi ini singkron dengan aplikasi yang ada di *handphone* Nira. Jadi jika Nira mencatat siklus bulanannya, aku langsung tahu juga. Nira bilang supaya aku juga tahu perihal kesuburannya.

Hari ini aku cek aplikasi itu dan aku sadari bahwa seharusnya Nira sudah datang bulan. Tapi belum ada ceklis pertanda Nira sudah mencatatkan kedatangan tamu bulanannya. Hmm, mungkin Nira lupa. Jadi aku abaikan

sejenak kelakuan aneh Nira itu dan kami tetap bersikap seperti biasa.

Malam ini aku langsung terlelap begitu kepalaku menyentuh bantal. Tadi di kantor ada banyak rapat yang harus aku ikuti dan program yang harus aku pantau. Rasanya lelah sekali.

Sepertinya baru sebentar aku tidur, di sebelahku ada yang sibuk sekali. Bergerak menyamping, menelentang, dan sekarang apa?

Nira menelungkup menghadap bantal. Rasa kantukku mendadak hilang. Langsung saja kuraih tubuhnya untuk kupeluk lalu kutatap dirinya.

"Kenapa?" Aku bertanya.

"Nggak bisa tidur," kata Nira dengan nada merajuk. Salah satu tanda sifat manjanya sedang kambuh nih. Nira langsung menempel ke pelukanku.

"Ada yang dipikirin?" Tanyaku lagi. Kali ini sambil mengelus punggungnya.

"Ada," bisiknya pelan.

Jam berapa sih ini? Aku angkat badanku sedikit untuk melihat jam yang ada di samping tempat tidur, di sisi Nira. "Udah hampir jam dua malam, Sayang. Yang dipikirinnya digeser dulu sampe nanti pagi gimana? Kamu mau apa supaya bisa tidur?"

"Nggak tahu," Nira menggeleng. Iya juga sih. Kalau dia tahu, dia pasti sudah tidur dari tadi. "Coba kamu peluk aku terus sampai aku tidur."

"Oke." Itu hal yang mudah. Tidak perlu disuruh dua kali pun akan kulakukan. Aku diam. Kami sama-sama diam. Mataku terus terjaga, mengelus punggung Nira untuk menenangkannya, sampai kurasakan tubuh Nira semakin rileks dan dia akhirnya jatuh tertidur. Ketika aku yakin Nira sudah nyenyak, barulah aku kembali memejamkan mata.

***

Nira bolak-balik menatapku dan menatap benda di genggamannya. Pagi ini dia meminta waktuku sejenak

sebelum berangkat ke kantor. Jadilah saat ini aku berdiri di hadapannya, alih-alih bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Gimana kalau nggak berhasil?" Tanya Nira lirih.

"Ya nggak kenapa-kenapa," jawabku refleks, lalu mengangkat bahu.

"Aku takut," kepalanya terkulai lagi dan tangannya memegang kotak itu lebih erat. Ujung-ujung kotaknya sampai tertekuk.

Aku langsung memegang tangan Nira dan ini membuat Nira mengangkat kepalanya untuk menatapku. "Untuk hal ini, nggak ada yang perlu kamu takutkan. Hasilnya positif, alhamdulillah. Hasil negatif, nggak masalah. Kalau positif, kita jaga bareng-bareng. Kalau negatif, kita usaha bareng-bareng juga."

Gampang bicara begitu. Walaupun dalam hati aku juga deg-degan. Ya Allah, kalau hasilnya positif, berarti aku akan bertanggung jawab terhadap dua manusia. Tanggung jawab yang semakin besar. Amanah yang semakin besar pula. Bukan hanya aku harus jadi suami

yang baik, tapi juga ayah yang baik. Aku harus bisa mendidik anakku nanti, jadi contoh untuknya, jadi sumber jawaban untuk segala pertanyaannya. Jika memang ini sudah waktunya aku dan Nira diberi kepercayaan, aku sangat berharap diberi kekuatan juga.

"Ya sudah…" Nira menatap kotak itu lagi dan akhirnya masuk ke kamar mandi. Cepat atau lambat kami harus tahu.

Sementara Nira tidak melihat, aku memegang dadaku. Kutarik napas beberapa kali. Kubaca beberapa doa juga. Apapun hasilnya, itu pasti yang terbaik.

"Gi…"

Cepat sekali!

"Ya?" Aku langsung berbalik menghadap Nira lagi. Mataku langsung refleks tertuju ke benda di tangan Nira. Aku belum pernah melihat *test pack* secara langsung. Tapi kalau melihat lambang yang tertera di layarnya, seharusnya dugaanku benar.

"Positif ya?" Tanyaku agak ragu, tapi tanpa bisa kucegah, bibirku mulai bergerak naik sedikit.

Nira mengangguk. Dia juga mulai tersenyum.

"Alhamdulillah," aku langsung merangkul Nira dan mencium bibirnya dengan hangat. "Supaya lebih yakin, nanti kita ke dokter ya."

Nira balas memelukku tak kalah erat. "Iya. Nanti aku kabari Bubu dan Mama ya."

"Iya, nanti aku izin juga dari kantor," kataku lagi lalu aku mencium kepala Nira. Diam-diam berdoa untuk Nira dan janin di perutnya.

"Tapi… aku takut. Bubu pernah keguguran… Gimana kalau aku nggak bisa jadi orang tua yang baik…"

"Bubu berhasil melahirkan dua anak sehat, membesarkannya dengan sukses," aku menyela kekhawatiran Nira dan menatap matanya dengan sungguh-sungguh. "*It's okay to be afraid so you will take care of our baby with your life*. Tapi inget juga bahwa dia hadir sebagai karunia buat kita, *we should be happy*. Okay?"

Mendengar kalimatku, sekarang Nira terlihat lebih lega dan lebih yakin. "Iya. *I'm so happy to welcome our baby*."

"*Yes. Thank you*, Sayang," bisikku lagi. Sungguh aku bersyukur jika diberi kepercayaan secepat ini. Aku tidak akan menyia-nyiakannya. Sama sekali. Aku dan Nira akan jadi orang tua yang luar biasa.

Sekarang Nira bisa tertawa meski masih diliputi suasana haru. "*Thank you*, Suami."

SELESAI